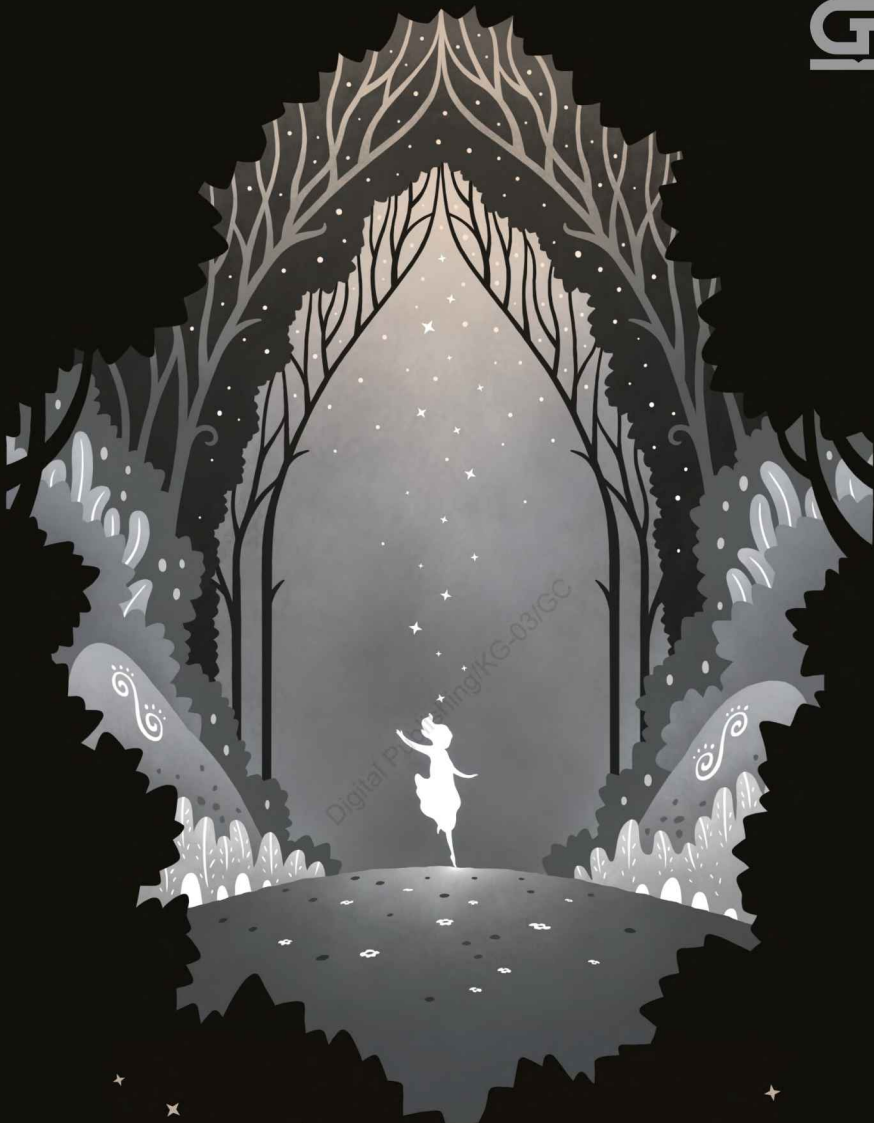


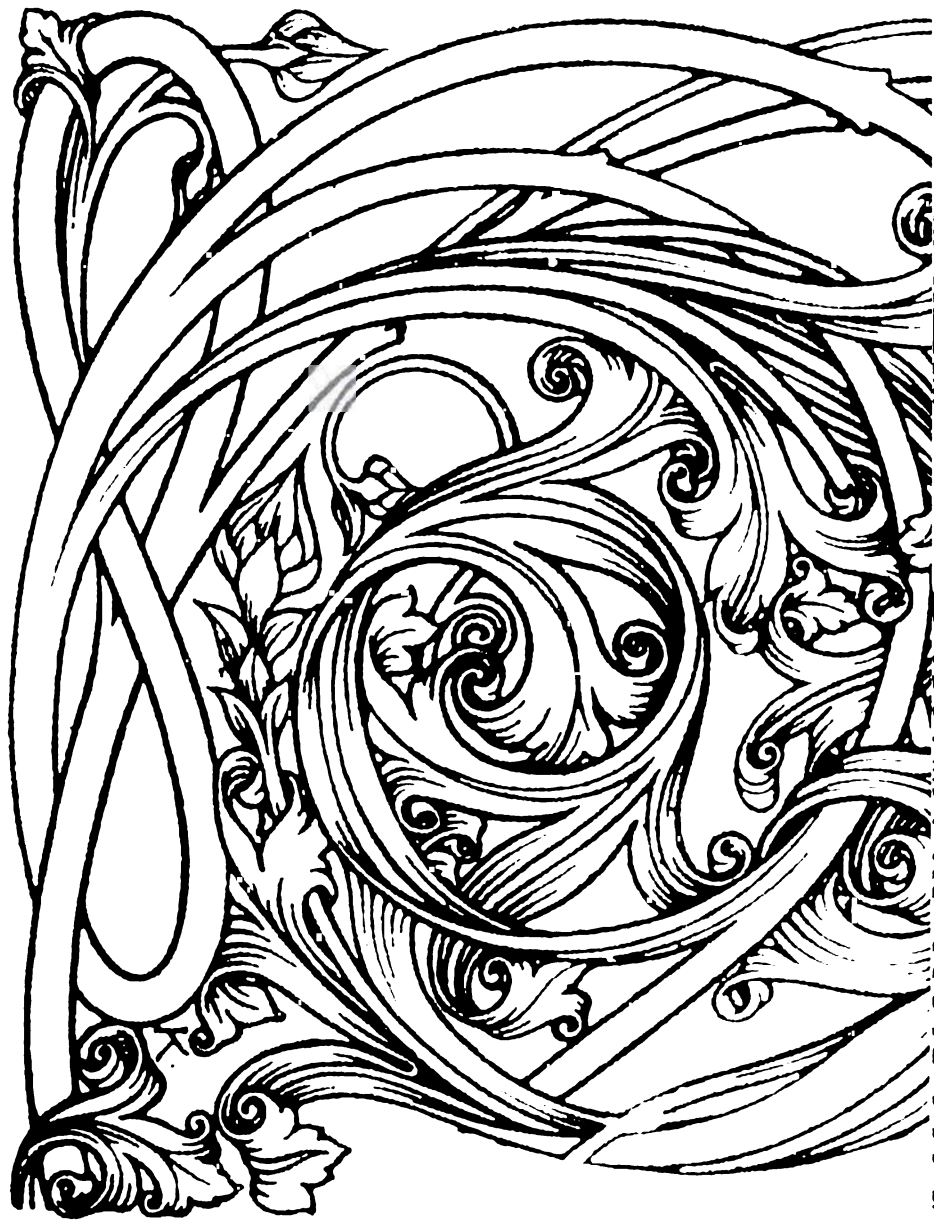


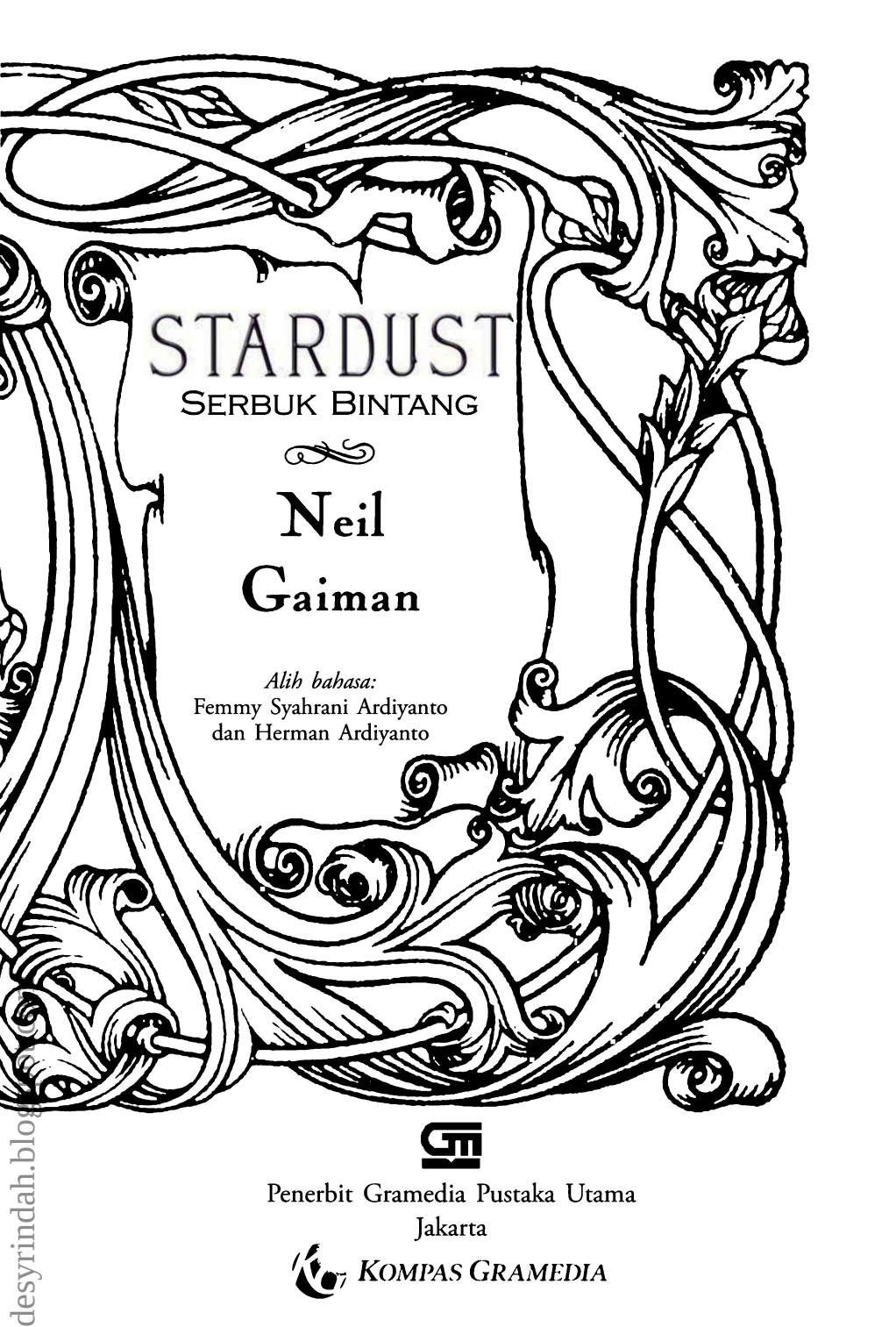
stardust

SERBUK BINTANG

NEIL GAIMAN

SERBUK BINTANG





STARDUST

SERBUK BINTANG



Neil
Gaiman

Alih bahasa:

Femmy Syahrani Ardiyanto
dan Herman Ardiyanto



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Untuk Gene dan Rosemary Wolfe

STARDUST

by Neil Gaiman

Copyright © 1999 by Neil Gaiman

All rights reserved including the rights of reproduction
in whole or in part in any form.

SERBUK BINTANG

oleh Neil Gaiman

621188002

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Femmy Syahrani Ardiyanto
dan Herman Ardiyanto
Desain dan ilustrasi cover: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 2007

Cetakan keenam: Juni 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-5197-2
ISBN: 978-602-06-5198-9 (PDF)
Edisi Digital, 2021

256 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dendang

Pergilah, dan kejarlah bintang jatuh,
Dapatkan anak dari akar *Mandragora*,
Katakan, di mana tahun-tahun silam berlabuh,
Atau siapa yang membuat kuku Iblis terbelah,
Ajarkan, cara mendengar putri duyung berlagu,
Atau menampik sengat cemburu,
Coba carikan
Mana gerangan
Angin yang membenihkan kejujuran.

Jika kau lahir ditakdirkan bersua,
Keajaiban tak kasat mata,
Tempuhlah selaksa pergantian surya,
Sampai usia memutihkan rambut di atas kepala.
Kau, saat kembali, akan bercerita,
Semua keajaiban yang kaujumpa,
Dan bersumpah
Di dunia
Tiada wanita setia, yang juga jelita.

Namun, jika bertemu, beritahu cepat,
Mengunjungnya tentu membuat bahagia,
Namun, tidak, aku tak akan berangkat,
Biarpun hanya ke rumah tetangga,
Walau dia setia saat bersua,
Dan tetap setia sampai suratmu tiba,
Akan tetapi
Belum lagi
Aku tiba, pasti telah selingkuh, dua tiga kali.

—John Donne, 1572-1631

Satu

Tempat Kita Mengenal Desa Tembok, Serta Peristiwa Ganjil
yang Terjadi di Sana Sembilan Tahun Sekali



SYAHKAN, hiduplah seorang pemuda yang ingin meraih Dambaan Hatinya.

Dan meski hal ini, sebagai kalimat pembuka, tidak sepenuhnya baru (karena setiap dongeng tentang setiap pemuda, dahulu ataupun kelak, dapat dimulai dengan cara serupa), banyak hal tentang pemuda ini dan kejadian yang menimpanya yang tidak biasa, walau dia pun tak pernah tahu seluruhnya.

Hikayat ini bermula, seperti banyak dongeng lainnya, di desa Tembok.

Desa Tembok kini berdiri, sebagaimana halnya selama enam ratus tahun, pada tonjolan batu granit yang tinggi, di tengah-tengah hutan belukar kecil. Rumah-rumah di desa Tembok berbentuk petak dan kuno, dibangun dari batu kelabu, beratap sirap hitam dan cerobong menjulang; memanfaatkan setiap inci ruang kosong di atas batu, rumah-rumah ini saling bersandar, dibangun berdempetan, dan di sana-sini semak atau pohon tumbuh dari dinding rumah.

Ada satu jalan dari desa Tembok, jalur berkelok yang menanjak curam dari hutan, ditandai bebatuan dan kerakal. Jauh ke selatan, menembus hutan, jalan setapak itu menjadi jalan sungguhan, beraspal; lebih jauh ke selatan, jalan itu melebar, senantiasa disesaki mobil dan truk, bergegas dari kota ke kota. Akhirnya jalan itu mencapai London, namun jaraknya semalaman perjalanan mobil dari desa Tembok.

Penduduk desa Tembok bersifat pendiam, terdiri atas dua jenis: warga pribumi desa Tembok, sekelabu dan setinggi dan sekekar batu granit yang melandasi desa mereka; dan warga lain, yang menjadikan desa Tembok kediaman mereka setelah menetap bertahun-tahun, serta keturunan mereka.

Bagian bawah desa Tembok, di sebelah barat, tertutupi hutan; di selatan terdapat danau tenang yang berbahaya, menampung sungai-sungai yang tercurah dari perbukitan di balik desa, di sebelah utara. Padang membentang di perbukitan tersebut, tempat domba-domba merumput. Sebelah timur kembali tertutupi hutan belukar.

Tepat di timur desa Tembok terdapat tembok tinggi dari batu kelabu, yang menjadi asal mula nama desa ini. Tembok ini kuno, dibangun dari balok-balok granit kasar, merentang keluar dari hutan dan kembali memasuki hutan.

Hanya ada satu celah pada tembok ini; bukaan selebar sekitar satu meter delapan puluh, sedikit di sebelah utara desa.

Melalui celah ini terlihat padang rumput luas menghijau; di seberangnya, ada sungai; dan setelahnya, pepohonan. Sesekali terlihat sosok dan bayangan di antara pepohonan di kejauhan. Sosok-sosok meraksasa, bentuk-bentuk ganjil, dan benda-benda berpendar kecil, yang berdenyar dan berkilauan lalu menghilang. Meskipun padang itu tanah merumput yang baik, tak ada orang desa yang pernah menggembalakan ternaknya di padang di seberang tembok. Tak pernah pula mereka bercocok tanam di sana.

Malah, selama ratusan, atau mungkin ribuan tahun, mereka menempatkan penjaga di kedua sisi celah tembok, dan berusaha sebisa mungkin menyingkirkan tempat itu dari ingatan.

Pada zaman sekarang pun dua warga desa berdiri di kedua sisi celah, siang-malam, bergantian setiap delapan jam. Mereka bersenjatakan gada kayu yang kokoh. Mereka mengapit celah tersebut pada sisi yang menghadap ke desa.

Tugas utama mereka adalah mencegah anak-anak desa melewati celah itu, ke padang rumput dan seberangnya. Terkadang mereka perlu membujuk seorang pengelana, atau tamu desa (yang tidak banyak jumlahnya), agar tidak melewati gerbang.

Anak-anak cukup dicegah dengan memamerkan gada. Untuk pengelana dan tamu, mereka harus lebih cerdik, dan hanya menggunakan kekuatan fisik sebagai andalan terakhir jika dalih-dalih mereka bahwa rumput baru ditanam, atau banteng beringas sedang mengamuk, tidak memadai.

Sesekali seseorang datang ke desa Tembok dengan mengetahui apa yang dicarinya, dan orang semacam ini kadang-kadang diizinkan lewat. Ada sesuatu dalam mata mereka, yang sekali dilihat, tak mungkin keliru.

Tak pernah ada kasus penyelundupan melintasi tembok sepanjang Abad Kedua Puluh, yang diketahui orang desa, dan mereka membanggakan kenyataan ini.

Penjagaan dilonggarkan sembilan tahun sekali, pada perayaan musim semi, ketika pekan raya diadakan di padang rumput.

 PERISTIWA-PERISTIWA berikut ini terjadi bertahun-tahun yang lalu. Ratu Victoria sedang bertakhta di Inggris, tetapi belum menjadi janda Windsor yang berkabung hitam: pipinya semerah apel dan langkahnya seringan pegas, dan Lord Melbourne sering terpaksa menegur lembut sang ratu muda akibat kesembronoannya. Dia masih belum menikah, meskipun tengah jatuh cinta.

Mr. Charles Dickens tengah menerbitkan novelnya *Oliver Twist* sebagai cerita bersambung; Mr. Draper baru saja memotret bulan untuk pertama kalinya, membekukan wajah pucatnya pada kertas dingin; Mr. Morse baru-baru ini mengumumkan cara mengirim pesan melalui kawat logam.

Andai kau menyebut sihir atau Negeri Peri kepada mereka, mereka tentu tersenyum meremehkan, kecuali mungkin Mr. Dickens, yang saat itu masih seorang pemuda tak berjenggot. Dia tentu memandangkanmu dengan penuh kerinduan.

Orang berdatangan ke Kepulauan Inggris pada musim semi itu. Mereka datang sendiri-sendiri, sepasang-sepasang, dan berlabuh di Dover atau di London atau di Liverpool: lelaki dan perempuan berkulit sepuat kertas, sehitam batu vulkanis, berwarna kayu manis, berbicara dalam beragam bahasa. Mereka tiba sepanjang April, dan mereka bepergian dengan kereta api uap, kuda, karavan atau pedati, dan banyak pula yang berjalan kaki.

Saat itu Dunstan Thorn berusia delapan belas tahun, dan bukan orang yang romantis.

Rambutnya berwarna cokelat kacang, dan matanya cokelat kacang, dan bintik wajahnya cokelat kacang. Tinggi tubuhnya sedang, dan bicaranya lambat. Dia mudah tersenyum, yang mencerahkan wajahnya dari dalam. Saat melamun di padang gembala ayahnya, dia memimpikan meninggalkan desa Tembok dan segala pesonanya yang tak terduga, dan merantau ke London, atau Edinburgh, atau Dublin, atau kota besar lainnya, tempat yang tak bergantung pada arah tiupan angin. Dia bekerja di peternakan ayahnya dan tak memiliki apa-apa selain gubuk kecil di ladang jauh, pemberian orangtuanya.

Pada bulan April itu, tamu berdatangan ke desa Tembok untuk menghadiri pekan raya, dan Dunstan sebal pada mereka. Penginapan Mr. Bromios, *Murai Ketujuh*, yang biasanya berupa sekumpulan kamar kosong, sudah terisi penuh seminggu yang lalu, dan sekarang para pendatang mulai menyewa kamar di peternakan atau rumah pribadi, membayar sewa dengan keping uang aneh-aneh, dengan tanaman obat dan rempah-rempah, bahkan dengan batu berharga.

Semakin dekat dengan hari pekan raya, suasana bergairah semakin terasa. Orang-orang bangun lebih pagi, menghitung hari, menghitung menit. Penjaga di gerbang, di kedua sisi tembok, tampak gelisah dan gugup. Sosok dan bayangan bergerak-gerak di antara pepohonan di tepi padang rumput.

Di *Murai Ketujuh*, Bridget Comfrey, yang dikenal luas sebagai gadis pelayan tercantik di sepanjang ingatan orang-orang, memicu perselisihan antara Tommy Forester, yang tahun lalu terlihat menemaninya bergaul, dan seorang lelaki kekar bermata hitam serta seekor monyet penceracau. Lelaki ini tak lancar berbahasa Inggris, tetapi dia tersenyum penuh perasaan setiap kali Bridget mendekat.

Di ruang minum penginapan, para pelanggan tampak kikuk duduk berdekatan dengan para pendatang, sambil berucap:

"Hanya sembilan tahun sekali."

"Katanya, di masa lalu pekan raya diadakan setiap tahun, setiap pertengahan musim panas."

"Tanya Mister Bromios. Dia pasti tahu."

Mr. Bromios adalah pria jangkung yang berkulit sewarna zaitun; rambutnya hitam ikal, menempel ke kepala; matanya hijau. Seraya gadis-gadis desa tumbuh menjadi wanita, mereka mulai memerhatikan Mr. Bromios, tapi dia tidak membalas perhatian mereka. Kabarnya dia sudah cukup lama tiba di desa ini, sebagai tamu. Namun, dia kemudian menetap di desa; dan anggurinya enak, demikian kesepakatan warga setempat.

Di ruang santai, pertengkaran gaduh meledak antara Tommy Forester dan si lelaki bermata hitam, yang ternyata bernama Alum Bey.

"Hentikan mereka! Demi Tuhan! Hentikan mereka!" jerit Bridget. "Mereka mau ke belakang dan berkelahi memperebutkan aku!" Dan dia menggoyangkan kepala dengan menawan, sehingga cahaya lampu minyak terpantul pada ikal rambut emasnya yang sempurna.

Tak ada yang beranjak untuk menghentikan kedua lelaki itu, meskipun sejumlah orang, baik warga maupun tamu, keluar untuk menonton.

Tommy Forester melepas bajunya dan memasang kepalan di depan. Si pendatang tertawa, meludah ke rumput, lalu menangkap tangan kanan Tommy dan membantingnya ke tanah, mendarat di dagu. Tommy berdiri sempoyongan, lalu menerjang si pendatang. Dia mendaratkan pukulan ringan di pipi lelaki itu, sebelum mendapati dirinya tengkurap di tanah, mukanya dihantamkan ke lumpur, susah bernapas. Alum Bey

menduduki tubuhnya dan terkekeh, dan mengucapkan sesuatu dalam bahasa Arab.

Secepat itu, dan semudah itu, perkelahian usai.

Alum Bey bangkit dari Tommy Forester dan berjalan pongah ke Bridget Comfrey, membungkuk rendah-rendah padanya, dan menyeringai dengan gigi berseri-seri.

Bridget tak mengacuhkannya dan berlari menghampiri Tommy. "Oh, kau diapakan oleh dia, manisku?" tanyanya, dan menyusut lumpur dari wajah si pemuda dengan celemek, serta memanggilnya dengan berbagai nama kesayangan.

Alum Bey kembali ke ruang umum penginapan bersama para penonton, dan dengan baik hati membelikan Tommy Forester sebotol anggur Chablis dari Mr. Bromios ketika si pemuda kembali. Mereka tidak yakin siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Dunstan Thorn tidak berada di *Murai Ketujuh* malam itu: dia pemuda yang praktis, yang selama enam bulan ini mengencani Daisy Hempstock, pemuda yang sama praktisnya. Mereka biasa berjalan-jalan berkeliling desa, jika malam cerah, membicarakan teori pergiliran tanaman, dan cuaca, dan hal-hal rasional lainnya; dan dalam acara jalan-jalan ini, yang selalu ditemani ibu dan adik perempuan Daisy dengan jarak enam langkah di belakang, mereka sesekali saling berpandangan dengan penuh kasih.

Di pintu kediaman Hempstock, Dunstan berhenti, dan membungkuk, dan mengucapkan salam perpisahan.

Lalu Daisy Hempstock pun berjalan memasuki rumah, melepas topi kerudungnya, dan berkata, "Aku ingin sekali Mister Thorn segera memutuskan untuk melamar. Aku yakin Papa tak akan menentang."

"Benar, aku yakin dia tak akan menentang," kata mama Daisy malam itu, seperti yang diucapkannya pada malam-

malam seperti itu, lalu dia menanggalkan topi kerudung dan sarung tangannya dan menuntun putri-putrinya ke ruang tamu, tempat seorang pria jangkung berjenggot hitam panjang sedang duduk, mengatur buntalannya. Daisy, dan mamanya, dan adiknya menekuk lutut kepada pria tersebut (yang tak lancar berbahasa Inggris, dan tiba beberapa hari sebelumnya). Pemondok sementara itu berdiri dan membungkuk pada mereka, lalu kembali ke buntalannya yang berisi pernak-pernik kayu, menyusun, mengatur, dan mengilapkannya.

 APRIL itu terasa dingin, dengan musim semi Inggris yang senantiasa berubah-ubah dengan canggung.

Tamu-tamu datang lewat jalan sempit yang menembus hutan dari selatan; mereka mengisi kamar-kamar cadangan, mereka menginap di kandang sapi dan gudang. Sebagian mendirikan tenda berwarna, sebagian tiba dengan karavan sendiri, dihela kuda besar abu-abu atau kuda poni kecil berbulu panjang dan kusut.

Di dalam hutan terbentang permadani bunga lonceng biru.

Pada pagi tanggal 29 April, Dunstan Thorn mendapat undian tugas berjaga di celah tembok bersama Tommy Forester. Mereka berdiri di kedua sisi celah tembok, dan menunggu.

Dunstan sudah pernah berkali-kali melaksanakan tugas berjaga, namun hingga saat ini tugasnya hanya berdiri semata dan sesekali mengusir anak-anak.

Hari ini dia merasa penting: dia membawa gada kayu, dan kepada setiap tamu desa yang menghampiri celah tembok, Dunstan atau Tommy berkata, "Besok, besok. Tak ada yang boleh lewat hari ini, tuan-tuan yang baik."

Dan si pendatang pun mundur sedikit, lalu menatap pandang rumput sederhana itu melalui celah tembok, menatap pepohonan jamak yang bertebaran di padang, menatap hutan yang agak menjemukan di seberangnya. Sebagian mencoba mengajak Dunstan atau Tommy bercakap-cakap, tetapi kedua pemuda ini, bangga akan status mereka sebagai penjaga, menampik ajakan itu, memuaskan diri dengan mengangkat kepala, merapatkan bibir, dan bersikap sok penting.

Pada jam makan siang, Daisy Hempstock mengantar seloyang kecil kue gembala untuk mereka berdua, dan Bridget Comfrey membawakan mereka masing-masing segelas bir rempah.

Dan, di saat senja, dua pemuda bugar lain datang dari desa untuk menggantikan mereka, masing-masing membawa lentera. Tommy dan Dunstan berjalan menuju penginapan, dan di sana Mr. Bromios memberi mereka masing-masing segelas bir terbaiknya—dan bir terbaiknya memang enak—sebagai upah bertugas jaga. Terdengar dengung semangat di dalam penginapan yang penuh sesak bukan kepalang. Penginapan dijejali tamu-tamu desa dari setiap bangsa di dunia, atau demikianlah tampaknya bagi Dunstan, yang tidak mengenal jarak, di luar hutan yang melingkupi desa Tembok. Jadi, dia sama takjubnya saat memandang pria jangkung bertopi tinggi warna hitam di meja sebelah yang datang jauh-jauh dari London, dan saat memandang pria yang lebih jangkung lagi, berkulit sewarna kayu hitam dan berjubah putih terusan, yang bersantap dengan pria jangkung tadi.

Dunstan tahu bahwa menatap orang tidaklah sopan, dan bahwa, sebagai penduduk desa Tembok, dia berhak merasa lebih tinggi daripada semua "orang gasing" itu. Namun di udara tercium bau rempah-rempah yang asing, terdengar pria dan wanita berbicara dalam ratusan bahasa, maka dia pun melongo dan menatap tanpa malu.

Si pria bertopi tinggi dari sutra hitam menyadari bahwa dia ditatapi Dunstan, dan mengisyaratkan agar pemuda itu mendekat. "Kau suka puding sirup?" tanyanya tiba-tiba, sebagai perkenalan diri. "Mutanabbi dipanggil pergi, dan sisa pudingnya banyak sekali, tak mungkin habis dimakan sendirian."

Dunstan mengangguk. Di piring, puding sirup mengepul menggiurkan.

"Kalau begitu," kata teman barunya, "silakan disantap." Dia memberi Dunstan mangkok keramik bersih dan sendok. Si pemuda tidak perlu disuruh lagi, dan dia mulai melumatkan puding itu.

"Nah, anak muda," kata si pria jangkung bertopi tinggi sutra hitam kepada Dunstan, setelah mangkok mereka dan piring puding sudah kosong, "agaknya penginapan ini tidak punya kamar lagi; setiap kamar di desa ini juga sudah disewakan."

"Oh ya?" kata Dunstan, tidak heran.

"Begitulah," kata si pria bertopi tinggi. "Dan aku ingin tahu, barangkali kau tahu rumah yang masih punya kamar kosong?"

Dunstan angkat bahu. "Semua kamar sudah habis sekarang," katanya. "Aku ingat, sewaktu aku masih sembilan tahun, ibuku dan ayahku menyuruhku tidur di bubung kandang sapi selama seminggu, dan menyewakan kamarku pada seorang wanita dari Timur, serta keluarga dan para pelayannya. Dia menghadiahiku layangan sebagai tanda terima kasih, dan aku menerbangkannya dari padang rumput, sampai suatu hari tali-nya putus dan layangan itu terbang ke langit."

"Sekarang kau tinggal di mana?" tanya si pria bertopi tinggi.

"Aku punya pondok di tepi ladang ayahku," jawab Dunstan.

"Pondok itu dulu milik penggembala kami, sampai dia meninggal dua tahun yang lalu, sekitar musim perayaan panen gandum, dan orangtuaku memberikannya padaku."

"Antar aku ke sana," kata si pria bertopi, dan Dunstan tak terpikir untuk menolak.

Bulan musim semi tampak tinggi dan cemerlang, dan malam cerah. Mereka turun dari desa ke hutan di bawahnya, dan mereka berjalan kaki melewati peternakan keluarga Thorn (di situ si pria bertopi tinggi dikagetkan oleh seekor sapi yang sedang tidur di padang rumput, yang mendengus saat bermimpi) hingga mencapai pondok Dunstan.

Pondok itu terdiri atas satu ruangan dan sebuah perapian. Si pendatang mengangguk. "Aku cukup menyukai tempat ini," katanya. "Nah, Dunstan Thorn, kusewa pondok ini darimu selama tiga hari berikutnya."

"Kau mau membayar berapa?"

"Sekeping *sovereign* emas, *sixpence* perak, *penny* tembaga, dan sekeping *farthing* baru berkilap," kata pria itu.

Sebenarnya, sekeping *sovereign* emas untuk dua malam sudah melebihi uang sewa yang wajar, pada masa ketika pekerja tani memperoleh lima belas *pound* dalam tahun yang menghasilkan panen bagus. Namun Dunstan tetap ragu. "Kalau kau kemari untuk menghadiri pekan raya," katanya pada si pria jangkung, "pasti kau akan berdagang mukjizat dan keajaiban."

Si pria jangkung mengangguk. "Jadi, kau ingin mukjizat dan keajaiban, begitu?" Dia memandang lagi ke sekeliling pondok berkamar-satu milik Dunstan. Saat itu hujan mulai turun, derai lembut pada atap jerami di atas mereka.

"Ah, baiklah," kata si pria jangkung, sedikit jengkel, "mukjizat, keajaiban. Besok kau akan memperoleh Dambaan Hatimu. Nah, ini uangmu," dan dia mengambilnya dari telinga Dunstan, dengan satu gerakan mudah. Dunstan menyentuhkan

keping itu pada paku besi di pintu pondok, memeriksa kalau-kalau itu emas peri, lalu dia membungkuk rendah-rendah kepada pria itu dan melangkah ke bawah guyuran hujan. Dia mengikat uang itu dalam saputangan.

Dunstan berjalan ke kandang sapi dalam tampan hujan. Dia memanjat ke loteng jerami dan segera tertidur.

Malam itu dia sadar akan guntur dan kilat, meskipun tidak terjaga; lalu pada dini hari dia terbangun akibat seseorang yang berjalan dengan canggung di kakinya.

"Maaf," kata sebuah suara. "Maksudku, 'misi.'"

"Siapa itu? Siapa di situ?" kata Dunstan.

"Cuma aku," kata suara itu. "Aku datang untuk menghadiri pekan raya. Aku sedang bermalam di pohon berongga, tapi pohon itu ditumbangkan petir, sehingga pecah bagaikan telur dan hancur seperti ranting, dan hujan membasahi leherku, dan mengancam akan memasuki ranselku, padahal di dalamnya ada barang-barang yang harus dijaga sekering debu, dan sepanjang perjalanan kemari, sudah kujaga seaman rumah, meskipun cuacanya sebasah..."

"Air?" Dunstan menawarkan.

"Selalu," lanjut suara dalam gelap itu. "Jadi aku ingin tanya," dia melanjutkan, "apakah kau keberatan kalau aku menumpang di sini, di bawah atapmu, karena aku tidak terlalu besar, dan aku tak akan mengganggu atau apa-apa."

"Asal jangan menginjakku saja," Dunstan menghela napas.

Pada saat itulah kilatan petir menerangi kandang, dan dalam cahayanya Dunstan melihat sesuatu yang kecil dan berbulu di sudut, mengenakan topi besar terkelepai. Lalu, gelap.

"Kuharap aku tidak mengganggu," kata suara itu, yang memang terdengar agak berbulu, setelah direnungkan.

"Tidak kok," kata Dunstan, yang sangat lelah.

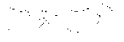
"Baguslah," kata suara berbulu itu, "karena aku tak ingin mengganggumu."

"Tolong," mohon Dunstan, "biarkan aku tidur. *Kumohon*."

Terdengar suara endusan, yang digantikan dengkur lembut.

Dunstan membalikkan tubuh di jerami. Orang itu—siapa pun dia, apa pun dia—kentut, menggaruk tubuhnya, dan mulai mendengkur lagi.

Dunstan mendengarkan bunyi hujan pada atap kandang, dan melamunkan Daisy Hempstock, dan dalam lamunannya, mereka berjalan berdampingan, dan enam langkah di belakang mereka berjalan seorang pria jangkung bertopi tinggi dan makhluk katai berbulu yang wajahnya tak terlihat. Mereka berangkat untuk menemui Dambaan Hatinya....

 **W**AJAHNYA disorot cahaya matahari menyilaukan, dan kandang sapi itu kosong. Dia membasuh wajah, dan berjalan ke kediaman keluarganya.

Dia mengenakan jaket terbaiknya, dan kemeja terbaiknya, dan celana terbaiknya. Dia mengerik lumpur dari sepatu botnya dengan pisau sakunya. Lalu dia masuk ke dapur, mencium pipi ibunya, dan menyantap bungkal roti-pondok dan sebungkah besar mentega yang baru diaduk.

Lalu, dengan uang dibuntal dalam saputangan hari Minggu miliknya yang terbuat dari kain batis bagus, dia berjalan ke desa Tembok dan mengucapkan selamat pagi kepada para penjaga di gerbang.

Melalui celah tembok, terlihat tenda-tenda berwarna ditegakan, kios-kios didirikan, bendera-bendera berwarna, dan orang lalu-lalang.

"Kami tidak boleh mengizinkan orang lewat sebelum tengah hari," kata si penjaga.

Dunstan mengangkat bahu, lalu ke penginapan. Dia merenungkan apa yang akan dia beli dengan tabungannya (keping *half-crown* mengilap yang ditabungnya, dan *sixpence* keberuntungan yang dibor hingga berlubang, menggantung pada tali kulit dikalungkan di leher) dan tambahan koin sekantong-saputangan. Saat itu dia lupa sama sekali ada hal lain yang dijanjikan pada malam sebelumnya. Pada tengah hari Dunstan berjalan ke tembok dan, dengan gugup, seolah-olah sedang melanggar tabu terbesar, dia melewatinya beriringan dengan (baru dia sadari) si pria bertopi tinggi sutra hitam, yang mengganggu padanya.

"Ah. Induk Semangku. Dan apa kabarmu hari ini, Tuan?"

"Baik sekali," kata Dunstan.

"Berjalanlah bersamaku," kata si pria jangkung. "Mari kita berjalan bersama-sama."

Mereka berjalan melintasi padang rumput, ke arah tenda-tenda.

"Kau sudah pernah kemari?" tanya si pria jangkung.

"Aku datang pada pekan raya terakhir, sembilan tahun yang lalu. Dulu aku masih kecil," Dunstan mengakui.

"Nah," kata si penyewa, "ingatlah agar selalu bersikap sopan, dan jangan menerima hadiah. Ingatlah bahwa kau seorang tamu. Dan sekarang, aku akan memberimu bagian terakhir utang uang sewaku. Karena aku sudah mengucapkan sumpah. Dan hadiah-hadiahku bertahan lama. Kau dan anak sulungmu dan anak sulungnya.... Hadiah yang akan bertahan selama aku masih hidup."

"Dan apakah hadiah itu, Tuan?"

"Dambaan Hatimu, ingat?" kata si pria bertopi tinggi.
"Dambaan Hatimu."

Dunstan mengganggu, dan mereka lanjut berjalan ke arah pekan raya.

"Mata, mata! Mata baru menggantikan yang lama!" seru seorang wanita cebol di depan sebuah meja, dipenuhi botol dan kendi berisi mata beraneka ragam dan warna.

"Alat musik dari seratus negeri!"

"Suling *penny*! Senandung dua *penny*! Himne koor tiga *penny*!"

"Jajal keberuntunganmu! Ayo maju! Jawablah teka-teki sederhana, menangkan sekuntum bunga-angin!"

"Lavender abadi! Taplak bunga lonceng!"

"Mimpi dalam botol, satu *shilling* per botol!"

"Mantel malam! Mantel senja! Mantel sore!"

"Pedang keberuntungan! Tongkat sihir kekuasaan! Cincin keabadian! Kartu kebajikan! Ayo, ayo, mampir ke sini!"

"Salep dan krim, ramuan dan jamu!"

Dunstan berhenti di depan kios yang dipenuhi hiasan kristal mungil; dia menilik hewan-hewan mini itu, mempertimbangkan membeli satu untuk Daisy Hempstock. Dia meraih sebuah kucing kristal, tidak lebih besar dari jempolnya. Kucing itu mengedip arif padanya, dan si pemuda menjatuhkannya, kaget; kucing itu menegakkan diri di udara dan, seperti kucing sungguhan, mendarat pada keempat kakinya. Lalu dia berjalan angkuh ke sudut kios dan mulai menjilati tubuhnya.

Dunstan berjalan lagi, menembus pekan raya yang berdesakan.

Pekan raya itu ramai; semua orang asing yang datang ke desa Tembok pada minggu-minggu sebelumnya hadir di sana, dan juga banyak penghuni desa Tembok sendiri. Mr. Bromios mendirikan tenda anggur dan menjual anggur dan pastel kepada orang-orang desa, yang sering tergoda oleh makanan dagangan kaum dari Luar Tembok, tapi diberitahu oleh kakek-

nenek mereka, yang tahu dari kakek-nenek *mereka*, bahwa menyantap makanan peri, meminum air peri, dan menyesap anggur peri adalah perbuatan yang amat sangat keliru.

Sembilan tahun sekali, kaum dari Luar Tembok dan dari balik bukit mendirikan kios, dan selama sehari dan semalam padang rumput menjadi tuan rumah bagi Pekan Raya Peri; dan selama sehari dan semalam setiap sembilan tahun, terjadi perdagangan antara negeri-negeri.

Di sana dijual benda-benda ajaib, dan benda-benda pelik, dan mukjizat; ada benda-benda yang tak termimpikan dan benda-benda tak terbayangkan (*apa perlunya*, Dunstan bertanya-tanya, *memiliki cangkang telur berisi badai?*). Dia menggemerincingkan uang di saputangan sakunya, dan mencari sesuatu yang kecil dan tidak mahal untuk menyenangkan hati Daisy.

Dia mendengar denting lembut di udara, mengatasi hiruk-pikuk pekan; dan ke sanalah dia melangkah.

Dia melewati sebuah kios tempat lima lelaki bertubuh besar menari mengikuti gesekan rebab yang memilukan, dimainkan seekor beruang hitam yang tampak murung; dia melewati kios tempat seorang lelaki, yang mulai botak dan berkimono warna-warni cerah, sedang memecahkan piring-piring keramik dan melemparkannya ke dalam mangkuk yang terbakar dan mengepulkan asap berwarna, sembari memanggil-manggil orang lewat.

Bunyi denting berkeliningan itu semakin nyaring.

Sesampainya di kios yang memperdengarkan bunyi tersebut, dia mendapati tempat itu lengang. Kios itu dihiasi bebunga-an: bunga lonceng biru dan bunga trompet ungu dan bunga genta dan kembang narsis, namun ada juga bunga violet dan bunga bakung, serta bunga mawar merah tua, bunga tetes salju yang pucat, bunga magnolia biru, dan beraneka ragam bunga lain

yang tak dikenal Dunstan. Setiap bunga terbuat dari kaca atau kristal, dipilin atau diukir, dia tak tahu: bunga-bunga itu menampilkan tiruan kehidupan dengan sempurna. Dan semuanya berdentingan dan berkeliningan bagai kelinting kaca di kejauhan.

"Permisi?" seru Dunstan.

"Selamat pagi di Hari Pekan ini," kata gadis penjaga kios sembari menuruni tangga karavan bercat yang diparkir di belakang kios, dan dia tersenyum lebar pada Dunstan, menampilkan gigi putih pada wajah berkulit gelap. Dia berasal dari bangsa di Luar Tembok, Dunstan langsung tahu dari matanya, dan dari telinganya yang terlihat di balik rambut hitam yang ikal. Matanya ungu tua, sedangkan telinganya mungkin telinga kucing, melengkung sedikit, dan bertaburkan bulu hitam yang halus. Gadis itu sungguh jelita.

Dunstan meraih sekuntum bunga dari kios. "Elok sekali," katanya. Sekuntum bunga violet, yang berkeleningan dan melantun saat Dunstan memegangnya, serupa dengan bunyi yang dihasilkan oleh usapan lembut jari basah pada bibir gelas anggur. "Berapa harganya?"

Gadis itu mengangkat bahu, gerakan yang memesonakan.

"Harga tak pernah dibicarakan di awal," katanya memberitahu. "Harganya mungkin jauh lebih tinggi daripada yang siap kaubayar, lalu kau akan pergi, dan kita berdua pun merugi. Mari kita bicarakan barang dagangan ini dengan santai."

Dunstan terdiam sejenak. Pada saat itulah si pria bertopi tinggi sutra hitam melewati kios itu. "Nah," gumam si pemondok Dunstan. "Utangku padamu sudah lunas, dan uang sewaku sudah dibayar penuh."

Dunstan menggelengkan kepala, seolah ingin menepiskan mimpi, lalu kembali ke si gadis. "Jadi, dari mana asal bunga-bunga ini?" tanyanya.

Dara itu tersenyum maffhum. "Di lereng Gunung Calamon tumbuh semak-semak bunga kaca. Perjalanan ke sana berbahaya, terlebih lagi perjalanan pulangnya."

"Dan apa kegunaannya?" tanya Dunstan.

"Guna dan manfaat bunga-bunga ini terutama untuk hiasan dan hiburan; bisa mendatangkan kesenangan; juga dapat diberikan kepada kekasih, sebagai tanda kekaguman dan kasih sayang, dan bunyinya terdengar merdu di telinga. Selain itu, bunga-bunga ini membiaskan cahaya dengan indah." Dia mengangkat sekuntum bunga lonceng biru ke cahaya, dan Dunstan mau tak mau mengamati bahwa warna sinar matahari yang berkelap-kelip menembus kristal ungu itu tak dapat menandingi corak dan nuansa warna mata si gadis.

"Oh, begitu," kata Dunstan.

"Bunga ini juga digunakan dalam mantra dan jampi tertentu. Kalau tuan ini penyihir...?"

Dunstan menggeleng. Dia menyadari ada sesuatu yang luar biasa pada diri gadis itu.

"Ah. Bagaimanapun, bunga ini benda yang mengasyikkan," kata sang dara, lalu tersenyum lagi.

Sesuatu yang luar biasa itu adalah rantai perak tipis yang berjuntai dari pergelangan tangan gadis itu ke pergelangan kakinya, lalu ke dalam karavan bercat di belakangnya.

Dunstan mengomentari hal itu.

"Rantai ini? Ini mengikatku pada kios ini. Aku budak pribadi penyihir pemilik kios ini. Perempuan itu menangkapku bertahun-tahun yang lalu—ketika aku bermain di dekat air terjun di tanah milik ayahku, tinggi di atas gunung—memikatku terus-menerus dalam wujud kodok molek yang selalu berada sedikit di luar jangkauanku, hingga aku meninggalkan tanah ayahku, tanpa sadar, dan kemudian dia kembali ke wujud sejatinya dan memasukkanku ke dalam karung."

"Dan kau menjadi budaknya untuk selamanya?"

"Tidak selamanya," dan gadis peri itu tersenyum. "Aku memperoleh kebebasanku pada hari saat bulan kehilangan putrinya, jika itu terjadi pada suatu pekan saat ada dua Senin bersamaan. Aku menantikannya dengan sabar. Dan sementara itu, aku mengerjakan apa yang diperintahkan, dan juga aku bermimpi. Maukah kau membeli bunga dariku sekarang, tuan muda?"

"Namaku Dunstan."

"Nama yang jujur," kata si gadis dengan seringai canda. "Di mana capitmu, Tuan Dunstan? Apakah kau akan menangkap iblis dengan menjepit hidungnya?"

"Dan namamu siapa?" tanya Dunstan, pipinya merah merona.

"Aku tak lagi punya nama. Aku budak, dan nama yang dulu kumiliki telah diambil dariku. Aku dipanggil 'heh, kau!' atau 'upik!' atau 'si kumal bodoh' atau banyak julukan lain."

Dunstan memerhatikan betapa kain sutra jubah gadis itu melekat pada tubuhnya; Dunstan menyadari lekuk-lekuk anggun, dan mata ungu gadis itu yang memandangnya, dan pemuda itu menelan ludah.

Dunstan memasukkan tangan ke dalam saku dan mengeluarkan saputangnya. Dia tak mampu memandang gadis itu lagi. Dia menumpahkan uangnya ke meja. "Ambillah seharga bunga ini," katanya, sambil memilih bunga tetes salju yang putih suci dari meja.

"Kami tidak menerima uang di kios ini." Gadis itu mendorong keping-keping uang logam itu kembali kepadanya.

"Tidak menerima uang? Harus dibayar pakai apa?" Karena dia mulai merasa gelisah, dan satu-satunya misinya adalah mendapatkan bunga untuk... untuk Daisy, Daisy Hempstock... mendapatkan bunga dan pergi, karena sejujurnya, gadis ini membuatnya sangat riku.

"Aku bersedia dibayar dengan warna rambutmu," kata gadis itu, "atau semua ingatanmu sebelum kau berusia tiga tahun. Aku bersedia dibayar dengan pendengaran dari telinga kirimu—tidak semuanya, cukup supaya kau tak bisa menikmati musik atau menghargai desau arus sungai atau desir angin."

Dunstan menggeleng.

"Atau kecupan darimu. Satu kecup, di pipiku ini."

"Kalau bayaran yang itu, akan kupenuhi dengan senang hati!" kata Dunstan, dan setelah berkata begitu, dia mencondongkan tubuh ke dalam kios, di tengah kerlipan dan keleningan bunga-bunga kristal, dan mendaratkan kecupan sopan di pipi yang halus. Tercium wangi gadis itu, memabukkan, memukau; wangi itu memenuhi bagian depan kepalanya dan dadanya dan benaknya.

"Nah, beres," kata gadis itu, dan dia menyerahkan bunga tetes salju miliknya. Dunstan menerimanya dengan kedua belah tangan, yang tiba-tiba tampak begitu besar dan canggung, sama sekali tidak mungil dan sempurna dalam segala hal seperti tangan gadis peri itu. "Dan kita akan bertemu lagi malam ini di sini, Dunstan Thorn, saat bulan terbenam. Datanglah kemari dan berkukuklah seperti pungguk kecil. Bisa, kan?"

Dunstan mengangguk, lalu tersaruk-saruk menjauhinya; dia tak perlu menanyakan bagaimana gadis itu tahu marganya; gadis itu telah mengambilnya, beserta beberapa hal lain, seperti hatinya, saat Dunstan mengecupnya.

Bunga tetes salju itu berdentingan dalam genggamannya.

 "LHO, Dunstan Thorn," kata Daisy Hempstock, ketika pemuda itu bertemu dengannya di samping tenda Mr. Bromios, sedang duduk bersama keluarganya dan orangtua Dunstan, menyantap sosis cokelat besar-besar dan meneguk bir *porter*, "ada masalah apa?"

"Aku membawa hadiah untukmu," gumam Dunstan, dan menyodorkan bunga tetes salju yang berdentingan kepada gadis itu; bunga itu berkilat dalam cahaya matahari sore. Daisy menyambut bunga itu, bingung, dengan jemari masih mengilap oleh minyak sosis. Terdorong suasana, Dunstan pun membungkuk dan, di depan ibu dan ayah dan adik Daisy, di depan Bridget Comfrey dan Mr. Bromios dan yang lainnya, dia mencium pipi ayu sang dara.

Kegegeran yang kemudian tercipta tak mengherankan; namun Mr. Hempstock, tidak sia-sia tinggal di perbatasan Negeri Peri dan Negeri-Negeri Luar selama lima puluh tujuh tahun, berseru, "Ssst! Lihat matanya. Kalian tidak lihat, bocah malang ini terkacaukan akalnya, kacau dan kusut? Dia tertenang, aku berani taruhan. Hoy! Tommy Forester! Kemarilah; bawa Dunstan Thorn kembali ke desa dan jagalah dia; biarkan dia tidur kalau dia mau, atau mengobrol kalau dia perlu mengobrol...."

Tommy membimbing Dunstan keluar pekan raya dan kembali ke desa Tembok.

"Nah, Daisy," kata ibu gadis itu, membelai rambutnya, "dia hanya tersentuh *elf* sedikit, itu saja. Tidak perlu terlalu sedih." Dan dia menarik saputangan renda dari dadanya yang luas, dan mengetuk-ngetuk pipi putrinya, yang tiba-tiba bersimbah air mata.

Daisy menengadah padanya, dan merebut saputangan itu, dan membersihkan hidung dengannya, dan terisak-isak di

dalamnya. Dan Mrs. Hempstock mengamati, dengan bingung, bahwa Daisy tampaknya tersenyum di balik air mata.

"Tapi, Ibu, Dunstan *menciumku*," kata Daisy Hempstock, dan disematkannya bunga tetes salju kristal itu di depan topinya, dan bunga itu berdentingan dan berkilauan.

Setelah mencari beberapa lama, Mr. Hempstock dan ayah Dunstan menemukan kios yang menjual bunga kristal; tapi kios itu dijaga seorang perempuan tua, ditemani seekor burung eksotis yang sangat elok, yang dibelenggu pada tenggerannya dengan rantai perak tipis. Nenek itu tidak bisa diajak bicara rasional, karena ketika mereka mencoba bertanya tentang kejadian yang menimpa Dunstan, dia malah mencerocos tentang salah satu benda berharga dalam koleksinya, yang diberikan cuma-cuma oleh seorang tiada guna, dan itulah akibat sikap tak tahu balas budi, dan akibat zaman modern yang menyedihkan ini, dan akibat para pelayan zaman sekarang.

 DI desa yang kosong (siapa yang mau tinggal di desa selagi Pekan Raya Peri berlangsung?), Dunstan dibawa ke *Murai Ketujuh* dan diberi bangku bersandaran untuk duduk. Dia meletakkan kening pada tangannya dan menerawang entah ke mana dan, sesekali, menghela napas besar dalam-dalam, seperti angin.

Tommy Forester mencoba mengajaknya bicara, berkata, "Nah, sobat lama, bersemangatlah, itu kuncinya, coba tersenyum, ya? Bagaimana kalau makan sedikit? Atau minum? Tidak? Astaga, kau memang kelihatan aneh, Dunstan, sobat...." Karena tidak mendapat tanggapan apa-apa, Tommy mulai mengidamkan pekan raya. Saat ini juga (dia menggosok rahangnya yang nyeri) pasti Bridget yang ayu sedang didam-

pingi si pria besar dan menakutkan, yang berpakaian eksotis dan ditemani monyet kecil yang berceloteh. Dan, setelah meyakinkan diri bahwa kawannya akan aman di losmen kosong itu, Tommy melintasi desa kembali ke celah di tembok.

Ketika Tommy kembali memasuki pekan raya, dia mengamati bahwa tempat itu riuh-rendah: tempat liar berupa pertunjukan boneka, pemain sulap, dan hewan menari, kuda-kuda dilelang dan segala jenis benda untuk dijual atau ditukar.

Kemudian, di kala senja, keluarlah orang-orang yang berbeda. Ada juru kabar, yang menyerukan berita sebagaimana layaknya koran modern mencetak judul berita—"*Penguasa Stormhold Menderita Penyakit Misterius!*", "*Bukit Api Pindah ke Pelosok Dene!*", "*Pelayan Ahli Waris Garamond Satu-satunya Diubah Menjadi Babi Mendengus!*"—yang bersedia memaparkan berita selengkapya demi sekeping uang.

Matahari terbenam, dan muncullah bulan musim semi yang besar, sudah tinggi di angkasa. Semilir dingin bertiup. Kini para pedagang mengundurkan diri ke dalam tenda, dan para pengunjung pekan dikisiki, diundang untuk turut serta dalam berbagai keajaiban, masing-masing tersedia dengan harga tertentu.

Dan ketika bulan turun ke cakrawala, Dunstan Thorn berjalan tanpa suara di jalanan berbatu di desa Tembok. Dia melewati banyak orang bersukaria—tamu atau orang asing—meskipun hanya sedikit yang mengamatinya berlalu.

Dia menyelinap melalui celah tembok—tembok itu tebal—dan Dunstan pun bertanya-tanya, sebagaimana ayahnya dahulu, apa yang akan terjadi kalau dia meniti puncak tembok.

Melewati celah dan melangkah ke padang, dan malam itu, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Dunstan mempertimbangkan untuk berjalan terus melintasi padang, menyeberangi sungai, dan menghilang ke pepohonan di

seberangnya. Dia melayani pikiran-pikiran ini dengan canggung, layaknya seseorang melayani tamu tak terduga. Lalu, sesampainya di tempat tujuan, dia pun menyingkirkan pikiran-pikiran ini, ibarat seseorang meminta maaf pada tamu-tamunya, lalu meninggalkan mereka, bergumam tentang janji yang sudah dibuat.

Bulan sedang terbenam.

Dunstan menaikkan tangan ke mulut dan berkukuk. Tak ada tanggapan; langit di atas berwarna gelap—biru mungkin, atau ungu, bukan hitam—bertabur bintang, jumlahnya lebih banyak dari yang bisa ditampung benak.

Dia berkukuk sekali lagi.

"Itu," tegur si dara di telinganya, "tidak mirip dengan pungguk kecil. Pungguk salju mungkin, atau bahkan burung serak jawa. Kalau telingaku disumbat ranting, mungkin bisa terbayang pungguk elang. Tapi itu bukan bunyi pungguk kecil."

Dunstan mengangkat bahu, dan menyeringai, sedikit dungu. Si gadis peri duduk di sampingnya. Dara itu membuatnya mabuk: Dunstan menghirupnya, merasakannya melalui pori-pori kulit. Gadis itu mendekatkan tubuhnya.

"Apakah menurutmu kau sedang tertenang, Dunstan tampan?"

"Aku tak tahu."

Gadis itu tertawa, bunyinya seperti kali jernih yang berbuih di atas batu dan kerikil.

"Kau tidak ditenung, bocah tampan, bocah tampan." Dia merebahkan diri di atas rumput dan menatap langit. "Bintang-bintangmu," tanyanya. "Seperti apa mereka?" Dunstan berbaring di sebelahnya, di rerumputan yang sejuk, dan menatap langit malam. Memang bintang-bintang itu agak janggal: mungkin lebih berwarna, karena sekarang tampak gemerlapan seumpama permata mungil; mungkin ada yang

aneh tentang jumlah bintang kecilnya, gugus bintangnya; ada yang ganjil dan indah tentang bintang-bintang itu. Tapi kemudian...

Mereka berbaring berpunggungan, menatap langit.

"Apa yang kauinginkan dari kehidupan ini?" tanya dara peri itu.

"Tak tahu," Dunstan mengakui. "Kau, kukira."

"Aku ingin kebebasanku," kata sang dara.

Dunstan meraih rantai perak yang menjalar dari pergelangan tangan ke pergelangan kaki, dan merentang di antara rumput. Dia menyentakkannya. Rantai itu lebih kuat daripada yang terlihat.

"Rantai itu dibuat dari napas kucing dan sisik ikan dan cahaya bulan, yang dicampurkan dengan perakunya," kata gadis itu memberitahu. "Tak bisa dipatahkan sampai syarat mantra itu dipenuhi."

"Oh." Dunstan kembali rebah di rumput.

"Semestinya aku tak perlu kesal karena rantainya sangat panjang; tapi kesadaran tentang rantai itu membuatku jengkel, dan aku rindu pada negeri ayahku. Dan penyihir perempuan itu bukan majikan yang baik...."

Lalu dia terdiam. Dunstan mendekatkan tubuh, meraih wajah sang dara, dan merasakan sesuatu yang basah dan hangat menciprat pada tangannya.

"Lho, kau menangisi."

Gadis itu tidak berkata apa-apa. Dunstan merengkuhnya, menyeka wajahnya tanpa guna dengan tangannya yang besar; lalu dia mendekat ke wajah sang dara yang terisak dan, dengan ragu, tak yakin apakah dia melakukan hal yang tepat menimbang situasinya, dia mencium dara itu, tepat di bibir yang membara.

Ada keraguan sesaat, lalu bibir gadis itu membuka, dan

lidahnya menyelip ke dalam mulut Dunstan, dan di bawah bintang-bintang ganjil pemuda itu pun tersesat sepenuhnya, tanpa bisa kembali.

Dia sudah pernah berciuman, dengan gadis-gadis desa, tetapi belum pernah berbuat lebih jauh.

Tangannya meraba payudara gadis itu melalui sutra bajunya, menyentuh benjolan keras putingnya. Gadis itu menggelayut padanya, erat, seolah-olah sedang tenggelam, menggerapai ke-mejanya, celananya.

Gadis itu begitu mungil; Dunstan takut akan menyakiti dan mematahkannya. Tapi tidak. Gadis itu menggeliat dan menggelit di bawahnya, mendesah dan menendang, dan membimbingnya dengan tangannya.

Gadis itu mendaratkan seratus ciuman membara di wajah dan dadanya, lalu gadis itu berada di atasnya, mendudukinya, mendesah dan tertawa, berkeringat dan licin seperti ikan, dan Dunstan melengkung dan mendorong dan bersukacita, benaknya terisi dara itu seorang, dan andai Dunstan tahu namanya, tentu sudah diserukannya dengan lantang.

Pada akhirnya, dia hendak keluar, tetapi gadis itu menahan-nya di dalam, melingkarkan kaki pada tubuhnya, merapat begitu erat, sehingga Dunstan merasa mereka berdua menempati ruang yang sama dalam alam semesta. Seolah-olah, selama satu saat yang dahsyat dan melingkup, mereka adalah orang yang sama, memberi dan menerima, sementara bintang-bintang memudar ke dalam langit dini hari.

Mereka berbaring bersama, berdampingan.

Gadis peri itu membetulkan letak jubah sutranya dan kembali tertutupi rapi. Dunstan menarik kembali celananya, dengan enggan. Dia meremas tangan gadis itu.

Keringat mengering di kulitnya, dan dia merasa dingin dan kesepian.

Dia dapat melihat gadis itu sekarang, sementara langit mencerah menjadi kelabu subuh. Di sekitar mereka hewan-hewan mulai berkutik: kuda mengentak-entakkan kaki, burung mulai terbangun dan bernyanyi menyongsong fajar, dan di sana-sini di seluruh padang pekan raya, orang-orang di dalam tenda mulai bangun dan bergerak. "Nah, pergilah," kata gadis itu lirih, dan menatapnya, setengah enggan, dengan mata seungu awan-awan sirus, tinggi di langit subuh. Dan gadis itu menciumnya lembut di mulut, dengan bibir yang bercita rasa lumatan arbei hutan, lalu gadis itu berdiri dan berjalan kembali ke karavan gipsi di belakang kios.

Termangu dan sendirian, Dunstan berjalan melewati pekan raya, merasa jauh lebih tua daripada usianya yang delapan belas tahun.

Dia kembali ke kandang sapi, menanggalkan sepatu bot, dan tidur sampai terbangun ketika matahari sudah tinggi di langit.

Keesokan harinya pekan raya pun usai, meskipun Dunstan tidak kembali ke sana. Para pendatang meninggalkan desa dan kehidupan di desa Tembok kembali normal, meskipun mungkin tidak senormal kehidupan di desa kebanyakan (terutama ketika angin bertiup ke arah yang salah), namun, setelah memperhitungkan segalanya, cukup normal.

 **D**UA minggu setelah pekan raya, Tommy Forester meminang Bridget Comfrey, dan diterima. Dan seminggu kemudian, Mrs. Hempstock mengunjungi Mrs. Thorn pada suatu pagi. Mereka menghirup teh di ruang tamu.

"Sungguh berkah, lamaran Forester muda itu," kata Mrs. Hempstock.

"Benar," kata Mrs. Thorn. "Ambillah biskuit ini sepotong lagi, Bu. Tentu Daisy-mu akan menjadi pendamping pengan-tin."

"Kukira iya," kata Mrs. Hempstock, "*kalau* dia masih hidup selama itu."

Mrs. Thorn menengadah, terkejut. "Wah, dia tidak sakit, kan, Mrs. Hempstock? Katakanlah, itu tidak benar."

"Dia tak mau makan, Mrs. Thorn. Dia semakin kurus. Dia minum sedikit air sesekali."

"Astaga!"

Mrs. Hempstock melanjutkan, "Tadi malam, akhirnya aku tahu penyebabnya. Ternyata Dunstan-mu."

"Dunstan? Dia tidak..." Mrs. Thorn menaikkan tangan ke mulut.

"Oh, tidak," kata Mrs. Hempstock, buru-buru menggeleng dan meruncingkan bibir, "bukan seperti itu. Dunstan tak mengacuhkan Daisy. Gadis itu sudah sehari-hari tidak ber-temu dengannya. Dia yakin, Dunstan sudah tak peduli lagi padanya. Dia hanya memegang bunga tetes salju pemberian pemuda itu, lalu terisak-isak."

Mrs. Thorn menuangkan teh dari kendi ke dalam poci, menambahkan air panas. "Terus terang," dia mengakui, "kami agak mencemaskan Dunstan, aku dan Thorney. Kerjanya hanya *melamun*. Itu kata yang paling cocok. Pekerjaannya tidak beres. Kata Thorney, anak itu perlu menikah. Andai saja dia mau menikah, Thorney akan memberikan seluruh Padang Barat kepada anak itu."

Mrs. Hempstock mengangguk perlahan. "Hempstock-ku tentu ingin melihat Daisy kami bahagia. Tentu dia rela mem-berikan sekawanan domba untuk gadis itu." Domba milik keluarga Hempstock terkenal sebagai domba terbaik sejauh bermil-mil: berbulu gondrong dan cerdas (untuk ukuran

domba), dengan tanduk melengkung dan kuku kaki tajam. Mrs. Hempstock dan Mrs. Thorn menyesap teh. Jadi, sudah ditetapkan.

Dunstan Thorn menikah dengan Daisy Hempstock pada bulan Juni. Dan meskipun sang mempelai pria tampak sedikit melamun, nah, sang mempelai wanita tampak berbinar-binar dan ayu, seperti layaknya pengantin.

Di belakang mereka, ayah mereka membahas rencana untuk membangun kediaman bagi kedua pengantin baru di padang rumput barat. Ibu-ibu mereka sepakat tentang cantiknya Daisy, dan menyayangkan bahwa Dunstan melarangnya mengenakan bunga tetes salju, yang dibelikannya di pekan raya pada akhir April, pada pakaian pengantinnya.

Dan di sinilah kita meninggalkan mereka, dalam hamburan kelopak mawar, merah dan kuning dan merah jambu dan putih.

Nyaris.

Mereka menempati pondok Dunstan sementara rumah kecil mereka didirikan, dan mereka lumayan bahagia; dan kegiatan sehari-hari beternak domba, dan menggembalakan domba, dan mencukurnya, dan merawatnya, perlahan-lahan menghapuskan pandangan menerawang dari mata Dunstan.

Mula-mula musim rontok tiba, lalu musim dingin. Pada akhir Februari, saat musim domba beranak, tatkala dunia terasa dingin, dan angin dingin melolong dari padang belantara dan melalui hutan tak berdaun, ketika hujan es jatuh dari langit kelabu dalam curah gerimis yang tiada henti, pada pukul enam sore, setelah matahari tenggelam dan langit gelap, sebuah keranjang anyaman didorong melalui celah tembok. Para penjaga pada kedua sisi celah mulanya tidak menyadari adanya keranjang itu. Lagi pula, mereka menghadap ke arah berlawanan, dan hari gelap dan basah, dan mereka sibuk meng-

entak-entakkan kaki ke tanah dan menatap lampu-lampu desa dengan muram dan mendamba.

Lalu, terdengar ratapan melengking tinggi.

Pada saat itulah mereka menoleh ke bawah, dan melihat keranjang itu di dekat kaki mereka. Ada buntelan di dalam keranjang itu: buntelan selimut wol dan sutra berminyak, dan dari atasnya menyembul sebuah wajah yang merah sembab, mata kecil yang terpejam, seraut mulut yang terbuka dan nyaring, serta lapar.

Dan pada selimut bayi itu, disematkan dengan peniti perak, terdapat secarik kertas, di atasnya tertera tulisan tangan yang elegan, meskipun sedikit kuno, kata-kata berikut:

Tristran Thorn

Dua

Tatkala Tristran Thorn Tumbuh Dewasa dan Mengucap
Sumpah Gegabah



TAHUN-TAHUN berlalu.

Pekan Raya Peri berikutnya diadakan di seberang tembok sesuai jadwal. Tristran Thorn cilik, delapan tahun, tidak turut hadir, karena tiba-tiba disuruh mengunjungi kerabat yang sangat jauh, di sebuah desa yang berjarak sehari perjalanan.

Namun, adiknya Louisa, yang enam bulan lebih muda, dibolehkan menghadiri pekan raya. Ini menjadi sumber kedongkolan besar bagi si bocah, demikian pula kenyataan

bahwa Louisa membawa pulang dari pekan raya sebuah bola kaca, berisi bintik-bintik cahaya yang berkilauan dan berdenyar dalam senja, memancarkan binar hangat dan lembut ke dalam kegelapan kamar mereka di rumah, sementara yang dibawa pulang Tristran dari kerabatnya hanyalah penyakit campak yang parah.

Tak lama kemudian, kucing peternakan melahirkan tiga ekor anak: dua ekor hitam-putih seperti induknya, dan seekor kucing mungil yang bulunya berkemilau biru debu, matanya berubah-ubah warna sesuai dengan suasana hatinya, dari hijau dan emas hingga merah jambu kekuningan, merah, dan jingga.

Kucing ini dihadiahkan kepada Tristran sebagai penghibur karena dia tidak menghadiri pekan raya. Dia tumbuh perlahan, kucing biru itu, kucing termanis di dunia, hingga suatu malam dia mulai berkeliaran di rumah dengan tak sabar, mengeong dan matanya berkilatan dengan warna merah-ungu bunga trompet; dan ketika ayah Tristran pulang dari bekerja di ladang, kucing itu melolong, berlari melalui pintu dan pergi ke dalam senja.

Para penjaga tembok menjaga manusia, bukan kucing; dan Tristran, yang saat itu berusia dua belas, tak pernah melihat kucing biru itu lagi. Beberapa lama dia bersusah hati, tak bisa dihibur. Pada suatu malam ayahnya masuk ke kamarnya dan duduk di ujung tempat tidur, berujar serak, "Dia pasti lebih bahagia, di seberang tembok. Dengan kaumnya sendiri. Jangan cemas, Nak."

Ibunya tidak berkata apa-apa padanya mengenai masalah ini, sebagaimana dia jarang berbicara padanya mengenai topik apa pun. Kadang-kadang saat menengadah, Tristran melihat ibunya menatapnya lekat-lekat, seolah-olah mencoba mengorek rahasia dari wajahnya.

Louisa, adiknya, sering menggodanya tentang ini saat mereka berjalan ke sekolah desa pagi-pagi, sebagaimana dia biasa mengejek tentang berbagai hal lain: bentuk telinganya, misalnya (telinga kanan Tristran rapat ke kepala dan hampir meruncing; telinga kirinya tidak), dan tentang hal-hal konyol yang diucapkannya: Tristran pernah berkata bahwa awan-awan kecil, putih berbulu, yang berkumpul di cakrawala saat matahari terbenam selagi mereka berjalan pulang sekolah, adalah domba. Tidak ada bedanya bahwa dia kemudian menyatakan bahwa yang dia maksud hanyalah bahwa awan itu mengingatkannya pada domba, atau awan itu tampak berbulu dan mirip domba. Louisa tertawa dan menggoda dan mengejek seperti goblin; dan lebih buruk lagi, dia memberitahu anak-anak lain, dan menghasut mereka agar mem-”mbeek” sayup-sayup setiap kali Tristran lewat. Louisa penghasut alami, dan ia menari-nari mengitari kakaknya.

Sekolah desa adalah sekolah yang baik, dan di bawah bimbingan Mrs. Cherry, kepala sekolah, Tristran Thorn belajar tentang pecahan, serta garis lintang dan garis bujur; dia dapat meminta pena dari bibi tukang kebun dalam bahasa Prancis, bahkan meminta pena dari bibinya sendiri; dia belajar tentang raja dan ratu Inggris mulai dari William sang Penakluk, 1066, hingga Victoria, 1837. Dia belajar membaca dan bisa menulis bergaya *copperplate* dengan cukup baik. Jarang ada pengunjung ke desa, tapi sesekali ada pedagang singgah, menjual kisah-kisah petualangan dan kejahatan tentang pembunuhan mengerikan, pertemuan maut, laga yang menggentarkan, dan pelarian yang dahsyat. Sebagian besar pedagang menjual lembar lagu, satu *penny* dua lembar, dan keluarga-keluarga membelinya dan berkumpul di piano dan menyanyikan lagu-lagu seperti *Ranum Kersen* dan *Di Taman Ayahku*.

Demikianlah hari-hari berlalu, dan minggu-minggu berlalu,

dan tahun-tahun juga berlalu. Pada usia empat belas, lewat proses osmosis, lelucon jorok, bisikan rahasia, dan lagu mesum, Tristran belajar tentang seks. Ketika dia lima belas tahun, lengannya cedera karena jatuh dari pohon apel di luar rumah Mr. Thomas Forester: lebih tepatnya, dari pohon apel di luar jendela kamar Miss Victoria Forester. Yang disesali Tristran, dia hanya melihat sekilas sosok Victoria yang merah jambu menggoda, yang seusia dengan adiknya dan, tak diragukan lagi, gadis tercantik di wilayah seratus mil.

Pada saat Victoria berusia tujuh belas tahun, juga Tristran, si pemuda yakin bahwa, mungkin sekali, gadis itulah yang tercantik di Kepulauan Inggris. Tristran tentu bersikeras bahwa dia gadis tercantik di seluruh Kekaisaran Inggris, jika tidak di dunia, dan akan meninjamu, atau bersiap-siap meminjamu, kalau kau tidak sependapat dengannya. Namun, sulit ditemukan orang di desa Tembok yang tidak sependapat dengannya; gadis itu memikat perhatian banyak lelaki, dan, kemungkinan besar, mengakibatkan banyak yang patah hati.

Sebuah gambaran: Dia memiliki mata abu-abu dan wajah hati seperti ibunya, rambut ikal berwarna kacang seperti ayahnya. Bibirnya merah dan berbentuk sempurna, pipinya merona cantik jika dia berbicara. Kulitnya pucat, dan sangat menyenangkan. Ketika usianya enam belas tahun, dia bertengkar hebat dengan ibunya, karena Victoria memutuskan untuk bekerja di *Murai Ketujuh* sebagai gadis pelayan. "Aku sudah berbicara dengan Mister Bromios tentang ini," katanya pada ibunya, "dan *dia* tidak berkeberatan."

"Apa yang dipikirkan atau tidak dipikirkan Mister Bromios," sahut ibunya, mantan Bridget Comfrey, "sama sekali tidak relevan. Itu pekerjaan yang paling tidak pantas untuk seorang gadis."

Desa Tembok menyaksikan pertengkaran ini dengan penuh

minat, ingin tahu hasilnya, karena tak ada yang berani membuat marah Bridget Forester: kata orang desa, lidahnya mampu mengelupas cat dari pintu gudang dan menguliti pohon ek. Tak ada warga desa yang ingin membuat kesal Bridget Forester, dan kata mereka, lebih mungkin tembok berjalan daripada Bridget Forester berubah pikiran.

Namun, Victoria Forester sudah terbiasa mendapatkan keinginannya, dan, jika semua usahanya gagal, atau jika tidak gagal pun, dia biasa memohon pada ayahnya, dan ayahnya memenuhi tuntutananya. Namun, dalam perkara ini, bahkan Victoria pun terkejut, karena ayahnya sepakat dengan ibunya, berkata bahwa bekerja di bar di *Murai Ketujuh* bukanlah sesuatu yang pantas bagi seorang gadis yang dibesarkan baik-baik. Dan Thomas Forester bersikap tegas, dan masalah itu pun tuntas.

SETIAP pemuda di desa jatuh cinta pada Victoria Forester. Dan banyak pria kalem, yang sudah menikah dengan tenteram dan janggutnya sudah beruban, menatap dara itu saat dia melangkah di jalan, selama beberapa saat menjadi muda kembali, ke musim semi usia dengan langkah ringan.

"Katanya, Mister Monday pun terhitung sebagai pengagummu," kata Louisa Thorn kepada Victoria Forester di perkebunan apel pada suatu sore bulan Mei.

Lima gadis duduk di samping dan di atas dahan-dahan pohon apel tertua di perkebunan itu, batangnya yang besar menyediakan tempat duduk dan dukungan yang baik; dan bilamana angin bulan Mei bertiup, kembang-kembang merah jambu luruh bagaikan salju, mendarat di rambut dan rok me-

reka. Sinar matahari sore memercikkan warna hijau dan perak dan emas, menerobos dedaunan di perkebunan apel itu.

"Mister Monday," kata Victoria Forester sebal, "usianya sudah 45 tahun, paling sedikit." Dia menekuk wajah untuk menunjukkan seberapa tuanya usia 45 tahun itu, kalau kau baru berusia tujuh belas tahun.

"Lagi pula," kata Cecilia Hempstock, sepupu Louisa, "dia sudah pernah menikah. Aku tak ingin menikah dengan orang yang sudah pernah menikah. Itu ibaratnya," dia berpendapat, "menyuruh orang lain menjinakkan kuda poni kita."

"Secara pribadi, barangkali itulah *satu-satunya* keuntungan menikahi duda," kata Amelia Robinson. "Bahwa orang lain sudah mengikis sisi-sisi kasarnya; menjinakkannya, kalau boleh dibilang begitu. Selain itu, barangkali pada usia sekian, berahnya sudah lama terpuaskan, dan sudah mereda, jadi kau terbebaskan dari sejumlah kegiatan memalukan."

Kegaduhan cekikikan buru-buru diredam di tengah kembang-kembang apel.

"Tapi," kata Lucy Pippin ragu-ragu, "enak juga tinggal di rumah besar itu, dan punya kereta berkuda empat, dan mampu bepergian ke London untuk menikmati musim, dan ke Bath untuk mandi-mandi, atau ke Brighton untuk bermain di laut, sekalipun Mister Monday usianya *memang* 45 tahun."

Gadis-gadis lain memekik, dan melemparinya dengan seraup kembang apel, dan tak ada yang memekik lebih nyaring, atau melempar kembang lebih banyak, daripada Victoria Forester.

 **T**RISTRAN THORN, pada usia tujuh belas tahun, dan hanya enam bulan lebih tua dari Victoria, terombang-ambing antara anak lelaki dan pria dewasa, dan sama-sama

canggung dalam kedua peran itu; seakan-akan tubuhnya hanya terdiri atas sikut dan jakun. Rambutnya cokelat bak jerami kebasahan, mencuat-cuat dengan sudut tujuh-belas-tahun yang aneh, sesering apa pun dia membasahi dan menyisirnya.

Dia sangat pemalu, yang, sebagaimana biasanya orang yang sangat pemalu, ditutupinya secara berlebihan dengan berbicara terlalu lantang pada waktu-waktu yang tidak pas. Sehari-hari Tristran tampak tenteram—tenteram untuk ukuran pemuda 17 tahun, yang sedang menyongsong dunianya—dan ketika dia melamun di ladang, atau di meja tinggi di bagian belakang Monday and Brown's, toko desa, dia berkhayal menumpang kereta sampai ke London atau ke Liverpool, atau menaiki kapal uap menyeberangi Atlantik kelabu ke Amerika, dan mengadu nasib di sana di antara bangsa biadab di negeri baru.

Namun, ada kalanya angin bertiup dari luar tembok, membawa aroma mentol dan serpili dan buah *currant* merah, dan pada saat-saat itu ada warna-warni aneh yang terlihat dalam nyala api di perapian-perapian di desa. Ketika angin itu bertiup, alat-alat paling sederhana pun—dari korek api hingga proyektor *slide*—tidak bisa berfungsi.

Dan, pada saat-saat itu, lamunan Tristran Thorn berisi khayalan-khayalan aneh yang menimbulkan rasa bersalah, yang kacau-balau dan ganjil, tentang perjalanan menembus hutan untuk menyelamatkan putri raja dari istana, mimpi-mimpi tentang ksatria dan gergasi dan putri duyung. Dan ketika perasaan semacam ini menyergapnya, dia pun menyelinap ke luar rumah, dan berbaring di rumput, dan menatap bintang-bintang.

Hanya sedikit di antara kita sekarang yang melihat bintang seperti yang dilihat orang pada zaman itu—kota dan desa kita terlalu banyak memancarkan cahaya ke dalam malam—namun, dari desa Tembok, bintang-bintang terhampar bagaikan dunia-

dunia atau bagaikan ide-ide, tak terhitung bak pepohonan di hutan atau dedaunan di pohon. Tristran pun menatap ke kegelapan langit sampai dia tak memikirkan apa-apa lagi, lalu kembali ke tempat tidurnya dan tidur seperti mayat.

Dia makhluk ceking yang berpotensi, tong dinamit yang menanti sumbunya disulut oleh seseorang atau sesuatu; tetapi tak ada yang menyulutnya, jadi pada akhir pekan dan malam hari dia membantu ayahnya di peternakan, dan pada siang hari dia bekerja untuk Mr. Brown, di Monday and Brown's sebagai pelayan toko.

Monday and Brown's adalah toko desa. Meskipun mereka mencadangkan sejumlah keperluan, sebagian besar bisnis mereka dilakukan dengan menggunakan daftar: warga desa memberi Mr. Brown daftar barang yang mereka butuhkan, dari daging kaleng hingga racun hama-domba, dari pisau ikan hingga ubin cerobong; pelayan toko di Monday and Brown's menyusun daftar induk untuk semua barang yang diminta, lalu Mr. Monday membawa daftar induk tersebut beserta gerobak yang dihela dua ekor kuda beban besar, dan berangkat ke kota kabupaten terdekat dan kembali setelah beberapa hari, dengan gerobak bermuatan beraneka ragam barang.

Hari itu dingin dan berangin di akhir Oktober, hari yang seolah-olah akan hujan, tapi tak pernah hujan, dan sudah larut senja. Victoria Forester memasuki Monday and Brown's membawa daftar, ditulis dengan tulisan tangan rapi ibunya, dan dia menderingkan lonceng kecil di meja untuk layanan.

Dia tampak sedikit kecewa melihat Tristran Thorn muncul dari ruang belakang. "Selamat sore, Miss Forester."

Victoria menyunggingkan senyum kecil dan menyerahkan daftar itu kepada Tristran.

Bunyinya sebagai berikut:

½ pon sagu
10 kaleng sarden
1 botol saus jamur
5 pon beras
1 kaleng sirup keemasan
2 pon kismis
1 botol zat pewarna makanan merah
1 pon gula jewawut
1 kotak-shilling Rowntrees Elect Cocoa
1 kaleng-3-penny semir pisau Oakey
pernis seharga 6 penny
1 paket gelatin Swinborne
1 botol krim perabot
1 cedok pemoles
saringan saus seharga 9 penny
satu set tangga dapur

Tristran membaca daftar itu, mencari sesuatu yang bisa diobrolkan: sejenis taktik percakapan—jenis apa pun.

Terdengar suaranya berujar, "Rupanya kalian akan membuat puding nasi, Miss Forester." Begitu mengucapkannya, dia tahu itu bukan kata-kata yang tepat. Victoria meruncingkan bibirnya yang sempurna, dan mengerjapkan mata kelabunya, dan berkata, "Ya, Tristran. Kami akan membuat puding nasi."

Lalu gadis itu tersenyum kepadanya, dan berkata, "Kata Ibu, puding nasi dalam jumlah yang cukup akan membantu mengusir selesma dan flu dan penyakit musim gugur lainnya."

"Ibuku," Tristran mengakui, "selalu bersumpah atas nama puding tapioka."

Dia mencobloskan daftar itu pada paku. "Kami bisa mengirimkan sebagian besar bahannya besok pagi, dan sisanya akan kembali bersama Mister Monday, awal pekan depan."

Lalu bertiup embusan angin, begitu kencang sehingga menderakkan jendela-jendela di desa, dan memutar penunjuk arah angin sampai tidak lagi bisa dibedakan mana utara dan barat atau selatan dan timur.

Api yang berkobar dalam perapian di Monday and Brown's bersendawa dan berpilin dalam kecamuk hijau dan merah, berpuncak dengan desis kerlap-kerlip perak, kerlipan yang dapat dibuat sendiri di perapian ruang tamu dengan lemparan segenggam kikiran logam.

Angin itu bertiup dari Negeri Peri dan arah Timur, dan Tristran Thorn mendadak mendapati dalam dirinya sejumlah keberanian yang, tak disangka-sangka, dia miliki. "Kebetulan, Miss Forester, aku selesai bertugas beberapa menit lagi," katanya. "Mungkin aku bisa mengantarmu pulang sebentar. Tidak jauh dari rumahku." Dan dia menunggu, jantung di mulut, sementara mata kelabu Victoria Forester menatapnya geli. Setelah berlalu waktu yang terasa seratus tahun, gadis itu berkata, "Boleh."

Tristran bergegas ke ruang tamu dan memberitahu Mr. Brown bahwa dia akan pulang sekarang. Dan Mr. Brown mendengus, tidak sepenuhnya kesal, dan memberitahu Tristran bahwa sewaktu *dirinya* masih muda, dia tak hanya harus tinggal sampai larut setiap malam dan menutup toko, tetapi juga harus tidur di lantai di bawah meja depan, hanya dengan berbantalkan mantel.

Tristran menyepakati bahwa dia memang pemuda yang beruntung, dan mengucapkan selamat malam pada Mr. Brown, lalu mengambil jaketnya dari gantungan jaket dan topi bundarnya dari gantungan topi, dan melangkah keluar ke jalan batu, tempat Victoria Forester menunggunya.

Cahaya senja musim gugur berubah menjadi awal malam yang kelam sementara mereka berjalan. Di udara tercium

aroma musim dingin yang masih jauh—campuran kabut malam dan kegelapan dingin dan santernya dedaunan gugur.

Mereka mengambil jalan berkelok menuju peternakan Forester, dan bulan sabit menggantung putih di langit dan bintang-bintang bersinar dalam kegelapan di atas mereka.

"Victoria," kata Tristran, setelah beberapa lama.

"Ya, Tristran," kata Victoria, yang terpekur hampir sepanjang perjalanan.

"Menurutmu, lancangkah kalau aku menciummu?" tanya Tristran.

"Ya," kata Victoria blak-blakan dan dingin. "Sangat lancang."

"Ah," kata Tristran.

Mereka berjalan menaiki Bukit Dyties, tanpa berbicara; di puncak bukit mereka berbalik dan melihat desa Tembok di bawah mereka, semua pendar lilin dan lampu berkeredapan melalui jendela-jendela, cahaya kuning hangat yang memanggil dan mengundang; dan di atas mereka, sinar beribu bintang, yang berkelap-kelip dan berbinar dan berpijar, dingin dan jauh dan jumlahnya lebih banyak daripada yang bisa dipahami benak manusia.

Tangan Tristran meraih tangan Victoria yang kecil. Gadis itu tidak menarik tangannya.

"Kau lihat itu?" tanya Victoria, yang memerhatikan pemandangan yang terbentang.

"Aku tak melihat apa-apa," kata Tristran. "Aku sedang memandangimu."

Victoria tersenyum dalam cahaya bulan.

"Kau wanita tercantik di seluruh dunia," kata Tristran, dari lubuk hatinya.

"Tak usah merayu," kata Victoria, tapi diucapkan dengan lembut.

"Tadi kau lihat apa?"

"Bintang jatuh," kata Victoria. "Kalau tidak salah, bintang jatuh cukup lazim terjadi pada musim begini."

"Vicky," kata Tristran. "Maukah kau menciumku?"

"Tidak," kata Victoria.

"Sewaktu kita masih kecil, kau mau. Kau menciumku di bawah pohon Ek-ikrar, pada ulang tahunmu yang kelima belas. Dan kau menciumku pada perayaan musim semi lalu, di belakang kandang sapi ayahmu."

"Dulu aku masih berbeda," kata Victoria. "Dan aku tak akan menciummu, Tristran Thorn."

"Kalau kau tak mau menciumku," tanya Tristran, "maukah kau menikah denganku?"

Bukit itu pun hening. Hanya desau angin Oktober. Lalu bunyi berdenting: itulah suara gadis tercantik di seluruh Kepulauan Inggris, tertawa girang dan geli.

"Menikah denganmu?" ulangnya, tak percaya. "Dan kenapa pula aku mau menikah denganmu, Tristran Thorn? Apa yang bisa kauberikan padaku?"

"Berikan padamu?" kata Tristran. "Aku rela pergi ke India demi kau, Victoria Forester, dan membawakan gading gajah untukmu, dan mutiara sebesar jempolmu, dan batu mirah sebesar telur burung berencet.

"Aku rela pergi ke Afrika, dan membawakanmu berlian sebesar bola kriket. Akan kucari mata air Sungai Nil dan kurnamai dengan namamu.

"Aku rela pergi ke Amerika—hingga ke San Francisco, ke ladang emas, dan aku tak akan pulang sampai kukumpulkan emas yang sebobot denganmu. Lalu akan kubawa pulang kemari, dan kupersembahkan di kakimu.

"Aku rela pergi ke negeri utara yang jauh, andai kau mengu-

cap perintah, dan membunuh beruang kutub yang perkasa, dan membawakan pulang kulit bulunya utukmu.”

”Menurutku rayuanmu cukup bagus,” kata Victoria Forester, ”hingga kau mulai bicara tentang membunuh beruang kutub. Meskipun demikian, pelayan toko dan penggembala cilik, aku tak akan menciummu; maupun menikahimu.”

Mata Tristran menyala dalam cahaya bulan. ”Aku rela pergi ke Cathay demi kau dan membawakanmu kapal jung besar yang kurampas dari raja bajak laut, berisikan giok dan sutra dan candu.

”Aku rela pergi ke Australia, di dasar bumi,” kata Tristran, ”dan membawakanmu. Mm.” Dia mencari-cari dalam novel-novel petualangan di benaknya, mencoba mengingat apakah ada tokoh yang mengunjungi Australia. ”Kanguru,” katanya. ”Dan baiduri,” tambahnya. Dia cukup yakin tentang baiduri.

Victoria Forester meremas tangannya. ”Dan buat apa aku punya kanguru?” tanyanya. ”Nah, sebaiknya kita beranjak. Kalau tidak, ayah dan ibuku akan bertanya-tanya mengapa aku terlambat pulang, dan mereka akan mengambil kesimpulan yang sama sekali tidak benar. Karena aku tidak menciummu, Tristran Thorn.”

”Ciumlah aku,” pemuda itu memohon. ”Apa pun rela kulakukan demi ciumanmu, gunung mana pun akan kudaki, sungai apa pun akan kuarungi, gurun mana pun akan ku-seberangi.”

Dia menyapukan tangannya lebar, menunjuk desa Tembok di bawah mereka, langit malam di atas mereka. Dalam gugus bintang Belantik, rendah di cakrawala Timur, sebuah bintang berdenyar dan berkemilau dan jatuh.

”Demi sebuah ciuman, dan ikrar pernikahan,” kata Tristran dengan berbunga-bunga, ”aku rela membawakanmu bintang jatuh itu.”

Si pemuda menggigil. Jaketnya tipis, dan tampak jelas dia tak akan mendapatkan ciuman yang dimintanya, membuatnya heran. Pahlawan perkasa dalam novel-novel petualangan tak pernah bermasalah saat minta dicium.

"Pergilah, kalau begitu," kata Victoria. "Dan kalau kau berhasil, aku mau."

"Apa?" kata Tristran.

"Kalau kau membawakan bintang itu untukku," kata Victoria, "bintang yang baru saja jatuh, bukan bintang lain, maka aku akan menciummu. Entah apa lagi yang akan kulakukan. Nah: sekarang kau tak perlu pergi ke Australia, ataupun ke Afrika, ataupun ke Cathay yang jauh."

"Apa?" kata Tristran.

Lalu Victoria pun menertawakannya, dan menarik tangan, dan mulai berjalan menuruni bukit menuju peternakan ayahnya.

Tristran berlari menyusulnya. "Kau sungguh-sungguh?" tanyanya.

"Sesungguh dirimu, dengan kata-kata khayalanmu tentang batu mirah dan emas dan candu," jawabnya. "Candu itu *apa* sebenarnya?"

"Zat dalam campuran obat batuk," kata Tristran. "Seperti pohon kayu putih."

"Kedengarannya tidak terlalu romantis," kata Victoria Forester. "Oh ya, bukankah semestinya kau segera mengambil bintang jatuhku? Jatuhnya ke Timur, sebelah sana." Dan dia tertawa lagi. "Pelayan pandir. Mengurus ketersediaan bahan-bahan puding nasi saja, kau sudah kerepotan."

"Dan kalau kubawakan bintang jatuh itu untukmu?" tanya Tristran ringan. "Kau mau memberiku apa? Ciuman? Janjimu akan menikah denganku?"

"Apa pun yang kauinginkan," kata Victoria geli.

"Kau bersumpah?" tanya Tristran.

Mereka sedang menempuh satu meter terakhir menuju rumah Forester. Jendela-jendela menyala dengan cahaya lampu, kuning dan jingga.

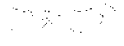
"Tentu saja," kata Victoria sambil tersenyum.

Jalan setapak menuju peternakan Forester berupa lumpur terbuka, terinjak-injak menjadi rawa oleh kaki kuda dan sapi dan domba dan anjing. Tristran Thorn berlutut dalam lumpur, tak memedulikan jaketnya atau celana wolnya. "Baiklah," katanya.

Angin pun bertiup dari timur.

"Akan kutinggal kau di sini, nonaku," kata Tristran Thorn. "Karena aku ada urusan mendesak, ke Timur." Dia berdiri, tak memedulikan lumpur dan rawa yang menempel pada lutut dan jaketnya, dan dia membungkuk pada sang dara, lalu mengangkat topi bundarnya.

Victoria Forester menertawakan pelayan toko ceking itu, tertawa panjang dan nyaring dan geli, dan denting tawanya mengikuti Tristran kembali menuruni bukit dan menjauh.

 **T**RISTRAN THORN berlari sampai ke rumah. Semak berduri mencabik pakaiannya saat dia berlari dan sebatang dahan menjatuhkan topi dari kepalanya.

Pemuda itu sempoyongan, terengah-engah dan koyak-koyak, memasuki dapur rumah di Padang Rumput Barat.

"Lihat keadaanmu!" kata ibunya. "Astaga! Ya ampun!"

Tristran hanya tersenyum padanya.

"Tristran?" tanya ayahnya, yang pada usia 35 tahun masih cukup tinggi dan wajahnya masih berbintik-bintik, meskipun

ikalnya yang coklat kacang sudah mulai beruban. "Itu ibumu berbicara padamu. Kau tidak dengar?"

"Maaf, Ayah, Ibu," kata Tristran, "tapi aku akan berangkat dari desa malam ini. Mungkin aku akan pergi beberapa lama."

"Konyol dan dungu!" kata Daisy Thorn. "Belum pernah kudengar omong kosong seperti itu."

Namun Dunstan Thorn melihat ekspresi dalam mata putranya. "Biar aku yang bicara dengannya," katanya kepada istrinya. Istrinya melirik tajam padanya, lalu mengangguk. "Baiklah," katanya. "Tapi siapa yang akan menambal jaket anak itu? Itu yang aku ingin tahu." Dia pun tergopoh-gopoh ke dapur.

Api dapur berdesis perak dan berkilau hijau dan ungu. "Kau mau ke mana?" tanya Dunstan.

"Ke Timur," kata putranya.

Timur. Ayahnya mengangguk. Ada dua timur—timur ke kabupaten tetangga melalui hutan, dan Timur, di seberang tembok. Tanpa bertanya, Dunstan Thorn tahu timur mana yang dimaksud putranya.

"Dan kau akan pulang?" tanya Dunstan.

Tristran menyeringai lebar. "Tentu saja," katanya.

"Nah," kata ayahnya. "Tak apa-apa, kalau begitu." Dia menggaruk hidung. "Kau sudah memikirkan cara untuk melewati tembok?"

Tristran menggeleng. "Aku yakin caranya pasti ketemu," katanya. "Kalau perlu, akan kulawan penjaganya."

Ayahnya mendengus. "Tidak boleh," katanya. "Memangnya kau senang, kalau ada yang melawan saat kau bertugas, atau aku? Aku tak ingin ada yang terluka." Dia menggaruk sisi hidungnya sekali lagi. "Berkemaslah, dan beri kecupan selamat tinggal pada ibumu, dan biar kuantar kau ke desa."

Tristran berkemas, dan ibunya membekalinya enam buah apel merah ranum, dan roti pondok dan seiris keju peternakan putih, yang dimasukkan ke dalam tas. Mrs. Thorn tak mau memandang Tristran. Pemuda itu mencium pipinya dan mengucapkan selamat berpisah. Lalu dia berjalan ke desa bersama ayahnya.

Tristran pertama kali berjaga di tembok pada usia enam belas tahun. Dia hanya diberi satu perintah: Bahwa tugas penjaga adalah mencegah siapa pun melewati celah tembok dari desa, dengan cara apa pun. Kalau tak bisa mencegah, penjaga harus menggalakkan bantuan warga desa.

Dia bertanya-tanya, selagi mereka berjalan, apa rencana ayahnya. Mungkin mereka berdua bisa melumpuhkan penjaga. Mungkin ayahnya akan mengalihkan perhatian, sehingga dia bisa menyelinap ke seberang... mungkin...

Pada saat mereka melewati desa dan sampai di celah tembok, Tristran telah membayangkan setiap kemungkinan, kecuali yang kemudian terjadi.

Yang bertugas di tembok malam itu Harold Crutchbeck dan Mr. Bromios. Harold Crutchbeck adalah pemuda tegap yang beberapa tahun lebih tua dari Tristran, anak tukang giling. Rambut Mr. Bromios hitam ikal, dan matanya hijau, dan senyumnya putih, dan baunya seperti anggur dan jus anggur, seperti jewawut dan bunga murbei.

Dunstan Thorn menghampiri Mr. Bromios dan berdiri di hadapannya. Dia mengentakkan kaki untuk mengusir dinginnya malam.

"Malam, Mister Bromios. Malam, Harold," kata Dunstan.

"Malam, Mister Thorn," kata Harold Crutchbeck.

"Selamat malam, Dunstan," kata Mr. Bromios. "Mudah-mudahan kabarmu baik."

Dunstan menjawab bahwa kabarnya baik; lalu mereka meng-

obrolkan cuaca dan sepakat bahwa cuaca akan merugikan petani dan bahwa, dari jumlah buah jeruju dan *yew berry* yang sudah terlihat, musim salju mendatang akan dingin dan sulit.

Sambil mendengar mereka bercakap-cakap, Tristran sudah akan meledak jengkel dan frustrasi, tetapi dia menggigit lidah dan tidak berkata apa-apa.

Akhirnya ayahnya berkata, "Mister Bromios, Harold, kalian berdua tentu kenal putraku Tristran?" Tristran mengangkat topi bundarnya kepada mereka dengan gugup.

Lalu ayahnya mengatakan sesuatu yang tidak dipahaminya.

"Kukira kalian berdua tahu dari mana dia berasal," kata Dunstan Thorn.

Mr. Bromios mengangguk, tanpa berbicara.

Harold Crutchbeck berkata bahwa dia mendengar desas-desus, tetapi setengah kabar yang didengar sebaiknya tidak diindahkan.

"Nah, kabar itu benar," kata Dunstan. "Dan sudah waktunya dia pulang."

"Ada bintang..." Tristran mulai menjelaskan, tetapi ayahnya mendesis kepadanya supaya diam.

Mr. Bromios mengusap dagu dan menyisir rambut ikal hitamnya dengan jemari. "Baiklah," katanya. Dia berbalik dan berbicara kepada Harold dengan suara lirih, mengucapkan hal-hal yang tak terdengar Tristran.

Ayahnya menjejalkan benda dingin ke tangannya.

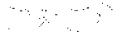
"Pergilah, Nak. Pergilah, dan bawalah bintangmu pulang, dan semoga Tuhan dan semua malaikat-Nya menyertaimu."

Dan Mr. Bromios dan Harold Crutchbeck, para penjaga gerbang, menyamping untuk membiarkannya lewat.

Tristran berjalan melewati celah, diapit batu tembok, memasuki padang rumput di seberang tembok.

Berbalik, dia memandang ketiga lelaki itu, terbingkai celah, dan bertanya-tanya mengapa mereka membolehkannya lewat.

Lalu, dengan tas berayun di satu tangan, benda yang dijejalkan ayahnya di tangan lain, Tristran Thorn berangkat menaiki bukit lembut, menuju hutan.

 SERAYA dia berjalan, dinginnya malam mereda, dan setelah memasuki hutan di puncak bukit, Tristran terkejut saat menyadari bahwa bulan bersinar menerangi dirinya melalui celah di pepohonan. Dia terkejut karena bulan sudah terbenam sejam yang lalu; dan terkejut lagi karena bulan yang terbenam tadi adalah bulan sabit perak yang tipis runcing, sedangkan bulan yang menyinarinya sekarang adalah bulan panen yang besar keemasan, purnama, dan berpendar, dan berwarna gelap.

Benda dingin di tangannya berdenting satu kali: kelening jernih seperti lonceng katedral kaca yang mungil. Dia membuka tangan dan mengacungkan benda itu dalam cahaya bulan.

Benda itu bunga tetes salju, seluruhnya terbuat dari kaca.

Angin hangat membelai wajah Tristran: baunya seperti mentol, dan daun *currant* hitam, dan buah prem merah ranum: dan kekonyolan perbuatan ini mengendap dalam benak Tristran Thorn. Dia sedang memasuki Negeri Peri, mencari bintang jatuh, tanpa ada bayangan bagaimana dia akan menemukan bintang itu, atau bagaimana cara menjaga diri agar aman dan selamat selagi dia mencari. Dia menoleh dan membayangkan bisa melihat lampu-lampu desa Tembok di belakangnya, berkeredapan dan bekerlapan seakan-akan dalam kemendang, namun tetap mengundang.

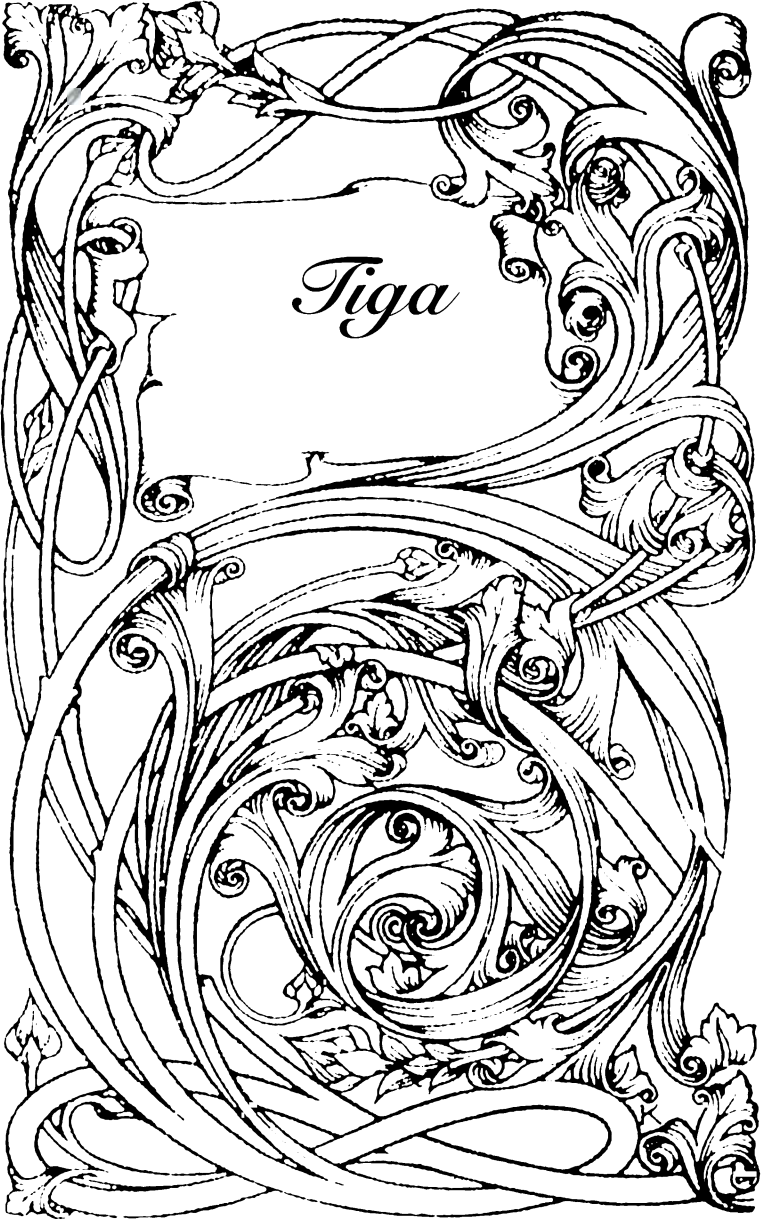
Dan dia tahu bahwa kalau dia berbalik dan kembali, tak akan ada yang merendahnya gara-gara itu—tidak ayahnya, tidak ibunya; dan bahkan Victoria Forester mungkin hanya tersenyum padanya kalau bertemu lagi, dan memanggilnya "pelayan toko" dan menambahkan bahwa bintang, setelah jatuh, biasanya sulit ditemukan.

Tristran berhenti sebentar.

Dia membayangkan bibir Victoria, dan mata kelabunya, dan bunyi tawanya. Dia menegapkan bahu, menyematkan tetes salju kristal di lubang kancing teratas mantel, yang sekarang terbuka. Dan, terlalu lugu untuk merasa takut, terlalu muda untuk merasa gentar, Tristran menyeberangi padang yang kita kenal...

...dan memasuki Negeri Peri.

Tiga



Tempat Kita Bertemu Beberapa Tokoh Lain,
Sebagian Besar Masih Hidup, yang Berkepentingan dengan
Nasib si Bintang Jatuh



STORMHOLD dipahat pada puncak Gunung Huon oleh penguasa pertama Stormhold, yang memimpin pada akhir Era Pertama hingga memasuki awal Era Kedua. Bangunan itu telah diperluas, diperbaiki, digali, dan dibuatkan terowongan oleh Pemimpin-Pemimpin Stormhold selanjutnya, hingga puncak gunung asli itu kini mencakar langit bagaikan gading berukir indah milik hewan raksasa granit abu-abu. Stormhold sendiri bertengger tinggi di langit, tempat berkumpulnya awan guntur

sebelum turun ke udara yang lebih rendah, menumpahkan hujan dan petir dan kehancuran ke tempat di bawahnya.

Penguasa Stormhold kedelapan puluh satu sedang berbaring sekarat di kamarnya, yang dipahat dari puncak tertinggi, serupa lubang dalam gigi busuk. Masih ada kematian di negeri-negeri di seberang padang yang kita kenal.

Dia memanggil anak-anaknya ke samping peraduannya dan mereka pun datang, yang masih hidup dan yang sudah mati, dan menggigil di aula granit yang dingin. Mereka berkumpul mengitari tempat tidurnya dan menunggu dengan hormat, yang hidup di sisi kanan, yang mati di sisi kiri.

Empat putranya sudah wafat: Secundus, Quintus, Quartus, dan Sextus, dan mereka sosok-sosok kelabu yang berdiri tanpa bergerak, tanpa substansi dan tanpa suara.

Tiga putranya masih hidup: Primus, Tertius, dan Septimus. Mereka berdiri, pejal, rikuh, di sisi kanan kamar, tak bisa diam, menggaruk pipi dan hidung, seolah-olah malu karena ketenangan sunyi saudara-saudara mereka yang mati. Mereka tidak memandang ke seberang ruangan ke arah saudara mereka yang mati, bertingkah—sebisanya mungkin—seolah-olah hanya mereka dan ayah mereka yang hadir di ruangan dingin itu, yang jendelanya berupa lubang-lubang besar pada granit, yang bisa dilewati tiupan angin dingin. Dan ayah mereka tidak tahu apakah mereka bersikap begini karena mereka tidak bisa melihat saudara mati mereka, atau karena, setelah membunuh mereka (masing-masing satu, kecuali Septimus, yang membunuh Quintus dan Sextus, meracuni Quintus dengan hidangan belut berbumbu, dan, mengesampingkan muslihat demi efisiensi dan gaya tarik bumi, langsung mendorong Sextus dari tebing curam pada suatu malam ketika mereka sedang mengagumi badai petir jauh di bawah), mereka memilih

untuk tidak mengacuhkan saudara mati mereka, takut akan rasa bersalah, atau pembeberan, atau hantu.

Dalam hati, si penguasa kedelapan puluh satu sempat berharap bahwa pada saat ajal menjemputnya, enam dari tujuh penguasa muda di Stormhold sudah mati, dan hanya satu yang masih hidup. Yang satu itu akan menjadi Penguasa Stormhold dan Pemimpin High Crag; toh demikianlah dia sendiri memperoleh gelarnya beberapa ratus tahun yang lalu.

Namun, generasi muda zaman sekarang pemalas, tak ada yang sigap, tak ada yang punya semangat dan kecerdasan seperti yang diingatkannya dari masa-masa mudanya...

Seseorang sedang berkata sesuatu. Dia memaksa dirinya memusatkan pikiran.

"Ayah," ulang Primus dengan suara menggelegar. "Kami semua sudah hadir. Kau ingin apa dari kami?"

Orang tua itu menatap putranya. Dengan cuit mengerikan, dia menarik napas dari udara yang tipis dan dingin ke dalam paru-parunya, lalu berkata, dengan nada tinggi dan dingin, serupa granit itu sendiri, "Aku sedang sekarat. Tak lama lagi ajalku tiba. Nanti, bawalah jasadku jauh ke dalam gunung, ke Aula Leluhur, dan letakkan jasad itu—aku—dalam ceruk kedelapan puluh satu yang kalian temui, yang berarti, ceruk pertama yang tak berisi, dan tinggalkan aku di sana. Kalau ini tidak dikerjakan, kalian akan dikutuk, dan menara Stormhold akan runtuh dan ambruk."

Ketiga putranya yang hidup tak berkata-kata. Namun, kasak-kusuk timbul di antara keempat putranya yang mati: mungkin rasa sesal karena jasad mereka sudah dilahap elang, atau dihanyutkan sungai-sungai deras, jatuh dari air terjun dan dibawa ke laut, tak pernah dibaringkan di Aula Leluhur.

"Nah. Masalah pergantian pemimpin." Suara sang penguasa berciutan dari tubuhnya, bagaikan angin yang didesak dari

paru-paru busuk. Putra-putranya yang hidup mengangkat kepala: Primus, si sulung, jenggotnya tebal cokelat beruban, hidungnya seperti rajawali, matanya abu-abu, tampak penuh harap; Tertius, jenggotnya merah-emas, matanya cokelat ke-emasan, tampak curiga; Septimus, janggut hitamnya masih sedang tumbuh, tubuhnya jangkung dan mirip gagak, tampak hampa, karena dia selalu tampak hampa.

"Primus. Pergilah ke jendela."

Primus berjalan ke bukaan di dinding batu dan melihat ke luar.

"Apa yang kaulihat?"

"Tak ada apa-apa, Ayahanda. Kulihat langit malam di atas kita, dan awan-awan di bawah kita."

Orang tua itu menggigil di balik kulit beruang gunung yang menyelimutinya.

"Tertius. Pergilah ke jendela. Apa yang kaulihat?"

"Tak ada apa-apa, Ayah. Sama seperti kata Primus. Langit malam mengambang di atas kita, sewarna memar, dan awan menyelubungi dunia di bawah kita, abu-abu dan menggeliat."

Mata orang tua itu mengelepar di wajahnya seperti mata liar burung pemangsa. "Septimus. Kau. Jendela."

Septimus melangkah ke jendela dan berdiri di samping kedua kakaknya, meskipun tidak terlalu dekat.

"Dan kau? Apa yang kaulihat?"

Septimus melihat ke luar bukaan. Angin terasa menusuk di wajahnya, membuat matanya tersengat dan berair. Satu bintang berpendar, lemah, di langit nila.

"Aku melihat bintang, Ayah."

"Ahh," ciut si penguasa kedelapan puluh satu. "Papah aku ke jendela." Keempat putranya yang mati menatapnya sedih sementara ketiga putranya yang hidup memapahnya ke jendela.

Orang tua itu berdiri, atau hampir berdiri, banyak bersandar pada bahu-bahu bidang anak-anaknya, menatap langit yang kelam.

Jemarinya, yang mirip ranting dan berbuku bengkok, menggerapai batu ratna cempaka yang mengganduli rantai perak berat yang terkalung di leher. Rantai itu putus bagai jaring laba-laba dalam genggaman si orang tua. Dia menjulurkan batu ratna cempaka itu dalam genggamannya, ujung-ujung rantai perak patah itu bergelantung.

Putra-putra Stormhold yang mati saling berbisik dengan suara-suara orang mati, bak jatuhnya salju; batu ratna cempaka itu adalah Kekuatan Stormhold. Yang mengenakannya adalah pemimpin Stormhold, asalkan dia keturunan Stormhold. Kepada putra yang hidup manakah sang penguasa kedelapan puluh satu akan memberikan batu itu?

Putra-putra yang hidup tidak berkata apa-apa tetapi tampak, berturut-turut, penuh harap, curiga, dan hampa (tetapi hampa yang menipu, hampanya permukaan tebing yang disadari tak bisa dipanjat ketika si pendaki sudah naik setengah, dan tak ada lagi jalan turun).

Orang tua itu melepaskan diri dari putra-putranya, lalu berdiri tegap dan tinggi. Selama satu denyut jantung, dia, penguasa Stormhold yang telah mengalahkan Goblin Utara dalam pertempuran Cragland's Head; yang memiliki delapan anak—tujuh di antaranya lelaki—dari tiga orang istri; yang membunuh keempat saudaranya dalam pertempuran, sebelum berusia dua puluh tahun, meskipun kakak sulungnya berusia hampir lima kali lipat dan merupakan pendekar perkasa yang sangat terkenal. Lelaki inilah yang mengacungkan batu ratna cempaka itu dan mengucapkan empat kata dalam bahasa yang sudah lama mati, kata-kata yang melayang di udara bagaikan pukulan gong perunggu raksasa.

Lalu dia melemparkan batu itu ke udara. Kakak-beradik yang hidup tersedak napas ketika batu itu melengkung di atas awan. Batu itu sampai ke titik yang mereka yakini puncak lengkungannya, lalu, dengan melanggar akal sehat, terus membubung di udara.

Bintang-bintang lain berkelap-kelip di langit malam, kini.

"Kepada dia yang menemukan batu itu, yang merupakan Kekuatan Stormhold, kuberikan restuku, dan Kepemimpinan Stormhold dan segala wilayahnya," kata si penguasa kedelapan puluh satu, suaranya semakin lemah seraya dia bicara, sampai kembali menjadi derik orang tua renta, ibarat tiupan angin melalui rumah terbelengkalai.

Kakak-beradik, hidup maupun mati, menatap batu itu. Batu itu jatuh ke atas, ke langit, sampai hilang dari pandangan.

"Dan apakah kami harus menangkap elang, dan mengekangnya, untuk membawa kami ke angkasa?" tanya Tertius, bingung dan kesal.

Ayahnya tak berkata apa-apa. Cahaya terakhir matahari memudar, dan bintang-bintang melayang di atas mereka, tak terhitung dalam keagungannya.

Satu bintang jatuh.

Tertius berpikir, meskipun dia tidak yakin, bahwa itulah bintang pertama sore ini, bintang yang disebut adiknya Septimus.

Bintang itu tergelincir, serupa goeresan cahaya, melalui langit malam, dan jatuh ke suatu tempat di barat daya mereka.

"Di situ," bisik si penguasa kedelapan puluh satu, lalu ambruk ke tanah batu kamarnya, dan tak bernapas lagi.

Primus menggaruk jenggot, lalu memandang sosok yang rubuh itu. "Aku menimbang-nimbang," katanya, "untuk mendorong mayat keparat tua ini ke luar jendela. Apa maksud kekonyolan barusan?"

"Sebaiknya jangan," kata Tertius. "Kita tak mau melihat Stormhold jatuh dan rubuh. Kita juga tak mau dikutuk. Lebih baik tempatkan dia di Aula Leluhur."

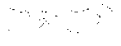
Primus mengangkat jenazah ayahnya, dan menggotongnya kembali ke bulu tempat tidur. "Akan kita umumkan pada rakyat bahwa dia sudah wafat," katanya.

Kempat kakak-beradik yang mati berkerumun bersama Septimus di jendela.

"Menurutmu, apa yang sedang dia pikirkan?" tanya Quintus kepada Sextus.

"Dia bertanya-tanya di mana batu itu jatuh, dan bagaimana cara mencapainya paling pertama," kata Sextus, mengingat saat dia jatuh ke bebatuan dan ke keabadian.

"Kuharap memang begitu," kata mendiang penguasa Stormhold kedelapan puluh satu kepada empat putranya yang mati. Namun, ketiga putranya yang masih belum mati tidak mendengar apa-apa.

 PERTANYAAN seperti "Seluas apa Negeri Peri?" tidak memiliki jawaban sederhana.

Negeri Peri bukanlah satu negeri, satu wilayah, atau kawasan. Peta Negeri Peri tidak bisa diandalkan, dan tidak bisa dipercaya.

Membicarakan raja dan ratu Negeri Peri sama seperti membicarakan raja dan ratu Inggris. Namun Negeri Peri lebih luas daripada Inggris, karena lebih luas daripada dunia (karena, sejak permulaan waktu, setiap negeri yang diusir dari peta oleh para penjelajah dan pemberani yang berkelana dan membuktikan negeri itu tidak ada, telah melarikan diri ke Negeri Peri; jadi Negeri Peri sekarang, pada saat kita mulai menulis tentangnya,

memang tempat yang sangat luas, menampung setiap corak dan bentuk tanah). *Di sini*, sungguh, *ada Naga*. Juga *gryphon*, *wyvern*, *hippogriff*, *basilisk*, dan *hydra*. Serta segala jenis hewan yang lebih lazim, kucing yang penyayang maupun yang menjaga jarak, anjing yang mulia maupun yang penakut, serigala dan musang, elang dan beruang.

Di tengah-tengah sebuah hutan, yang begitu lebat dan begitu dalam sehingga menyerupai rimba, ada sebuah rumah kecil, dibangun dari jerami dan kayu dan tanah liat kelabu berlumpur, yang sangat angker. Seekor burung kuning kecil duduk di atas tenggeran di dalam sangkar di luar rumah. Burung itu tidak berkicau, tapi duduk diam dan murung, bulunya kusut dan pucat. Di pondok itu ada pintu, catnya yang dulu putih sudah mulai mengelupas.

Di dalam pondok itu ada satu ruangan, tidak terbagi-bagi. Sosis dan daging asam bergelantungan dari bubung, beserta bangkai buaya keriput. Api humus berkobar dan berasap di perapian besar di satu dinding, dan asapnya mengepul keluar dari cerobong jauh di atas. Ada tiga selimut di atas tiga tempat tidur yang tersangga—salah satunya besar dan tua, dua lagi tidak lebih besar daripada dipan.

Ada peralatan masak, dan sebuah sangkar kayu besar, sedang kosong, di pojok lain. Jendela-jendelanya terlalu kotor untuk dipakai melihat, dan di permukaan segala benda ada lapisan tebal debu berminyak.

Satu-satunya benda bersih di rumah itu adalah cermin kaca hitam, setinggi pria jangkung, selebar pintu gereja, yang bersandar pada satu dinding.

Rumah ini milik tiga perempuan tua. Mereka bergiliran tidur di tempat tidur besar, memasak makan malam, memasang jerat di hutan untuk menangkap hewan kecil, menimba air dari sumur yang dalam di belakang rumah.

Ketiga nenek itu jarang berbicara.

Ada tiga perempuan lain di rumah kecil itu. Mereka langsing, dan berkulit gelap, dan riang. Balai yang mereka huni berkali lipat lebih besar daripada pondok itu; lantainya terbuat dari batu akik, dan tiangnya dari batu obsidian. Ada pekarangan di belakang mereka, terbuka ke langit, dan bintang-bintang melayang di langit malam. Air mancur bermain di pekarangan, air beralun dan memancar dari patung putri duyung yang ceria, mulutnya terbuka lebar. Air hitam jernih menyembur dari mulutnya ke kolam di bawah, menggetarkan dan menggoyangkan bintang-bintang.

Ketiga wanita itu, dan balai mereka, berada dalam cermin hitam itu.

Ketiga nenek itu adalah kaum Lilim—sang ratu-penyihir—sendirian di hutan.

Ketiga wanita dalam cermin juga dari kaum Lilim: tapi apakah mereka putri mahkota para nenek, ataukah diri-bayangan mereka, ataukah hanya pondok petani di hutan itulah yang nyata, atau apakah, di suatu tempat, kaum Lilim mendiami balai hitam, dengan air mancur berupa putri duyung yang bermain di pekarangan gemintang, tak ada yang tahu pasti, dan tak ada yang tahu kecuali kaum Lilim.

Pada hari ini, seorang wanita renta masuk dari hutan, membawa seekor cerpelai, lehernya terciprat merah.

Dia meletakkan cerpelai itu di papan jagal berdebu dan mengambil sebilah pisau tajam. Dia memotong tangan dan kaki dan leher cerpelai itu, lalu, dengan sebelah tangan kotor, dia menarik kulitnya sampai lepas, seolah-olah menarik anak dari piama, lalu dia menjatuhkan makhluk telanjang itu pada papan jagal kayu.

"Jeroan?" tanyanya dengan suara gemetar.

Wanita yang terkecil, tertua, dan terkusut rambutnya, ber-

ayun maju-mundur di kursi goyang, berkata, "Ya, sekalian saja."

Nenek yang pertama memegang kepala cerpelai itu dan membeleknya dari leher hingga selangkang. Jeroannya tumpah ke talenan, merah dan ungu dan berwarna prem, usus dan organ-organ vitalnya bagaikan permata basah pada kayu berdebu.

Wanita itu memekik, "Cepat kemari! Cepat kemari!" Lalu dia mendorong lembut jeroan cerpelai dengan pisaunya, dan memekik sekali lagi.

Wanita renta di kursi goyang menghela dirinya hingga berdiri. (Di dalam cermin, seorang perempuan berkulit hitam menggeliat dan bangkit dari dipannya.) Nenek terakhir, kembali dari toilet, berlari secepat mungkin dari hutan.

"Apa?" katanya. "Ada apa?"

(Dalam cermin, wanita ketiga bergabung dengan dua wanita lainnya. Payudaranya kecil dan tinggi, matanya hitam.)

"Lihat," nenek pertama berisyarat, menunjuk dengan pisau-nya.

Mata mereka abu-abu tanpa warna akibat usia senja, dan mereka memicingkan mata pada organ-organ di atas papan.

"Akhirnya," kata salah seorang, dan "akhirnya," kata yang lain.

"Jadi, siapa di antara kita yang mencarinya?" tanya yang ketiga.

Ketiga nenek itu memejamkan mata, dan tiga tangan tua menghunjam jeroan cerpelai di papan.

Sebuah tangan tua membuka. "Aku dapat ginjal."

"Aku dapat hatinya."

Tangan ketiga membuka. Milik Lilim tertua. "Aku dapat jantungnya," katanya, penuh kemenangan.

"Kau akan pergi dengan apa?"

"Naik kereta perang tua kita, dihela oleh yang kutemukan di perempatan."

"Kau akan memerlukan usia."

Nenek tertua itu mengganggu.

Nenek termuda, yang datang dari toilet, berjalan dengan ngilu dan lambat ke lemari tinggi bobrok, dan membungkuk. Dia mengambil sebuah kotak besi berkarat dari laci terbawah, dan membawanya ke kedua kakaknya. Kotak itu diikat dengan tiga utas benang tua, masing-masing dengan simpul berbeda. Setiap wanita mengurai simpul tali masing-masing, lalu yang membawa kotak itu membuka tutupnya.

Sesuatu berkilau keemasan di dasar kotak itu.

"Sisanya tak banyak," desah Lilim termuda, yang sudah lanjut usia ketika hutan yang mereka tinggali masih terletak di bawah laut.

"Kalau begitu, untunglah kita menemukan yang baru, bukan?" kata yang tertua, tajam, lalu mengulurkan tangan bercakar ke dalam kotak. Suatu benda keemasan mencoba menghindari tangannya, tetapi tetap tertangkap, menggeliat dan berpendar-pendar, dan nenek itu membuka mulutnya, dan melahapnya.

(Dalam cermin, ketiga wanita menatap ke luar.)

Terasa gigil dan gemetar di pusat alam.

(Sekarang, dua wanita menatap dari cermin hitam.)

Di dalam pondok, kedua nenek itu membelalak, iri dan harap bercampur di wajah mereka, pada wanita tinggi dan cakap, berambut hitam dan bermata hitam dan berbibir sangat merah.

"Wah," katanya, "kotor sekali tempat ini." Dia berjalan ke tempat tidur. Di sampingnya ada peti kayu besar, ditutupi permadani luntur. Dia menepiskan permadani itu dan membuka peti, menggeledah isinya.

"Ketemu," katanya, mengacungkan sebuah gaun merah. Dia melemparkannya ke tempat tidur, dan menanggalkan kain rombeng dan compang-camping yang dikenakannya selagi masih menjadi wanita tua.

Kedua adiknya menatap haus tubuhnya yang telanjang.

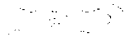
"Saat aku kembali membawa jantungnya, akan ada banyak usia buat kita semua," katanya, menatap dagu berbulu dan mata hampa adik-adiknya dengan tidak suka. Dia menyelipkan gelang merah pada pergelangan tangan, berbentuk ular kecil, dengan rahang melahap ekor.

"Sebuah bintang," kata salah satu adiknya.

"Sebuah bintang," ulang yang kedua.

"Tepat sekali," kata sang ratu-penyihir, meletakkan mahkota lingkaran perak di atas kepala. "Yang pertama dalam dua ratus tahun. Dan akan kubawakan pulang untuk kita." Dia menjilat bibir merahnya dengan lidah yang merah tua.

"Sebuah bintang jatuh," katanya.

 SUDAH malam di lapangan rumput di samping kolam, dan langit bertabur bintang tak terbilang.

Kunang-kunang berkelap-kelip di antara dedaunan pohon *elm* dan di daun-daun pakis dan di semak kacang *hazel*, berkerlapan bagaikan cahaya di kota yang aneh dan jauh. Seekor berang-berang berkecipuk di kali yang bermuara ke kolam. Sekeluarga cerpelai menyelip dan menyelundup ke air untuk minum. Tikus ladang menemukan kacang *hazel* jatuh dan mulai menggerumiti cangkang keras kacang dengan gigi depan yang tajam dan terus tumbuh, bukan karena lapar, melainkan karena dia pangeran tersihir yang baru bisa memperoleh kembali bentuk luarnya setelah mengunyah Kacang Kearifan.

Namun semangatnya membuatnya lengah, dan hanya bayangan yang menghalangi cahaya bulan yang memperingatkan akan menemukannya seekor burung hantu kelabu raksasa, yang menangkap tikus itu dengan cakar dan membubung kembali ke dalam malam.

Tikus itu menjatuhkan kacangnya, yang jatuh ke kali dan hanyut, lalu dilahap ikan salem. Burung hantu menelan tikus itu hanya dalam dua teguk, hanya menyisakan ekor yang menjuntai dari mulut, serupa seutas tali sepatu bot. Sesuatu mengerang dan mendengus seraya menembus semak—*luak*, pikir si burung hantu (dia sendiri tersihir, dan hanya bisa memperoleh kembali bentuk aslinya jika melahap tikus yang sudah memakan Kacang Kearifan), *atau mungkin beruang kecil*.

Dedaunan berkerosak, air mengalir, lalu lapangan dipenuhi cahaya yang bersinar dari atas, cahaya putih murni yang makin lama makin terang. Si burung hantu melihat benda itu dipantulkan kolam, benda cahaya murni yang berpijar menyilaukan, begitu cemerlang sehingga dia pun mengepakkan sayap dan terbang ke bagian hutan yang lain. Hewan-hewan liar memandang sekeliling, ketakutan.

Pertama-tama cahaya di langit itu tidak sebesar bulan, lalu tampaknya lebih besar, jauh lebih besar, dan seluruh hutan kecil itu gemetar dan menggeletar dan setiap makhluk menahan napas dan kunang-kunang bersinar lebih terang daripada sebelumnya dalam hidup mereka, masing-masing yakin bahwa *ini* akhirnya adalah cinta, tapi sia-sia....

Lalu...

Ada suara derak, setajam tembakan, dan cahaya yang memenuhi hutan kecil itu sirna.

Atau hampir sirna. Ada pendar redup berdenyut-denyut dari tengah-tengah semak kacang *hazel*, seolah-olah sebuah awan bintang yang kecil sedang berpendar di situ.

Lalu ada suara, suara perempuan yang tinggi jernih, yang berkata, "Aw," lalu, sangat lirih, dia berkata, "sial," lalu berkata, "aw" sekali lagi.

Lalu dia tak berkata apa-apa, dan lapangan itu hening.

Empat

"Bisakah Kucapai dengan Cahaya Lilin?"



OKTOBER semakin menjauh dengan setiap langkah Tristran; dia merasa seakan-akan sedang berjalan memasuki musim semi. Ada jalan setapak menembus hutan, dibatasi pagar tanaman tinggi di satu sisi, dan dia menyusuri jalan itu. Jauh di atasnya bintang bercahaya kelap-kelip, dan bulan musim panen bersinar kuning keemasan, sewarna jagung matang. Dalam cahaya bulan, terlihat mawar berduri di pagar tanaman itu.

Dia mulai mengantuk. Sejenak dia berupaya agar tetap ter-

jaga, lalu dia menanggalkan mantel, dan menaruh tasnya—tas kulit besar yang, dua puluh tahun lagi, akan dikenal sebagai tas Gladstone—dan merebahkan kepala di tas itu, dan menyelimuti diri dengan mantel.

Dia menatap bintang-bintang; dan baginya seakan-akan mereka adalah penari, anggun dan megah, menarikan tarian pelik tiada tara. Dia membayangkan bisa melihat wajah bintang-bintang itu; mereka pucat dan tersenyum lembut, seolah-olah sudah lama berada di atas bumi, menyaksikan pergulatan dan bahagia dan derita insan manusia di bawah mereka, sehingga mau tak mau merasa geli setiap kali ada lagi seorang manusia kecil yang merasa menjadi pusat dunia, sebagaimana diyakini setiap orang.

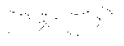
Lalu Tristran menyadari bahwa dia sedang bermimpi, dan dia berjalan ke kamarnya, yang juga merupakan ruang sekolah desa Tembok: Mrs. Cherry mengetuk papan tulis dan meminta mereka diam, dan Tristran melirik batu tulisnya untuk mengetahui pelajaran ini tentang apa, tetapi dia tak bisa membaca apa yang telah ditulisnya di situ. Lalu Mrs. Cherry, yang begitu mirip dengan ibunya sehingga Tristran terheran-heran bahwa dia belum pernah menyadari bahwa kedua wanita itu orang yang sama, menyuruh Tristran memberitahu anak-anak sekelas tanggal-tanggal semua raja dan ratu Inggris...

"Misi," kata sebuah suara kecil berbulu di telinganya, "bisa-kah kau bermimpi lebih tenang? Mimpi-mu bocor ke dalam mimpiku, dan dari dulu aku tak suka tanggal. William the Conqueror, 1066, aku cuma hafal sampai situ, dan mendingan kutukar itu dengan tikus menari."

"Mm?" kata Tristran.

"Jangan ribut," kata suara itu. "Kalau kau tak berkeberatan."

"Maaf," kata Tristran, dan mimpi-mimpinya setelah itu bercerita tentang kegelapan.

 "SARAPAN," kata sebuah suara di dekat telinganya. "Ini jambur, digoreng dengan mentega, dan bawang putih liar."

Tristran membuka mata: cahaya matahari bersinar menyerauk semak mawar berduri, memerciki rumput dengan emas dan hijau. Tercium aroma seperti surga.

Sebuah wadah timah diletakkan di sampingnya.

"Makanan yang memalukan," kata suara itu. "Cuma makanan desa. Tidak seperti yang biasa dimakan kalangan ningrat, tapi orang-orang sepertiku menyukai jambur yang bagus."

Tristran mengerjapkan mata dan meraih ke dalam mangkok timah dan mengutip sebuah jamur besar. Masih panas. Digigitnya hati-hati, sari buahnya membanjiri mulut. Makanan lezat yang pernah dimakannya dan, setelah dikunyah dan ditelan, dia menyampaikan pendapatnya.

"Kau baik sekali," kata sosok kecil yang duduk di seberang api kecil yang berkemeretak dan berasap di udara pagi. "Baik sekali, aku yakin. Tapi *kau* tahu, dan *aku* tahu bahwa ini cuma jambur ladang, dan bukan tambahan yang pantas..."

"Masih ada lagi?" tanya Tristran, menyadari betapa laparnya dia: kadang-kadang sedikit makanan bisa menyadarkanmu akan hal itu.

"Ah, sopan sekali," kata sosok katai itu, yang mengenakan topi besar mengepak-ngepak dan mantel besar berkibaran. "*Masih ada lagi?*" katanya, seolah-olah ini telur puyuh rebus dan rusa asap dan cendawan, bukan jambur, yang rasanya mirip

bangkai yang sudah mati seminggu dan kucing pun tak mau sentuh. *Sopan.*”

”Aku benar-benar, sungguh-sungguh ingin jamur lagi,” kata Tristran, ”kalau tidak merepotkan.”

Lelaki katai itu—kalau memang manusia, meski mungkin bukan, menurut Tristran—menghela napas muram dan meraih ke dalam panci yang mendesis di atas api, dengan pisaunya, dan meletikkan dua jamur besar ke dalam mangkok timah Tristran.

Tristran meniupinya, lalu memakannya dengan tangan.

”Lihatlah dirimu,” kata orang katai berbulu itu, suaranya campuran bangga dan murung, ”melahap jambur itu seolah-olah kau suka, seolah-olah bukan serbuk kayu dan kayu cacing dan inggu di mulutmu.”

Tristran menjilati jemarinya dan meyakinkan penolongnya bahwa jamur itu jamur lezat yang pernah dia makan.

”Sekarang kau bilang begitu,” kata tuan rumahnya dengan kenikmatan suram, ”tapi sejam lagi pasti tidak bilang begitu lagi. Jambur itu pasti cekcok dengan perutmu, seperti penjual ikan yang cekcok dengan pacarnya tentang putri duyung. Dan kedengaran dari Garamond hingga Stormhold. Bahasanya itu! Betul-betul membuat telingaku biru, betul.” Makhluk katai berbulu itu menghela napas dalam-dalam. ”Omong-omong soal perutmu,” katanya, ”aku mau melayani perutku dulu di balik pohon di situ. Kau bersedia menjaga tasku itu? Aku berutang budi.”

”Tentu saja,” kata Tristran dengan sopan.

Si katai berbulu lebat itu menghilang ke balik pohon ek; Tristran mendengar beberapa dengusan, lalu teman barunya muncul lagi, sambil berkata, ”Beres. Aku kenal lelaki di Paphlagonia yang menelan ular hidup setiap pagi, setelah bangun. Dia dulu sering bilang, dia yakin akan satu

hal, bahwa tak akan ada kejadian lebih buruk yang bisa menyimpannya sehari itu. Tentu saja, dia dipaksa memakan semangkok lipan berbulu sebelum digantung, jadi mungkin keyakinannya itu agak mengada-ada.”

Tristran mohon diri. Dia buang air kecil pada batang pohon ek. Di samping pohon ada segunduk kecil kotoran, pasti tidak dihasilkan oleh manusia. Bentuknya mirip butir kijang, atau kotoran kelinci.

”Namaku Tristran Thorn,” kata Tristran, setelah kembali. Teman sarapannya sudah mengemas sarapan pagi ini—api, panci, semuanya—dan membuat benda-benda menghilang ke dalam ranselnya.

Dia melepaskan topi, menekannya ke dada, dan menengadah pada Tristran. ”Terpukau,” katanya. Dia mengetuk sisi ranselnya: di situ tertulis: TERPUKAU, TERTELUH, TERSIHIR, DAN TERTENUNG. ”Dulu aku pernah tertenang,” dia mengaku, ”tapi kau tahu sendiri keadaannya.”

Lantas dia mulai melangkah di jalan setapak. Tristran berjalan mengikuti. ”Hei! Dengar!” seru Tristran. ”Pelan-pelan sedikit.” Karena, meskipun membawa ransel besar (yang mengingatkan Tristran tentang beban Christian dalam *Pilgrim's Progress*, buku yang dibacakan Mrs. Cherry kepada murid-muridnya setiap Senin pagi, memberitahu mereka bahwa, meskipun buku itu ditulis oleh seorang pengelana, buku ini bagus), si lelaki katai itu—Terpukau? Itukah namanya?—semakin jauh darinya secepat tupai di pohon.

Makhluk kecil itu bergegas kembali di jalan. ”Ada masalah?” tanyanya.

”Aku tak bisa menyamai langkahmu,” Tristran mengaku. ”Jalanmu cepat sekali.”

Si katai berbulu lebat melambatkan langkah. ”Maaf,” katanya, sementara Tristran tersaruk-saruk mengikutinya. ”Karena

sering sendirian, aku terbiasa berjalan dengan kecepatan sendiri.”

Mereka berjalan berdampingan, dalam cahaya hijau-keemasan matahari yang menembus dedaunan yang baru membuka. Cahaya yang, menurut pengamatan Tristran, khas musim semi. Dia bertanya-tanya apakah mereka sudah meninggalkan musim panas jauh-jauh seperti Oktober. Sesekali Tristran mengomentari kelebat warna di pohon atau semak, dan si katai berbulu lebat berkata misalnya, ”Burung pekakak. Dulu namanya Mr. Halcyon. Burung cantik,” atau ”Burung kolibri ungu. Minum nektar dari bunga. Mengapung,” atau ”Tuyul topi-merah. Mereka tak akan dekat-dekat, tapi jangan kauperhatikan atau cari-cari masalah karena mereka pasti memberimu masalah.”

Mereka duduk di tepi sungai untuk menyantap makan siang. Tristran mengeluarkan roti pondok, apel-apel merah ranum, dan irisan keju—keras, kecut, dan getas—pemberian ibunya. Dan meskipun si katai mengamati keduanya dengan curiga, dia melahapnya dan menjilati remah roti dan keju dari jemari, dan mengunyah apel dengan berisik. Lalu dia mengisi ceret dari sungai dan menjerangnya untuk membuat teh.

”Coba kauceritakan apa tujuanmu,” kata si katai berbulu lebat saat mereka duduk di tanah dan meneguk teh.

Tristran berpikir beberapa saat, lalu berkata, ”Aku dari desa Tembok. Di sana ada gadis bernama Victoria Forester, yang tiada taranya di antara wanita, dan kepadanya semata kuberikan hatiku. Wajahnya...”

”Pujian standar tentang kecantikannya?” tanya makhluk kecil itu. ”Mata? Hidung? Gigi? Semua yang standar?”

”Tentu saja.”

”Nah, bagian itu dilompati saja,” kata si katai berbulu lebat. ”Kita anggap saja sudah diceritakan. Jadi, hal konyol dan dungu apa yang disuruh dara ini kepadamu?”

Tristran meletakkan cangkir teh kayunya, dan berdiri, ter-singgung.

"Apa," tanyanya, dalam nada yang dia yakin terdengar agung dan menegur, "yang membuatmu membayangkan bahwa dara-kasihku menugaskan pekerjaan konyol padaku?"

Lelaki kecil itu menengadah dan menatapnya dengan mata seperti manik arang. "Karena itulah satu-satunya alasan yang menyebabkan pemuda sepertimu menjadi bodoh sehingga mau melintasi perbatasan ke Negeri Peri. Pemuda-pemuda yang datang kemari dari negerimu hanyalah penyanyi-kelana, kekasih, dan orang gila. Dan penampilanmu tidak mirip penyanyi, dan kau—maafkan aku berkata begini, Nak, tapi benar kok—kau tampak biasa-biasa saja, sebiasa remah keju. Jadi ini soal cinta, kalau kau tanya aku."

"Karena," Tristran menyatakan, "setiap kekasih adalah orang gila dalam hatinya dan penyanyi dalam benaknya."

"Oh ya?" kata si katai ragu. "Aku belum pernah memerhatikan. Jadi, ada seorang pemuda. Apakah dia menyuruhmu ke sini untuk mencari kekayaan? Dulu itu pernah populer juga. Banyak anak-anak muda lalu-lalang di mana-mana, mencari tumpukan emas yang berabad-abad dikumpulkan oleh raksasa atau naga."

"Bukan. Bukan kekayaan. Lebih berupa janjiiku pada dara tersebut. Aku... kami sedang mengobrol, dan aku menjanjikan dia berbagai hal, dan kami melihat bintang jatuh ini, dan aku berjanji membawakannya untuknya. Dan bintang itu jatuh..." dia melambaikan tangan ke deretan gunung, ke arah matahari terbit "...di sana."

Si katai berbulu lebat menggaruk dagu. Atau moncong; bisa saja itu moncongnya. "Kau tahu apa yang kulakukan, kalau aku jadi kau?"

"Tidak," kata Tristran, harap memuncak dalam dirinya, "apa?"

Lelaki kecil itu menyeka hidung. "Akan kusuruh gadismu itu membenamkan wajah ke kandang babi, dan akan kukari gadis lain yang mau mencium tanpa meminta bumi. Pasti ketemu satu. Di negeri asalmu, hampir mustahil kau bisa melempar setengah batu bata tanpa menghantam satu gadis semacam itu."

"Tak *ada* gadis lain," kata Tristran yakin.

Lelaki kecil itu mendengar, dan mereka mengemas barang-barang, melanjutkan perjalanan bersama.

"Kau sungguh-sungguh?" kata lelaki kecil itu. "Tentang bintang jatuh itu?"

"Ya," kata Tristran.

"Nah, aku tak akan menyebut-nyebut itu, kalau aku jadi kau," kata si katai itu. "Ada saja yang tertarik dan berniat buruk dengan informasi seperti itu. Lebih baik tutup mulut. Tapi jangan berbohong."

"Jadi, sebaiknya aku bilang apa?"

"Yah," katanya, "misalnya, kalau kau ditanya dari mana asalmu, kau bisa berkata, 'Dari belakangku,' dan kalau ditanya akan ke mana, kau jawab, 'Ke depanku.'"

"Oh, begitu," kata Tristran.

Jalan yang mereka susuri semakin sulit dilihat. Angin dingin mengacak rambut Tristran, dan dia menggigil. Jalan itu mengantarkan mereka memasuki hutan abu-abu berupa pohon-pohon perak yang kurus dan pucat.

"Menurutmu, jauh tidak?" tanya Tristran. "Ke bintang itu?"

"Berapa mil ke Babylon?" tanya lelaki kecil itu, retorik. "Dulu hutan ini tidak ada, terakhir kali aku lewat sini," katanya.

"*Berapa Mil ke Babylon,*" Tristran menghafal, kepada diri sendiri, sementara mereka berjalan menembus hutan kelabu.

"*Tiga yojana dan tujuh mil,
Bisakah kucaapai dengan cahaya lilin?*

Ya, lalu kembali lagi.

*Ya, jika kakimu ringan dan gesit,
Bisa kaucaapai dengan cahaya lilin."*

"Ya, yang itu," kata si katai berbulu lebat, celingukan, seolah-olah sedang sibuk berpikir, atau sedikit gugup.

"Itu syair anak-anak," kata Tristran.

"Hanya *anak-anak*...? Astaga, di sisi tembok sebelah sini, ada yang rela membanting tulang tujuh tahun demi mantra kecil itu. Dan di tempat asalmu, malah didendangkan pada bayi, seiring 'Nina Bobo' atau 'Potong Bebek Angsa', tanpa berpikir dua kali.... Kau kedinginan, Nak?"

"Benar juga, aku sedikit kedinginan, iya."

"Lihatlah ke sekelilingmu. Kau bisa melihat jalan?"

Tristran mengedipkan mata. Hutan kelabu itu menyedot semua cahaya dan warna dan jarak. Dia menyangka mereka sedang menyusuri sebuah jalan, tetapi setelah dia mencoba melihatnya, jalan itu bergetar, dan hilang, layaknya tipu penglihatan. Tadi dia menandai jalan dengan pohon *itu*, dan pohon *itu*, dan batu *itu*... tetapi jalannya tak ada, hanya gelap, dan cahaya senja, dan pohon-pohon pucat. "Gawat," kata si katai berbulu lebat, dengan suara lirih.

"Apakah kita lari saja?" Tristran melepaskan topi bundarnya, dan memegangnya di depan.

Si katai menggeleng. "Percuma," katanya. "Kita sudah masuk perangkap, dan akan tetap berada di dalamnya meskipun kita lari."

Dia menghampiri pohon terdekat, batang yang tinggi pucat dan mirip pohon perak, lalu menendangnya keras-keras. Be-

berapa helai daun kering luruh, lalu ada benda putih terjatuh berkerisik dari dahan ke tanah.

Tristran mendekati dan memerhatikan; rangka burung, bersih dan putih dan kering.

Si katai menggigil. "Aku bisa bertukar tempat," katanya pada Tristran, "tapi tak ada yang bisa kuajak bertukar tempat, yang bisa bernasib lebih baik di sini daripada kita... Tak bisa kabur dengan terbang, kalau melihat benda *itu*." Dia mendorong kerangka itu dengan satu kaki yang mirip cakar. "Dan bangsa sejenismu tak bisa belajar menggali terowongan—tapi itu juga tak akan bermanfaat bagi kita...."

"Mungkin kita bisa mempersenjatai diri," kata Tristran.

"Mempersenjatai diri?"

"Sebelum mereka datang."

"Sebelum mereka *datang*? Lha—mereka sudah *di sini*, dasar otak udang. Pohon-pohon inilah mereka. Kita berada di hutan-layu."

"Hutanlayu?"

"Ini salahku sendiri—mestinya aku lebih cermat memerhatikan jalan. Sekarang kau tak bisa mencapai bintangmu, dan aku tak bisa mendapatkan barangku. Kelak makhluk malang lain yang tersesat di hutan akan menemukan kerangka kita digero-goti sebersih peluit, dan selesai sudah."

Tristran menatap ke sekeliling. Dalam keredupan, pohon-pohon tampak berkumpul lebih lebat, meskipun tidak terlihat ada yang bergerak. Dia bertanya-tanya apakah si katai ini sedang konyol, atau berkhayal.

Sesuatu menyengat tangan kirinya. Dia menepuknya, menyangka serangga. Ternyata sehelai daun kuning pucat. Daun itu jatuh berdesir ke tanah. Di punggung tangannya, sebuah nadi darah merah tampak menggenang. Hutan berbisik di sekitar mereka.

"Adakah yang bisa kita lakukan?" tanya Tristran.

"Tak ada yang terpikir olehku. Andai saja kita tahu letak jalan sejati... hutanlayu pun tak mampu memusnahkan jalan sejati. Hanya menyembunyikannya dari kita, memikat kita menjauhinya..." Lelaki kecil itu mengangkat bahu, dan menghela napas.

Tristran menaikkan tangan dan mengusap kening. "Aku... aku *tahu* letak jalan itu," katanya. Dia menunjuk. "Ke arah sana."

Mata hitam-manik si lelaki kecil berkilatan. "Yakin?"

"Ya, Tuan. Melalui belukar itu, lalu sedikit ke kanan. Di situlah jalannya."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya lelaki itu.

"Aku *tahu*," jawab Tristran.

"Baik. Ayo." Dan si katai mengambil ranselnya dan berlari, cukup lambat supaya Tristran—dengan tas kulit berayun dan membentur-bentur kaki, jantung memukul, napas tersengal—mampu mengimbangi.

"Bukan! Bukan lewat situ. Ke kiri!" seru Tristran. Cabang-cabang dan duri-duri merobek dan mengoyak pakaiannya. Mereka terus berlari tanpa bersuara.

Pepohonan seolah-olah berbaris menjadi dinding. Daun berguguran di sekitar mereka dengan kacau, menyengat dan memagut ketika menyentuh kulit Tristran, mengiris dan menyayat pakaiannya. Dia berlari mendaki bukit, menyapu daun-daun dengan tangan bebasnya, menepis ranting dan cabang dengan tasnya.

Keheningan dipecahkan oleh sesuatu yang meratap. Si katai berbulu lebat itu. Dia berhenti total di tempatnya berdiri, dan dengan kepala menengadah, mulai melolong ke langit.

"Bersemangatlah," kata Tristran. "Kita hampir sampai." Dia

menggenggam tangan bebas si katai berbulu lebat dengan tangannya sendiri yang lebih besar, dan menariknya maju.

Lalu mereka berdiri di jalan sejati: lajur berumput hijau yang merentang menembus hutan kelabu. "Kita aman di sini?" tanya Tristran, terengah-engah, dan memandang ke sekeliling dengan cemas.

"Kita aman, asalkan tetap di jalan," kata si katai berbulu lebat, lalu dia meletakkan ranselnya, duduk di rumput jalan, dan menatap pepohonan di sekitar mereka.

Pepohonan pucat itu bergoyang, meskipun angin tak bertiup, dan bagi Tristran mereka seakan-akan bergoyang marah.

Temannya mulai menggigil, jemari berbulunya menggaruk dan membelai rumput hijau. Lalu dia mendongak kepada Tristran. "Kau membawa sebotol beralkohol? Atau mungkin sepeci teh manis panas?"

"Tidak," kata Tristran. "Sayangnya, tidak."

Si katai mengendus dan meraba-raba kunci tasnya yang besar. "Berbaliklah," katanya pada Tristran. "Jangan mengintip."

Tristran berbalik.

Terdengar suara menggeledah ricuh. Lalu suara klik kunci menutup, lalu, "Kau boleh berputar, kalau mau." Si katai memegang sebuah botol enamel. Dia sedang menarik-narik sumbatnya dengan sia-sia.

"Eh. Mau kubantu?" Tristran berharap si katai berbulu lebat tak akan tersinggung dengan permintaannya. Semestinya dia tak perlu khawatir; kawannya langsung menjejalkan botol itu ke tangannya.

"Silakan," katanya. "Jarimu cocok."

Tristran menyentak dan menarik sumbat botol itu hingga lepas. Tercium bau memabukkan, seperti madu bercampur asap kayu dan cengkeh. Dia menyerahkan botol itu kembali kepada si katai.

"Bodoh sekali kalau kita meminum sesuatu selangka dan sebgas ini langsung dari botol," kata si katai berbulu lebat. Dia melepaskan ikatan cangkir kayu kecil dari sabuknya dan, dengan gemetar, menuangkan sedikit cairan berwarna kuning sawo. Dia mengendusnya, lalu menyapnya, lalu tersenyum, memperlihatkan gigi yang kecil dan tajam.

"Aaaahhhhh. Lebih baik."

Dia menyerahkan cangkir itu ke Tristran.

"Sesap perlahan-lahan," katanya. "Harganya bisa menebus raja, sebotol ini. Aku harus membayar dua berlian putih-biru besar, burung biru mekanis yang bisa berkicau, dan sehelai sisik naga."

Tristran menyap minuman itu, yang menghangatkannya hingga ke jari kaki dan membuatnya merasa seolah-olah kepalanya dipenuhi gelembung kecil-kecil.

"Enak ya?"

Tristran mengangguk.

"Terlalu bagus untuk orang-orang semacam kau dan aku, ku-kira. Tapi tetap saja. Minuman itu nikmat pada saat-saat sulit, dan sekarang ini jelas saat sulit. Yuk kita keluar dari hutan ini," kata si katai berbulu lebat. "Tapi ke mana...?"

"Ke sana," kata Tristran, menunjuk ke kiri.

Si katai menyumbat dan mengantongi botol kecil itu, menyandang ranselnya, dan mereka berdua berjalan bersama menyusuri jalan hijau melalui hutan kelabu.

Setelah beberapa jam, pohon-pohon putih mulai menjarang, lalu mereka keluar dari hutanlayu dan berjalan di antara dua tembok rendah dari batu kasar, di dataran tinggi. Ketika Tristran menoleh ke belakang, ke arah mereka datang, tak ada tanda-tanda hutan sama sekali; jalan di belakang mereka berupa perbukitan bersemak dan berpuncak ungu.

"Kita bisa berhenti di sini," kata kawan seperjalanannya. "Ada beberapa hal yang perlu kita bicarakan. Duduklah."

Dia meletakkan tas besarnya dan menaikinya, jadi dia melihat ke bawah pada Tristran, yang duduk di atas batu di samping jalan. "Ada sesuatu yang tak kupahami. Nah, ceritakan. Dari mana asalmu?"

"Desa Tembok," kata Tristran. "Aku sudah *bilang*."

"Siapa ayah dan ibumu?"

"Nama ayahku Dunstan Thorn. Ibuku Daisy Thorn."

"Mmm. Dunstan Thorn... Mm. Aku pernah bertemu dengan ayahmu. Dia membolehkan aku menginap semalam. Bukan pemuda jahat, meskipun dia suka melantur, sementara orang ingin tidur." Dia menggaruk moncongnya. "Tapi masih belum menjelaskan... ada yang *tidak biasa* di keluargamu, tidak?"

"Adikku Louisa bisa menggoyangkan telinga."

Si katai berbulu lebat menggoyangkan telinganya sendiri yang besar dan berbulu, tanpa minat. "Bukan, bukan itu," katanya. "Maksudku semacam seorang nenek yang tukang tenung terkenal, atau paman yang penyihir terkemuka, atau sepasang peri dalam silsilah keluarga."

"Setahuku tak ada," Tristran mengakui.

Si lelaki kecil mengubah taktik. "Di mana letak desa Tembok?" tanyanya. Tristran menunjuk. "Di mana Perbukitan yang Diperdebatkan?" Tristran menunjuk sekali lagi, tanpa ragu. "Di mana letak Kepulauan Catavarian?" Tristran menunjuk ke barat daya. Dia tak pernah tahu *ada* Perbukitan yang Diperdebatkan atau Kepulauan Catavarian, sampai si katai menyebutkannya, tetapi dia yakin mengenai lokasi tempat-tempat itu, seyakini mengenai letak kaki kirinya sendiri atau hidung di wajahnya.

"Hmm. Berikutnya. Kau tahu letak Sang Luas Muskish si Anak Sapi?"

Tristran menggeleng.

"Kau tahu letak Benteng Luarsuluh milik Sang Luas Muskish si Anak Sapi?"

Tristran menunjuk, dengan pasti.

"Kalau Paris? Yang di Prancis?"

Tristran berpikir sejenak. "Hmm, kalau desa Tembok di sana, kukira Paris semestinya kira-kira di arah yang sama, ya?"

"Coba kita lihat," kata si katai berbulu, berbicara pada dirinya sendiri maupun Tristran. "Kau bisa menemukan tempat-tempat di Negeri Peri, tapi tidak di duniamu, kecuali desa Tembok, dan itu perbatasan. Kau tidak bisa menemukan orang... tapi... beritahu aku, Nak, kau bisa menemukan jalan ke bintang yang kau cari itu?"

Tristran segera menunjuk. "Ke sebelah sana," katanya.

"Hmm. Bagus. Tapi tidak menjelaskan apa-apa. Kau lapar?"

"Sedikit. Dan bajuku compang-camping," kata Tristran, menyentuh lubang-lubang besar di celananya, dan di mantelnya, yang tersangkut dahan dan duri, dan tersayat daun saat dia berlari. "Dan lihat sepatu botku..."

"Apa isi tasmu?"

Tristran membuka tas Gladstone-nya. "Apel. Keju. Setengah roti pondok. Dan sepanci pasta ikan. Pisau lipatku. Aku punya salinan baju dalam, dan dua pasang kaus kaki wol. Mungkin semestinya aku membawa lebih banyak pakaian."

"Simpan pasta ikannya," kata teman seperjalanannya, dan dia cepat membagi sisa makanan menjadi dua tumpukan seimbang.

"Kau sudah melepas budi padaku," katanya, mengunyah sebuah apel garing, "dan aku tak pernah melupakan hal semacam itu. Pertama-tama kita urus pakaianmu, lalu kita antar kau mengejar bintangmu. Ya?"

"Kau baik sekali," kata Tristran gugup, mengiris keju ke atas kerak roti.

"Benar," kata si katai berbulu. "Mari kita cari selimut untukmu."

PADA dini hari para penguasa Stormhold menuruni jalan gunung berbatu di dalam kereta yang dihela enam ekor kuda hitam. Kuda-kuda itu dihiasi bulu burung hitam yang mengampul-ampul, kereta itu baru saja dicat hitam, dan setiap penguasa Stormhold berpakaian berkabung.

Pakaian Primus berupa jubah mirip jubah pendeta, panjang dan hitam; Tertius mengenakan kostum sendu pedagang yang berkabung, sementara Septimus mengenakan jaket *doublet* hitam dan stoking, topi hitam berbulu hitam, dan bagi dunia ia mirip pembunuh bayaran pesolek dari drama sejarah kecil zaman Elizabeth.

Para penguasa Stormhold saling melirik, yang satu waspada, yang satu curiga, yang satu hampa. Mereka tak berkata apa-apa: andai persekutuan mungkin terjadi, Tertius mungkin akan memihak Primus untuk melawan Septimus. Tapi tak ada persekutuan yang dapat dibuat.

Kereta itu bergemeretak dan berguncang.

Sekali, kereta itu berhenti, agar setiap ketiga penguasa itu bisa buang air kecil. Lalu kereta itu bergemeretak lagi menuruni jalan berbukit. Bersama-sama, ketiga penguasa Stormhold telah meletakkan jasad ayah mereka di Aula Leluhur. Saudara-saudara mereka yang mati menyaksikan dari pintu aula, tapi tidak berkata apa-apa.

Menjelang malam, kusir kereta berseru, "Nottaway!" dan dia mengekang rombongan kudanya di depan penginapan bobrok,

dibangun bersandar pada sesuatu yang mirip puing-puing pondok milik raksasa.

Ketiga penguasa Stormhold keluar dari kereta dan meluruskan kaki yang kram. Wajah-wajah mengintip mereka melalui jendela-jendela kaca botol penginapan.

Pemilik penginapan, jembalang bersumbu pendek yang berperangai buruk, melihat ke luar pintu. "Kita perlu menganginkan kasur dan menjerang sepanci sop domba," serunya.

"Berapa kasur yang perlu dianginkan?" tanya Letitia si pelayan kamar dari tangga.

"Tiga," kata si jembalang. "Aku berani bertaruh, mereka akan menyuruh kusirnya tidur bersama kuda."

"Tiga, kalau begitu," bisik Tilly si pelayan dapur, kepada Lacey si pengurus kandang, "padahal semua orang bisa melihat ada tujuh pria terhormat di jalan."

Namun, ketika para penguasa Stormhold masuk, hanya ada tiga orang, dan mereka menyatakan bahwa kusir mereka akan tidur di istal.

Makan malam berupa sop domba, dan bungkal roti panas dan segar, sehingga berkepul saat dipecahkan. Setiap penguasa mengambil sebotol anggur Baragundian terbaik yang belum dibuka (karena tak ada di antara mereka mau berbagi botol dengan saudaranya, atau bahkan mengizinkan anggur dituangkan dari botol ke gelas piala). Ini menyinggung perasaan si jembalang, yang berpendapat—tapi ucapannya *tidak* terdengar para tamunya—bahwa anggur semestinya dibiarkan terpapar udara.

Kusir mereka menyantap sopnya, dan meneguk dua kendi bir, dan tidur di istal. Ketiga kakak-beradik masuk ke kamar masing-masing dan memalang pintu.

Tertius menyelipkan sekeping uang perak kepada Letitia sang pelayan ketika dia membawakan panci pemanas untuk tempat

tidur, jadi dia sama sekali tidak terkejut ketika, menjelang tengah malam, terdengar ketukan di pintu.

Letitia mengenakan kamisol putih terusan, dan menekuk lutut padanya saat Tertius membuka pintu, lalu tersenyum malu-malu. Dia membawa sebotol anggur.

Tertius mengunci pintu di belakangnya dan menuntun si pelayan ke tempat tidur. Di sana, setelah menyuruh si pelayan menanggalkan kamisol lebih dahulu, dan mengamati wajah dan tubuhnya dalam cahaya lilin, dan setelah mencium kening, bibir, puting, pusar, dan jemari kakinya, dan setelah memadamkan lilin, Tertius bercinta dengannya, tanpa berbicara, dalam cahaya bulan pucat.

Setelah beberapa lama, dia mendengus, lalu diam.

"Nah, Sayang, apakah kau senang?" tanya Letitia.

"Ya," kata Tertius curiga, seolah-olah perkataan itu menyimpan sebuah perangkap. "Iya."

"Kau ingin sekali lagi, sebelum aku pergi?"

Tertius menjawab dengan menunjuk ke antara kakinya. Letitia terkikik. "Kita bisa membuat *dia* tegak lagi dalam sekejap," kata si pelayan. Dan dia mencabut sumbat botol anggur yang dibawanya dan telah diletakkan di samping tempat tidur, dan memberikannya kepada Tertius.

Tertius menyeringai pada perempuan itu, dan menenggak anggur, lalu merengkuh tubuhnya.

"Pasti enak rasanya," kata si pelayan padanya. "Nah, Sayang, kali *ini* biar kutunjukkan bagaimana yang *aku* suka... lho, ada apa?" Karena Lord Tertius dari Stormhold menggeliat-geliat di tempat tidur, matanya membelalak, napasnya berat.

"Anggur itu?" dengapnya. "Dari mana kaudapatkan?"

"Saudaramu," kata Letty. "Tadi bertemu di tangga. Katanya, anggur itu pemulih dan penegang yang baik, dan akan memberi kita malam yang tak terlupakan."

"Rupanya memang begitu," desah Tertius, dan dia berkelojotan, sekali, dua kali, tiga kali, lalu tegang. Dan terdiam kaku.

Tertius mendengar Letitia mulai menjerit, sayup-sayup. Dia sadar akan empat kehadiran akrab, berdiri bersamanya dalam bayangan di samping dinding.

"Dia sangat cantik," bisik Secundus, dan Letitia merasa mendengar tirai berkemersik.

"Septimus sangat licik," kata Quintus. "*Baneberry* dipersiapkan dengan cara yang sama persis, seperti saat dia selipkan ke hidangan belutku," dan Letitia merasa mendengar angin melolong dari tebing gunung.

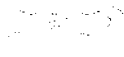
Dia membuka pintu dan mendapati orang-orang rumah yang terbangun oleh jeritannya, dan pencarian pun menyusul. Namun Lord Septimus tak bisa ditemukan di mana pun, dan salah seekor kuda jantan hitam hilang dari istal (tempat sang kusir tidur dan mendengkur dan tak bisa dibangunkan).

Lord Primus merengut ketika dia terbangun keesokan paginya.

Dia menolak menghukum mati Letitia, menyatakan bahwa si pelayan sama-sama menjadi korban kelicikan Septimus, seperti halnya Tertius, tetapi memerintahkan agar perempuan itu mengiringi jenazah Tertius kembali ke kastil Stormhold.

Dia meninggalkan bagi Letitia seekor kuda hitam untuk membawa jenazah tersebut, dan sekantong uang perak. Jumlahnya cukup untuk membayar seorang warga Nottaway untuk menemaninya—untuk memastikan tak ada serigala melarikan kuda atau jasad adiknya—dan membayar si kusir saat dia akhirnya bangun.

Lalu, sendirian dalam kereta, ditarik oleh serombongan empat kuda hitam legam, Lord Primus meninggalkan desa Nottaway dengan suasana hati lebih buruk daripada ketika dia tiba.

 BREVIS tiba di perempatan sambil menyentak tali. Tali itu terpasang pada seekor bandot berjanggut, bertanduk, bermata jahat, yang hendak dibawanya ke pasar untuk dijual.

Tadi pagi ibu Brevis meletakkan sebuah lobak di atas meja di depannya dan berkata, "Brevis, Nak. Hanya lobak ini yang dapat kucabut dari tanah hari ini. Semua panen kita gagal, dan semua makanan kita habis. Kita tak punya apa-apa lagi untuk dijual, kecuali bandot itu. Jadi, aku ingin kau mengikat lehernya dan membawa dia ke pasar, dan menjual dia ke seorang peternak. Dan dengan uang pembayaran bandot itu—dan jangan terima kurang dari satu *florin*, ingat—belilah seekor ayam betina, dan beli jagung, dan lobak cina; dan mungkin kita tak akan mati kelaparan."

Jadi Brevis mengunyah lobaknya, yang seperti kayu, dan seperti merica di lidah, dan menghabiskan sisa pagi itu mengejar-ngejar bandot itu di seluruh kandang, sambil mendapat memar di tulang iga dan gigitan di paha. Akhirnya, dengan bantuan seorang pengelana yang lewat, dia berhasil menundukkan bandot itu untuk mengikatnya. Meninggalkan ibunya membebat luka-luka si pengelana yang diakibatkan bandot itu, dia menyeret hewan itu ke pasar.

Kadang-kadang si bandot berlari maju, dan Brevis terseret di belakangnya, tumit sepatu botnya menggerus ke dalam lumpur kering jalanan, sampai si bandot memutuskan—tiba-tiba dan tanpa peringatan, tanpa alasan jelas—untuk berhenti. Brevis pun bangkit dan kembali menyeret hewan itu.

Dia tiba di perempatan tepi hutan, berkeringat dan lapar dan babak-belur, menyeret-nyeret bandot yang tak mau bekerja

sama. Seorang wanita jangkung berdiri di perempatan. Ada mahkota perak pada tutup kepala merah yang melingkupi rambut hitamnya, dan pakaiannya semerah bibirnya.

"Siapa namamu, Nak?" tanyanya, dengan suara laksana madu cokelat wangi.

"Namaku Brevis, Bu," kata Brevis, mengamati sesuatu yang aneh di belakang perempuan itu. Sebuah pedati kecil, tapi tak ada yang ditalikan di antara tangkainya. Dia bertanya-tanya, bagaimana caranya pedati itu sampai di sini.

"Brevis," wanita itu mendekut. "Nama yang bagus. Kau mau menjual bandotmu kepadaku, bocah Brevis?"

Brevis ragu. "Kata ibuku, aku harus membawa bandot ini ke pasar," katanya, "dan menjualnya untuk membeli ayam betina, dan jagung, dan lobak cina, dan membawa pulang kembaliannya."

"Ibumu menyuruhmu menjual bandot ini dengan harga berapa?" tanya wanita bergaun merah itu.

"Tidak kurang dari satu *florin*," kata si pemuda.

Wanita itu tersenyum dan mengulurkan tangan. Sesuatu berkilat-kilat kuning. "Nah, akan kubayar dengan *guinea* emas ini," katanya, "cukup untuk membeli sekeranjang ayam dan seratus gantang lobak cina."

Mulut bocah itu menganga.

"Sepakat?"

Bocah itu mengangguk dan mengulurkan tangan yang memegang tali kekang bandot itu. "Ini." Cuma itu yang dapat dikatakannya, bayangan kekayaan tak terbatas dan lobak cina tak terhitung bergulingan di benaknya.

Wanita itu menyambut tali. Lalu dia menyentuhkan satu jari pada kening kambing itu, di antara matanya yang kuning, lalu melepaskan talinya.

Brevis menyangka bandot itu akan kabur ke hutan atau

menyusuri jalan, tapi hewan itu tetap di tempatnya, seolah-olah beku pada posisi itu. Brevis mengulurkan tangan untuk menerima *guinea* emas itu.

Wanita itu lalu memandangnya, menilikinya dari telapak kakinya yang berlumpur hingga rambutnya yang tercukur dan berkeringat, dan sekali lagi dia tersenyum.

"Kau tahu," katanya, "sepertinya sepasang akan jauh lebih mengesankan daripada hanya satu. Iya, kan?"

Brevis tidak tahu apa maksud wanita itu, dan membuka mulut untuk menyampaikan hal itu. Namun, saat itu wanita itu mengulurkan satu jari panjang, dan menyentuh batang hidung Brevis, di antara mata, dan dia mendapati dirinya tak mampu mengatakan apa-apa.

Wanita itu menjentikkan jari, dan Brevis dan bandot itu buru-buru berjalan ke antara tangkai pedati; dan Brevis terkejut saat menyadari bahwa dia berjalan dengan empat kaki, dan sepertinya tubuhnya tidak lebih tinggi daripada hewan di sebelahnya.

Wanita-penyihir itu melecutkan cambuk, dan pedati itu tersentak mulai menyusuri jalan berlumpur, dihela oleh sepasang bandot putih bertanduk yang serasi.

 **S**i katai berbulu lebat telah mengambil jaket dan celana dan mantel Tristran yang koyak dan, meninggalkan pemuda itu ditutupi selimut, berjalan ke desa di dalam lembah di antara tiga bukit yang tertutup semak-semak.

Tristran duduk di balik selimut, di malam yang hangat, dan menunggu.

Cahaya berkelap-kelip di semak *hawthorn* di belakangnya. Dia menyangka cahaya itu berasal dari cacing pendar atau

kunang-kunang, tetapi setelah diamati lebih dekat, ternyata mereka orang-orang mungil, berkelap-kelip dan terbang dari dahan ke dahan.

Dia batuk dengan sopan. Belasan mata mini menatapnya. Beberapa makhluk mungil itu menghilang. Yang lain naik ke semak *hawthorn*, sementara segelintir, lebih pemberani dari yang lain, terbang ke arahnya.

Mereka mulai tertawa, dengan nada tinggi berdentingan bagai lonceng, menuding-nuding Tristran, sepatu botnya yang rusak dan selimut, dan pakaian dalam, dan topi bundar. Pipi Tristran merona merah dan dia menarik selimut menutupi dirinya.

Salah seorang manusia mungil itu bernyanyi:

*Liliput-lelembut
Bocah berselimut
Kejar bayang-bayang
Mencari si bintang*

*Tidak terpungkiri
Di Negeri Peri
Kau pun menyadari
Diri yang sejati*

Dan seorang lagi bernyanyi:

*Tristran Thorn
Tristran Thorn
Tak tahu mengapa dia dilahirkan
Dan sumpah konyol dia ucapkan
Celana dan jaket dan kemeja terkoyakkan
Jadi dia duduk di sini memilukan*

Cerca cinta sejati segera didapatkan

Wistran

Bistran

Tristran

Thorn.

"Enyahlah, makhluk-makhluk konyol," kata Tristran, wajahnya membara, dan, karena tak ada benda lain, dia menyambit mereka dengan topi bundarnya.

Demikianlah, ketika si katai berbulu lebat kembali dari desa Revelry (tapi mengapa namanya bermakna "gembira", tak ada yang bisa menjelaskan, karena tempat itu muram dan suram, dan sudah beberapa lama terlupakan), dia menemukan Tristran duduk murung di sebelah semak *hawthorn*, terbungkus selimut, dan meratapi topinya yang hilang.

"Mereka menjelek-jelekkan cinta sejatiku," kata Tristran. "Miss Victoria Forester. Lancang sekali mereka."

"Bangsa mungil berani berbuat apa saja," kata temannya. "Dan omongan mereka banyak yang tak masuk akal. Tapi banyak juga yang masuk akal. Bisa berbahaya kalau kauindah-kan, dan berbahaya pula kalau kauabaikan."

"Mereka bilang, aku akan segera mendapat cerca dari cinta sejatiku."

"Oh ya?" Si katai berbulu lebat sedang menghamparkan beragam pakaian di atas rumput. Bahkan dalam cahaya bulan, terlihat bahwa pakaian yang dihamparkannya sama sekali tidak mirip dengan pakaian yang tadi ditanggalkan Tristran.

Di desa Tembok, kaum lelaki mengenakan warna cokelat, abu-abu, dan hitam; bahkan syal termurah yang dikenakan peternak paling kemurahan segera dilunturkan matahari dan hujan menjadi warna yang lebih sopan. Tristran memandang kain merah dan kuning dan cokelat kekuningan itu, pakaian

yang lebih mirip kostum aktor jalanan atau isi peti teka-teki milik sepupunya Joan, dan katanya, "Pakaianku?"

"Inilah pakaianmu sekarang," kata si katai berbulu lebat dengan bangga. "Aku membarternya. Barang-barang ini bermutu lebih bagus—lihat, tak akan mudah robek atau koyak—dan juga tidak compang-camping. Lagi pula, kau tak akan terlalu mencolok sebagai orang asing. Inilah yang dikenakan orang di sekitar sini, begitu."

Tristran mempertimbangkan menempuh sisa misinya dengan berbungkus selimut, ibarat sosok aborigin liar dari salah satu buku sekolahnya. Lalu, sambil menghela napas, dia melepaskan sepatu bot, dan membiarkan selimut jatuh ke rumput, dan, dengan dipandu si katai berbulu ("Bukan, bukan, Nak, yang itu dipakai *di luar* yang itu. Ya ampun, anak-anak diajari apa zaman sekarang?") dia sudah berbusana baru yang bagus.

Sepatu bot yang baru lebih pas daripada yang lama.

Pakaian ini memang baru dan bagus. Meskipun pakaian tidak membentuk manusia (seperti kata peribahasa), dan bulu bagus tidak menjadikan burung bagus, terkadang pakaian bisa juga menjadi bumbu. Dan Tristran Thorn yang berbusana merah dan kuning bukanlah lelaki yang sama dengan Tristran Thorn yang mengenakan jaket dan setelan hari Minggu. Ada pongah dalam langkahnya, ceria dalam gerakannya, yang sebelumnya tidak ada. Dagunya naik, tidak lagi turun, dan ada kerlip di matanya yang tidak dimilikinya selagi dia mengenakan topi bundar.

Pada saat mereka sudah menyantap makanan yang dibawa si katai berbulu dari Revelry—yang terdiri atas ikan asap, semangkok kacang polong yang baru dikuliti, beberapa kue kismis kecil, dan sebotol bir kecil—Tristran sudah merasa cukup nyaman dengan pakaian barunya.

"Nah," kata si katai berbulu lebat. "Kau menyelamatkan

nyawaku, Nak, di hutanlayu sana, dan ayahmu, dia melepas budi padaku sebelum kau lahir, dan jangan sampai tercetus bahwa aku orang yang tidak tahu balas budi..." Tristran mulai menggumam bahwa temannya sudah melakukan lebih dari cukup untuknya, tetapi si katai berbulu lebat tak menghiraukannya dan melanjutkan. "...jadi aku berpikir-pikir: kau tahu letak bintangmu, kan?"

Tristran menunjuk, tanpa ragu, ke cakrawala yang gelap.

"Nah, *sejauh apa* jarak ke bintangmu? Kau tahu?"

Tristran belum pernah memikirkan hal itu hingga sekarang, tapi didapatinya dirinya berkata, "Seseorang bisa berjalan terus, hanya berhenti untuk tidur, sementara bulan membesar dan menyabit di atasnya setengah lusin kali, menyeberangi gunung-gunung berbahaya dan gurun-gurun membakar, untuk sampai ke tempat jatuhnya bintang itu."

Perkataan itu tidak mirip dengan jenis ucapan yang biasa dilontarkannya, dan dia mengerjap-ngerjapkan mata terkejut.

"Seperti yang kuduga," kata si katai berbulu lebat, menghampiri ranselnya dan membungkuk di atasnya, supaya Tristran tak bisa melihat cara membuka kuncinya. "Dan agaknya kau bukan satu-satunya orang yang mencarinya. Kau masih ingat apa yang kuberitahukan sebelum ini?"

"Tentang menggali lubang untuk mengubur kotoranku?"

"Bukan itu."

"Tentang jangan memberitahu siapa-siapa nama sejatiku, atau tujuanku?"

"Bukan itu juga."

"Jadi, apa?"

"*Berapa mil ke Babylon?*" pria itu menghafal.

"Oh. Ya. Itu."

"*Bisakah kucaapai dengan cahaya lilin? Ke sana dan kembali lagi.* Yang penting adalah bahan pembuat lilinnya. Lilin ke-

banyakan tak akan bisa. Yang ini harus susah payah dicari.” Dan dia mengeluarkan puntung lilin seukuran apel liar masam dan menyerahkannya pada Tristran.

Tristran tak melihat hal yang luar biasa pada puntung lilin itu. Lilin itu terbuat dari lilin lebah, bukan lemak, dan sudah banyak terpakai dan meleleh. Sumbunya gosong dan hitam.

”Ini harus kuapakan?” tanyanya.

”Sabar, semua ada waktunya,” kata si katai berbulu lebat, dan mengambil benda lain dari ranselnya. ”Ambil ini juga. Kau akan perlu.”

Benda itu berkilauan dalam cahaya bulan. Tristran mengambilnya; hadiah si katai tampaknya berupa seutas rantai perak tipis, setiap ujungnya ada lingkaran. Rantai itu dingin dan licin. ”Apa ini?”

”Rantai biasa. Napas kucing dan sisik ikan dan cahaya bulan pada kolam gilingan, dilelehkan dan ditempa dan digembleng oleh kaum kurcaci. Kau pasti perlu untuk membawa pulang bintangmu.”

”Pasti perlu?”

”Oh, pasti.”

Tristran membiarkan rantai itu jatuh ke telapak tangannya: rasanya seperti air raksa. ”Kusimpan di mana? Pakaian sialan ini tidak bersaku.”

”Belitkan di pergelangan tangan sampai diperlukan. Seperti itu. Nah, begitu. Tapi di jubahmu ada saku, di bawah situ, lihat?”

Tristran menemukan saku terselubung itu. Di atasnya ada lubang kancing kecil, dan dalam lubang itu dia menyelipkan bunga tetes salju, bunga kaca pemberian ayahnya sebagai jimat ketika dia meninggalkan desa Tembok. Dia bertanya-tanya, apakah jimat itu memang mendatangkan peruntungan, dan kalau ya, apakah peruntungan baik atau buruk?

Tristran berdiri. Dia menggenggam tas kulitnya erat-erat.

"Nah," kata si katai berbulu lebat. "Begini caranya. Pegang lilin itu dengan tangan kanan: biar kunyalakan. Lalu, melangkahlah ke arah bintangmu. Gunakan rantai itu untuk membawanya kembali kemari. Sumbu lilin ini sudah tidak banyak tersisa, jadi kau harus cepat-cepat, dan melangkah lincah—jangan berlama-lama, atau kau akan menyesal. *Kaki ringan dan gesit, ya?*

"Ku... kukira begitu, ya," kata Tristran.

Dia berdiri penuh harap. Si katai berbulu lebat melewati tangan di atas lilin, yang menyala dengan api kuning di atas dan biru di bawah. Ada embusan angin, tetapi nyala itu tidak berkeredep sedikit pun.

Tristran memegang lilin itu, dan mulai melangkah maju. Cahaya lilin menerangi dunia: setiap pohon dan semak dan helai rumput.

Dengan langkah berikutnya, Tristran berdiri di tepi danau, dan cahaya lilin bersinar terang pada air; lalu dia berjalan melewati gunung-gunung, melalui tebing-tebing sepi, ketika cahaya lilin dipantulkan mata makhluk-makhluk di salju tinggi; lalu dia berjalan menembus awan, yang, meskipun tidak terlalu padat, masih menopang bobotnya dengan nyaman; lalu, sambil memegang lilin erat-erat, dia berada di bawah tanah, dan cahaya lilin dipantulkan berkilapan pada dinding gua basah; sekarang dia berada di pegunungan lagi; lalu dia berada di jalan menembus hutan liar, dan terlihat sekilas kereta perang yang dihela dua kambing, dikendalikan perempuan berbaju merah yang, dari kilasan yang tertangkap, mirip Boadicea yang digambarkan dalam buku-buku sejarahnya; dan selangkah lagi dan dia berada di lembah berdaun, dan terdengar gelak air yang memercik dan mengalun di sebuah kali kecil.

Dia melangkah sekali lagi, tetapi dia tetap berada di lembah

itu. Ada daun-daun pakis yang tinggi, dan pohon-pohon *elm*, dan bunga trompet melimpah, dan bulan sudah terbenam di langit. Dia mengangkat lilin, mencari bintang jatuh itu, sebuah batu mungkin, atau permata, tetapi dia tak melihat apa-apa.

Namun dia mendengar sesuatu, tertelan celotehan kali, sebuah isakan, dan suara menelan. Bunyi orang yang berusaha tidak menangis.

"Halo?" kata Tristran.

Isakan itu berhenti. Namun Tristran yakin dia dapat melihat cahaya di bawah pohon *hazel*, dan dia melangkah ke situ.

"Permisi," katanya, mencoba membujuk orang yang duduk di bawah pohon *hazel* itu, dan berdoa supaya orang itu bukan bangsa mini yang mencuri topinya. "Aku sedang mencari bintang."

Sebagai jawaban, segumpal tanah basah melesat dari bawah pohon, mendarat pada sisi wajah Tristran. Sakitnya sedikit menyengat, dan serpih-serpih tanah jatuh ke balik kerah dan ke dalam pakaiannya.

"Aku tak akan menyakitimu," katanya lantang.

Kali ini, saat segumpal tanah meluncur lagi ke arahnya, dia mengelak, dan gumpalan itu menabrak pohon *elm* di belakangnya. Dia melangkah maju.

"Pergi," kata sebuah suara, parau dan tersedan, seolah-olah baru menangis, "pergilah dan jangan ganggu aku."

Seorang gadis terkapar dengan posisi aneh di bawah pohon *hazel*, dan dia memandang Tristran dengan rengutan yang sama sekali tidak ramah. Dia menggamak-gamak segumpal lumpur lagi, dengan gaya mengancam, tetapi tidak melemparkannya.

Matanya merah dan basah. Rambutnya sangat pirang, hampir putih, pakaiannya terbuat dari sutra biru yang berkilap dalam cahaya lilin. Dia berkelap-kelip saat duduk di situ. "Tolong jangan lempari aku dengan lumpur lagi," Tristran

memohon. "Dengar. Aku tidak bermaksud mengganggu. Hanya saja, ada bintang terjatuh di suatu tempat di sekitar sini, dan aku harus membawanya kembali sebelum lilin ini habis."

"Kakiku patah," kata gadis itu.

"Aku turut prihatin, tentu saja," kata Tristran. "Tapi *bintangnya*."

"Kakiku patah," kata gadis itu sedih, "sewaktu aku jatuh." Lantas dia melemparkan gumpalan lumpur itu pada Tristran. Debu berkelap-kelip luruh dari tangannya saat dia bergerak.

Gumpalan lumpur itu menghantam dada Tristran.

"Pergilah," isak gadis itu, membenamkan wajah di lengan. "Pergilah dan jangan ganggu aku."

"Kaulah bintang itu," kata Tristran, pemahaman mulai mengendap.

"Dan kau orang tolol," kata gadis itu pahit, "dan bego, dungu, bebal, dan bloon!"

"Ya," kata Tristran. "Kukira aku memang begitu." Lantas dia melepas belitan salah satu ujung rantai perak dan menyelipkannya pada pergelangan tangan sang dara yang langsing. Dia merasakan lingkaran rantai di pergelangan tangannya sendiri menjadi erat.

Gadis itu menatapnya getir. "Eh," tanyanya, dengan suara yang mendadak lebih dari murka, dari benci, "apa-apaan kau ini?"

"Membawamu pulang," kata Tristran. "Aku sudah bersumpah."

Dan saat itulah puntung lilin berkeredepan hebat, sisa sumbu mengapung dalam kolam lilin. Sejenak nyala lilin berkobar tinggi, menerangi lembah itu, dan gadis itu, dan rantai itu, yang menjuntai tak terputuskan dari pergelangan tangannya pada tangan Tristran.

Lalu lilin itu padam.

Tristran menatap bintang itu—gadis itu—dan, dengan sekuat tenaga, berusaha tidak berkata apa-apa.

Bisakah kucapai dengan cahaya lilin? pikirnya. *Ke sana, lalu kembali lagi.* Namun cahaya lilin sudah padam, dan desa Tembok berjarak enam bulan perjalanan berat dari sini.

"Aku hanya ingin kau tahu," kata gadis itu, dingin, "bahwa siapa pun dirimu, dan apa pun niatmu denganku, aku tak akan memberimu bantuan dalam bentuk apa pun, ataupun menolongmu, dan akan kulakukan segala yang kubisa untuk merintanginya rencana dan keinginanmu." Lalu dia menambahkan, dengan penuh perasaan, "Tolol."

"Mm," kata Tristran. "Kau bisa berjalan?"

"Tidak," kata gadis itu. "Kakiku patah. Apakah kau tuli, selain bodoh?"

"Apakah bangsamu perlu tidur?" tanya si pemuda.

"Tentu saja. Tapi tidak malam hari. Pada malam hari, kami bersinar."

"Nah," kata pemuda itu, "aku mau tidur dulu sebentar. Aku tak terpikir mau mengerjakan apa lagi. Ini hari yang melelahkan bagiku, banyak hal yang terjadi. Dan mungkin sebaiknya kau mencoba tidur juga. Perjalanan kita masih panjang."

Langit mulai terang. Tristran merebahkan kepala di atas tas kulitnya di lembah itu dan berusaha tidak menghiraukan hinaan dan umpatan yang ditujukan kepadanya dari si gadis berjauhan biru di ujung rantai.

Dia bertanya-tanya, apa yang akan dilakukan si katai berbulu lebat saat Tristran tidak kembali.

Dia bertanya-tanya, apa yang sedang dikerjakan Victoria Forester pada saat itu dan memutuskan bahwa gadis itu mungkin sedang lelap, di tempat tidurnya, di kamar tidurnya, di rumah ayahnya.

Dia bertanya-tanya, apakah enam bulan adalah perjalanan panjang, dan mereka akan makan apa dalam perjalanan itu.

Dia bertanya-tanya, apa yang dimakan bintang-bintang...

Lalu dia tertidur.

"Goblok. Pandir. Otak udang," kata si bintang.

Lalu dia menghela napas dan menyamankan diri sebisa mungkin dalam kondisi sekarang. Nyeri di kakinya terasa tumpul, tapi tak putus-putus. Dia menjajal rantai di pergelangan tangannya, tetapi rantai itu erat dan kencang, dan dia tak bisa menyelipkannya sampai lepas ataupun memutuskannya. "Keledai jorok, dungu," gerutunya.

Lalu dia juga tidur.

Lima

Tempat Mahkota Diperebutkan



DALAM cahaya pagi yang cerah, gadis itu lebih mirip manusia dan tidak seperti makhluk halus. Dia tidak mengutarakan sepatah kata pun sejak Tristran terbangun.

Pemuda itu mengeluarkan pisau dan memotong sebatang dahan pohon yang terjatuh menjadi kruk berbentuk Y, sementara gadis itu duduk di bawah pohon *sycamore* dan mendelik padanya dan melotot padanya dan merengut padanya dari tanah. Tristran menguliti sebatang dahan hijau dan membelitkannya kulitnya pada cabang atas Y-nya.

Mereka belum sarapan, dan Tristran keroncongan; perutnya keruyukan selagi dia bekerja. Si bintang tidak berkata apa-apa soal lapar. Namun dia juga tak melakukan apa pun selain memandang si pemuda, mula-mula dengan sebal, lalu dengan kebencian yang tak tersamarkan.

Tristran menarik kulit dahan erat-erat, lalu mengikatnya dan mengentaknya sekali lagi. "Ini benar-benar bukan masalah pribadi," katanya, kepada perempuan itu dan kepada hutan kecil itu. Dengan matahari bersinar penuh, si bintang nyaris tak berkilau sama sekali, kecuali di bagian yang tersentuh bayang-bayang tergelap.

Si bintang menelusuri rantai perak di antara mereka turun-naik dengan satu telunjuk pucat, menelusuri bagian yang melingkari pergelangan tangannya yang langsing, dan tidak menggubris.

"Ini kulakukan demi cinta," lanjut Tristran. "Dan kau benar-benar harapanku satu-satunya. Namanya—maksudku nama kecintaanku—adalah Victoria. Victoria Forester, dan dia gadis tercantik, terbijak, termanis di seluruh dunia."

Gadis itu memutus bisunya dengan dengus mengejek. "Dan makhluk yang bijak dan manis ini mengirimmu kemari untuk menyiksaku?" katanya.

"Ya, tidak persis begitu. Dia ini menjanjikan apa saja yang kuinginkan—baik itu ikrar pernikahan atau bibirnya untuk dikecup—jika aku membawakan bintang yang kami lihat jatuh dua malam yang lalu. Aku menyangka," Tristran mengakui, "bahwa bintang jatuh mirip berlian atau batu. Aku jelas tak menyangka seorang gadis."

"Jadi, setelah menemukan seorang gadis, tak bisakah dia kautolong, atau tidak diganggu? Kenapa harus diseret ke dalam kebodohanmu?"

"Cinta," Tristran menjelaskan.

Gadis itu memandangnya dengan mata sebiru langit. "Kuharap kau tersedak cinta," katanya datar.

"Tak akan," kata Tristran dengan yakin dan ceria, lebih daripada yang sebenarnya dia rasakan. "Nih. Coba ini." Dia menyerahkan kruk itu dan, meraih ke bawah, mencoba membantu gadis itu berdiri. Tangannya bergelenyar, cukup nyaman, saat kulitnya bersentuhan dengan kulit si bintang. Gadis itu duduk di tanah seperti bonggol pohon, sama sekali tak berusaha bangkit.

"Sudah kubilang," katanya, "aku akan melakukan apa pun yang kubisa untuk merintangi rencana dan kehendakmu." Dia memandang ke sekeliling hutan kecil itu. "Betapa hambarnya dunia ini di siang hari. Dan betapa menjemukan."

"Sandarkan bobotmu padaku, dan sisanya pada kruk," kata Tristran. "Toh nanti kau harus bergerak juga." Dia menarik rantai dan si bintang mulai bangkit dengan enggan, mula-mula bersandar pada Tristran, lalu, seolah-olah berada di dekatnya membuatnya jijik, pada kruk.

Lalu dia mendesah, dengan sentakan napas, lalu rubuh ke rumput. Di sana dia mengeletak dengan wajah tertekuk, merintih-rintih. Tristran berlutut di sampingnya. "Ada apa?" tanyanya.

Mata biru sang dara berkilat, tetapi berlinangan air mata. "Kakiku. Tak bisa dipakai berdiri. Pasti benar-benar patah." Kulitnya memucat seputih awan, dan dia menggigil.

"Maaf," kata Tristran, tanpa guna. "Aku bisa membuatnya belat. Aku sudah pernah membuatnya untuk domba. Semuanya akan baik-baik saja." Dia meremas tangan gadis itu, lalu kembali ke kali dan mencelupkan saputangannya dan memberikannya kepada si bintang untuk menyeka kening.

Dia membelah lagi kayu-jatuh dengan pisau. Lalu dia melepaskan rompi dan menanggalkan kemeja, yang kemudian

disobeknya menjadi carik-carik kain, yang digunakannya untuk mengikat belat-belat kayu semantap mungkin pada kaki yang cedera. Si bintang tidak bersuara saat dia bekerja, meskipun sewaktu si pemuda menarik simpul terakhir erat-erat, dia merasa mendengar gadis itu merintih lirih.

"Sebenarnya," kata Tristran, "sebaiknya kita membawamu ke dokter sungguhan. Aku bukan ahli bedah atau apa."

"Bukan?" kata si bintang, kering. "Mencengangkan."

Tristran membiarkannya beristirahat sejenak dalam sinar matahari. Lalu dia berkata, "Agaknya, sebaiknya kita coba lagi," dan dia mengangkat si bintang berdiri.

Mereka meninggalkan lapangan berumput dengan ter-pincang-pincang, si bintang banyak bertopang pada kruk dan pada lengan Tristran, meringis pada setiap langkah. Dan setiap kali dia meringis atau tersentak, Tristran merasa bersalah dan kikuk, tetapi dia menenangkan diri dengan membayangkan mata kelabu Victoria Forester. Mereka mengikuti jalan rusa menembus hutan *hazel*, sementara Tristran—yang memutuskan bahwa tindakan yang tepat adalah mengajak si bintang mengobrol—bertanya sudah berapa lama dia menjadi bintang, apakah menyenangkan menjadi bintang, dan apakah bintang semuanya perempuan, dan bercerita bahwa dia selalu menyangka bintang adalah, seperti yang diajarkan Mrs. Cherry, bola gas yang berkobar dan menyala, selebar ratusan mil, mirip matahari, hanya lebih jauh.

Semua pertanyaan dan pernyataan ini tidak digubris.

"Jadi, kenapa kau jatuh?" Tristran bertanya. "Kau tersandung?"

Si bintang berhenti bergerak, dan berputar, dan menatapnya, seolah-olah sedang menilik sesuatu yang tidak menyenangkan di tempat yang sangat jauh.

"Aku *tidak* tersandung," katanya setelah beberapa lama.

"Aku ditubruk. Oleh *ini*." Dia merogoh ke dalam baju dan mengeluarkan sebuah batu besar kekuningan, yang menggandul dari dua utas rantai perak. "Pinggangku memar di tempat benda ini menghantamku dan mendorongku dari langit. Dan sekarang aku harus membawa-bawanya terus."

"Mengapa?"

Si bintang seperti hendak menjawab, lalu menggeleng, dan bibirnya mengatup, dan dia tak berkata apa-apa. Kali mengalir dan memercik di sebelah kanan, mengiringi langkah mereka. Matahari tengah hari di atas kepala, dan Tristran merasa semakin lapar. Dia mengambil bagian kulit roti kering dari tas, membasahnya di kali, dan membaginya setengah-setengah.

Si bintang memeriksa roti basah itu dengan meremehkan dan tidak memasukkannya ke mulut.

"Nanti kau kelaparan," Tristran memperingatkan.

Si bintang tidak berkata apa-apa, hanya mengangkat dagu lebih tinggi lagi.

Mereka terus berjalan menembus hutan belukar, maju perlahan-lahan. Mereka sedang bersusah payah menyusuri jalan rusa di lereng bukit, yang mengantar mereka melewati pohon-pohon tumbang, dan sekarang menanjak curam sekali, mengancam akan menjatuhkan si bintang yang terseok dan penawannya ke dasar. "Tak adakah jalan yang lebih mudah?" tanya si bintang setelah beberapa lama. "Jalan besar, atau tanah datar?"

Dan begitu pertanyaan diajukan, Tristran tahu jawabannya. "Ada jalan setengah mil di sebelah sana," katanya, menunjuk, "dan ada tanah kosong di sebelah sana, di balik belukar itu," katanya, berputar untuk menunjuk ke arah lain.

"Kau tahu itu sejak tadi?"

"Ya. Tidak. Yah, aku baru tahu setelah kau bertanya."

"Ayo kita ke tanah kosong," kata si bintang, dan mereka

menyeruak menembus belukar sebisa mereka. Mereka masih menghabiskan sejam untuk mencapai tanah kosong, tapi tanahnya, saat mereka tiba di sana, datar dan rata seperti lapangan bermain. Lapangan ini sepertinya ditebang dengan tujuan tertentu, tetapi apa kiranya tujuan itu, Tristran tak bisa membayangkan.

Di tengah-tengah lapangan, di atas rumput, agak jauh dari mereka, terdapat sebuah mahkota emas berhias, yang berkilauan dalam cahaya mentari senja. Mahkota itu bertatahkan batu-batu merah dan biru: *batu mirah dan nilam*, pikir Tristran. Dia hendak menghampiri mahkota itu ketika si bintang menyentuh lengannya dan berkata, "Tunggu. Kau mendengar bunyi genderang?"

Tristran menyadari bahwa memang terdengar tabuhan rendah berdenyut, berasal dari sekeliling mereka, dekat dan jauh, berkumandang di antara bukit-bukit. Lalu terdengar suara tabrakan ribut dari pepohonan di seberang lapangan, dan jeritan melengking tanpa kata. Ke lapangan itu masuklah seekor kuda putih besar, panggulnya terluka dan berdarah. Ia berderap ke tengah-tengah lapangan, lalu berputar, dan menurunkan kepala, dan menghadapi pengejarnya—yang menerjang ke lapangan dengan geraman yang membuat Tristran merinding. Seekor singa, tetapi tidak seperti singa yang pernah dilihat Tristran di pekan raya di desa sebelah, seekor makhluk borokan, tak bergigi, dan berlendir. Singa yang ini besar, sewarna pasir di larut senja. Ia berlari memasuki lapangan, lalu berhenti dan menggertak kuda putih itu.

Si kuda tampak ketakutan. Surainya kusut oleh keringat dan darah, dan matanya liar. Selain itu, Tristran menyadari bahwa di tengah dahinya mencuat sebuah tanduk gading panjang. Kuda itu berdiri pada kaki belakang, meringkik dan mendengus, kukunya yang tajam dan tak berladam meng-

hantam bahu singa, membuat singa itu melolong seperti kucing besar tersiram air panas, dan melompat mundur. Lalu, dengan menjaga jarak, si singa mengitari kuda bertanduk yang waspada, mata keemasannya senantiasa terpaut pada tanduk tajam yang selalu mengarah padanya.

"Hentikan mereka," bisik si bintang. "Mereka akan saling bunuh."

Singa itu menggeram pada si kuda bertanduk. Mula-mula geraman lembut, seperti guntur di kejauhan, dan berakhir seperti auman yang mengguncang pohon dan batu-batu di lembah dan langit. Lalu singa itu menerjang dan kuda bertanduk menukik, dan lapangan itu dipenuhi emas dan perak dan merah, karena singa itu naik ke punggung kuda, cakar menyayat panggulnya, mulut di lehernya, dan si kuda bertanduk meratap dan meronta dan menjatuhkan diri menelentang, berusaha melepaskan kucing besar itu, menggapai-gapai penyiksanya dengan kuku dan tanduk, tanpa guna.

"Tolong, bertindaklah. Singa itu akan membunuhnya," mohon sang dara mendesak.

Tristran ingin menjelaskan bahwa, jika dia menghampiri dua hewan murka, dia hanya bisa berharap tertusuk, dan terdang, dan tercakar, dan dimakan; dan dia ingin lebih jauh menjelaskan bahwa, andaipun dia bisa bertahan hidup saat menghampiri mereka, tetap tak ada yang bisa dia lakukan, karena dia tak membawa seember air, yang merupakan metode tradisional desa Tembok untuk meleraikan perkelahian hewan. Namun, sementara semua pikiran ini terlintas di benaknya, Tristran sudah berdiri di tengah-tengah lapangan, berjarak selengan dari hewan-hewan itu. Aroma singa tercium santer, hewani, mengerikan, dan Tristran cukup dekat untuk melihat pandangan memohon dari mata hitam sang kuda bertanduk...

Singa dan Kuda Bertanduk memperebutkan mahkota, pikir Tristran, mengingat syair anak-anak lama.

Singa mengalahkan Kuda Bertanduk di seluruh kota.

Dia mengalahkannya sekali

Dia mengalahkannya dua kali

Dengan segala kekuatan dan kuasa

Dia mengalahkannya tiga kali

Kekuasaannya terpelihara

Lantas Tristran memungut mahkota dari rumput; seberat dan selembut timah hitam. Dia menghampiri kedua hewan itu, berbicara kepada singa sebagaimana dia pernah berbicara kepada bandot mengamuk dan anak domba gelisah di padang ayahnya, berkata, "Sini, sini... Tenang... Ini mahkotamu..."

Singa itu mengguncang si kuda bertanduk dalam rahangnya, seperti kucing mengguncang selendang wol, dan melempar pandangan bingung pada Tristran.

"Halo," kata Tristran. Ada duri dan daun dalam surai singa itu. Si pemuda mengulurkan mahkota berat itu kepada hewan besar itu. "Kau menang. Lepaskan kudanya." Dan dia melangkah lebih dekat. Dan dia mengulurkan dengan dua tangan gemetar dan meletakkan mahkota pada kepala singa itu.

Singa itu menuruni tubuh kuda yang menggeletak, dan mulai berjalan, tanpa suara, mengelilingi lapangan, kepalanya diangkat tinggi-tinggi. Ia mencapai tepi hutan, lalu berhenti beberapa menit untuk menjilati luka dengan lidah yang sangat merah, lalu, mendengkur seperti gempa bumi, dia menyelinap memasuki hutan.

Si bintang terpincang-pincang menghampiri si kuda bertanduk yang terluka dan duduk di rumput dengan canggung, kaki cederanya terjulur ke samping. Dia membelai kepala kuda

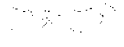
itu. "Makhluk yang malang," katanya. Kuda itu membuka mata hitamnya dan menatapnya, lalu merebahkan kepala di pangkuannya dan memejamkan mata lagi.

Sore itu, Tristran menyantap sisa terakhir roti keras untuk makan malam, dan si bintang tidak makan apa-apa. Dia mendesak agar mereka menunggu si kuda bertanduk, dan Tristran tak tega menolak.

Lapangan sudah gelap sekarang. Langit di atas mereka dipenuhi kelap-kelip seribu bintang. Gadis-bintang itu juga berkilipan, seolah-olah disapu oleh Bima Sakti, sementara si kuda bertanduk berpendar lembut dalam gelap, serupa bulan yang terlihat di balik awan. Tristran berbaring di samping onggokan kuda bertanduk yang besar itu, merasakan kehangatannya memancar ke dalam malam. Si bintang berbaring di sisi satunya. Kedengarannya dia mendendangkan lagu pada si kuda bertanduk; Tristran ingin sekali dapat mendengar nyanyianya dengan benar. Keping-keping melodi yang tertangkap olehnya terdengar aneh dan menggoda, tetapi si bintang bernyanyi begitu lirih, Tristran nyaris tak bisa mendengar apa-apa.

Jarinya menyentuh rantai yang mengikat mereka: sedingin salju, dan setipis cahaya bulan di kolam gilingan atau kilau cahaya pada sisik perak ikan *trout* saat muncul senja hari untuk makan.

Tak lama, dia tertidur.

 SANG ratu-penyihir mengemudikan kereta perangnya menyusuri jalan hutan, melecut panggul kedua bandot putih kembar dengan cambuk kalau mereka loyo. Dia sudah melihat api masak kecil yang berkobar di sisi jalan sejak hampir setengah mil yang lalu, dan dia tahu dari warna nyala-

nya bahwa api itu milik salah seorang kaumnya, karena api-penyihir menyala dengan nuansa-nuansa yang tidak biasa. Jadi, dia mengekang kambing-kambingnya setelah mencapai karavan gipsi yang dicat merah, dan api memasak, dan seorang nenek berambut warna besi yang duduk di samping api, menjaga pangangan terwelu di atas api. Lemak menetes dari perut terwelu yang terbuka, berdesis dan berdesah di dalam api, yang mengambangkan aroma kembar daging dimasak dan asap kayu.

Seekor burung warna-warni duduk pada tenggeran kayu di tempat kusir di bagian depan karavan. Ia menegakkan bulu dan berseru takut saat melihat si ratu-penyihir, tetapi ia dirantai ke tenggeran dan tak bisa pergi.

"Sebelum kau berkata apa-apa," kata perempuan berambut abu-abu, "aku perlu memberitahu bahwa aku hanyalah penjual bunga yang tua dan miskin, nenek jompo yang tak berbahaya, yang tak pernah melakukan apa pun pada siapa pun, dan bahwa melihat nyonya yang agung dan angker sepertimu membuatku ngeri dan takut."

"Aku tak akan menyakitimu," kata sang ratu-penyihir.

Si nenek menyipitkan mata dan memandang si wanita bergaun merah dari atas ke bawah. "Itu *katamu*," katanya. "Tapi bagaimana aku tahu memang demikian adanya, aku ini cuma nenek manis yang gemetaran dari jari kaki hingga ubun-ubun? Kau mungkin berniat merampokku malam-malam, atau lebih buruk lagi." Dia menyodok api dengan tongkat, supaya berkobar lagi. Aroma daging matang mengambang di udara malam yang hening.

"Aku bersumpah," kata si wanita bergaun merah, "demi peraturan dan kewajiban Persaudarian yang kita anggotai, demi kekuatan kaum Lilim, dan demi bibir dan payudara dan ke-

perawananku, bahwa aku tidak berniat menyakitimu dan akan memperlakukanmu seperti tamuku sendiri.”

”Cukup baik untukku, bebek sayang,” kata nenek itu, wajahnya menyungging senyum. ”Kemarilah dan duduklah. Makan malam akan matang dalam dua goyangan ekor biri-biri.”

”Dengan senang hati,” kata si perempuan bergaun merah.

Kambing-kambing mengembik dan mengunyah rumput dan daun di sebelah kereta perang, mengamati sebal bagal-bagal penghela karavan yang tertambat. ”Kambing bagus,” kata si nenek. Si ratu-penyihir mengangguk dan tersenyum rendah hati. Cahaya api berkilatan pada ular merah kecil yang membelit pergelangan tangannya seperti gelang.

Nenek itu melanjutkan, ”Nah, Sayang, mata tuaku sudah tidak seperti dulu, tetapi benarkah dugaanku bahwa salah satu kawan yang baik ini memulai hidupnya dengan berjalan pada dua kaki, bukan empat?”

”Hal-hal seperti itu pernah terdengar,” si ratu-penyihir mengaku. ”Burungmu yang elok, misalnya.”

”Burung itu menggratiskan salah satu benda berharga jualanku, memberikannya kepada orang yang tak berguna, hampir dua puluh tahun yang lalu. Dan setelah itu, masalah yang ditimbulkannya untukku sudah tak perlu disebut-sebut lagi. Jadi, akhir-akhir ini dia berwujud burung, kecuali ada pekerjaan yang perlu dituntaskan, atau kios bunga yang perlu dijaga; dan kalau aku bisa menemukan pelayan yang baik dan kuat, tidak takut bekerja keras, nah dia akan selamanya menjadi burung.”

Burung itu berkicau sedih di tenggerannya.

”Namaku Mistress Semele,” kata nenek itu.

Namamu dulu Ditchwater Sal, sewaktu kau masih bocah cilik, pikir si ratu-penyihir, tetapi dia tidak mengujarkannya keras-keras. ”Kau boleh memanggilku Morwanneg,” kata si penyihir

sebagai gantinya. Dia merenung, ini sedikit menggelikan (karena Morwanneg bermakna *ombak lautan*, sedangkan nama sejatinya sudah lama hilang tenggelam di dalam samudra dingin).

Mistress Semele bangkit dan memasuki karavan, lalu muncul membawa dua mangkok kayu bercat, dua pisau bergagang kayu, dan sebotol kecil bumbu, dikeringkan dan ditumbuk menjadi bubuk hijau. "Tadinya aku mau makan dengan tangan, dari piring daun segar," katanya, menyerahkan sebuah mangkok kepada si perempuan bergaun merah. Mangkok itu dicat gambar bunga matahari, di bawah selapis debu. "Tapi aku pikir lagi, yah, sesering apa aku didatangi tamu hebat? Jadi, harus yang terbaik. Kepala atau ekor?"

"Kau saja yang pilih," kata tamunya.

"Kalau begitu, kepala untukmu, dengan otak dan mata yang lezat, dan telinga yang getas-garing. Dan aku makan bokongnya, tak ada yang bisa digigiti kecuali daging yang membosankan." Sembari berbicara, dia mengangkat panggangan dari api. Dengan menggunakan kedua pisau secara tangkas sehingga hanya kilasan mata pisau yang terlihat, dia membelah daging matang itu dan mengiris dagingnya dari tulang, dan membagikannya, cukup adil, ke setiap mangkok. Dia memberikan botol bumbu kepada tamunya. "Tak ada garam, Bu, tapi kalau dibubuhi ini, pasti lezat. Sedikit kemangi, sedikit serpih gunung—resepku sendiri."

Si ratu-penyihir mengambil terwelu panggang jatahnya serta salah satu pisau, dan menaburkan sedikit bumbu ke hidangan. Dia menusuk seiris dengan ujung pisau dan melahapnya dengan nikmat, sementara si nyonya rumah memainkan makanannya sendiri, lalu meniupnya dengan hati-hati, asap mengepul dari daging cokelat yang garing.

"Bagaimana?" tanya si nenek.

"Sangat layak dimakan," sahut tamunya dengan jujur.

"Bumbunya yang membuatnya lezat," kata si nenek menjelaskan.

"Kemangi dan serpilinya terasa," kata sang tamu, "tapi ada cita rasa lain yang sulit kukenali."

"Ah," kata Madame Semele, dan dia menggigiti seiris daging.

"Cita rasanya benar-benar tidak biasa."

"Memang. Tanaman bumbu yang tumbuh hanya di Garamond, di pulau di tengah-tengah danau luas. Sangat cocok dengan semua jenis daging dan ikan, dan cita rasanya sedikit mengingatkanku pada daun adas, tetapi dengan secuil pala. Bunganya berwarna nuansa jingga yang sangat menarik. Bagus untuk kembung dan meriang, juga obat tidur yang lembut, memiliki khasiat ganjil yang menyebabkan orang yang mencicipinya berbicara jujur selama beberapa jam."

Si wanita bergaun merah menjatuhkan mangkok kayunya ke tanah. "Rumput limbus?" katanya. "Kau berani memberiku makan rumput limbus."

"Kelihatannya begitu, Bu," dan nenek itu terkekeh dan bersuit kegirangan. "Nah, ceritakan, Mistress Morwanneg, kalau itu memang namamu, kau mau ke mana, dengan kereta perangmu yang bagus ini? Dan mengapa kau sangat mengingatkanku pada seseorang yang pernah kukenal? Dan Madame Semele tak pernah melupakan apa pun atau siapa pun."

"Aku dalam perjalanan mencari bintang," kata si ratu-penyihir, "yang terjatuh di rimba di seberang Gunung Perut. Dan kalau kutemukan, akan kuambil pisau besarku dan kupotong jantungnya, selagi dia masih hidup, dan selagi jantungnya masih miliknya. Karena jantung bintang-hidup adalah obat manjur untuk melawan jerat usia dan waktu. Adik-adikku menantiku pulang."

Madame Semele bersuit dan memeluk dirinya sendiri, berayun maju-mundur, jemari bertulang memegang pinggang. "Jantung bintang ya? Hi! Hi! Hadiah yang bagus untukku. Akan kucicipi secukupnya, supaya kemudaanku kembali, dan rambutku berubah dari abu-abu menjadi keemasan, dan payudaraku membesar dan melunak, serta menjadi kencang dan tinggi. Lalu akan kubawa semua sisa jantungnya ke Pekan Raya di desa Tembok. Hi!"

"Kau tak akan melakukan hal ini," kata tamunya, lirik.

"Tidak? Kau tamuku, Bu. Kau sudah mengucap sumpah. Kau mencicipi makananku. Menurut hukum persaudarian kita, kau tak bisa berbuat apa-apa untuk menyakitiku."

"Oh, banyak yang bisa kuperbuat untuk menyakitimu, Ditchwater Sal, tapi aku hanya ingin mengingatkan bahwa orang yang memakan rumput limbus tak bisa berkata apa-apa selain kebenaran selama beberapa jam setelahnya; dan satu lagi..." Petir di kejauhan berpijar dalam kata-katanya saat dia berbicara, dan hutan diam seribu basa, seolah-olah setiap daun dan setiap pohon menyimak perkataannya dengan sungguh-sungguh. "Ini kuucapkan: kau telah mencuri pengetahuan yang tak layak kauperoleh, tetapi pengetahuan ini tak akan menguntungkanmu. Karena kau tak akan bisa melihat bintang itu, tak bisa mengindranya, tak bisa menyentuhnya, mengecapnya, menemukannya, membunuhnya. Andaipun orang lain memotong jantungnya dan memberikannya kepadamu, kau tak akan tahu, tak akan pernah tahu benda di tanganmu. Ini kuucapkan. Inilah kata-kataku, dan semuanya berbicara benar. Dan ketahuilah juga: Aku sudah bersumpah, demi pakta Persaudarian, bahwa aku tak akan menyakitimu. Andai aku tidak bersumpah, tentu sudah kuubah kau menjadi kecoak, dan kucabuti kaki-kakimu, satu per satu, dan kutinggalkan

agar ditemukan burung-burung, karena kau menghinaku seperti ini.”

Mata Madame Semele membelalak ketakutan, dan dia menatap tamunya lewat atas kobaran api. ”Siapa kau?” tanya-nya.

”Ketika terakhir kau mengenalku,” kata si perempuan bergaun merah, ”aku memerintah di Carnadine bersama adik-adikku, sebelum negeri itu punah.”

”*Kau?* Tapi kau sudah mati, sudah lama mati.”

”Kata orang, kaum Lilim sudah mati sebelum ini, tetapi perkataan mereka dusta. Si tupai belum menemukan biji ek yang akan tumbuh menjadi pohon ek, yang akan ditebang untuk membuat buaian bayi, yang akan tumbuh untuk membunuhku.”

Kilasan perak berkilat dan menjilat dalam api saat dia berbicara.

”Jadi, kau memang *dia*. Dan kau memperoleh kembali kemudahanmu.” Madame Semele menghela napas. ”Dan sekarang aku juga akan muda kembali.”

Si wanita bergaun merah pun berdiri dan memasukkan mangkok yang berisi jatah terwelunya ke dalam api. ”Kau tak akan pernah begitu,” katanya. ”Kau tidak dengar aku? Begitu aku pergi, kau akan lupa bahwa kau pernah bertemu denganku. Kau akan lupa semua ini, bahkan kutukanku, meskipun pengetahuan tentang itu akan membuatmu jengkel dan gemas, bagaikan gatal pada anggota tubuh yang sudah lama diamputasi. Dan mudah-mudahan kelak kau akan memperlakukan tamu dengan lebih sopan dan hormat.”

Mangkok kayu itu pun terbakar, menjadi gumpal api besar yang menghanguskan dedaunan pohon ek jauh di atasnya. Madame Semele menyodok mangkok menghitam itu dari api dengan tongkat, dan dia menjejaknya hingga padam di

rumput tinggi. "Aku kerasukan apa, sampai menjatuhkan mangkok ke dalam api?" serunya lantang. "Dan lihat, salah satu pisauku yang bagus, terbakar dan hancur. Tadi aku ini melamun apa?"

Tak ada jawaban. Dari kejauhan jalan terdengar derap gemuruh, mungkin kaki kambing, berpacu ke dalam malam. Madame Semele menggeleng-geleng, seolah membersihkan benak dari debu dan sarang laba-laba. "Aku sudah makin tua," katanya kepada burung warna-warni yang duduk di tenggeran di samping kursi kusir, yang mengamati semuanya dan tak melupakan apa pun. "Makin tua. Dan itu tak bisa dielakkan." Burung itu bergeser tak nyaman di tenggeran.

Seekor tupai merah celingukan, ragu sebentar, ke cahaya api. Ia memungut sebutir biji ek, sejenak memegangnya dengan kaki depan yang menyerupai tangan, seakan-akan berdoa. Lalu ia kabur—untuk mengubur biji itu, dan melupakannya.

 SCAITHE'S EBB adalah kota pelabuhan kecil yang dibangun di atas batu granit, kota para pembuat lilin dan tukang kayu dan pembuat layar; kota para pelaut tua yang sudah kehilangan jari atau anggota tubuh, yang membuka kedai arak sendiri atau melewati hari-harinya dalam kedai arak, sisa rambutnya masih disemir ter dan dikepang panjang, meskipun janggut pendek pada dagu mereka sudah lama bertaburan putih. Tak ada pelacur di Scaithe's Ebb, atau tak ada yang menganggap dirinya begitu, meskipun selalu banyak perempuan yang, jika didesak, akan menyebut dirinya sudah banyak menikah, dengan satu suami di kapal *ini* setiap enam bulan, dan seorang suami lagi di kapal yang *itu*, yang kembali berlabuh selama sekitar sebulan setiap sembilan bulan.

Matematika situasi ini sejak dulu dirasa memuaskan oleh kebanyakan orang; dan kalau hitungannya mengecewakan dan seorang lelaki kembali ke istrinya sementara salah seorang suaminya yang lain masih menghuni, ya akan ada perkelahian—dan kedai-kedai arak akan menghibur si pecundang. Para pelaut tidak keberatan dengan pengaturan ini, karena mereka tahu, dengan cara ini, setidaknya akan ada satu orang yang pada akhirnya akan memerhatikan jika mereka tidak kembali dari laut, dan yang akan berkabung atas gugurnya mereka; dan para istri mereka harus puas mengetahui pasti bahwa para suami mereka juga tidak setia, karena laut tak mungkin disaingi dalam hal kasih seorang lelaki, karena laut adalah ibu sekaligus kekasih, dan dia juga yang akan membasuh jenazah si pelaut, pada waktunya, membasuhnya ke karang dan gading dan mutiara.

Demikianlah suatu malam Lord Primus dari Stormhold datang ke Scaithe's Ebb, berpakaian hitam seluruhnya, dengan janggut setebal dan seserius sarang burung bangau di cerobong-cerobong asap kota itu. Dia datang dalam kereta kuda yang dihela empat kuda hitam, dan dia menyewa kamar di *Rehat Pelaut* di Jalan Crook.

Dia dianggap aneh akibat kebutuhan dan permintaannya, karena dia membawa makanan dan minumannya sendiri ke kamar, dan menguncinya di dalam peti kayu, yang hanya dibukanya untuk mengambil sebutir apel, atau seiris keju, atau secangkir anggur bermerica. Kamarnya terletak paling atas di *Rehat Pelaut*, gedung tinggi-ramping yang dibangun pada tonjolan berbatu cadas untuk memudahkan penyelundupan.

Dia menyogok beberapa anak jalanan setempat untuk melapor padanya, begitu mereka melihat siapa pun yang tidak mereka kenal masuk ke kota, lewat darat atau laut; khususnya, mereka harus mencari seorang pria yang sangat jangkung, ke-

rempeng, berambut hitam, berwajah tirus yang kelaparan, dan bermata hampa.

"Primus memang belajar waspada," kata Secundus kepada empat adiknya yang mati.

"Ya, kau tahu apa kata orang," bisik Quintus, dalam nada penuh damba kaum mati, yang pada hari itu terdengar seperti tamparan ombak pada sirap di kejauhan, "orang yang bosan mewaspadai Septimus berarti sudah bosan hidup."

Setiap pagi Primus berbicara dengan kapten-kapten laut yang memiliki kapal di Scaithe's Ebb, membelikan mereka arak dengan royal, tetapi tidak minum atau makan bersama mereka. Setiap sore dia memeriksa kapal-kapal di dermaga.

Gunjingan Scaithe's Ebb (yang jumlahnya banyak) segera mendapatkan intisari ceritanya: Lelaki berjenggot itu akan menumpang kapal ke Timur. Dan kisah ini segera disusul oleh kisah berikut, bahwa dia akan berlayar menaiki *Hati Impian* pimpinan Nakhoda Yann, sebuah kapal bertepi hitam dan bergeladak merah tua, yang punya reputasi kurang-lebih bagus (maksudnya, pada umumnya dia membajak di perairan jauh) dan ini akan terjadi begitu dia memberi aba-aba.

"Tuan budiman!" kata seorang anak jalanan kepada Lord Primus. "Ada lelaki di kota, datang lewat darat. Dia menginap di Mistress Pettier. Dia kurus dan seperti gagak, dan kulihat dia di *Auman Samudra*, membeli arak untuk setiap orang di ruangan. Dia bilang dia pelaut yang sedang kesusahan, mencari tumpangan."

Primus menepuk kepala dekil anak itu dan memberinya sekeping uang. Lalu dia kembali ke persiapannya, dan sore itu diumumkan bahwa *Hati Impian* akan bertolak dari pelabuhan tiga hari lagi.

Sehari sebelum *Hati Impian* dijadwalkan berlayar, Primus terlihat menjual kereta dan keempat kudanya ke penjaga istal

di Jalan Wardle, kemudian berjalan ke dermaga, membagikan keping uang kecil kepada anak-anak jalanan. Dia masuk ke kabinnya di *Hati Impian* dan memberi perintah tegas bahwa dia tak boleh diganggu, untuk alasan apa pun, baik atau buruk, sampai mereka setidaknya seminggu meninggalkan dermaga.

Sore itu, sebuah kecelakaan naas menimpa seorang pelaut cakap yang menjadi kru dalam menyiapkan layar di *Hati Impian*. Dia terjatuh, karena mabuk, di jalan batu licin di Jalan Revenue, dan pinggulnya retak. Untungnya, ada pengganti yang siap: pelaut yang justru minum bersamanya malam itu, dan yang membujuk lelaki cedera itu untuk menunjukkan langkah tarian *hornpipe* yang cukup rumit di atas batu basah. Dan pelaut ini, jangkung, berkulit gelap, dan mirip gagak, malam itu menandai berkas kapalnya dengan lingkaran, dan berada di geladak subuh-subuh ketika kapal itu bertolak dari pelabuhan dalam kabut pagi. *Hati Impian* berlayar ke timur.

Lord Primus dari Stormhold, janggutnya baru dicukur, menyaksikan kapal itu berlayar dari puncak karang, sampai kapal itu hilang dari pandangan. Lalu dia berjalan ke Jalan Wardle, dan mengembalikan uang penjaga istal dengan tambahan, dan dia melaju di jalan pesisir ke barat dengan kereta hitam yang dihela empat kuda hitam.

 SOLUSINYA jelas. Toh kuda bertanduk itu sudah hampir sepagian berjalan santai di belakang mereka, sesekali menyenggol bahu si bintang dengan keningnya yang besar. Luka-luka pada pinggang tutulnya, yang kemarin mekar bagai bunga merah saat dicabik cakar singa, sekarang sudah mengering menjadi cokelat dan berkerak.

Si bintang terpincang-pincang dan tertatih-tatih dan tersandung-sandung, dan Tristran berjalan di sampingnya, rantai dingin mengikat kedua pergelangan tangan mereka.

Di satu sisi, Tristran merasa bahwa gagasan menunggang kuda bertanduk agak menghujat: kuda bertanduk bukan sembarang kuda, tidak mengikuti kesepakatan purba antara Manusia dan Kuda. Ada keliaran dalam mata hitamnya dan keringanan berpilin dalam langkahnya, yang berbahaya dan tidak jinak. Di sisi lain, Tristran sudah mulai merasa, dalam cara yang tak terungkap, bahwa kuda bertanduk itu sayang pada si bintang dan ingin membantunya. Jadi, dia berkata, "Dengar, aku tahu soal kau ingin merintangi rencanaku pada setiap langkah, tetapi kalau kuda bertanduk ini bersedia, mungkin dia mau kautunggangi sebentar."

Si bintang tidak berkata apa-apa.

"Bagaimana?"

Gadis itu mengangkat bahu.

Tristran menoleh pada si kuda bertanduk, menatap matanya yang sehitam kolam. "Kau bisa mengerti aku?" tanyanya. Si kuda bertanduk tidak berkata apa-apa. Tristran tadinya berharap dia akan mengangguk atau menjejakkan kaki, seperti kuda terlatih yang pernah dilihatnya di padang desa sewaktu masih kecil. Namun kuda bertanduk ini hanya menatap. "Kau mau membawa gadis ini? Tolong?"

Hewan itu tidak berkata apa-apa, juga tidak mengangguk atau menjejak. Namun ia berjalan kepada si bintang, dan berlutut di hadapan gadis itu.

Tristran membantu si bintang naik ke punggung kuda. Gadis itu menggenggam surai kusutnya dengan kedua tangan dan duduk menyamping, kaki patahnya terjulur ke luar. Dan demikianlah mereka berjalan selama beberapa jam.

Tristran berjalan di samping mereka, memikul kruk si

bintang, tasnya berayun dari ujung kruk. Ternyata, berjalan dengan si bintang menunggang kuda sama sulitnya dengan sebelumnya. Tadi dia terpaksa berjalan perlahan, mencoba menyamakan kecepatan dengan tatih pincang si bintang—sekarang dia harus bergegas untuk menyamai langkah si kuda, takut kalau-kalau si kuda bertanduk terlalu maju dan rantai yang menghubungkan mereka berdua menarik si bintang dari punggung hewan itu. Perutnya keruyukan seraya dia berjalan. Dia menyadari betapa laparnya dia; tak lama Tristran mulai merasa dirinya tak lebih dari lapar semata, terbungkus daging tipis, dan secepat mungkin, berjalan, berjalan...

Dia terhuyung dan tahu dia akan jatuh.

"Tolong, berhenti," desahnya.

Si kuda bertanduk melambat, lalu berhenti. Si bintang memandangnya dari atas. Lalu dia menekuk wajah dan menggeleng. "Sebaiknya kau naik ke sini juga," katanya. "Kalau si kuda membolehkan. Kalau tidak, kau akan pingsan atau apa, dan menyeretku ke tanah. Dan kita perlu mencari suatu tempat, supaya kau bisa mendapat makanan."

Tristran mengangguk penuh terima kasih.

Si kuda bertanduk agaknya tidak menentang, menunggu dengan pasif, jadi Tristran berupaya memanjat naik. Rasanya seperti memanjat tembok curam, dan sama sia-sianya. Pada akhirnya Tristran menuntun hewan itu ke sebatang pohon *beech* yang tumbang beberapa tahun yang lalu oleh badai, atau angin kencang, atau raksasa kesal, dan, sambil memegang tas dan kruk si bintang, dia memanjat akar ke batang, lalu dari situ ke punggung si kuda bertanduk.

"Ada desa di balik bukit itu," kata Tristran. "Tentu kita bisa mencari makanan sesampainya di sana." Dia menepuk pinggang si kuda dengan tangannya yang kosong. Hewan itu mulai berjalan. Tristran memindahkan tangannya ke pinggang

si bintang, untuk memantapkan tubuh. Terasa olehnya tekstur sutra baju tipis sang dara, dan di bawahnya, rantai tebal batu ratna cempaka membelit pinggang.

Menunggang kuda bertanduk tidak sama dengan menunggang kuda: gerakannya tidak seperti kuda; menunggangnya terasa lebih liar, dan lebih aneh. Si kuda bertanduk menunggu sampai Tristran dan si bintang merasa nyaman di punggungnya, lalu, dengan perlahan dan santai, ia mulai mempercepat langkah.

Pepohonan melompat dan melesat melewati mereka. Si bintang membungkuk, jemarinya menjerat surai; Tristran—rasa laparnya terlupakan akibat rasa takut—mencengkeram sisi tubuh si kuda bertanduk dengan lutut dan hanya bisa berdoa agar tidak terhantam cabang liar dan terjatuh ke tanah. Namun ternyata dia segera menikmati pengalaman itu. Ada sesuatu dalam menunggang kuda bertanduk, bagi orang-orang yang masih sempat, yang berbeda dengan pengalaman lain: menggairahkan dan memabukkan dan indah.

Matahari sedang terbenam ketika mereka sampai ke pinggir sebuah desa. Di padang rumput bergelombang, di bawah pohon ek, si kuda bertanduk berhenti dengan gugup dan tak mau melangkah lebih jauh. Tristran turun, dan mendarat berdebut di rumput padang. Pantatnya pegal, tetapi, karena si bintang memandangnya dari atas tanpa mengeluh, dia tak berani mengusapnya.

"Kalau kau sendiri, lapar tidak?" tanyanya pada si bintang.

Gadis itu tak berkata apa-apa.

"Dengar," kata Tristran, "aku kelaparan. Keroncongan. Aku tidak tahu apakah kau—apakah bintang-bintang—makan, atau *apa* yang dimakan. Tapi aku tak mau kau mati kelaparan." Dia memandang si bintang penuh tanya. Gadis itu menatapnya dari atas, mula-mula dengan pasif, lalu dalam sekejap, mata

birunya berlinangan air mata. Dia menaikkan tangan ke wajah dan menyeka air mata itu, meninggalkan corengan lumpur di pipi.

"Kami hanya makan kegelapan," katanya, "dan kami hanya minum cahaya. Jadi, aku ti-tidak lapar. Aku kesepian dan takut dan dingin dan me-merana dan di-disandera, tapi aku ti-tidak lapar."

"Jangan menangis," kata Tristran. "Nah, aku akan ke desa dan membeli makanan. Kau tunggu saja di sini. Kuda bertanduk akan melindungimu kalau ada orang datang." Dia meraih ke atas dan dengan lembut menurunkan si bintang dari punggung si kuda bertanduk. Kuda itu mengguncang surainya, dan mulai merumput di padang dengan puas.

Si bintang terisak. "Tunggu di sini?" tanyanya, mengacungkan rantai yang menghubungkan mereka.

"Oh," kata Tristran. "Kemarikan tanganmu."

Si bintang mengulurkan tangan. Tristran meraba-raba rantai untuk melepaskannya, tetapi rantai itu tak mau dilepas. "Hmm," kata Tristran. Dia menarik-narik rantai pada pergelangan tangannya sendiri, tetapi di situ rantainya juga membelit erat. "Agaknya," katanya, "aku terikat padamu seperti kau terikat padaku."

Si bintang mengibaskan rambut, memejamkan mata, dan menghela napas dalam-dalam. Lalu, membuka mata, kembali tenang, dia berkata, "Mungkin ada mantranya atau apa."

"Aku tak tahu mantra apa pun," kata Tristran. Dia mengangkat rantai itu, yang berkilauan merah dan ungu dalam cahaya matahari terbenam. "Kumohon?" katanya. Ada riak dalam bahan rantai itu, dan Tristran menyelipkan tangannya ke luar.

"Nih," katanya, menyerahkan ujung rantai kepada si bintang. "Akan kuusahakan agar tidak terlalu lama. Dan kalau

ada bangsa mungil yang menyanyikan lagu-lagu konyol padamu, demi surga, jangan lempari mereka dengan kruk. Nanti mereka curi.”

”Baiklah,” kata si bintang.

”Aku harus memercayaimu, demi kehormatanmu sebagai bintang, bahwa kau tak akan melarikan diri.”

Si bintang menyentuh kakinya yang dibelat. ”Sekarang ini aku belum bisa berlari,” katanya tajam. Dan Tristran harus puas dengan itu.

Si pemuda menempuh sisa setengah mil ke desa. Tak ada penginapan di sana, karena jauh dari jalan yang biasa dilewati orang, tetapi nenek tambun yang menjelaskan hal ini kemudian mendesak agar ditemani ke pondok, lalu memberi si pemuda semangkok kayu penuh bubur gandum isi wortel dan segelas bir kecil. Tristran menukar saputangan kain batisnya dengan sebotol ramuan bunga sangitan, sebungkah keju hijau, dan sejumlah buah yang tak dikenalnya: buah itu empuk dan berbulu, seperti aprikot, tetapi berwarna biru-ungu seperti anggur, dan wanginya mirip sedikit dengan pir ranum; nenek itu juga memberinya satu bal jerami untuk si kuda bertanduk.

Tristran berjalan kembali ke padang rumput tempat dia meninggalkan mereka, mengunyah potongan buah yang berair, kenyal, dan cukup manis. Dia bertanya-tanya apakah si bintang ingin mencicipi sebuah, apakah akan suka setelah mencicip. Dia berharap gadis itu akan senang dengan barang-barang yang dibawakannya.

Mula-mula Tristran menyangka dia keliru, tersesat dalam cahaya bulan. Tidak: itu pohon ek yang sama, tempat si bintang duduk dulu.

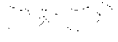
”Halo?” serunya. Cacing-endar dan kunang-kunang berkelap-kelip hijau dan kuning di pagar tanaman dan di antara

dedaunan pohon. Tak ada jawaban, dan Tristran merasakan mual yang konyol di ulu hati. "Halo?" panggilnya. Lalu dia berhenti memanggil karena tak ada yang menjawab.

Dia menjatuhkan bal jerami, lalu menendangnya.

Si bintang berada di sebelah barat daya Tristran, bergerak lebih cepat daripada Tristran bisa berjalan. Dia mengikuti si bintang dalam cahaya bulan cerlang. Dalam batinnya dia merasa kebas dan tolol, tersengat rasa bersalah dan malu dan sesal. Semestinya rantai si bintang tidak dilonggarkan, semestinya diikatkan ke pohon; semestinya dia memaksa si bintang turut bersamanya ke desa. Ini melintas dalam benak Tristran saat seraya dia berjalan; tapi sebuah suara lain juga berbicara kepadanya, mengingatkan bahwa andai pun tadi dia tidak melepaskan rantai si bintang, pasti akan dilakukan juga kelak, dan saat itu si bintang tentu akan kabur juga darinya.

Tristran bertanya-tanya apakah dia akan pernah bertemu si bintang lagi, dan dia tersandung akar ketika jalan menuntunnya ke antara pohon-pohon tua jauh ke dalam hutan. Sinar bulan perlahan menghilang di bawah atap dedaunan lebat, dan setelah sebentar terhuyung sia-sia dalam gelap, dia merebahkan diri di bawah pohon, meletakkan kepala pada tas, dan memejamkan mata, dan mengasihani diri sendiri hingga jatuh tertidur.

 **D**I celah gunung berbatu, di lereng paling selatan Gunung Perut, si ratu-penyihir menghentikan kereta perangnya yang dihela kambing, berhenti dan mengendus udara dingin.

Bintang-bintang yang melimpah tampak dingin di langit di atas.

Bibirnya yang sangat merah melengkung membentuk se-

nyum yang begitu cantik, begitu cemerlang, begitu bahagia yang murni dan sempurna, sehingga darahmu tentu membeku dalam pembuluh andai kau melihatnya. "Di sana," katanya. "Dia sedang datang kepadaku."

Dan angin celah gunung melolong di sekitarnya dengan penuh kemenangan, seolah-olah menjawab.

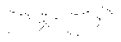
 PRIMUS duduk di samping bara api unggun dan menggigil di balik jubah hitamnya yang tebal. Salah satu kuda hitamnya, terbangun atau bermimpi, meringkik dan mendengus, lalu diam lagi. Wajah Primus terasa dingin, aneh; dia merindukan jenggotnya yang tebal. Dengan tongkat disodoknya sebuah bola tanah liat dari dalam bara. Dia meludahi tangan, lalu membelah tanah liat panas itu dan mencium aroma manis daging landak, yang sudah dimasak perlahan-lahan dalam bara, selagi dia tidur tadi.

Dia menyantap sarapannya dengan cermat, meludahkan tulang-tulang kecil ke dalam lingkaran api setelah mengunyah dagingnya. Dia menggelontor landak itu dengan sebungkah keju keras dan anggur putih yang sedikit bercuka.

Seusai makan, dia menyeka tangan pada jubahnya, lalu melempar keping-keping aksara untuk menemukan batu ratna cempaka, yang menganugerahkan kepenguasaan kota-kota tebing dan kawasan-kawasan luas Stormhold. Dia menebarnya, lalu bingung menatap keping-keping bujur sangkar granit kecil berwarna merah itu. Dia memungutinya sekali lagi, mengocoknya dalam tangan berjari panjang, menjatuhkannya ke tanah dan menatapnya lagi. Lalu Primus meludah ke dalam bara, yang berdesis malas. Dia meraup keping-keping aksara dan menjatuhkannya ke dalam kantong pada sabuknya.

"Bintang itu bergerak lebih cepat, lebih jauh," kata Primus pada dirinya sendiri.

Dia buang air kecil pada bara api, karena dia berada di alam liar, dan ada bandit dan hobgoblin dan makhluk-makhluk lebih buruk di daerah semacam ini, dan dia tidak ingin mereka sampai tahu tentang keberadaannya. Lalu dia memasang kuda-kuda pada kereta dan naik ke kursi kusir dan mengemudikan mereka ke arah hutan, ke barat, dan ke pegunungan di kejauhan.

 GADIS itu memegang leher si kuda bertanduk erat-erat, sementara hewan itu bergegas tanpa henti menembus hutan gelap.

Tak ada cahaya bulan di antara pepohonan, tetapi si kuda bertanduk berpendar dan bercahaya dengan warna pucat, laksana bulan, sementara gadis itu sendiri berkilauan dan bersinar seolah-olah sedang menyeret sebaris debu cahaya. Dan, seraya dia melewati pohon-pohon, bagi seorang pengamat di kejauhan, tampak seolah-olah dia berkelap-kelip, nyala dan padam, padam dan nyala, seumpama bintang kecil.

Enam

Nasihat sang Pohon



TRISTRAN THORN bermimpi.

Dia berada di atas pohon apel, menatap Victoria Forester melalui jendela, sedang menanggalkan pakaian. Saat pakaian dilepas, menyingkapkan rok dalam yang lebar, Tristran merasakan cabang tenggerannya mulai goyah, lalu dia terjun bebas dalam cahaya bulan...

Dia jatuh ke dalam bulan.

Dan bulan itu berbicara kepadanya: *Tolong*, bisik sang rem-

bulan, suaranya sedikit mengingatkannya pada suara ibunya, *lindungi dia. Lindungi anakku. Mereka ingin menyakitinya. Aku sudah melakukan semua yang kubisa.* Dan sang bulan ingin mengatakan lebih, dan mungkin memang mengucapkannya, tetapi bulan itu berubah menjadi pendar cahaya pada air jauh di bawah Tristran, lalu pemuda itu menyadari ada laba-laba kecil berjalan-jalan di wajahnya, dan lehernya terasa pegal, dan tangannya naik dan mengusap laba-laba itu dengan hati-hati dari pipi, dan mentari pagi menyilaukan matanya dan dunia berwarna emas dan hijau.

"Barusan kau bermimpi," kata suara seorang gadis dari suatu tempat di atasnya. Suara itu lembut dan berlogat aneh. Terdengar kerisik dedaunan pohon *beech* tembaga di atas.

"Iya," kata si pemuda, kepada siapa pun yang berada di pohon, "aku bermimpi."

"Aku juga bermimpi tadi malam," kata suara itu. "Dalam mimpiku, aku menengadah dan dapat melihat seluruh hutan, dan ada sosok raksasa sedang menerobosnya. Dan dia makin lama makin dekat, dan aku pun tahu apa sosok itu." Dia mendadak berhenti berbicara.

"Apa dia?" tanya Tristran.

"Segalanya," kata suara itu. "Dia Pan. Sewaktu masih sangat kecil, aku diberitahu—mungkin oleh seekor tupai, mereka cukup cerewet, atau seekor murai, atau mungkin seekor ikan—bahwa Pan memiliki seluruh hutan ini. Yah, bukan *memiliki* memiliki. Dia tak bisa menjual hutan ini kepada orang lain, atau mengurungnya dengan tembok..."

"Atau menebang pohonnya," kata Tristran membantu. Lalu hening. Pemuda itu bertanya-tanya ke mana perginya sang gadis. "Halo?" panggilnya. "Halo?"

Terdengar lagi kemersik daun dari atas.

"Tidak baik berbicara seperti itu," katanya.

"Maaf," kata Tristran, tidak sepenuhnya yakin dia minta maaf untuk apa. "Tapi kau tadi bercerita bahwa Pan memiliki hutan ini..."

"Tentu saja dia memiliki hutan ini," kata suara itu. "Tidak sulit memiliki sesuatu. Atau semua. Kau hanya perlu tahu bahwa benda itu milikmu, lalu mau merelakannya. Dengan cara inilah Pan memiliki hutan ini. Dan dalam mimpiku, dia mendatangkiku. Kau juga ada dalam mimpiku, menuntun seorang gadis nestapa dengan rantai. Gadis itu sangat-sangat sedih. Pan menyuruhku membantumu."

"Aku?"

"Dan batinku pun terasa hangat dan lunak dan bergelenyar, dari pucuk daun hingga ujung akar. Jadi aku terbangun, dan ternyata ada kau, tertidur lelap, kepalamu di samping batanku, mendengkur seperti babi."

Tristran menggaruk hidung. Dia berhenti mencari perempuan di antara dahan-dahan pohon *beech* tembaga di atas dan alih-alih memandang pohon itu sendiri. "Kau ini pohon," kata Tristran, menyuarakan pikirannya.

"Dulu aku bukan pohon," kata suara dalam kemersik dedaunan *beech* tembaga. "Seorang penyihir mengubahku menjadi pohon."

"Dulu kau berupa apa?" tanya Tristran.

"Menurutmu, apakah dia menyukaiku?"

"Siapa?"

"Pan. Seandainya kau menjadi Penguasa Hutan, kau tak akan menugasi seseorang, menyuruh seseorang untuk memberikan segala bantuan dan pertolongan, kecuali kau menyukai orang itu, bukan?"

"Yah..." kata Tristran, tetapi sebelum dia menentukan jawaban yang politis, pohon itu sudah berkata, "Bidadari. Dulu aku bidadari-kayu. Tapi aku dikejar-kejar seorang pangeran, bu-

kan pangeran baik, pangeran jahat. Yah, kau tentu menyangka bahwa seorang pangeran, bahkan pangeran jahat, pasti mengerti tentang batasan, bukan?"

"Oh ya?"

"Itulah yang kusangka. Tapi ternyata dia tidak mengerti, jadi aku merapal sedikit mantra selagi berlari, dan—*bum!*—pohon. Bagaimana menurutmu?"

"Yah," kata Tristran. "Aku tidak tahu kau seperti apa selagi masih menjadi bidadari-kayu, Nona, tapi kau pohon yang agung."

Si pohon tidak langsung menyahut, tetapi daunnya berkereseakan cantik. "Dulu, waktu masih menjadi bidadari, aku cukup imut juga," dia mengakui malu-malu.

"Bantuan dan pertolongan seperti apa persisnya?" tanya Tristran. "Aku bukannya menggerutu. Maksudku, saat ini aku perlu semua bantuan dan pertolongan yang bisa kudapatkan. Tetapi pohon bukan tempat yang biasa dimintai bantuan. Kau tak bisa ikut bersamaku, atau memberiku makan, atau membawa si bintang kemari, atau mengirim kami kembali ke desa Tembok untuk menemui cinta sejitaku. Aku yakin kau jago menghalau hujan, kalau hujan turun, tapi sekarang tidak sedang hujan..."

Si pohon berkemeresik. "Bagaimana kalau kauceritakan dulu kisahmu sampai saat ini," kata si pohon, "dan biar aku yang menilai, apakah aku bisa membantu."

Tristran hendak memprotes. Terasa olehnya bahwa si bintang semakin menjauhinya, dengan kecepatan berlari kuda bertanduk, dan dia tak punya waktu untuk menceritakan semua petualangan hidupnya hingga saat ini. Namun kemudian terpikir olehnya bahwa kemajuan yang dia peroleh dalam misinya sejauh ini, dia dapatkan dengan menerima bantuan yang ditawarkan kepadanya. Maka dia duduk di tanah hutan

dan menceritakan kepada *beech* tembaga itu segala yang terpikirkan—tentang cintanya, murni dan sejati, bagi Victoria Forester; janjinya untuk membawakan bintang jatuh—bukan sembarang bintang jatuh, melainkan yang mereka saksikan, bersama-sama, dari puncak Bukit Dyties; dan perjalanannya memasuki Negeri Peri. Dia bercerita kepada si pohon tentang semua perjalanannya, tentang si katai berbulu lebat dan kaum mungil yang mencuri topi bundarnya; dia menceritakan lilin ajaib, dan perjalanannya melintasi bermil-mil ke sisi si bintang di lapangan rumput, dan tentang singa dan kuda bertanduk, dan tentang bagaimana dia kehilangan si bintang.

Dia menyelesaikan ceritanya, lalu hening. Dedaunan tembaga pohon itu gemetar lembut, seakan-akan tertiuip semilir, lalu lebih kuat, seolah-olah akan datang badai. Lalu dedaunan itu membentuk suara rendah dan sengit, yang berkata, "Sedainya kau merantainya, dan dia sendiri yang melepaskan diri dari rantai itu, maka tak ada kekuatan di bumi atau langit yang mampu memaksaku membantumu, sekalipun Pan Agung atau Lady Sylvia sendiri memohon atau memintaku. Tapi kau yang melepaskan rantainya, dan karena itu aku akan membantumu."

"Terima kasih," kata Tristran.

"Aku akan memberitahukan tiga hal yang benar. Dua di antaranya akan kuberitahukan sekarang, dan yang terakhir saat kau sangat memerlukannya. Kau sendiri yang harus menilai kapan."

"Pertama, si bintang sedang terancam bahaya besar. Semua kejadian di dalam hutan segera diketahui di perbatasan hutan terjauh, dan pohon-pohon berbicara kepada angin, dan angin menyampaikan kabar ke hutan berikut yang ditemuinya. Ada kekuatan-kekuatan yang ingin menyakiti si bintang, dan lebih buruk lagi. Kau harus menemukannya dan melindunginya.

"Kedua, ada jalan melintasi hutan ini, melewati pohon cemara itu (dan aku bisa mengungkapkan beberapa hal tentang pohon cemara itu yang bisa membuat batu merona), dan beberapa menit lagi, sebuah kereta akan melalui jalan itu. Kalau kau bergegas, pasti masih sempat bertemu.

"Dan ketiga, ulurkan tanganmu."

Tristran mengulurkan tangannya. Dari jauh di atas, sehelai daun berwarna tembaga melayang turun perlahan, berputar dan meluncur dan berguling. Daun itu mendarat rapi pada telapak tangan kanannya.

"Nah," kata si pohon. "Jagalah daun itu. Dan dengarkan dia, kalau kau sangat membutuhkannya. Sekarang," katanya, "kereta itu sudah hampir tiba. Lari! Lari!"

Tristran mengambil tasnya dan berlari, seraya menjejalkan daun itu ke saku baju. Terdengar derap kaki melintasi lapangan, makin lama makin dekat. Dia tahu dia tak akan sempat mencapainya, putus asa ingin mencapainya, tetapi dia berlari lebih cepat, sampai yang terdengar hanyalah jantung yang berdebaran di dada dan telinga, dan desis udara saat dihela ke paru-paru. Dia pontang-panting dan lintang-pukang menembus pohon pakis dan sampai ke jalan ketika kereta itu mendekat.

Kereta itu berwarna hitam, dihela empat ekor kuda sekelam malam, dikemudikan seorang lelaki pucat berjubah hitam panjang. Jaraknya dua puluh langkah dari Tristran. Si pemuda hanya berdiri tersengal-sengal, lalu mencoba bersedu, tetapi tenggorokannya kering, dan napasnya habis, dan suaranya keluar berupa bisik parau yang kering. Dia mencoba berteriak, tapi hanya bercuit.

Kereta itu melewatinya tanpa melambat.

Tristran duduk di tanah dan beristirahat mengatur napas. Lalu, karena mencemaskan si bintang, dia berdiri lagi dan

melangkah secepat mungkin di jalan hutan. Belum sepuluh menit berjalan, dia mendapati kereta itu. Sebatang dahan besar, hampir sebesar batang pohon, terjatuh dari pohon ek ke jalan, tepat di hadapan kuda. Sang kusir, yang juga satu-satunya penumpang kereta itu, sedang berusaha mengangkat dan menyingkirkan dahan tersebut.

"Benda sialan," kata si kusir, yang mengenakan jubah hitam panjang dan diperkirakan Tristran berusia akhir empat puluhan, "tak ada angin, tak ada badai. Tahu-tahu saja jatuh. Kuda-kuda sampai ketakutan." Suaranya berat menggelegar.

Tristran dan si kusir melepaskan kuda-kuda dan mengikatkan mereka pada dahan ek itu. Lalu kedua pria itu mendorong, sementara keempat kuda itu menarik, dan bersama-sama mereka menyeret dahan itu ke tepi jalan. Tristran mengucapkan *terima kasih* dalam hati kepada pohon ek yang dahannya jatuh, kepada *beech* tembaga, dan kepada Pan pemilik hutan, lalu bertanya kepada si kusir apakah dia bersedia memberi tumpangan melewati hutan.

"Aku tidak menerima penumpang," kata si kusir, menggosok dagunya yang berjenggot.

"Tentu saja," kata Tristran. "Tapi tanpa aku, kau tentu masih tertahan di sini. Tentunya Tuhan mengirimmu kepadaku, seperti Tuhan mengirimku kepadamu. Aku tak akan memintamu menyimpang dari perjalananmu, dan mungkin saja nanti-nanti kau akan memerlukan bantuan sepasang tangan lagi."

Si kusir kereta memandangi Tristran dari kepala sampai kaki. Lalu dia merogoh kantong beludru yang tergantung pada sabuk dan mengeluarkan segenggam keping granit bujur sangkar warna merah.

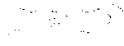
"Pilih satu," katanya pada Tristran.

Tristran memilih sebuah keping batu dan menunjukkan lambang yang terukir di situ kepada pria itu. "Hmm," hanya

itu yang dikatakan si kusir. "Sekarang pilih satu lagi." Tristran menurut. "Satu lagi." Pria itu menggosok dagu sekali lagi. "Ya, kau boleh ikut," katanya. "Aksara ini tampaknya yakin soal itu. Meskipun bahaya akan muncul. Tapi mungkin *akan ada* dahan-dahan jatuh yang harus disingkirkan lagi. Kau boleh duduk di depan, kalau mau, di kursi kusir di sampingku, dan menemaniku."

Ada yang aneh, Tristran mengamati seraya memanjat ke kursi kusir, tetapi saat pertama kali dia melirik ke bagian dalam kereta, dia merasa melihat lima pria pucat, semuanya berbaju abu-abu, memandangnya dengan sedih. Namun, kali berikutnya dia melihat ke dalam, tak ada siapa-siapa di situ.

Kereta itu berkemertak dan menggilas jalan berumput di bawah atap dedaunan hijau keemasan. Tristran mencemaskan si bintang. Gadis itu mungkin bertabiat buruk, pikirnya, tetapi ada penyebabnya. Tristran berharap si bintang tak akan terlibat masalah sampai dia berhasil menyusul.

 KONON, pegunungan hitam-kelabu yang merentang di Negeri Peri serupa tulang punggung, dari utara ke selatan, dulunya adalah seorang raksasa, yang tumbuh begitu besar dan begitu berat sehingga suatu hari, karena kelelahan bergerak dan hidup, dia merebahkan diri di dataran dan jatuh tertidur yang begitu lelap, sehingga abad-abad berlalu di antara dua denyut jantung. Ini sudah lama terjadi, kalau memang pernah terjadi, di Era Pertama dunia, ketika segalanya berupa batu dan api, air dan angin, dan hanya sedikit yang kini masih hidup untuk membongkar kepalsuan cerita ini, kalau cerita ini tidak benar. Namun, benar atau tidak, empat gunung besar di pegunungan itu dinamai Gunung Kepala,

Gunung Bahu, Gunung Perut, dan Gunung Lutut, dan bukit di kaki gunung di selatan dijuluki Kaki. Ada beberapa jalan menembus gunung, satu di antara kepala dan bahu, tempat lehernya, dan satu tepat di selatan Gunung Perut.

Gunung-gunung ini liar, dihuni makhluk-makhluk liar: gergasi berwarna batu, orang-liar berbulu, penghuni hutan yang tersesat, kambing gunung dan jembalang penambang, pertapa dan orang buangan, dan beberapa penyihir-puncak. Pegunungan ini tidak termasuk rentang-rentang pegunungan tertinggi di Negeri Peri, seperti Gunung Huon, yang di puncaknya terdapat Stormhold. Namun pegunungan ini tetap saja sulit diseberangi oleh pengelana sendirian.

Si ratu-penyihir telah menyeberangi jalan tembus di sebelah selatan Gunung Perut dalam dua hari, dan sekarang menunggu di mulut celah. Kambing-kambingnya ditambatkan pada semak berduri, yang mereka kunyah tanpa semangat. Si ratu-penyihir duduk di sisi kereta perang yang tak terpasang dan mengasah pisau-pisaunya dengan batu asahan.

Pisau-pisau itu sudah tua: gagangnya terbuat dari tulang, sementara matanya terbuat dari serpih kaca vulkanik, sehitam arang, dan ada bentuk-bentuk serpih salju putih yang membeku selamanya dalam batu obsidian itu. Ada dua pisau: yang lebih kecil, parang bermata beliung, berat dan keras, untuk memotong kerangka iga, untuk memenggal dan membelah; yang satu lagi pisau panjang mirip belati, untuk memutus jantung. Setelah pisau-pisau itu cukup tajam, sehingga dapat digoreskan pada lehernya dan kau hanya merasakan sentuhan rambut ringan sementara rembesan kehangatan darah kehidupanmu diam-diam menyelinap keluar, si ratu-penyihir menyimpannya dan melanjutkan persiapannya.

Dia mendekati kedua kambing dan membisikkan mantra kepada mereka masing-masing.

Di tempat kedua kambing itu tadi, berdiri seorang pria berjenggot putih, dan seorang gadis bermata dungu yang agak tomboi. Mereka tak berkata apa-apa.

Si ratu-penyihir berjongkok di samping kereta perangnya dan membisikkan beberapa kata. Kereta perang itu tak melakukan apa-apa, dan si wanita-penyihir membanting kaki pada batu.

"Aku sudah tua," katanya kepada kedua pelayannya. Mereka tidak menyahut, tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka paham. "Benda mati memang lebih sulit diubah daripada benda hidup. Jiwa mereka lebih tua dan lebih bebal dan lebih sulit dibujuk. Andai saja aku memiliki kemudahan sejati lagi... lha, pada awal dunia ini, aku bisa mengubah gunung menjadi laut dan awan menjadi istana. Aku bisa menciptakan penduduk sekota dengan kerikil-kerikil pada sirap. Andai saja aku muda kembali..."

Dia menghela napas dan mengangkat tangan: sebuah nyala biru berkelap-kelip di sekitar jemarinya sesaat, lalu, sementara dia menurunkan tangan dan membungkuk untuk menyentuh kereta perangnya, api itu sirna.

Dia menegakkan tubuh. Kini ada helai-helai kelabu di rambutnya yang sehitam gagak, dan kantong hitam di bawah matanya; tetapi kereta perang itu lenyap, perempuan itu berdiri di depan sebuah penginapan kecil di tepi jalan tembus gunung.

Di kejauhan, guntur bergemuruh sayup-sayup dan petir berkeredap di kejauhan.

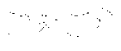
Plang penginapan berayun dan berderit dalam angin. Pada plang itu terlukis gambar kereta perang.

"Kalian berdua," kata si wanita-penyihir, "masuk. Dia sedang menunggang kuda ke sini, dan dia pasti harus melewati jalan tembus ini. Sekarang aku tinggal memastikan dia masuk ke

dalam. *Kau*,” katanya kepada pria berjanggut putih, ”adalah Billy, pemilik penginapan ini. Aku akan menjadi istrimu, dan *ini*,” ia menunjuk gadis bermata dungu, yang dulunya adalah Brevis, ”adalah putri kita, gadis pelayan.”

Gemuruh guntur menggema lagi, turun dari puncak-puncak gunung, lebih nyaring dari sebelumnya.

”Hujan akan segera turun,” kata si wanita-penyihir. ”Mari kita siapkan api.”

 **T**RISTRAN dapat merasakan si bintang di depan mereka, bergerak maju dengan mantap. Dia merasa semakin dekat.

Dan yang membuatnya lega, kereta hitam itu terus mengikuti jejak si bintang. Sekali, ketika jalan bercabang, Tristran cemas mereka akan mengambil cabang yang keliru. Dia sudah siap meninggalkan kereta dan melanjutkan perjalanan sendirian, semisal itu terjadi.

Temannya mengekang kuda, memanjat turun dari kursi kusir, dan mengeluarkan keping-keping batunya. Lalu, setelah selesai berkonsultasi, dia memanjat naik lagi, dan membawa kereta ke cabang kiri.

”Kalau pertanyaanku tidak lancang,” kata Tristran, ”bolehkah aku bertanya, apa yang sedang kau cari?”

”Takdirku,” kata pria itu, setelah diam sejenak. ”Hakku memerintah. Dan kau?”

”Ada gadis yang tersakiti hatinya akibat perilakuku,” kata Tristran. ”Aku ingin menebus kesalahanku.” Saat dia mengucapkannya, dia pun tahu kata-kata ini benar.

Si kusir mendengar.

Atap hutan menipis dengan cepat. Pepohonan semakin ja-

rang, dan Tristran menatap pegunungan di hadapan mereka, dan mendesah. "Luar biasa gunung-gunung itu!" katanya.

"Kalau kau sudah lebih tua," kata kawannya, "kau harus mengunjungi bentengku, tinggi di atas tebing Gunung Huon. Nah *itu* baru gunung, dan dari sana kita dapat melihat ke bawah, melihat gunung-gunung yang kalau dibandingkan dengan yang *ini*," dia menunjuk ketinggian Gunung Perut, di depan mereka, "ini cuma sekadar bukit di kaki gunung."

"Terus terang," kata Tristran, "aku berharap bisa menghabiskan sisa hidupku sebagai peternak domba di desa Tembok, karena kini aku sudah mengalami petualangan sebanyak yang diperlukan seorang lelaki, dengan segala lilin dan pohon dan gadis dan kuda bertanduk. Tapi aku menerima undangan itu sesuai niat di baliknya, dan aku mengucapkan terima kasih. Kalau kau pernah mengunjungi desa Tembok, kau harus datang ke rumahku, dan akan kuberikan pakaian wol dan keju domba, dan semua sup biri-biri yang dapat kaumakan."

"Kau terlalu baik," kata si kusir. Jalannya lebih mudah sekarang, terbuat dari kerakal padat dan bebatuan terpilih, dan dia melecutkan cambuk untuk mendorong keempat kuda hitam berjalan lebih cepat. "Kau bertemu dengan kuda bertanduk, kau bilang barusan?"

Tristran hendak menceritakan seluruhnya tentang pertemuannya dengan si kuda bertanduk kepada kawannya, tapi dia mengurungkan niat, dan hanya berkata, "Hewan yang paling mulia."

"Kuda bertanduk adalah makhluk milik bulan," kata si kusir. "Aku belum pernah bertemu. Tapi konon mereka melayani bulan dan melaksanakan perintahnya. Kita akan sampai ke pegunungan sebelum besok sore. Aku akan berhenti pada saat terbenamnya matahari malam ini. Kalau mau, kau boleh tidur di dalam kereta; aku sendiri akan tidur di samping api

unggun.” Tak ada perubahan dalam nada suaranya, tetapi Tristran tahu, dengan suatu keyakinan mendadak yang kekuatannya mengejutkan, bahwa pria ini takut pada sesuatu, takut hingga ke relung-relung jiwa.

Petir menyambar di puncak gunung malam itu. Tristran tidur di kursi kulit kereta, kepalanya di atas sekarung gandum; dia bermimpi tentang hantu, dan tentang bulan dan bintang-bintang.

Hujan mulai turun pada dini hari, sekonyong-konyong, seolah langit berubah menjadi air. Awan-awan rendah kelabu menyembunyikan pegunungan dari pandangan. Dalam hujan lebat, Tristran dan si kusir kereta memasang kuda pada kereta dan berangkat. Sekarang jalan mulai menanjak, dan kuda-kudanya tidak bergerak lebih cepat daripada berjalan biasa.

”Kau boleh masuk,” kata si kusir. ”Tak ada gunanya kita berdua kebasahan.” Mereka telah mengenakan jas hujan terusan dari kulit-berminyak, yang mereka temukan di bawah kursi kusir.

”Aku tak akan lebih basah dari ini,” kata Tristran, ”tanpa terjun ke dalam sungai. Aku di sini saja. Dua pasang mata dan dua pasang tangan bisa saja menyelamatkan kita.”

Kawannya mendengar. Dia mengusap hujan dari mata dan mulut dengan tangan basah yang dingin, lalu berkata, ”Kau bodoh, Nak. Tapi aku menghargainya.” Dia memindahkan tali kekang ke tangan kiri, dan mengulurkan tangan kanannya. ”Aku dikenal sebagai Primus. Lord Primus.”

”Tristran. Tristran Thorn,” katanya, merasa bahwa pria itu, entah bagaimana, telah memperoleh hak untuk mengetahui nama sejatinya.

Mereka berjabat tangan. Hujan semakin lebat. Kuda-kuda melambat menjadi berjalan paling perlahan, sementara jalanan

berubah menjadi kali, dan hujan lebat meniadakan pandangan, seefektif kabut tebal.

"Ada seorang pria," kata Lord Primus, berteriak agar terdengar mengatasi hujan, angin melecutkan kata-kata dari bibirnya. "Dia jangkung, wajahnya agak mirip denganku, tetapi lebih kurus, lebih mirip gagak. Matanya tampak lugu dan dungu, tapi mengandung maut. Namanya Septimus, karena dia putra ketujuh ayah kami. Kalau kau bertemu dengannya, larilah dan bersembunyilah. Dia berurusan denganku. Tapi dia tak akan ragu membunuhmu kalau kau merintangi jalannya, atau mungkin menjadikanmu alat untuk membunuhku."

Embusan liar angin menggiring segantang air hujan ke leher Tristran.

"Kedengarannya dia pria yang sangat berbahaya," kata Tristran.

"Mungkin pria paling berbahaya yang akan kautemui."

Tristran memicingkan mata menembus hujan tanpa bersuara, dan memandang ke kegelapan yang berhimpun. Jalan semakin sulit dilihat. Primus angkat suara lagi, berkata, "Kalau kau tanya pendapatku, ada yang tidak alami tentang badai ini."

"Tidak alami?"

"Atau lebih-dari-alami; adi-alami, kalau mau. Kuharap ada penginapan di jalan ini. Kuda-kuda perlu istirahat, dan aku tak keberatan mendapat tempat tidur kering dan api hangat. Dan hidangan lezat."

Tristran berseru sepakat. Mereka duduk bersama, semakin basah. Tristran memikirkan si bintang dan si kuda bertanduk. Gadis itu tentu sedang kedinginan, dan basah. Dia mencemaskan kaki si bintang yang patah dan memikirkan betapa pegalnya pasti gadis itu. Semua salahnya. Dia merasa merana.

"Aku orang paling merana yang pernah hidup," katanya

kepada Lord Primus, ketika mereka berhenti untuk memberi makan kuda dengan beberapa kantong makanan berisi gandum lembap.

"Kau masih muda, dan sedang kasmaran," kata Primus. "Setiap pemuda dalam situasimu adalah pemuda paling merana yang pernah hidup."

Tristran bertanya-tanya, bagaimana Lord Primus bisa tahu tentang Victoria Forester. Dia membayangkan dirinya mengisahkan semua petualangannya kepada Victoria, di desa Tembok, di hadapan kobaran api ruang tamu; tetapi entah kenapa, semua kisahnya terasa sedikit hambar.

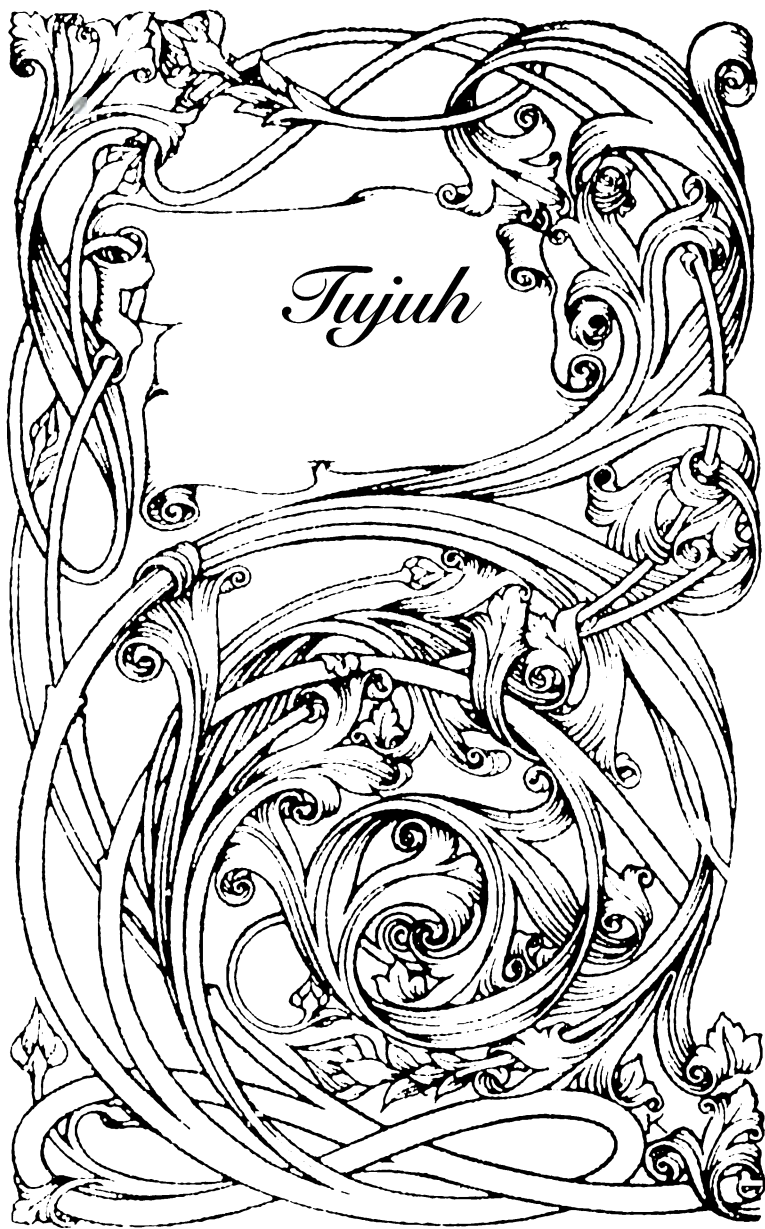
Senja seolah-olah turun pada dini hari, dan sekarang langit hampir hitam. Jalan mereka terus menanjak. Dan hujan terkadang mereda beberapa lama, lalu berlipat dua, jatuh lebih lebat daripada sebelumnya.

"Apakah di sana itu lampu?" tanya Tristran.

"Aku tak melihat apa-apa. Mungkin jerambung, atau petir..." kata Primus. Lalu mereka membelok di jalan, dan dia berkata, "Aku keliru. Itu memang lampu. Bagus, anak muda. Tapi ada hal-hal buruk di pegunungan ini. Kita hanya bisa berharap, lampu ini baik."

Kuda-kuda mengerahkan ledakan tenaga baru, karena tujuan mereka sudah terlihat. Sambaran petir menerangi pegunungan, menjulang terjal di kedua sisi.

"Kita beruntung," kata Primus, suara bas-nya menggelegar bagai guntur. "Itu penginapan!"



"Di Bawah Tanda Kereta Perang"



SI bintang basah kuyup ketika tiba di jalan tembus, muram dan menggigil. Dia mencemaskan si kuda bertanduk; mereka tidak menemukan makanan untuknya pada hari terakhir perjalanan, karena rumput dan daun pakis hutan digantikan bebatuan kelabu dan semak belukar kerdil berduri. Kuku si kuda bertanduk yang tidak berladam tidak cocok untuk jalan berbatu, punggungnya pun tidak sesuai untuk membawa tunggangan, dan langkahnya makin lama makin lambat.

Sementara mereka mengelana, si bintang mengutuk hari saat dia terjatuh ke dunia yang basah dan tidak ramah ini. Dunia ini tampak begitu lembut dan mengundang jika dilihat dari ketinggian langit. Itu dulu. Sekarang dia membenci segala hal di sini, kecuali si kuda bertanduk; dan karena sedang merasa tak nyaman dan pegal-pegal akibat menunggang, dia bahkan mau saja berpisah sebentar dengan si kuda bertanduk.

Setelah sehari hujan deras, lampu penginapan merupakan pemandangan terhangat di sepanjang pengalamannya di bumi. "*Jaga langkahmu, jaga langkahmu,*" derai tetes hujan pada batu. Si kuda bertanduk berhenti lima puluh meter dari penginapan dan tak mau lebih dekat lagi. Pintu penginapan dibuka, membanjiri dunia kelabu dengan cahaya kuning hangat.

"Halo, Manis," seru sebuah suara hangat dari pintu terbuka.

Si bintang membelai leher basah si kuda bertanduk dan berbicara lembut kepadanya, tetapi hewan itu tidak bergerak, berdiri membeku dalam cahaya penginapan, bagaikan hantu pucat.

"Kau mau masuk, Manis? Atau mau berhenti di luar sana, di dalam hujan?" Suara ramah wanita itu menghangatkan si bintang, menenangkan: campuran pas antara kepraktisan dan perhatian. "Kami menyediakan makanan, kalau kau mencari makanan. Ada api berkobar di perapian dan cukup banyak air panas untuk bak mandi, yang akan melumerkan dingin dari tulang-tulangmu."

"Aku... aku perlu bantuan untuk masuk...," kata si bintang. "Kakiku..."

"Akh, si cilik yang malang," kata wanita itu. "Akan kuminta suamiku Billy membopongmu ke dalam. Ada jerami dan air jernih di istal, untuk tungganganmu."

Si kuda bertanduk jelalatan sementara wanita itu mendekat.

"Nah, nah, Sayang. Aku tak akan dekat-dekat. Lagi pula, sudah lama aku tidak cukup perawan lagi untuk menyentuh kuda bertanduk, dan sudah lama sejak seekor kuda bertanduk terlihat di daerah *sini...*"

Dengan gugup si kuda bertanduk mengikuti wanita itu ke dalam istal, sambil menjaga jarak. Dia berjalan menyusuri istal ke kandang terjauh, lalu berbaring di jerami kering, dan si bintang memanjat turun, menetes-netes dan merana.

Billy ternyata seorang kasar berjenggot putih. Dia tak banyak bicara, tetapi membopong si bintang ke dalam penginapan dan meletakkannya pada kursi berkaki tiga di depan api kayu yang berkeretakan.

"Manisku yang malang," kata istri si pemilik penginapan, yang mengikuti mereka masuk. "Lihatlah dirimu, kuyup seperti peri-air, lihat genangan di bawahmu, dan bajumu yang cantik, duh... gawat, kau pasti basah sampai ke tulang...." Dan, setelah mengusir suaminya, dia membantu si bintang melepaskan pakaiannya yang basah kuyup, yang digantungnya di kaitan di dekat api, setiap tetes berdesis dan berdesah ketika jatuh ke batu bata perapian yang panas.

Ada bak timah di depan perapian, dan istri si pemilik penginapan memasang tabir kertas di sekelilingnya. "Kau suka air mandi seperti apa?" tanyanya penuh perhatian, "Hangat, panas, atau bisa merebus lobster?"

"Aku tidak tahu," kata si bintang, telanjang kecuali batu ratna cempaka pada rantai perak yang melingkari pinggang, masih pusing dengan perubahan aneh dalam rangkaian peristiwa ini, "karena aku belum pernah mandi."

"Belum pernah?" Istri si pemilik penginapan tampak tercengang. "Duh, bebek yang malang; nah, kalau begitu, kita buat airnya tidak *terlalu* panas. Panggil saja kalau kau perlu sepoci air lagi, aku sedang menjerang lagi di atas api dapur;

dan kalau kau sudah selesai mandi, akan kubawakan anggur rempah hangat, dan lobak panggang manis.”

Dan, sebelum si bintang sempat menyanggah bahwa dia tidak makan atau minum, wanita itu sudah tergesa keluar, meninggalkan si bintang duduk di bak timah, kaki patah yang dibelat mencuat dari air dan diletakkan di atas bangku berkaki tiga. Pada mulanya air itu memang terlalu panas, tetapi setelah terbiasa dengan panasnya, gadis itu mulai bersantai dan, untuk kali pertamanya sejak jatuh dari langit, dia benar-benar senang.

”Kau manis sekali,” kata istri si pemilik penginapan, kembali. ”Bagaimana perasaanmu sekarang?”

”Jauh lebih baik, terima kasih,” kata si bintang.

”Dan jantungmu? Bagaimana rasanya jantungmu?” tanya wanita itu.

”Jantungku?” Pertanyaan aneh, tetapi wanita itu tampaknya sungguh-sungguh prihatin. ”Jantungku terasa lebih bahagia, lebih santai. Tidak terlalu gelisah lagi.”

”Bagus. Itu bagus. Mari kita buat jantungmu membara panas dalam dirimu, ya? Berkobar terang dalam dirimu.”

”Aku yakin, dengan perawatanmu, jantungku akan menyala dan berkobar bahagia,” kata si bintang.

Istri si pemilik penginapan membungkuk dan mengetuk bawah dagu si bintang. ”Itu baru piaraanku, bebekku yang baik, omongannya bagus.” Dan wanita itu tersenyum sabar dan menyisir rambut berlapis kelabu itu dengan jemari. Dia menggantungkan mantel handuk tebal di tepi tabir. ”Ini untuk kaupakai setelah selesai mandi—oh, tidak, tak usah tergesa-gesa, bebekku—mantelnya nanti masih nyaman dan hangat untukmu, dan pakaianmu yang bagus pasti masih lembap beberapa lama. Teriak saja kalau kau mau keluar dari bak, nanti aku datang membantumu.” Lalu dia membungkuk, dan

menyentuh dada si bintang, di antara payudaranya, dengan sebuah jari dingin. Dan dia tersenyum. "Jantung yang baik dan kuat," katanya.

Ternyata *ada juga* orang-orang baik di dunia gelap ini, si bintang memutuskan, dengan rasa hangat dan tenteram. Di luar, hujan dan angin berderai dan melolong melalui jalan tembus gunung, tetapi di dalam penginapan, di bawah Tanda Kereta Perang, semuanya hangat dan nyaman.

Akhirnya istri si pemilik penginapan, dibantu putrinya yang berwajah dungu, membantu si bintang keluar dari bak mandi. Cahaya api berkilatan pada batu ratna cempaka berangka perak, yang dikenakan si bintang pada rantai perak bersimpul di pinggangnya, sampai batu itu serta tubuh si bintang menghilang di balik handuk mantelnya yang tebal.

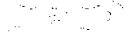
"Nah, manisku," kata istri si pemilik penginapan, "kemarilah dan nyamankan dirimu." Dia membantu si bintang berjalan ke sebuah meja kayu yang panjang, yang di ujungnya tergelar sebilah parang dan pisau, keduanya bergagang tulang dan bermata kaca hitam. Dipapah dan terpincang, si bintang sampai ke meja dan duduk di bangku di sebelahnya.

Di luar angin berembus, api berkobar hijau dan biru dan putih. Lalu sebuah suara berat menggelegar dari luar penginapan, mengatasi lolongan cuaca. "Pelayanan! Makanan! Anggur! Api! Mana petugas istal?"

Billy si pemilik penginapan dan putrinya tidak bergerak, hanya memandang si perempuan berbaju merah, seolah menunggu diperintah. Wanita itu mengerucutkan bibir. Lalu dia berkata, "Ini bisa menunggu. Sebentar. Lagi pula, kau tak akan ke mana-mana kan, Sayang?" Kalimat terakhir ini ditujukan kepada si bintang. "Tidak dengan kakimu itu, dan tidak sebelum hujan reda, ya?"

"Aku menghargai keramahanmu, lebih dari yang bisa kuungkapkan," kata si bintang, sederhana dan penuh perasaan.

"Tentu saja," kata si wanita berbaju merah, dan jemarinya yang gelisah mengusap pisau-pisau hitam itu dengan tak sabar, seolah-olah ada sesuatu yang ingin dia kerjakan. "Banyak waktu setelah gangguan ini pergi, ya?"

 LAMPU penginapan adalah hal terbaik dan paling membahagiakan yang pernah dilihat Tristran dalam perjalanannya menjelajahi Negeri Peri. Sementara Primus berseru meminta bantuan, Tristran melepaskan ikatan kuda-kuda yang kelelahan, dan membimbingnya satu per satu ke dalam istal di pinggir penginapan. Ada seekor kuda putih tidur di kandang terjauh, tetapi Tristran terlalu sibuk untuk berhenti dan memeriksa.

Dia tahu—di suatu tempat aneh dalam dirinya yang mengetahui arah dan jarak benda-benda yang belum pernah dilihatnya dan tempat-tempat yang belum pernah dikunjunginya—bahwa si bintang sudah dekat, dan ini membuatnya terhibur, sekaligus gugup. Dia tahu kuda-kuda kereta lebih lelah dan lebih lapar daripada dirinya. Makan malamnya—dan berarti, dia duga, pertemuannya dengan si bintang—bisa menunggu. "Biar kurawat kuda-kuda ini," katanya kepada Primus. "Kalau tidak, mereka bisa masuk angin."

Si lelaki jangkung meletakkan tangan besarnya pada bahu Tristran. "Anak baik. Nanti akan kusuruh pelayan membawakan wedang panas untukmu."

Tristran memikirkan si bintang seraya menggosok kuda-kuda dan membersihkan kaki mereka. Apa yang akan dikatakannya? Apa yang akan dikatakan *si bintang*? Dia sedang menggosok

kuda terakhir ketika seorang gadis-pelayan berwajah dungu keluar menemuinya, membawa segelas anggur mengepul.

"Letakkan saja di sana," kata Tristran kepadanya. "Akan kuminum dengan hati lapang setelah tanganku bebas." Gadis itu meletakkannya di atas kotak alat-alat berkuda dan keluar, tanpa berkata apa-apa.

Pada saat itulah kuda di kandang ujung itu berdiri dan mulai menendang-nendang pintu.

"Tenang ya," seru Tristran, "tenang, kawan, akan kucarikan dedak dan gandum hangat untuk kalian semua."

Ada batu besar di kuku-dalam kaki depan salah seekor kuda, dan Tristran menyingkirkannya dengan hati-hati. *Nona*, demikian kata-kata yang diputuskannya, *tolong terimalah permintaan maafku yang tulus dan rendah hati. Tuan, si bintang akan menyahut, maafmu kuterima dengan segenap hatiku. Nah, marilah kita ke desamu, dan kau akan mempersembahkan diriku kepada cinta sejatimu, sebagai tanda pengabdianmu padanya...*

Lamunan Tristran tersela gemeretak nyaring, sementara seekor kuda putih besar—tapi, dia langsung menyadari, itu bukan kuda—mendobrak pintu kandangnya dan berlari lintang-pukang, pontang-panting, ke arahnya, tanduknya di-rendahkan.

Tristran tiarap ke jerami di lantai istal, tangannya melindungi kepala.

Detik-detik berlalu. Tristran mengangkat kepala. Si kuda bertanduk berhenti di depan gelas itu, memasukkan tanduknya ke dalam anggur hangat.

Dengan kikuk Tristran berdiri. Anggur itu mengepul dan bergolak, dan Tristran pun teringat—informasi itu mengemuka dari dongeng yang lama terlupakan atau sekeping kisah kanak-kanak—bahwa tanduk kuda bertanduk kebal terhadap...

"Racun?" bisiknya, dan si kuda bertanduk mengangkat ke-

pala, dan menatap mata Tristran, dan si pemuda pun tahu itu benar. Jantungnya memukul keras di dalam dada. Di sekitar penginapan, angin menjerit seperti penyihir gila.

Tristran berlari ke pintu istal, lalu berhenti dan berpikir. Dia merogoh-roguh saku tuniknya, menemukan segumpal lilin yang tersisa, tertempel selasai daun tembaga kering. Dia mengupas daun itu dari lilin dengan hati-hati. Lalu dia memasang daun itu di telinga dan mendengarkan apa yang diucapkannya.

”ANGGUR, tuanku?” tanya si wanita setengah baya yang berbaju merah panjang, ketika Primus memasuki penginapan.

”Agaknya tidak,” kata Primus. ”Aku punya kepercayaan pribadi bahwa, sampai hari aku melihat mayat adikku dingin di tanah di hadapanku, aku hanya akan minum anggurku sendiri, dan hanya menyantap makanan yang kuperoleh dan kumasak sendiri. Ini juga kuterapkan di sini, kalau kau tidak keberatan. Tentu saja, aku akan membayarmu sama seperti andai anggurmumu yang kuminum. Kalau aku boleh merepotkanmu, memintamu menaruh botolku di dekat api untuk menghilangkan dinginnya? Nah, aku punya kawan seperjalanan, seorang pemuda yang sekarang sedang merawat kuda; dia tak pernah mengucap sumpah seperti aku, dan aku yakin, kalau kau sudi mengantarkan segelas wedang panas, itu akan membantu melenyapkan dingin dari tulang-tulangnyanya...?”

Si gadis-pelayan menekuk lutut, lalu terbirit-birit ke dapur.

”Jadi, tuan rumahku,” kata Primus kepada si pemilik penginapan yang berjanggut putih, ”bagaimana tempat tidurmumu di sini, di bagian belakang? Apakah punya kasur jerami? Apakah ada perapian di kamar? Dan kulihat, dengan semakin gembira,

ada bak mandi di depan perapianmu—kalau ada poci air mendidih yang baru, aku ingin mandi nanti. Tapi aku hanya membayarmu sekeping perak kecil, ingat.”

Si pemilik penginapan menoleh kepada istrinya, yang berkata, ”Tempat tidur kami bagus, dan akan kusuruh pelayan membuat api di kamar, untukmu dan kawanmu.”

Primus melepaskan jubah hitam yang menetes-netes dan menggantungnya di sebelah api, di samping baju biru si bintang yang masih lembap. Lalu dia berputar dan melihat si nona yang duduk di meja. ”Tamu juga?” katanya. ”Selamat bertemu, Nona, dalam cuaca yang berbahaya ini.” Saat itu terdengar gemeretak nyaring dari istal di sebelah. ”Pasti ada yang mengganggu kuda-kuda,” kata Primus, prihatin.

”Mungkin guntur,” kata istri si pemilik penginapan.

”Ya, mungkin itu,” kata Primus. Hal lain menyita perhatiannya. Dia menghampiri si bintang dan menatap matanya selama beberapa denyut jantung. ”Kau...,” dia ragu. Lalu, dengan yakin, ”Kau memegang batu ayahku. Kau memiliki Kekuasaan Stormhold.”

Gadis itu mendelik padanya dengan mata sebiru langit. ”Kalau begitu,” katanya. ”Mintalah benda itu padaku, supaya urusanku dengan benda bodoh itu selesai.”

Istri si pemilik penginapan bergegas menghampiri dan berdiri di kepala meja. ”Kau tak boleh mengganggu tamu lain, bebek-bebek sayanku,” katanya kepada Primus dengan tegas.

Pandangan Primus jatuh pada pisau-pisau di kayu meja. Dia mengenalinya: di ruang-ruang Stormhold terdapat gulungan kertas rombeng yang menampilkan pisau-pisau itu, beserta namanya. Pisau ini benda-benda tua, dari Era Pertama dunia.

Pintu depan penginapan terbanting terbuka.

”Primus!” seru Tristran, berlari masuk. ”Mereka mencoba meracuniku!”

Lord Primus meraih pedang pendeknya, tetapi di saat yang sama, si ratu-penyihir mengambil pisau terpanjang dan menyabetkannya, dengan satu gerakan praktis yang mulus, pada leher lelaki itu...

Bagi Tristran, semuanya terjadi terlalu cepat. Dia masuk, melihat si bintang dan Lord Primus, dan si pemilik penginapan dan keluarganya yang aneh, lalu darah terpancar seperti air mancur merah dalam cahaya api.

"Tangkap dia!" seru si perempuan berbaju merah. "Tangkap bocah itu!"

Billy dan si pelayan berlari ke arah Tristran; dan pada saat itulah si kuda bertanduk memasuki penginapan.

Tristran melompat menyingkir. Si kuda bertanduk berdiri pada kedua kaki belakang, dan satu pukulan kukunya yang tajam membuat si gadis-pelayan terpelanting.

Billy merundukkan kepala dan berlari dengan kepala di depan ke arah si kuda bertanduk, seolah-olah ingin menyeruduk. Si kuda bertanduk juga menurunkan kepalanya, dan Billy si Pemilik Penginapan bertemu dengan ajalnya yang naas.

"*Bodoh!*" jerit istri si pemilik penginapan, murka, dan dia maju menghadap si kuda bertanduk, pisau di masing-masing tangan, darah menodai lengan kanannya hingga sewarna dengan bajunya.

Tristran telah berlutut dan bertopang pada tangan, lalu merangkak ke perapian. Tangan kirinya memegang gumpalan sisa lilin yang membawanya ke sini. Dia telah meremasremasnya sampai lunak dan dapat dibentuk.

"Mudah-mudahan berhasil," kata Tristran pada dirinya sendiri. Dia berharap si pohon tidak salah memberi petunjuk.

Di belakangnya, si kuda bertanduk menjerit kesakitan.

Tristran merobek renda dari rompinya dan melapisinya dengan lilin.

"Apa yang terjadi?" tanya si bintang, yang sudah merangkak ke arah Tristran.

"Aku tidak terlalu tahu," Tristran mengakui.

Saat itu si perempuan-penyihir melolong; si kuda bertanduk menusuk bahunya dengan tanduk. Si kuda bertanduk mengangkat tubuh perempuan itu dari tanah, penuh kemenangan, siap membantingnya lalu menginjak-injaknya sampai mati dengan kakinya yang tajam. Namun, meskipun tertusuk, perempuan-penyihir itu berputar dan menghunjamkan ujung pisau panjang dari kaca-batu itu pada mata si kuda bertanduk hingga jauh ke dalam tengkoraknya.

Hewan itu rubuh ke lantai kayu penginapan, darah menetes-netes dari sisinya dan dari matanya dan dari mulutnya yang terbuka. Pertama-tama dia jatuh berlutut, lalu benar-benar ambruk seraya nyawanya melayang. Lidahnya belang, dan terjulur mengenaskan dari mulut mati si kuda.

Si ratu-penyihir menarik tubuhnya lepas dari tanduk, dan, dengan satu tangan menggenggam bahunya yang terluka, satu lagi memegang parang, dia tertatih berdiri.

Matanya memindai ruangan, mendarat pada Tristran dan si bintang yang merunduk di dekat api. Perlahan-lahan, menyakitkan, dia terhuyung ke arah mereka, dengan parang di tangan dan senyum di wajah.

"Jantung emas yang berkobar milik bintang yang tenang jauh lebih baik daripada jantung berkelip-kelip milik bintang kecil yang ketakutan," katanya kepada mereka, suaranya tenang kalem dan berjarak, tak sesuai dengan wajah yang terciprat darah. "Tapi jantung bintang yang ketakutan dan gentar pun jauh lebih baik daripada tak ada sama sekali."

Tristran meraih tangan si bintang dengan tangan kanan. "Berdirilah," suruhnya.

"Aku tak bisa," kata si bintang, singkat saja.

"Berdirilah, atau kita mati sekarang," katanya seraya berdiri. Si bintang mengangguk, dan dengan canggung bersandar pada si pemuda, dia pun mencoba menghela dirinya berdiri.

"*Berdirilah, atau kalian mati sekarang?*" tiru si ratu-penyihir. "Oh, kalian pasti mati sekarang, anak-anak, berdiri ataupun duduk. Bagiku sama saja." Dia melangkah lagi mendekat.

"Sekarang," kata Tristran, satu tangan menggenggam lengan si bintang, satu lagi memegang lilin dadakan, "sekarang, *melangkahlah!*"

Dan dimasukkannya tangan kirinya ke dalam api.

Terasa nyeri, dan membakar, sampai-sampai dia ingin menjerit, dan si ratu-penyihir menatapnya seolah-olah dirinya sudah gila.

Lalu sumbu improvisasinya tersulut dan berkobar dengan nyala biru benderang, dan dunia mulai beriak-riak di sekeliling mereka. "Tolong, melangkahlah," dia memohon pada si bintang. "Jangan lepaskan aku."

Dan si bintang melangkah kaku.

Mereka meninggalkan penginapan di belakang, lolongan si ratu-sihir terngiang-ngiang di telinga.

Mereka berada di bawah tanah, dan cahaya lilin berkeredap dari dinding-dinding gua bawah; dan dengan langkah berikut, mereka berada di gurun pasir putih, dalam cahaya bulan; dan dengan langkah ketiga, mereka jauh di atas bumi, menekuri bukit-bukit dan pohon-pohon dan sungai-sungai jauh di bawah.

Pada saat itulah sisa lilin mengalir leleh pada tangan Tristran, dan rasa membakar itu tak tertanggungkan lagi, dan nyala api yang terakhir pun padam selamanya.

Delapan

Yang Mengisahkan Istana di Udara, dan Hal-Hal Lain



FAJAR menyingsing di pegunungan. Badai selama beberapa hari terakhir telah berlalu dan udara terasa bersih dan dingin.

Lord Septimus dari Stormhold, jangkung dan mirip gagak, menyusuri jalan tembus di gunung sembari celingukan, seolah-olah mencari barang hilang. Dia menuntun seekor kuda poni gunung warna cokelat, gondrong dan kecil. Ketika jalan melebar, dia berhenti, seakan-akan sudah menemukan yang

dicarinya di pinggir jalan. Sebuah kereta perang kecil yang penyok-penyok, tak lebih dari gerobak kambing, yang terguling ke samping. Di dekatnya tergeletak dua mayat. Yang pertama bangkai bandot putih, kepalanya bernoda merah oleh darah. Septimus mencoba-coba menyodok bandot mati itu dengan kaki, menggerakkan kepalanya; hewan itu mendapat luka dalam yang mematikan di keningnya, tepat di antara tanduknya. Di samping bandot itu terkapar mayat seorang pemuda, wajahnya hampa dalam kematian, seperti mungkin dalam hidupnya. Tak ada luka yang menunjukkan bagaimana dia mati, kecuali memar abu-abu di pelipis.

Beberapa meter dari kedua mayat ini, setengah tersembunyi di sebelah batu, Septimus menemukan mayat lelaki setengah baya, tertelungkup, berpakaian hitam. Daging lelaki ini pucat, dan darahnya menggenang di tanah berbatu di bawah tubuhnya. Septimus berjongkok di sebelah mayat itu dan dengan hati-hati mengangkat kepala mayat itu dengan memegang rambutnya; leher lelaki itu digorok, dengan cekatan, dari telinga ke telinga. Septimus menatap mayat itu dengan bingung. Dia *kenal* wajah itu, tetapi...

Lalu, dengan bunyi seperti batuk kering, dia mulai tertawa. "Jenggotmu," katanya kepada mayat itu. "Jenggotmu kaucukur. Memangnya aku tak bisa mengenalimu tanpa jenggot, Primus?"

Primus, yang berdiri abu-abu seperti hantu di samping adik-adiknya, berkata, "Kau tentu bisa mengenaliku, Septimus, tapi mungkin saja aku bisa mendapat keuntungan beberapa detik, sehingga aku bisa melihatmu sebelum kau mengenaliku," dan suara matinya hanyalah semilir pagi yang menderikkan semak berduri.

Septimus berdiri. Saat itu matahari mulai naik di atas puncak tertimur Gunung Perut, membingkai sosoknya dalam ca-

haya. "Jadi, aku akan menjadi Penguasa Stormhold kedelapan puluh dua," katanya kepada mayat di tanah, dan kepada dirinya sendiri, "belum lagi Pemimpin High Crag, Pengelola Spire-Towns, Penjaga Citadel, Majikan Agung Gunung Huon, dan seluruh sisanya."

"Tidak bisa, tanpa Kekuasaan Stormhold dikalungkan di lehermu, adikku," kata Quintus tajam.

"Dan ada masalah balas dendam," kata Secundus, dengan suara lolongan angin melewati jalan tembus. "Kau harus membalas dendam pada pembunuh kakakmu, sebelum melakukan yang lain. Inilah hukum-darah."

Seolah-olah mendengar perkataan mereka, Septimus menggeleng. "Kenapa kau tak menunggu beberapa hari lagi, Kakak Primus?" tanyanya pada mayat di kakinya. "Tentu kau bisa kubunuh sendiri. Aku sudah menyusun rencana bagus untuk kematianmu. Ketika aku mengetahui kau sudah tidak menumpang *Hati Impian*, aku tak perlu waktu lama untuk mencuri sekoci kapal dan mengikuti jejakmu. Dan sekarang aku harus membalaskan dendam bangkaimu yang menyedihkan ini, demi kehormatan darah kita dan Stormhold."

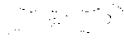
"Jadi, Septimus akan menjadi Penguasa Stormhold kedelapan puluh dua."

"Ada peribahasa yang memperingatkan kita agar tidak terlalu teliti menghitung jumlah anak ayam yang belum menetas," Quintus mengingatkan.

Septimus menjauhi mayat itu untuk buang air kecil pada batu abu-abu. Lalu dia kembali ke mayat Primus. "Kalau aku yang membunuhmu, kau bisa kutinggalkan di sini untuk membusuk," katanya. "Tapi karena nikmatnya perbuatan ini dilakukan orang lain, aku akan menggotongmu sedikit dan meninggalkanmu di tebing tinggi, agar digerogoti elang." Lalu, sambil mendengus mengerahkan tenaga, dia mengangkat

mayat yang bagian depannya lengket itu dan menariknya ke punggung kuda poni. Dia meraba-raba sabuk mayat itu, melepaskan kantong keping-keping aksara. "Terima kasih untuk ini, kakakku," katanya, lalu menepuk punggung mayat itu.

"Mudah-mudahan kau tersedak keping-keping itu kalau kau tidak membalaskan dendamku pada perempuan jalang yang menggorok kerongkonganku," kata Primus, dengan suara burung gunung yang terbangun menyapa hari baru.

 **M**EREKA duduk berdampingan di sebuah awan kumulus putih yang tebal dan seluas kota kecil. Awan itu empuk di bawah mereka, dan sedikit dingin. Awan itu semakin dingin dengan semakin melesaknya seseorang, dan Tristran menjejalkan tangan terbakarnya sedalam mungkin ke awan; awan itu melawan sedikit, tetapi menerima tangannya. Bagian dalam awan terasa keropos dan dingin, nyata sekaligus tak nyata. Awan itu sedikit menyejukkan sakit di tangannya, memungkinkan dirinya berpikir lebih jernih.

"Yah," katanya, setelah beberapa lama, "sepertinya aku mengacaukan segalanya."

Si bintang duduk di awan di sampingnya, mengenakan mantel handuk yang dipinjamnya dari si wanita di penginapan, kaki patahnya terjulur di atas kabut tebal di hadapannya. "Kau menyelamatkan jiwaku," katanya, pada akhirnya. "Betul, kan?"

"Sepertinya iya, betul."

"Aku membencimu," kata si bintang. "Aku sudah membencimu untuk segalanya, tapi sekarang ini aku paling membencimu."

Tristran meregangkan tangan terbakarnya dalam dinginnya

awan yang menyejukkan. Dia merasa lelah dan sedikit loyo.
"Ada alasan tertentu?"

"Karena," kata si bintang, suaranya tegang, "setelah kau menyelamatkan jiwaku, maka menurut hukum kaumku, kau bertanggung jawab atas diriku, dan aku atas dirimu. Ke mana pun kau pergi, aku juga harus ikut."

"Oh," kata Tristran. "Keadaan seperti itu tidak jelek-jelek amat, kan?"

"Aku lebih suka melewatkan hari-hariku terantai pada seekor serigala jahat atau babi bau atau goblin rawa," katanya datar.

"Sungguh, aku tidak sejelek itu kok," kata si pemuda, "kalau kau sudah lebih mengenalku. Dengar, aku minta maaf soal rantai-merantai itu. Mungkin kita bisa memulai dari awal, pura-pura saja itu tak pernah terjadi. Nah, namaku Tristran Thorn, senang berkenalan denganmu." Dia mengeluarkan tangannya yang tak terbakar kepada si bintang.

"Bunda Bulan melindungi aku!" seru si bintang. "Aku lebih suka menjabat tangan seekor..."

"Aku yakin, memang begitu," kata Tristran, tidak menunggu untuk mengetahui kali ini dia akan dibandingkan dengan hal tidak menyenangkan apa. "Aku sudah *bilang*, aku minta maaf," katanya. "Mari kita mulai dari awal. Aku Tristran Thorn. Senang berkenalan denganmu."

Si bintang menghela napas.

Udara terasa tipis dan dingin di tempat yang begitu tinggi di atas permukaan tanah, tetapi matahari terasa hangat, dan bentuk-bentuk awan di sekitar mereka mengingatkan Tristran pada kota fantastis atau kota luar bumi. Jauh... jauh di bawah, terlihat dunia nyata: cahaya matahari mencucuki garis luar setiap pohon, mengubah setiap sungai berkelok menjadi jejak-keong yang tipis keperakan, berkilauan dan melingkar-lingkar di sebetangan Negeri Peri.

"Bagaimana?" kata Tristran.

"Ya," kata si bintang. "Ini lelucon yang hebat, bukan? Ke mana pun kau pergi, aku harus ke sana juga. Meskipun aku mati karenanya." Dia mengaduk permukaan awan dengan tangan, meriakkan kabut. Lalu sekilas dia menyentuhkan tangannya pada tangan Tristran. "Saudari-saudariku memanggilku Yvaine," katanya memberitahu. "Karena aku bintang senja."

"Coba lihat kita berdua," kata si pemuda. "Pasangan yang serasi. Kau dengan kaki patahmu, aku dengan tanganku."

"Coba lihat tanganmu."

Tristran menariknya dari dinginnya awan: tangannya merah, dan lepuh bermunculan di kedua sisi dan punggungnya, tempat api menjilat dagingnya.

"Sakitkah?" tanya si gadis.

"Ya," kata si pemuda. "Sakit sekali, sebenarnya."

"Bagus," kata Yvaine.

"Kalau tanganku tidak terbakar, mungkin kau sudah mati sekarang," Tristran mengingatkan. Yvaine cukup tahu diri sehingga menunduk malu. "Tahu tidak," tambah Tristran, mengubah pokok pembicaraan, "tasku tertinggal di penginapan perempuan sinting itu. Kita tak punya apa-apa sekarang, selain pakaian yang kita bawa."

"Yang kita pakai," kata si bintang membetulkan.

"Tak ada makanan, tak ada air, kita setengah mil di atas bumi tanpa bisa turun, dan tak bisa mengendalikan arah gerak awan. Dan kita berdua cedera. Masih ada yang lain?"

"Kau lupa satu hal, awan bisa buyar dan menghilang," kata Yvaine. "Awan memang suka begitu. Aku sudah pernah lihat. Aku tak mungkin bisa bertahan hidup kalau harus jatuh lagi."

Tristran mengangkat bahu. "Yah," katanya. "Mungkin kita ditakdirkan mati. Tapi ada baiknya kita melihat-lihat selagi ada di sini."

Dia membantu Yvaine berdiri, lalu dengan canggung, keduanya terseok-seok di awan. Lalu Yvaine duduk lagi. "Ini tak ada gunanya," katanya. "Kau saja yang melihat-lihat. Aku tunggu kau di sini."

"Janji?" tanya si pemuda. "Tak akan kabur kali ini?"

"Aku bersumpah. Demi ibuku sang rembulan, aku bersumpah," kata Yvaine sedih. "Kau sudah menyelamatkan jiwaku."

Dan Tristran harus puas dengan jawaban itu.

RAMBUTNYA hampir seluruhnya abu-abu sekarang, wajahnya berkantong, dan berkeriput di bagian leher dan mata dan sudut bibir. Wajahnya tak berwarna, meskipun rohnya berwarna cipratan merah darah cerah; robek di bagian bahu, dan di balik robekan itu terlihat sebuah codet jelek yang berkerut dan tidak senonoh. Angin melecutkan rambutnya di sekitar wajah, sementara dia mengemudikan kereta hitam melintasi Gurun Barrens. Keempat kuda itu sering tersandung: keringat kental menetes dari panggul dan buih berdarah menitik dari bibir. Namun kaki mereka masih berderap pada jalan berlumpur sepanjang Barrens, yang tidak ditumbuhi apa pun.

Si ratu-penyihir, yang tertua di antara kaum Lilim, mengekang kuda-kuda itu di samping sebuah menara batu berwarna tembaga, yang mencuat dari tanah berawa Barrens laksana sebatang jarum. Lalu, dengan perlahan-lahan, layaknya perempuan yang sudah tidak berada dalam kemudaan yang pertama, ataupun yang kedua, dia turun dari kursi kusir ke tanah basah.

Dia berjalan mengitari kereta dan membuka pintu. Kepala seekor kuda bertanduk mati, yang masih tertancapi belati pada lubang matanya yang dingin, terkulai saat pintu dibuka.

Si penyihir memanjat naik ke kereta dan membuka mulut si kuda. Bangkainya sudah mulai kaku, dan rahangnya dibuka dengan susah payah. Si wanita-penyihir menggigit lidah keras-keras, cukup keras sehingga nyerinya terasa setajam logam di mulut, sampai dia dapat mencicipi darah. Dia memutar-mutar darah itu di seluruh mulut, mencampur darah dengan ludah (terasa beberapa gigi depannya mulai goyah), lalu meludah ke lidah belang si kuda mati. Darah memerciki bibir dan dagunya. Dia mendenguskan beberapa suku kata yang tak pantas dicatat di sini, lalu mendorong moncong si kuda hingga tertutup kembali. "Keluarlah dari kereta," perintahnya pada hewan mati itu.

Dengan kaku, dengan canggung, si kuda bertanduk mengangkat kepala. Lalu ia menggerakkan kaki, ibarat anak kuda atau kijang yang baru lahir dan baru belajar berjalan, dan mengejang dan menghela diri ke atas empat kaki. Sambil setengah memanjat setengah jatuh, dia keluar dari pintu kereta ke lumpur, lalu berdiri. Sisi kirinya, yang dipakainya berbaring di kereta, bengkak dan gelap oleh darah dan cairan. Setengah buta, kuda bertanduk yang mati itu berjalan limbung ke arah jarum batu hijau tadi sampai mencapai lekukan di dasarnya, lalu berlutut dengan kaki depan, membentuk parodi doa yang mengerikan.

Si ratu-penyihir meraih ke bawah dan mencabut pisaunya dari lubang mata hewan itu. Dia menggorok leher kuda itu. Darah mulai merembes, terlalu lambat, dari sayatan yang dibuatnya. Dia berjalan balik ke kereta kuda dan kembali membawa parang. Lalu dia mulai membacoki leher si kuda bertanduk, hingga terpisah dari tubuhnya, dan kepala pancungannya berguling ke lekukan batu, sekarang dituangi genangan merah padam darah bergaram.

Si ratu-penyihir mengambil kepala kuda bertanduk itu de-

ngan memegang tanduknya dan meletakkannya kembali di samping tubuhnya, di atas batu; kemudian dengan mata kelabu dan keras, ditatapnya kolam merah yang baru dibuatnya. Dua wajah menatapnya dari genangan itu: dua perempuan, penampilannya jauh lebih tua daripada si ratu sendiri.

"Di mana dia?" tanya wajah pertama, jengkel. "Kauapakan dia?"

"Lihat dirimu!" kata yang kedua di antara kaum Lilim. "Kau mengambil kemudahan terakhir yang kita simpan—kurenggut sendiri dari dada sebuah bintang, sudah lama sekali, meskipun dia menjerit dan menggeliat dan berulah. Dari tampangmu, kau sudah memboroskan sebagian besar kemudahanmu."

"Aku sudah nyaris berhasil," kata si wanita-penyihir kepada adik-adiknya di dalam kolam. "Tapi dia dilindungi kuda bertanduk. Sekarang kepala kuda itu kupegang, dan akan kubawa pulang, karena sudah lama kita tak punya tanduk kuda bertanduk yang baru digiling dalam ilmu kita."

"Peduli amat dengan tanduk kuda bertanduk," kata adik bungsunya. "Bagaimana bintangnya?"

"Aku tak bisa menemukannya. Seolah-olah dia sudah tak berada di Negeri Peri."

Diam sejenak.

"Tidak," kata salah seorang adiknya. "Dia masih ada di Negeri Peri. Tapi dia akan mengunjungi Pekan Raya di desa Tembok, dan itu terlalu dekat dengan dunia di seberang tembok. Begitu dia memasuki dunia itu, kita akan kehilangan dia."

Karena mereka semua tahu bahwa, andai si bintang menyeberangi tembok dan memasuki dunia-apa-adanya, dalam sekejap dia akan berubah menjadi sekadar bongkah batu logam bopeng, yang pernah terjatuh dari langit: dingin dan mati dan tak lagi bermanfaat bagi mereka.

"Kalau begitu, aku akan ke Parit Diggory dan menunggu di sana, karena semua yang menuju desa Tembok harus melewati tempat itu."

Bayangan wajah kedua nenek itu memandang menegur dari kolam. Si ratu-penyihir menggerakkan lidah pada gigi (*gigi atas yang itu akan tanggal sebelum malam tiba*, pikirnya, *menimbang goyangannya*), lalu dia meludah ke kolam darah itu. Riak melebar di permukaannya, menghapus jejak kaum Lilim; sekarang kolam itu hanya memantulkan langit di atas Barrens dan awan-awan putih kabur jauh di atas.

Si ratu-penyihir menendang bangkai kuda bertanduk tak berkepala, sehingga terguling ke samping. Lalu dia mengambil kepalanya, dan diangkutnya ke kursi kusir. Dia meletakkan kepala itu di sampingnya, mengambil tali kekang, dan melecut kuda-kuda yang gelisah agar berlari lelah.

 **T**RISTRAN duduk di puncak menara awan dan bertanya-tanya, mengapa dalam novel-novel petualangan yang dulu digandrunginya, tak ada pahlawan yang pernah lapar. Perutnya keruyukan, dan tangannya sakit sekali.

Petualangan memang bagus dalam ukuran tertentu, pikirnya, tapi makanan teratur dan tak merasa sakit nyeri juga bagus.

Namun dia masih hidup, dan angin meniup-niup rambutnya, dan awan melaju pesat mengarungi langit, ibarat kapal galiung dengan layar terkembang. Saat memandang bumi dari atas, dia tak ingat pernah merasa sehidup sekarang. Ada *ke-langit-an* dalam langit dan *ke-kini-an* dalam dunia, yang belum pernah dilihat atau dirasakan atau disadarinya.

Dia mengerti bahwa, boleh dibilang, dia berada di atas masalahnya, sebagaimana dia berada di atas bumi. Nyeri di

tangannya terasa jauh sekali. Dia merenungkan tindakannya dan petualangannya, dan perjalanan di hadapannya, dan seluruh urusan ini tiba-tiba tampak begitu kecil dan begitu gamblang. Dia berdiri di puncak menara awan dan berseru "Halooo!" beberapa kali, selantang mungkin. Dia bahkan melambatkan kemejanya di atas kepala, sambil merasa sedikit konyol. Lalu dia menuruni menara; tiga meter dari dasar, dia salah memijak dan jatuh ke keempukan kabut awan.

"Kenapa kau berteriak-teriak?" tanya Yvaine.

"Memberitahu orang-orang bahwa kita ada di sini," kata Tristran.

"Orang *apa*?"

"Siapa tahu," kata Tristran. "Lebih baik aku memanggil orang yang tak ada, daripada orang yang memang ada tak tahu kita ada di sini karena aku tak berkata apa-apa."

Si bintang tidak menyahuti perkataan ini.

"Tadi aku berpikir," kata Tristran. "Dan yang kupikirkan begini. Sesudah kita selesai mengerjakan apa yang kuperlukan—membawamu kembali ke desa Tembok, memberikan dirimu kepada Victoria Forester—mungkin kita bisa mengerjakan apa yang *kauperlukan*."

"Apa yang *kuperlukan*?"

"Yah, kau pasti ingin pulang, kan? Kembali ke langit. Supaya bisa bersinar lagi malam hari. Jadi, kita bisa memikirkan cara mewujudkan hal itu."

Si bintang menengadah padanya dan menggeleng. "Itu tidak bisa terjadi," katanya menjelaskan. "Kadang-kadang bintang jatuh. Tapi tidak kembali lagi ke atas."

"Kau bisa menjadi yang pertama," kata si pemuda. "Kau harus *yakin*. Kalau tidak, ya tak akan terjadi."

"Memang tak akan pernah terjadi," kata Yvaine. "Sama seperti teriakanmu, tak akan menarik perhatian siapa-siapa di

atas sini, karena tak ada orang di sini. Apa pun yang kuyakini, memang begitulah keadaannya. Bagaimana tanganmu?"

Tristran mengangkat bahu. "Sakit," katanya. "Bagaimana kakimu?"

"Sakit," kata Yvaine. "Tapi tidak sesakit sebelumnya."

"Ahoy!" datang suara dari atas mereka. "Ahoy yang di bawah! Ada yang perlu bantuan?"

Berkilauan keemasan dalam cahaya matahari adalah sebuah kapal kecil, layarnya berombak-ombak, dan seraut wajah merah berkumis memandang mereka dari tepinya. "Apakah kau, buyungku, yang melompat-lompat dan meloncat-loncat barusan?"

"Ya," kata Tristran. "Dan kurasa kami perlu dibantu, benar."

"Baiklah," kata lelaki itu. "Siap-siaplah menangkap tangga, kalau begitu."

"Sayangnya, temanku sedang patah kaki," seru Tristran, "dan tanganku sakit. Agaknya kami berdua tak bisa memanjat tangga."

"Tidak masalah. Kami bisa menarikmu naik." Kemudian lelaki itu menjatuhkan sebuah tangga tali panjang pada sisi kapal. Tristran menangkapnya dengan tangan yang sehat, dan memegangnya agar tak bergerak sementara Yvaine naik, lalu Tristran memanjat di bawah gadis itu. Wajah itu menghilang dari tepi kapal sementara Tristran dan Yvaine bergelantung canggung di ujung tangga tali.

Angin meniup kapal-langit itu, menyebabkan tangga terangkat dari awan sementara Tristran dan Yvaine berputar lambat di udara.

"Nah, *tarik!*" seru beberapa suara serempak, dan Tristran merasa tubuh mereka ditarik beberapa meter. "*Tarik! Tarik! Tarik!*" Setiap seruan menandai mereka ditarik lebih tinggi. Awan tempat mereka duduk tadi sudah tidak lagi berada di bawah

mereka; alih-alih, ada jarak-jatuh yang diperkirakan Tristran setinggi satu mil atau lebih. Dia berpegang erat-erat pada tali, mengaitkan siku tangannya yang terbakar pada tangga tali.

Satu sentakan naik lagi, Yvaine pun sudah sejajar dengan puncak pagar kapal. Seseorang mengangkatnya dengan hati-hati dan meletakkannya di atas geladak. Tristran memanjat sendiri pagar itu dan terjatuh ke geladak kayu ek.

Si lelaki berwajah merah mengulurkan tangan. "Selamat datang di atas kapal," katanya. "Ini Kapal Merdeka *Perdita*, sedang melaksanakan ekspedisi berburu petir. Nakhoda Johannes Alberic, siap melayanimu." Dia batuk, jauh di dalam dada. Lalu, sebelum Tristran sempat menjawab sepatah kata pun, si nakhoda melihat tangan kiri Tristran dan berseru, "Meggot! Meggot! Keparat, di mana kau? Kemari! Ada penumpang yang perlu perhatian. Nah, buyung, Meggot akan merawat tanganmu. Kita makan pada enam kali dentang. Nanti kau semeja denganku."

Segera seorang perempuan gugup dengan ledakan gumpalan rambut warna merah wortel—Meggot—mengiringinya ke bawah geladak dan mengoleskan salep kental hijau pada tangannya, yang mendinginkan dan meredakan nyeri. Lalu dia diantar ke ruang makan, berupa kantin kecil di sebelah dapur (dia senang mendapati dapur itu disebut *galley*, persis kisah-kisah lautan yang pernah dibacanya).

Tristran memang jadi makan di meja Nakhoda, meskipun sebenarnya tak ada meja lain di kantin. Selain Nakhoda dan Meggot, ada lima awak kapal lain, gerombolan beragam yang tampaknya dengan senang hati membiarkan Nakhoda Alberic memonopoli pembicaraan, dan memang begitulah sang nakhoda, dengan memegang poci bir di satu tangan, dan tangan lain berganti-ganti memegang pipa pendek gemuk dan mengantar makanan ke mulut.

Makanannya berupa sup sayur kental, kacang, dan gandum, dan Tristran merasa kenyang dan puas. Untuk minum, ada air terjernih dan terdingin yang pernah dicicipi pemuda itu.

Si nakhoda tidak mengajukan pertanyaan apa-apa tentang bagaimana mereka bisa terdampar tinggi di atas awan, dan mereka tidak menyumbangkan jawaban. Tristran diberi tempat tidur bersama Oddness, mualim satu, pria pendiam bersayap lebar dan sangat gagap, sementara Yvaine tidur di kabin Meggot, dan Meggot sendiri pindah ke tempat tidur gantung.

Tristran sering mendapati dirinya mengenang masa-masanya di *Perdita*, sepanjang sisa perjalanannya menempuh Negeri Peri, sebagai salah satu masa terbahagia dalam hidupnya. Awak kapal membolehkan dia membantu mengurus layar, bahkan memberinya giliran di kemudi sesekali. Terkadang kapal itu berlayar di atas awan badai yang gelap, sebesar gunung, dan awak kapal memancing sambaran petir dengan peti tembaga kecil. Hujan dan angin membasuh geladak kapal, dan dia sering mendapati dirinya tertawa bergairah, sementara hujan menuruni wajahnya, dan menggenggam pagar tali dengan tangan bagusnyanya agar tidak tertiup badai ke luar kapal.

Meggot, yang sedikit lebih tinggi dan sedikit lebih kurus daripada Yvaine, meminjaminya beberapa gaun, yang dikenakan si bintang dengan lega, menikmati mengenakan pakaian baru pada hari yang berbeda. Dia sering memanjat ke patung di depan kapal, tak mengacuhkan kaki patahnya, dan duduk memandangi tanah di bawah.

”BAGAIMANA tanganmu?” tanya sang nakhoda.

”Jauh lebih baik, terima kasih,” kata Tristran. Kulit di ta-

ngannya berkilap dan bercodet, dan di jemarinya hampir tak ada perasaan apa-apa, tetapi salep Meggot meredakan sebagian besar nyeri dan sangat mempercepat proses penyembuhan. Dia sedang duduk di geladak, dengan kaki menggantung ke sisi, melihat ke luar.

"Kita akan berlabuh seminggu lagi, untuk memuat perbekalan, dan sedikit kargo," kata sang nakhoda. "Mungkin sebaiknya kami menurunkan kalian di sana."

"Oh. Terima kasih," kata Tristran.

"Kau akan lebih dekat dengan desa Tembok. Tapi masih perlu perjalanan sepuluh minggu. Mungkin lebih. Tapi, kata Meggot, dia sudah merawat kaki temanmu hingga cukup sembuh. Tak lama lagi kaki itu akan mampu menopang bobotnya lagi."

Mereka duduk berdampingan. Sang nakhoda mengepulkan pipanya: pakaiannya tertutupi selapis tipis abu, dan saat sedang tidak mengisap pipa, dia mengunyah gagangnya, atau mengosongkan mangkoknya dengan alat logam runcing, atau memadamkan tembakau baru.

"Kau tahu," kata sang nakhoda, menatap ke cakrawala, "kami menemukanmu, itu tidak sepenuhnya berkat keberuntungan. Yah, memang beruntung kami menemukanmu, tetapi bisa juga dibilang bahwa waktu itu aku setengah mencarimu. Aku, dan beberapa orang di sekitar tempat itu."

"Mengapa?" kata Tristran. "Dan dari mana kau tahu tentang aku?"

Untuk menjawab, sang nakhoda menggambar sebuah bentuk dengan jarinya pada embun di kayu vernis.

"Mirip istana," kata Tristran.

Sang nakhoda mengedipkan sebelah mata kepada si pemuda. "Kata ini sebaiknya tidak diucapkan keras-keras," katanya, "di sini pun. Anggap saja ini persaudaraan."

Tristran menatapnya. "Kau kenal dengan seorang katai berbulu lebat, memakai topi, dan memiliki seransel besar barang?"

Sang nakhoda mengetukkan pipa pada sisi kapal. Gerakan tangannya menghapus gambar istana itu. "Kenal. Dan dia bukan satu-satunya anggota persaudaraan yang ingin kau sampai kembali ke desa Tembok. Aku jadi ingat, sebaiknya kau memberitahu nona itu, kalau dia ingin berpura-pura dia bukan dirinya, sebaiknya dia mencoba menciptakan kesan bahwa dia makan sesuatu—apa pun—sesekali."

"Aku belum pernah menyebut-nyebut desa Tembok di dekatmu," kata Tristran. "Sewaktu kau menanyakan asalku, aku bilang, 'Dari belakang kami' dan sewaktu kau menanyakan ke mana tujuan kami, aku berkata, 'Ke depan kami.'"

"Nah, begitu baru anakku," kata sang nakhoda. "Persis."

Seminggu lagi berlalu. Pada hari kelima Meggot mengumumkan bahwa belat Yvaine sudah siap dilepas. Dia membuka belat dan perban dadakan, dan Yvaine berlatih tertatih-tatih di geladak dari depan hingga buritan, memegang pagar. Tak lama kemudian, dia sudah bisa mengelilingi kapal tanpa kesulitan, meskipun dengan sedikit timpang.

Pada hari keenam terjadi badai hebat, dan mereka menangkap enam sambaran petir yang bagus dalam kotak tembaga mereka. Pada hari ketujuh mereka berlabuh. Tristran dan Yvaine mengucapkan selamat tinggal kepada sang nakhoda dan awak Kapal Merdeka *Perdita*. Meggot memberi Tristran sebotol kecil salep hijau, untuk tangannya dan untuk digosokkan di kaki Yvaine. Sang nakhoda memberi Tristran sebuah tas-bahu kulit berisi daging kering dan buah-buahan dan serpih tembakau, pisau dan kotak sumbu ("Oh, tidak merepotkan, Nak. Lagi pula, kami akan mengisi perbekalan di sini."), sementara Meggot membuatkan Yvaine hadiah berupa gaun sutra biru, di-

bordir dengan bulan-bulan dan bintang-bintang perak mungil ("Karena baju ini kelihatan jauh lebih bagus kalau dikenakan olehmu, daripada olehku, sayanku.").

Kapal itu ditambatkan di samping selusin kapal-langit lain yang serupa, pada puncak sebatang pohon besar, cukup besar untuk mendukung ratusan permukiman yang dibangun dalam batangnya. Pohon itu dihuni oleh manusia dan kurcaci, oleh jembalang dan siluman, dan kaum lain yang lebih aneh lagi. Ada tangga yang mengitari batang, dan Tristran dan si bintang menuruninya perlahan-lahan. Tristran lega, bisa kembali berpijak pada sesuatu yang menempel pada tanah, namun juga, dengan cara yang tak bisa diungkapkannya dalam kata, dia merasa kecewa, seolah-olah, saat kakinya menyentuh bumi lagi, dia kehilangan sesuatu yang sangat bagus.

Setelah tiga hari perjalanan, barulah pohon-pelabuhan menghilang dari cakrawala.

Mereka berjalan ke Barat, ke arah terbenamnya matahari, menyusuri jalan lebar berdebu. Mereka tidur di samping pagar tanaman. Tristran menyantap buah dan kacang dari belukar dan pohon, dan minum dari sungai jernih. Mereka jarang bertemu orang lain di jalan. Bilamana mungkin, mereka singgah di peternakan kecil. Di sana Tristran bekerja sepanjang satu sore, diupah makanan dan jerami di gudang untuk tidur. Terkadang mereka mampir di kota dan desa dalam perjalanan, untuk mandi, dan makan—atau, bagi si bintang, pura-pura makan—dan menginap, bilamana mereka mampu membayar, di penginapan kota.

Di kota Simcock-Under-Hill, Tristran dan Yvaine berjumpa dengan satuan goblin, yang bisa saja berakhir tak bahagia, dengan Tristran menghabiskan sisa hidupnya terlibat dalam perang goblin tak berkesudahan di bawah tanah, andai bukan berkat otak cepat dan lidah tajam Yvaine. Di Rimba Berinshed,

Tristran menentang salah seekor elang besar berwarna coklat keemasan, yang ingin membawa mereka berdua kembali ke sarang untuk dijadikan makanan anak-anaknya dan tidak takut pada apa pun, kecuali api.

Di kedai di Fulkeston, Tristran meraih kemasyhuran dengan menghafal "Kubla Khan" karya Coleridge, Mazmur 23, pidato "Sifat Kasih" dari *The Merchant of Venice*, dan sebuah puisi tentang seorang bocah yang berdiri di geladak terbakar sementara orang lain sudah kabur, masing-masing wajib dihafalkan semasa sekolah. Dia berterima kasih pada Mrs. Cherry, yang telah menyuruhnya menghafal puisi, sampai warga Fulkeston rupanya memutuskan bahwa dia harus tinggal di sana selamanya dan menjadi pujangga resmi kota; Tristran dan Yvaine terpaksa menyelundup ke luar kota tengah malam, dan mereka hanya berhasil kabur karena Yvaine membujuk (dengan suatu cara, yang Tristran tak pernah tahu pasti) anjing-anjing kota supaya tidak menggonggong saat mereka pergi.

Matahari membakar wajah Tristran menjadi sewarna coklat kacang dan melunturkan pakaiannya hingga berwarna karat dan debu. Yvaine tetap seputat bulan, tetapi timpangnya tak pernah hilang, sebanyak apa pun mil yang mereka tempuh.

Pada suatu malam, saat berkemah di tepi hutan lebat, Tristran mendengar sesuatu yang belum pernah didengarnya: melodi yang indah, lantang, dan ganjil. Melodi itu memenuhi kepalanya dengan pemandangan, dan mengisi hatinya dengan takjub dan nikmat. Musik itu membuatnya membayangkan ruang-ruang tanpa batas, bola-bola kristal raksasa yang berputar dengan kelambatan tak terperi, melalui ruang-ruang luas udara. Melodi itu mengusung dirinya, membawanya ke luar dirinya.

Setelah berlalu masa yang mungkin lamanya berjam-jam, mungkin pula hanya bermenit-menit, lagu itu berakhir, dan Tristran menghela napas. "Indah sekali," katanya. Bibir sang

bintang bergerak, tanpa disengaja, membentuk senyum, dan matanya berbinar. "Terima kasih," katanya. "Mungkin baru sekarang aku ingin menyanyi."

"Aku belum pernah mendengar lagu seperti itu."

"Kadang kala malam-malam," Yvaine bercerita, "aku dan saudari-saudariku bernyanyi bersama. Mendengarkan lagu seperti itu, tentang ibu kami, dan sifat masa, dan nikmatnya bersinar dan kesepian."

"Aku turut sedih," kata si pemuda.

"Tak perlu sedih," kata si bintang. "Setidaknya, aku masih hidup. Aku beruntung, terjatuh ke wilayah Negeri Peri. Dan kurasa, mungkin aku beruntung, bertemu denganmu."

"Terima kasih," kata Tristran.

"Terima kasih kembali," kata si bintang. Lalu dia menghela napas sendiri, dan menatap langit melalui celah-celah di pepohonan.

 **T**RISTRAN sedang mencari sarapan. Dia menemukan beberapa jamur payung muda dan pohon prem yang dipenuhi prem ungu yang sudah ranum dan mengering hampir menjadi kismis, lalu dia melihat burung itu dalam belukar.

Dia tidak berupaya menangkapnya (dia pernah terkaget-kaget beberapa minggu sebelumnya, ketika, setelah lupa menangkap seekor terwelu besar berwarna cokelat-kelabu untuk makan malam, hewan itu berhenti di tepi hutan, memandangnya mengecam, dan berkata, "Nah, semestinya kau malu, itu saja," dan berlari ke dalam rerumputan panjang), tetapi dia terpesona oleh burung itu. Hewan itu luar biasa, sebesar burung pegar, tetapi berbulu warna-warni, aneka merah dan berbagai kuning dan beragam biru cerah. Mirip pengungsi

dari daerah tropis, benar-benar terlihat janggal di hutan hijau berpakis ini. Burung itu tersentak ketakutan ketika didekati Tristran, melompat-lompat canggung sementara si pemuda mendekat, dan menjerit-jerit cemas menusuk.

Tristran berlutut sebelah kaki di samping burung itu, membisikkan bujukan. Dia meraih burung itu. Masalahnya kemudian menjadi jelas: seutas rantai perak yang terpasang pada kaki burung itu terjerat di tonjolan akar belengkong yang mencuat, dan hewan itu terperangkap di situ, tak mampu bergerak.

Dengan hati-hati, Tristran mengurai rantai perak itu, melepaskan jeratan dari akar, sembari membelai bulu kusut burung itu dengan tangan kiri. "Nah, sudah," katanya kepada burung itu. "Pulanglah." Namun burung itu tidak beranjak meninggalkannya. Alih-alih, ia menatap wajah si pemuda, kepalanya ditelengkan. "Dengar," kata Tristran, merasa agak aneh dan salah tingkah, "barangkali ada orang yang mencemaskanmu." Dia meraih untuk mengangkat burung itu.

Lalu ada yang memukulnya, membuatnya terperanjat. Meskipun dia tidak bergerak, rasanya seolah-olah dia baru saja lari secepat kilat dan menabrak tembok tak terlihat. Dia terhuyung, dan hampir jatuh.

"Maling!" teriak suara tua yang parau. "Akan kuubah tulangmu menjadi es dan kupanggang kau di depan api! Akan kucongkel matamu dan kuikat satunya pada ikan haring dan satunya pada burung camar, supaya pemandangan ganda laut dan langit membuatmu gila! Akan kujadikan lidahmu cacing menggeliat, dan jarimu menjadi pisau, dan semut api akan membuat kulitmu gatal, supaya setiap kali kau menggaruk..."

"Tak perlu bertele-tele," kata Tristran kepada nenek itu. "Aku tidak mencuri burungmu. Rantainya tersangkut pada akar, dan aku baru membebaskannya."

Si nenek mendelik curiga padanya, dari bawah gumpal rambutnya yang kelabu-besi. Lalu dia bergegas maju dan memungut burung itu. Dia mengangkatnya, dan membisikkan sesuatu kepadanya, dan burung itu menyahut dengan kicauan ganjil yang merdu. Mata nenek itu menipis. "Yah, mungkin perkataanmu tidak semuanya dusta," dia mengakui, dengan sangat enggan.

"Bukan dusta sama sekali," kata Tristran, tetapi nenek itu dan burungnya sudah melintasi setengah lapangan rumput, jadi si pemuda mengumpulkan jamur payung dan premnya, lalu berjalan kembali ke tempat dia meninggalkan Yvaine.

Gadis itu sedang duduk di pinggir jalan, mengurus kaki. Pinggangnya sakit, juga tungkainya, sementara kakinya makin lama makin peka. Terkadang, pada malam hari, Tristran mendengar si bintang terisak-isak lirih. Dia berharap dikirim kuda bertanduk lagi, tetapi tahu bahwa bulan tak akan melakukan itu.

"Yah," kata Tristran kepada Yvaine, "barusan aneh juga." Dia menceritakan peristiwa pagi itu dan menyangka itulah akhir cerita.

Tentu saja, dia keliru. Beberapa jam kemudian, Tristran dan si bintang sedang menyusuri jalan setapak hutan ketika melewati sebuah karavan yang dicat merah, dihela dua bagal abu-abu dan dikemudikan si nenek yang tadi mengancam mengubah tulangnya menjadi es. Si nenek mengekang bagalnya dan membengkokkan jari, memanggil Tristran. "Kemarilah, bocah," katanya.

Tristran menghampirinya curiga. "Ya, Bu?"

"Agaknya aku harus minta maaf," kata si nenek. "Tampaknya kau berkata jujur. Aku salah mengambil kesimpulan."

"Ya," kata Tristran.

"Coba kulihat dirimu," kata si nenek, memanjat turun

ke jalanan. Jarinya yang dingin menyentuh tempat lunak di bawah dagu Tristran, memaksa kepalanya naik. Mata cokelat kacang Tristran menatap mata tuanya yang hijau. "Kelihatannya kau cukup jujur," katanya. "Kau boleh memanggilkku Madame Semele. Aku sedang dalam perjalanan ke desa Tembok, untuk menghadiri pekan raya. Aku sedang berpikir, aku mau mempekerjakan seorang bocah untuk menjaga kios bungaku—aku berjualan bunga kaca, kau tahu, benda-benda tercantik yang pernah kaulihat. Kau bisa menjadi penjaga kios yang baik, dan kita bisa menutup tanganmu dengan sarung tangan, supaya kau tidak menakuti pelanggan. Bagaimana pendapatmu?"

Tristran berpikir, lalu berkata, "Permisi," dan kembali dan berunding dengan Yvaine. Bersama-sama mereka berjalan kembali kepada si Nenek.

"Selamat sore," kata si bintang. "Kami sudah membahas waranmu, dan menurut kami..."

"*Bagaimana?*" tanya Madame Semele, matanya tertambat pada Tristran. "Jangan cuma berdiri seperti orang bisu! Bicara! Bicara! Bicara!"

"Aku tak ingin bekerja untukmu di pekan raya," kata Tristran, "karena aku ada urusan sendiri yang perlu kuhadapi di sana. Tapi, kalau kami boleh menumpang, aku dan kawan-kuku bersedia membayar untuk tumpangan ini."

Madame Semele menggeleng. "Itu tak ada manfaatnya buatku. Aku bisa mengumpulkan kayu bakar sendiri, dan kau hanya akan jadi beban yang harus dihela Faithless dan Hopeless. Aku tidak pernah membawa penumpang." Dia memanjat kembali ke kursi kusir.

"Tapi," kata Tristran, "aku mau membayar."

Nenek itu terbahak meremehkan. "Tak ada benda milikmu yang akan kuterima sebagai bayaran tumpangan. Nah, kalau

kau tak mau bekerja untukku di pekan raya desa Tembok, enyahlah.”

Tristran meraih ke lubang kancing bajunya dan merasakan benda itu di sana, masih dingin dan sempurna seperti sepanjang perjalanan ini. Dia mengeluarkannya dan mengacungkannya kepada nenek itu, di antara jari dan jempol. ”Kau tadi bilang, kau berjualan bunga kaca,” katanya. ”Apakah kau berminat pada yang ini?”

Bunga itu bunga tetes salju yang terbuat dari kaca hijau dan kaca putih, dibentuk dengan elok: bunga itu tampak seolah-olah baru dipetik dari rumput padang pagi itu juga, dan embunnya masih menempel di situ. Nenek itu menyipitkan mata pada bunga itu sejenak, memandangi daun hijaunya dan kelopak putih padatnya, lalu dia memekik: mirip teriakan derita seekor burung pemangsa yang dirampas makanannya. ”Dari mana kaudapatkan ini?” pekiknya. ”Berikan padaku! Berikan padaku sekarang juga!”

Tristran menangkupkan jemari di sekeliling bunga itu, menghalanginya dari pandangan, dan dia mengambil dua langkah mundur. ”Hmm,” katanya lantang. ”Aku jadi teringat bahwa aku suka sekali bunga ini, hadiah dari ayahku sewaktu aku memulai perjalananku. Sepertinya bunga ini memiliki makna besar bagi ayahku dan keluargaku. Yang jelas bunga ini mendatangkan keberuntungan bagiku, dalam beragam bentuk. Mungkin lebih baik bunga ini kusimpan, lalu aku dan kawan-ku bisa berjalan kaki ke desa Tembok.”

Madame Semele tampak bimbang antara ingin mengancam dan ingin membujuk, dan emosi berkejaran begitu kentara pada wajahnya, sehingga dia tampak hampir gemetar akibat berupaya mengendalikannya. Lalu dia menenangkan diri dan berkata, dengan suara parau akibat kendali-diri. ”Nah, nah. Tak perlu tergesa-gesa. Aku yakin kita bisa mencapai kata mufakat.”

"Oh," kata Tristran, "aku tidak yakin. Kesepakatan itu harus bagus, agar aku tertarik, dan harus ada jaminan perlindungan dalam perjalanan, serta prasyarat untuk memastikan agar perilaku dan tindakanmu terhadap aku atau kawanku selalu baik."

"Coba kulihat lagi bunga tetes salju itu," mohon si nenek.

Si burung berwarna cerah, satu kaki dibelit rantai perak, terbang keluar dari pintu karavan yang terbuka dan mengamati peristiwa di bawah.

"Burung malang," kata Yvaine, "dirantai seperti itu. Mengapa kau tidak membebaskan dia?"

Namun si nenek tidak menggubrisnya, tidak menghiraukannya (atau setidaknya begitulah yang dikira Tristran), dan berkata, "Aku akan membawamu ke desa Tembok, dan aku bersumpah demi kehormatanku dan demi nama sejatiku bahwa aku tak akan menyakitimu dalam perjalanan ini dengan tindakanku."

"Atau dengan tidak bertindak, atau tindakan tak langsung, membiarkan aku atau kawanku tersakiti."

"Setuju."

Tristran berpikir sejenak. Yang pasti, dia tidak memercayai nenek itu. "Aku ingin kau bersumpah bahwa kami akan tiba di desa Tembok dengan situasi dan kondisi dan keadaan yang sama dengan sekarang, dan bahwa kau akan memberi kami tempat tidur dan makanan sepanjang perjalanan."

Nenek itu berdecak, lalu mengangguk. Dia turun lagi dari karavan, dan berdeham, lalu meludah ke debu. Dia menunjuk gumpalan ludah itu. "Sekarang kau," katanya. Tristran meludah ke sebelahnya. Dengan kakinya, si nenek menggosok kedua petak basah itu hingga terhubung. "Nah," katanya. "Kesepakatan adalah kesepakatan. Beri aku bunga itu."

Ketamakan dan keserakahan begitu kentara pada wajahnya,

Tristran jadi merasa yakin bahwa semestinya dia bisa membuat kesepakatan yang lebih baik, tetapi diberikannya juga bunga ayahnya kepada nenek itu. Seraya menyambut bunga itu, wajah si nenek membelah menjadi seringai ompong. "Wah, aku yakin bunga ini lebih unggul daripada yang digratiskan anak terkutuk itu hampir dua puluh tahun silam. Nah, ceritakan, anak muda," tanyanya, memandang Tristran dengan mata tuanya yang tajam, "tahukah kau benda macam apa yang kau-kenakan di lubang kancingmu?"

"Bunga. Bunga kaca."

Nenek itu tertawa begitu lantang dan mendadak, Tristran menyangka dia sedang tersedak. "Ini pesona beku," katanya. "Benda mestika. Benda semacam ini bisa menghasilkan keajaiban dan mukjizat di tangan yang tepat. Perhatikan." Dia mengacungkan tetes salju itu di atas kepalanya, lalu membawanya turun perlahan, mengusap kening Tristran.

Selama sedenyut jantung saja, pemuda itu merasa aneh, seolah-olah gula hitam kental mengalir dalam pembuluh darahnya, alih-alih darah; lalu bentuk dunia berubah. Segala sesuatu tampak raksasa dan menjulang. Si nenek sendiri sekarang kelihatan seperti raksasa, dan pandangan Tristran terasa buram dan membingungkan.

Dua tangan besar turun dan memungutnya, dengan lembut. "Karavan ini tidak terlalu besar," kata Madame Semele, suaranya gelegar cair yang lambat dan berat. "Dan aku akan memenuhi sumpahku dengan tepat, karena kau tak akan disakiti, dan kau akan diberi tempat tidur dan makanan sepanjang perjalananmu ke desa Tembok." Dia menjatuhkan tikus itu ke dalam saku celemeknya, lalu memanjat menaiki karavan.

"Dan kau akan bertindak apa padaku?" tanya Yvaine, tetapi dia tidak terlalu terkejut ketika wanita itu tidak menyahut. Dia mengikuti si nenek ke bagian dalam karavan yang gelap.

Hanya ada satu ruangan; pada satu dinding terdapat lemari pajang besar yang terbuat dari kulit dan pinus, dengan ratusan ceruk persegi, dan dalam salah satu kotak inilah, di atas alas bulu bunga yang empuk, si nenek meletakkan bunga tetes salju. Di dinding lain terdapat tempat tidur kecil, di atasnya ada jendela, dan bufet besar.

Madame Semele membungkuk dan mengeluarkan sebuah sangkar kayu dari ruang berantakan di bawah tempat tidurnya, dan dia mengambil tikus berkedip-kedip dari sakunya dan memasukkannya ke dalam sangkar. Lalu dia meraup segenggam kacang dan beri dan biji dari mangkok kayu dan memasukkannya ke sangkar, yang kemudian digantungnya pada sebuah rantai di tengah-tengah karavan.

"Nah, beres," katanya. "Tempat tidur *dan* makanan."

Yvaine menyaksikan semua ini dengan penasaran dari tempat dia duduk di tempat tidur si nenek. "Benarkah aku," tanyanya sopan, "kalau menyimpulkan dari bukti-bukti yang ada (yaitu, bahwa kau tak pernah memandanguku, atau melihat ke arahku, matamu menerawangku, bahwa kau tak pernah mengucapkan sepatah kata padaku, dan bahwa kau mengubah kawanku menjadi hewan kecil tapi tidak mengubahku), bahwa kau tak bisa melihat ataupun mendengarku?"

Si penyihir tidak menjawab. Dia berjalan ke kursi kusir, duduk, dan mengambil tali kekang. Si burung eksotis melompat ke sampingnya, lalu berkicau satu kali, dengan ingin tahu.

"Tentu saja aku memenuhi sumpahku—persis," kata si nenek, seolah-olah menjawab. "Dia akan diubah balik di padang rumput pekan raya, jadi dia akan memperoleh bentuk aslinya sebelum dia sampai ke desa Tembok. Dan setelah aku mengubahnya balik, kau akan kuubah menjadi manusia lagi, karena aku masih harus menemukan pelayan yang lebih baik darimu, pelacur bodoh. Aku tak bisa bekerja kalau dia

merecoki sepanjang hari, menyodok dan mencongkel dan bertanya, dan aku pasti harus memberinya makan sesuai kesepakatan, lebih dari kacang dan biji.” Dia memeluk dirinya sendiri erat-erat dan berayun maju-mundur. ”Oh, kau harus bangun pagi-pagi untuk mampu mengelabuiku. Dan aku yakin, bunga milik pemuda udik itu lebih bagus lagi daripada bunga yang kauhilangkan, bertahun-tahun yang lalu.”

Si nenek berdecak, dan mengguncang tali kekang, dan kedua bagal mulai berjalan santai menyusuri jalan hutan.

Sementara si penyihir mengemudi, Yvaine beristirahat di tempat tidur yang apek. Karavan berkeletak limbung melintasi hutan. Ketika karavan berhenti, dia bangun dan bangkit. Sementara si penyihir tidur, Yvaine duduk di atap karavan dan memandangi bintang. Terkadang burung si penyihir duduk bersamanya, dibelainya dan direcokinya, karena si bintang merasa senang bahwa ada sesuatu yang mengakui keberadaannya. Namun, ketika si penyihir sedang ada, si burung sama sekali tidak menghiraukannya.

Yvaine juga merawat tikus itu, yang melewati sebagian besar waktunya tidur lelap, meringkuk dengan kepala di antara cakar. Saat si penyihir pergi mengumpulkan kayu bakar atau mengambil air, Yvaine membuka sangkarnya dan membelainya dan berbicara padanya, dan beberapa kali bernyanyi untuknya, meskipun dia tidak bisa membedakan apakah masih ada sisa-sisa Tristran dalam tubuh tikus itu, yang menatapnya dengan mata sayu yang tenang, serupa tetes tinta hitam, dan bulunya lebih lembut daripada bulu bunga.

Pinggulnya tidak sakit lagi, karena dia tidak berjalan setiap hari, dan kakinya tidak terlalu nyeri. Kakinya akan selalu pin-cang, dia tahu, karena Tristran bukan ahli bedah dalam hal memperbaiki tulang patah, meskipun dia sudah berbuat sebaik mungkin. Meggot mengakui itu.

Ketika mereka bertemu orang lain (meskipun jarang terjadi), si bintang berusaha bersembunyi. Namun dia segera tahu bahwa, andaipun ada orang berbicara kepadanya dalam jarak pendengaran si penyihir—kalau ada orang menunjuknya, seperti yang pernah terjadi dengan seorang penebang pohon, dan bertanya kepada Madame Semele tentangnya—si penyihir tampaknya tak pernah mampu mengindra keberadaan Yvaine, atau bahkan mendengar apa pun tentang keberadaannya.

Demikianlah minggu-minggu berlalu, dengan berderak-derik dan mengentak-entak tulang, dalam karavan si penyihir, bagi si penyihir, dan si burung, dan si tikus, dan si bintang jatuh.

Sembilan

Yang Terutama Membahas Peristiwa-Peristiwa di Parit Diggory



PARIT Diggory adalah galur jeluk antara dua dataran berkapur—bukit-bukit hijau yang tinggi, dengan selapis tipis rumput hijau dan tanah kemerahan yang menutupi kapur, dan hampir tidak ada cukup tanah untuk ditumbuhi pohon. Dari kejauhan, Parit itu mirip corengan kapur putih pada papan beludru hijau. Menurut legenda setempat, Parit itu digali sehari-semalam oleh seseorang bernama Diggory, menggunakan sekop yang dulunya berupa mata pedang, sebelum dilebur

dan ditempa Wayland Smith, dalam perjalanannya ke Negeri Peri dari desa Tembok. Ada yang berkata, pedang itu dulunya pedang Flamberge¹, dan ada yang berkata, bahwa itu dulu pedang Balmung²; tetapi tak ada yang mengaku tahu siapa persisnya Diggory, dan mungkin semuanya hanya omong kosong. Yang pasti, jalan ke desa Tembok melintasi Parit Diggory, dan siapa pun pejalan kaki atau orang yang menaiki kendaraan beroda apa pun harus melewati Parit, yang diapit kapur yang mencuat di kedua sisi bak dinding putih tebal, dan bukit menjulang di atas mereka laksana bantal hijau di tempat tidur raksasa.

Di tengah-tengah Parit, di samping jalan, terdapat suatu benda, yang pada pandangan pertama hanya tampak seperti tumpukan tongkat dan ranting. Jika ditilik lebih dekat, terlihat bahwa benda itu perpaduan antara bedeng kecil dan tenda kayu besar berbentuk kerucut, atapnya berlubang, yang sesekali dilewati api abu-abu yang terlihat mengepul.

Seorang lelaki berbaju hitam sudah dua hari menilik tumpukan ranting itu dekat-dekat, dari puncak bukit jauh di atasnya dan, ketika dia berani mengambil risiko, dari jarak lebih dekat. Terbukti bahwa pondok itu dihuni seorang nenek berusia lanjut. Nenek itu tak punya kawan, dan tidak ada pekerjaan yang jelas, selain menghentikan setiap pejalan sebatang kara dan setiap kendaraan yang melewati Parit, serta menghabiskan waktu.

Dia tampak tak berbahaya, tetapi Septimus mampu menjadi

¹ Flamberge adalah nama pedang yang digunakan Charlemagne (kaisar Romawi pertama, 747-814) dan Renaud de Montauban (pahlawan fiktif yang menentang Charlemagne).

² Balmung adalah nama pedang yang digunakan Sigurd untuk membunuh Fafnir sang naga, dalam mitologi Norse. Pedang ini ditempa oleh Wayland sang pandai besi.

satu-satunya lelaki yang masih hidup dalam keluarganya, bukan dengan memercayai penampilan, dan dia yakin nenek inilah yang menggorok leher Primus.

Kewajiban balas dendam mengharuskan nyawa dibayar nyawa; aturan itu tidak memerinci bagaimana nyawa itu harus dicabut. Nah, menurut perangainya, Septimus adalah peracun alami. Pedang dan pukulan dan perangkap memang bagus dengan caranya masing-masing, tetapi sebotol cairan jernih, yang sisa cita rasa dan baunya hilang begitu dicampurkan dengan makanan, itulah keunggulan Septimus.

Sayangnya, nenek itu tampaknya hanya menyantap makanan yang dikumpulkan atau diperangkap sendiri, dan meskipun Septimus mempertimbangkan meninggalkan sebuah pai mengepul di pintu rumahnya, terbuat dari apel ranum dan *baneberry* yang mematikan, dia segera menepiskannya karena tidak praktis. Dia merenungkan menggulirkan batu kapur dari bukit di atasnya, menjatuhkannya ke atas rumah kecil itu; tetapi dia tidak yakin dia akan berhasil mengenai si nenek. Dia ingin sekali dia lebih ahli dalam ilmu sihir—dia memiliki sedikit keterampilan menentukan lokasi, keterampilan menurun, dengan sedikit melompat-lompat, dalam garis keturunan keluarganya, dan beberapa sihir kecil yang dipelajarinya atau dicurinya selama bertahun-tahun, tetapi tak ada yang bermanfaat baginya sekarang, ketika dia perlu memanggil banjir atau topan atau sambaran petir. Jadi, Septimus mengamati calon korbannya ibarat kucing mengamati lubang tikus, jam demi jam, malam dan siang.

Sudah lewat tengah malam, tak berbulan dan gelap, ketika Septimus akhirnya merayap ke pintu rumah ranting itu, membawa bejana api di satu tangan dan sebuah buku puisi romantis dan sarang burung anis hitam, diisi beberapa buah cemara, di tangan satunya lagi. Di sabuknya tergantung gada

kayu ek, ujungnya bertatahkan paku kuning. Dia menguping di pintu, tetapi tak bisa mendengar apa-apa selain napas berirama dan, sesekali, dengusan tidur. Matanya terbiasa dengan gelap, dan rumah itu mencolok pada latar kapur putih Parit. Dia merayap ke samping bangunan, di tempat dia masih dapat mengamati pintu.

Pertama-tama dia merobek halaman-halaman dari buku puisi dan meremas setiap puisi itu menjadi bola atau pilinan kertas, yang diselipkannya pada ranting-ranting dinding gubuk yang setingkat dengan tanah. Di atas puisi-puisi itu dia meletakkan buah cemara. Lalu dia membuka bejana api, dan dengan pisaunya dia mengutip segenggam robekan linen lilin dari tutup bejana, mencelupkannya ke dalam arang membara dalam bejana, dan, setelah robekan itu berkobar, dia meletakkannya di atas pilinan kertas dan buah cemara, dan dia meniup perlahan pada nyala kuning yang berkeredepan sampai tumpukan itu tersulut. Dia menjatuhkan ranting kering dari sarang burung ke dalam api kecil itu, yang berkeretakan dalam malam dan mulai mekar dan kembang. Ranting-ranting kering dinding gubuk pun berasap lembut, memaksa Septimus meredam batuk, lalu ranting itu pun terbakar, dan Septimus tersenyum.

Septimus kembali ke pintu gubuk, mengangkat gadanya tinggi-tinggi. *Karena, dia bernalar, si nenek akan terbakar bersama rumahnya, dan berarti tugasku rampung, atau, dia akan mencium bau asap dan terbangun ketakutan dan pikirannya kalut, lalu berlari dari rumah, dan kepalanya akan kupukul dengan gadaku sampai bonyok, sebelum dia sempat berkata-kata. Dan dia akan mati, dan dendamku terbalas.*

"Rencana bagus," kata Tertius dalam gemeretak kayu kering. "Dan setelah dia membunuh nenek itu, dia bisa melanjutkan upaya memperoleh Kekuasaan Stormhold."

"Kita lihat saja nanti," kata Primus, dan suaranya adalah ratapan burung malam di kejauhan.

Api menjilat rumah kayu kecil itu, dan berkembang dan mekar di sisi-sisinya dengan nyala jingga-kuning yang terang benderang. Tak ada yang datang ke pintu gubuk. Tempat itu segera menjadi neraka, dan Septimus terpaksa mundur beberapa langkah, akibat hebatnya panas. Dia tersenyum lebar, penuh kemenangan, dan menurunkan gadanya.

Ada nyeri tajam pada tumitnya. Dia berputar dan melihat seekor ular kecil bermata cerah, merah dalam cahaya api, taringnya terhunjam dalam-dalam pada tumit sepatu bot kulitnya. Septimus mengayunkan gada ke arah ular itu, tetapi makhluk kecil itu mundur dari tumitnya dan melingkar kabur secepat kilat ke balik salah satu batu kapur putih.

Nyeri di tumitnya mulai reda. *Kalau ada racun dalam pagutannya*, pikir Septimus, *pasti sebagian besar diserap kulit sepatu. Aku akan mengikat kakiku di betis, lalu melepaskan sepatu bot dan membuat irisan berbentuk silang di tempat pagutan, lalu menyedot bisa ular itu.* Berpikir demikian, dia duduk di batu kapur dalam cahaya api, dan menarik-narik sepatu botnya. Sepatu itu tak mau lepas. Kakinya terasa kebas, dan dia pun menyadari bahwa kaki itu pasti membengkak dengan cepat. *Berarti sepatu botnya akan kurobek*, pikirnya. Dia menaikkan kaki ke atas paha; sejenak dia merasa dunianya menggelap, lalu dia melihat bahwa api, yang menerangi Parit bagaikan api unggun, sudah hilang. Dia merasa dingin hingga ke tulang.

"Jadi," kata sebuah suara di belakangnya, sehalus tali pencekik sutra, semanis pastiles berbisa, "kausangka kau bisa berdiang dengan membakar pondok kecilku. Apakah kau menunggu di pintu untuk memadamkan api, seandainya aku ternyata tak suka?"

Septimus ingin menjawab, tetapi otot rahangnya merapat,

giginya beradu keras. Jantungnya berdebar di dalam dada bagaikan gendang kecil, tidak dengan derap yang biasanya stabil, tetapi dengan liar, tak berirama, tak terkendali. Terasa olehnya setiap pembuluh nadi dan balik dalam tubuhnya mengalirkan api dalam sosoknya, kalau bukan es yang dipompakan: dia tak bisa membedakan.

Seorang nenek melangkah ke dalam pandangan. Dia mirip dengan wanita yang menghuni gubuk kayu itu, tetapi lebih tua, jauh lebih tua. Septimus mencoba berkedip, membersihkan matanya yang berair, tetapi dia sudah lupa cara berkedip, dan matanya tak mau memejam.

"Seharusnya kau malu," kata si wanita. "Mencoba membakar dan mengerahkan kekerasan pada seorang nenek tua malang yang hidup sebatang kara, yang tak berdaya menghadapi setiap gelandangan yang lewat, andai tidak dibantu teman-teman kecilnya."

Dan dia memungut sesuatu dari tanah berkapur dan membelitkannya pada pergelangan tangan, lalu berjalan kembali ke gubuk, yang ajaibnya tidak terbakar, atau terpulihkan, Septimus tidak tahu yang mana dan tidak peduli.

Jantungnya bergejolak dan berhenti di dalam dada, dan andai mampu, tentu dia menjerit. Baru saat dini hari rasa nyerinya berhenti, dan dengan enam suara, kakak-kakaknya menyambut Septimus ke dalam jajaran mereka.

Septimus melihat ke bawah, sekali lagi, pada sosoknya yang masih hangat dan bergeliat, yang dulu dihuninya, dan pada ekspresi di matanya. Lalu dia berpaling.

"Tak ada saudara yang tersisa untuk membalas dendam padanya," katanya, dengan suara burung gegajahan pagi, "dan tak satu pun di antara kita akan menjadi Penguasa Stormhold. Mari kita lanjutkan perjalanan."

Dan setelah dia berkata begitu, hantu pun tak ada lagi di tempat itu.

 MATAHARI sudah tinggi di langit pada hari ketika karavan Madame Semele terseok-seok melalui galur kapur Parit Diggory.

Madame Semele memerhatikan gubuk kayu yang terhitamkan jelaga di sisi jalan dan juga, saat lebih dekat, seorang nenek bungkuk berbaju merah luntur, yang melambai padanya dari pinggir jalan. Rambut nenek itu seputih salju, kulitnya keriput, dan satu matanya buta.

"Selamat siang, saudari. Apa yang terjadi pada rumahmu?" tanya Madame Semele.

"Anak muda zaman sekarang. Salah seorang menganggap, tentu mengasyikkan, membakar rumah seorang nenek malang yang tak pernah menyakiti satu jiwa pun. Yah, dia langsung mendapat pelajaran."

"Ya," kata Madame Semele. "Mereka selalu belajar. Dan tak pernah berterima kasih untuk pelajaran kita."

"Memang benar," kata si perempuan berbaju merah pudar. "Nah, beritahukan padaku, Sayang. Siapa yang menumpang bersamamu hari ini?"

"Itu," kata Madame Semele dengan angkuh, "bukan urusanmu, dan aku akan berterima kasih kalau kau mengurus urusanmu sendiri."

"Siapa yang menumpang bersamamu? Jujurlah padaku, atau akan kusuruh *harpy* merobek kaki dan tanganmu dan menggantung mayatmu pada kaitan yang terletak jauh ke dalam bumi."

"Dan kau ini siapa, berani mengancamku?"

Nenek itu menatap Madame Semele dengan satu matanya yang bagus dan satu mata seputih susu. "Aku kenal kau, Ditchwater Sal. Jangan bicara lancang. Siapa yang menumpang keretamu?"

Madame Semele merasakan kata-kata direnggut dari mulutnya, entah dia ingin mengucapkannya atau tidak. "Ada dua bagal yang menghela karavanku, aku sendiri, pelayan yang kupelihara dengan bentuk burung besar, dan seorang pemuda berbentuk tikus."

"Ada orang lain? Benda lain?"

"Tak ada siapa-siapa atau apa-apa. Aku bersumpah demi Persaudarian."

Wanita di sisi jalan mengerucutkan bibir. "Kalau begitu, enyahlah, dan minggatlah," katanya.

Madame Semele berdecak dan mengguncang tali kekang, dan bagal-bagal pun melangkah lambat.

Di tempat tidur pinjamannya, di dalam karavan yang gelap, si bintang terus tidur, tak sadar betapa dekatnya dia dengan ajal, atau senyaris apa dia terlepas dari nasib itu.

Ketika mereka sudah tak terlihat dari gubuk ranting dan putih maut Parit Diggory, burung eksotis itu terbang ke tenggeran, menengadah dan menjerit dan berkokok dan bernyanyi, sampai Madame Semele berkata bahwa dia akan mematahkan lehernya yang bodoh kalau burung itu tak mau diam. Dan setelah itu pun, dalam kegelapan sunyi di dalam karavan, burung cantik itu terkekeh dan berkicau dan bersiul, dan sekali, bahkan berkukuk seperti pungguk kecil.

 **M**ATAHARI sudah rendah di langit barat ketika mereka mendekati desa Tembok. Matahari bersinar di mata

mereka, setengah membutuhkan dan mengubah dunia menjadi emas cair. Langit, pepohonan, semak belukar, bahkan jalan itu sendiri tampak keemasan dalam cahaya matahari terbenam.

Madame Semele mengekang keledainya di padang rumput, di tempat kiosnya akan didirikan. Dia melepaskan ikatan kedua keledai, lalu dituntunnya mereka ke sungai dan ditambatkan ke pohon. Mereka minum banyak-banyak dengan bersemangat.

Di seluruh padang rumput tampak penjual dan pengunjung mendirikan kios mereka, menegakkan tenda dan menggantung tirai dari pohon. Terasa suasana antisipasi yang menyentuh semua orang dan segala benda, bak cahaya keemasan matahari yang condong ke barat.

Madame Semele masuk ke karavan dan melepaskan sangkar dari kaitnya pada rantai. Dibawanya ke padang rumput dan diletakkannya di gunung-gunungan rumput. Dia membuka pintu sangkar, dan memungut si tikus tidur dengan jemari bertulang. "Keluarlah," katanya. Tikus itu menggosok mata hitam cairnya dengan cakar depan dan mengejap-gejapkan mata pada cahaya matahari yang memudar.

Si penyihir merogoh celemek dan mengeluarkan sekuntum bunga bakung kaca. Dengan itu, dia menyentuh kepala Tristran.

Tristran berkedip-kedip mengantuk, lalu menguap. Dia menyisir rambut cokelat yang kusut dengan jemari, dan memandang si penyihir dengan amarah sengit di matanya. "Dasar kau nenek bangkotan jahat...", dia memulai.

"Tutup mulutmu yang bodoh itu," kata Madame Semele, tajam. "Aku membawamu ke sini, dengan aman dan selamat, dan dengan kondisi yang sama dengan saat aku menemukanmu. Aku memberimu makanan dan aku memberimu tempat tidur—dan kalau keduanya tidak sesuai dengan selera

atau harapanmu, yah, apa peduliku? Nah, enyahlah, sebelum aku mengubahmu menjadi cacing menggeliat dan menggigit kepalamu sampai putus, kalau bukan ekormu. Pergi! Syuh! Syuh!”

Tristran menghitung sampai sepuluh, lalu dengan kasar, pergi. Dia berhenti setelah selusin langkah, di sebelah sekumpulan pohon dan menunggu si bintang, yang terpincang-pincang menuruni sisi tangga karavan dan menghampirinya.

”Kau tak apa-apa?” tanya si pemuda, sungguh-sungguh cemas, sementara gadis itu mendekat.

”Ya, terima kasih,” kata si bintang. ”Dia tidak menganiayaku. Malah, aku yakin dia tak pernah tahu aku ada di sana. Aneh ya?”

Madame Semele sedang memegang si burung di depannya. Dia menyentuh kepala berbulu hewan itu dengan bunga kaca, dan burung itu mengalir dan bersalin rupa dan menjadi seorang pemuda, yang penampilannya tidak terlalu jauh di atas usia Tristran, dengan rambut hitam ikal dan telinga berbulu seperti kuping kucing. Dia melempar lirik kepada Tristran, dan ada sesuatu dalam mata ungu itu yang dirasakan Tristran tak asing lagi, meskipun dia tak bisa ingat kapan pernah melihatnya.

”Jadi, itulah bentuk sejati si burung,” kata Yvaine. ”Dia teman yang baik dalam perjalanan.” Lalu si bintang menyadari bahwa rantai perak yang menyandera burung itu masih ada, setelah burung itu menjadi wanita, karena rantai itu berkilat di pergelangan tangan dan kakinya, dan Yvaine menyebutkan hal ini kepada Tristran.

”Ya,” kata Tristran. ”Aku bisa lihat. Memilukan. Tapi agaknya tak ada yang bisa kita lakukan.”

Mereka berjalan bersama-sama melintasi padang rumput, ke arah celah di tembok. ”Kita mengunjungi orangtuaku dulu,”

kata Tristran, "karena aku yakin mereka merindukanku seperti aku merindukan mereka"—meskipun, kalau mau jujur, Tristran jarang memikirkan orangtuanya dalam perjalanan—"lalu kita mengunjungi Victoria Forester, dan..." Pada kata *lalu* inilah Tristran mengatupkan mulut. Karena dia tak lagi mampu mengakurkan gagasan lamanya untuk mempersembahkan si bintang kepada Victoria Forester dengan pikirannya sekarang, bahwa si bintang bukanlah barang yang bisa diserahkan dari tangan ke tangan, melainkan manusia sejati dalam segala hal dan bukan benda sama sekali. Namun Victoria Forester memanglah wanita yang dia cintai.

Baiklah, dia akan membakar jembatan itu setelah dia berhadapan langsung dengan masalahnya, putusnya. Sekarang ini dia akan mengajak Yvaine ke desa dan menangani setiap peristiwa sebagaimana terjadinya. Dia merasa semangatnya tergugah, dan pengalamannya sebagai tikus sudah menjadi sisa-sisa mimpi semata dalam benaknya, seakan-akan dia hanya tidur siang di depan api dapur dan sekarang sudah terjaga lagi. Lidahnya hampir bisa mengecap ingatan bir terbaik Mr. Bromios, meskipun dia menyadari, dengan sentakan rasa bersalah, dia sudah lupa warna mata Victoria Forester.

Matahari tampak besar dan merah di balik atap-atap desa Tembok ketika Tristran dan Yvaine menyeberangi padang rumput dan memandangi celah tembok. Si bintang ragu.

"Kau benar-benar mau melakukan ini?" tanyanya pada Tristran. "Karena hatiku ciut."

"Tak perlu gugup," kata si pemuda. "Meskipun tidak aneh kau merasa gugup; perutku terasa seperti aku baru menelan seratus kupu-kupu. Perasaanmu akan jauh lebih baik setelah kau duduk di ruang tamu ibuku, mereguk tehnya—ya, mungkin kau tidak minum teh, tapi akan ada teh yang bisa dihirup—sungguh, aku berani sumpah bahwa untuk tamu, dan untuk

menyambut putranya pulang, ibunya pasti rela menggunakan pecah-belah terbaik,” dan tangannya mencari tangan si gadis dan memberinya remasan menghibur.

Yvaine memandangnya, dan dia tersenyum, lembut dan sesal. ”Ke mana pun kau pergi...,” bisiknya.

Dengan bergandengan tangan, si pemuda dan si bintang-jatuh mendekati celah tembok.

Sepuluh

Serbuk Bintang



ORANG kadang berkomentar bahwa luput memerhatikan sesuatu yang besar dan gamblang sama mudahnya dengan luput memerhatikan sesuatu yang kecil dan remeh, dan bahwa hal-hal besar yang luput dari perhatian biasanya menimbulkan masalah.

Tristran Thorn mendekati celah tembok, dari sisi Negeri Peri, untuk kedua kalinya sejak pembuahannya delapan belas tahun yang lalu, bersama si bintang yang terpincang-pincang

di sampingnya. Kepalanya kegirangan akibat aroma dan bunyi-bunyian desa asalnya, dan jantungnya melambung di dalam dadanya. Dia mengganggu sopan kepada para penjaga di celah seraya mendekat, mengenali mereka berdua. Pemuda yang memindah-mindahkan berat tubuh dari kaki ke kaki dengan santai, mereguk buli-buli yang diduga Tristran berisi bir terbaik Mr. Bromios, adalah Wystan Pippin, yang dulu satu sekolah dengannya, tetapi tidak pernah berteman dengannya; sementara pria yang lebih tua, dengan kesal mengisap pipa yang tampaknya sudah padam, tidak lain adalah mantan majikan Tristran di Monday and Brown's, Jerome Ambrose Brown, Esquire. Kedua pria itu memungungi Tristran dan Yvaine, dan dengan tegar menghadap desa, seolah-olah mereka menganggap dosa jika mengamati persiapan yang terjadi di pandang di belakang mereka.

"Selamat sore," sapa Tristran sopan, "Wystan. Mister Brown."

Kedua pria itu tersentak. Wystan menumpahkan bir di bagian depan jaketnya. Mr. Brown mengangkat tongkatnya dan menudingkan ujungnya pada dada Tristran, dengan gugup. Wystan Pippin meletakkan birnya, memungut tongkatnya, dan merintangi celah dengan itu.

"Tetap di tempat!" kata Mr. Brown sambil mengayun-ayunkan tongkat, seolah-olah Tristran adalah hewan buas yang bisa menerkamnya setiap saat.

Tristran tertawa. "Kau tak mengenaliku?" tanyanya. "Ini aku, Tristran Thorn."

Namun, Mr. Brown, yang diketahui Tristran adalah penjaga senior, tidak menurunkan tongkatnya. Dia memandang Tristran dari atas ke bawah, dari sepatu bot cokelat yang lusuh hingga gumpalan rambut kasar. Lalu dia menatap wajah Tristran yang terbakar matahari dan mengendus-endus, tak

terkesan. "Andaipun kau memang Thorn yang tiada guna itu," katanya, "aku tak melihat alasan untuk membiarkan kalian lewat. Kami kan menjaga tembok."

Tristran mengerjapkan mata. "Aku juga pernah menjaga tembok," dia mengingatkan. "Dan tak ada aturan tentang mencegah orang lewat dari arah sini. Hanya dari desa."

Mr. Brown mengangguk perlahan. Lalu dia berkata, seakan-akan kepada orang idiot, "Dan kalau kau memang Tristran Thorn—yang hanya kuakui demi perdebatan ini, karena kau tidak mirip dengannya, dan bicaramu juga tidak mirip dengannya—selama bertahun-tahun kau tinggal di sini, berapa banyak orang yang melewati tembok dari sisi padang?"

"Lha, tak seorang pun, sejauh yang kuketahui," kata Tristran.

Mr. Brown menyunggingkan senyum yang sama seperti ketika dia memotong upah pagi untuk keterlambatan lima menit. "Persis," katanya. "Tak ada aturan yang melarang karena itu tak pernah terjadi. Tak ada orang yang lewat dari sisi sana. Tidak selama *aku* sedang bertugas, jalan mana pun. Nah, pergilah, sebelum kupukul kepalamu dengan tongkatku."

Tristran tercengang. "Kalau kaupikir aku mengalami, yah, segala yang kualami, hanya untuk akhirnya diusir oleh pedagang yang sok dan kikir, dan orang yang suka mencontek dari ku dalam pelajaran Sejarah..., " dia memulai, tetapi Yvaine menyentuh lengannya dan berkata, "Tristran, biarkanlah sementara ini. Kau jangan berkelahi dengan kaummu sendiri."

Tristran tak berkata apa-apa. Lalu dia berbalik, tanpa sepatah kata pun, dan bersama-sama mereka menaiki kembali tanjakan padang. Di sekeliling mereka beraneka ragam makhluk dan manusia mendirikan kios, menggantung bendera, dan mendorong gerobak. Dan Tristran pun terpikir—dalam gelombang perasaan yang mirip dengan rasa rindu kampung

halaman, tetapi kerinduan ini terdiri atas damba dan putus asa yang sama besarnya—bahwa orang-orang ini bisa saja menjadi kaumnya, karena dia merasa dia memiliki lebih banyak kesamaan dengan mereka daripada dengan orang-orang pucat di desa Tembok, yang berjaket wol dan bersepatu bot dipaku.

Mereka berhenti dan menyaksikan seorang perempuan cebol, lebar tubuhnya hampir sama dengan tingginya, berupaya mendirikan kiosnya. Tanpa diminta, Tristran menghampiri dan mulai membantunya, membawakan peti-peti berat dari pedatinya ke kios, memanjat tangga tinggi untuk menggantung beragam kalimantang dari dahan pohon, membongkar kendikendi dan buyung-buyung kaca yang berat (masing-masing disumpal dengan sumbat besar yang menghitam dan disegel dengan lilin keperakan dan berisi asap berwarna yang berputar perlahan), dan meletakkannya di rak-rak. Seraya dia dan perempuan-penjual itu bekerja, Yvaine duduk di bonggol pohon di dekat situ dan, dengan suara lembut dan jernih, menyanyikan untuk mereka lagu-lagu bintang luhur, dan lagu-lagu biasa yang didengarnya dan dipelajari dari orang-orang yang mereka temui dalam kelana mereka.

Ketika Tristran dan wanita cebol itu selesai dan kios sudah siap untuk besok, mereka sudah bekerja dengan cahaya lampu. Wanita itu mendesak untuk memberi mereka makan; Yvaine nyaris tak berhasil meyakinkan wanita itu bahwa dia tidak lapar, tetapi Tristran melahap semua yang ditawarkan dengan bersemangat dan, tak biasanya, dia minum sebagian besar buyung anggur kuning manis, bersikeras bahwa cita rasa anggur itu tidak lebih kuat daripada jus anggur yang baru diperas, dan bahwa anggur itu tidak berpengaruh baginya sama sekali. Meskipun demikian, ketika si wanita cebol gemuk menawarkan mereka lapangan di belakang pedatinya untuk tidur, Tristran sudah tertidur karena mabuk dalam beberapa saat.

Malam itu cerah dan dingin. Si bintang duduk di sebelah lelaki yang tidur itu, yang pernah menjadi penyanderanya dan menjadi kawan seperjalanannya, dan gadis itu pun bertanya-tanya, ke mana perginya rasa benci. Dia tidak mengantuk.

Ada kemersik rumput di belakangnya. Seorang perempuan berambut hitam berdiri di sebelahnya, dan bersama-sama mereka menatap Tristran.

"Dalam dirinya masih tersisa sifat tikus," kata si perempuan berambut hitam. Telinganya runcing dan serupa kucing, dan dia tampak hanya sedikit lebih tua dari Tristran sendiri. "Kadang aku bertanya-tanya, apakah dia mengubah manusia menjadi hewan, ataukah dia menemukan hewan dalam diri kita, dan membebaskannya. Mungkin ada sesuatu dalam diriku yang secara alamiah berupa burung berwarna semarak. Ini sesuatu yang sudah sering kurenungkan, tetapi belum pernah sampai pada kesimpulan."

Tristran mengigau tak jelas dan beringsut dalam tidurnya. Lalu dia mulai mendengkur lembut.

Wanita itu berjalan mengitari Tristran dan duduk di sampingnya. "Tampaknya dia berhati baik," katanya.

"Ya," si bintang mengakui. "Kukira dia begitu."

"Aku harus memperingatkanmu," kata si wanita, "bahwa kalau kau meninggalkan negeri ini demi... yang di sana..." dan dia menunjuk desa Tembok dengan satu lengan langsing, dari pergelangannya berkilauan rantai perak, "...maka, sepanjang pemahamanku, kau akan berubah menjadi bentukmu di dunia itu: benda mati yang dingin, jatuh dari langit."

Si bintang menggigil, tapi tak berkata apa-apa. Alih-alih, dia mengulurkan tangan melewati sosok lelap Tristran untuk menyentuh rantai perak yang membelit pergelangan tangan dan kaki wanita itu dan menguntai ke dalam belukar dan seberangnya.

"Lama-lama terbiasa juga," kata si wanita.

"Kau terbiasa? Benarkah?"

Mata ungu menatap ke dalam mata biru, lalu melengos. "Tidak."

Si bintang melepas rantai itu. "Dia pernah menawanku dengan rantai yang mirip rantaimu. Lalu dia membebaskanku, dan aku kabur darinya. Tetapi dia menemukanku dan mengikatku dengan kewajiban, yang mengikat kaumku lebih mantap daripada rantai mana pun."

Semilir angin bulan April berlari melintasi padang, mengusik belukar dan pepohonan dengan embusan panjang yang dingin. Si wanita berkuping kucing melempar rambut ikalnya dari wajahnya, dan berkata, "Kau punya kewajiban sebelum ini, bukan? Kau memegang sesuatu yang bukan milikmu, yang harus kausampaikan kepada pemiliknya yang sah."

Bibir si bintang menipis. "Siapa kau?" tanyanya.

"Aku sudah memberitahumu. Aku burung di dalam karan," kata wanita itu. "Aku tahu kau ini apa, dan aku tahu mengapa perempuan-penyihir itu tak pernah tahu kau ada di sana. Aku tahu siapa yang mencarimu dan mengapa dia membutuhkanmu. Juga, aku tahu asal-mula batu ratna cempaka yang mengganduli rantai perak yang melilit pinggangmu. Mengetahui hal ini, dan benda macam apa kau ini, aku tahu kewajiban yang kautanggung." Dia membungkuk, dan dengan jemari halus dia menyingkirkan lembut rambut dari wajah Tristran. Pemuda terlelap itu tak bergerak atau menanggapi.

"Kurasa aku tak percaya padamu atau kata-katamu," kata si bintang. Seekor burung malam memekik di pohon di atas mereka. Bunyinya terdengar sangat kesepian dalam gelap.

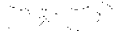
"Aku melihat batu ratna cempaka di pinggangmu sewaktu aku masih menjadi burung," kata wanita itu, kembali berdiri.

"Aku mengamatinya, ketika kau mandi di sungai, dan mengenali bendanya."

"Bagaimana?" tanya si bintang. "Bagaimana kau mengenalnya?"

Namun wanita berambut hitam itu hanya menggeleng dan berjalan kembali ke arah datangnya, hanya menyempatkan satu lirik terakhir untuk pemuda yang terlelap di atas rumput. Lalu dia direnggut malam.

Rambut Tristran dengan bandelnya telah terjatuh kembali menutupi wajahnya. Si bintang membungkuk dan dengan lembut mendorongnya ke satu sisi, sambil membiarkan jemarinya menyentuh pipi si pemuda. Pemuda itu terus tidur.

 **T**RISTRAN terbangun tak lama setelah matahari terbit, akibat seekor luak besar yang berjalan dengan kaki belakang dan mengenakan jubah sutra longgar berwarna ungu muda dan sudah usang, yang merengek-rengek di telinganya sampai Tristran membuka mata dengan mengantuk, lalu dia berkata dengan sok, "Rombongan bernama Thorn? Tristran dari kelompok itu?"

"Mm?" kata Tristran. Ada rasa tak enak di mulutnya, yang terasa kering dan berbulu. Dia masih bisa tidur selama beberapa jam lagi.

"Kau dicari-cari," kata si luak. "Di dekat celah. Sepertinya ada pemudi yang ingin bercakap-cakap denganmu."

Tristran bangkit dan menyeringai lebar. Dia menyentuh bahu si bintang yang sedang tidur. Gadis itu membuka mata birunya yang kuyu dan berkata, "Apa?"

"Berita baik," kata Tristran memberitahu. "Kau masih ingat

Victoria Forester? Aku mungkin pernah menyebut namanya satu-dua kali dalam perjalanan kita.”

”Ya,” kata si bintang. ”Mungkin pernah.”

”Nah,” katanya, ”aku mau menemuinya sekarang. Dia berada di dekat celah.” Dia diam sejenak. ”Dengar. Yah. Mungkin sebaiknya kau di sini dulu. Aku tak ingin membuatnya bingung atau apa.”

Si bintang berguling dan menutupi kepalanya dengan lengan dan tak berkata apa-apa lagi. Tristran berpikir, tentu gadis itu sudah tertidur lagi. Si pemuda mengenakan sepatu bot, membasuh wajah dan berkumur di sungai padang, lalu berlari lintang-pukang melalui padang, ke arah desa.

Penjaga di tembok pagi ini adalah Reverend Myles, pendeta desa Tembok, dan Mr. Bromios, si pemilik penginapan. Di antara mereka berdiri seorang gadis yang memungguni padang. ”*Victoria!*” panggil Tristran kegirangan, tetapi kemudian gadis itu berbalik dan ternyata *bukan* Victoria Forester (yang, tiba-tiba dia teringat, dan dia gembira karena ingat, memiliki mata *abu-abu*. Itulah warnanya: abu-abu. Bagaimana dia bisa sampai lupa?). Namun, siapa gadis ini, yang mengenakan selendang dan topi kerudung yang bagus, Tristran tak bisa menebak, meskipun mata si nona berlinangan begitu melihat dirinya.

”Tristran!” katanya. ”Memang benar kau! Mereka bilang kau sudah pulang! Oh Tristran! Kenapa kau *tega*? Oh, kenapa kau tega?” dan si pemuda menyadari siapa gadis yang menegurnya itu.

”Louisa?” katanya kepada adiknya. Lalu, ”Kau benar-benar tumbuh besar selagi aku pergi, dari upik kecil menjadi gadis ayu.”

Louisa mendengus dan meniupkan hidung ke saputangan linen berkelim renda, yang ditariknya dari dalam lengan

baju. "Dan kau," katanya, menepuk-nepuk pipinya dengan saputangan, "sudah berubah menjadi gipsi berambut kusut warna-warni, setelah berkelana. Tapi kau kelihatannya sehat juga, dan itu bagus. Ayolah," dan dia memberi isyarat dengan tak sabar, agar Tristran berjalan melewati celah tembok dan datang padanya.

"Tapi tembok ini...," katanya, menoleh ke si pemilik penginapan dan sang pendeta, dengan sedikit gugup.

"Oh, soal itu, sewaktu Wystan dan Mister Brown selesai bertugas tadi malam, mereka datang ke ruang minum di *Murai Ketujuh*. Wystan kebetulan menyebutkan pertemuan mereka dengan seorang gembel yang mengaku-aku sebagai kau, dan bagaimana mereka merintangi jalannya. Jalanmu. Ketika berita ini sampai ke telinga Ayah, dia langsung berderap ke *Murai* dan mengomeli dan melabrak mereka berdua begitu pedas, sampai-sampai aku hampir tak percaya dia yang bicara."

"Sebagian di antara kami mendukung agar kau dibolehkan pulang pagi ini," kata sang pendeta, "dan sebagian ingin kau dibiarkan di sana hingga tengah hari."

"Tapi, di antara yang ingin kau menunggu, tak ada yang bertugas menjaga tembok hari ini," kata Mr. Bormios. "Mengatur hal itu perlu kongkalikong juga—dan pada hari saat aku semestinya menjaga kios makanan, kalau boleh kutambahkan. Tapi, senang rasanya melihatmu pulang. Lewatlah." Lantas dia mengulurkan tangan, dan Tristran menjabatnya dengan bersemangat. Lalu Tristran menjabat tangan si pendeta.

"Tristran," kata si pendeta, "kukira, kau pasti melihat banyak pemandangan aneh dalam perjalanan."

Tristran merenung sejenak. "Kukira, iya," katanya.

"Kau harus datang ke rumahku, kalau begitu, pekan depan," kata sang pendeta. "Kita bisa minum teh, dan kau harus menceritakan semuanya padaku. Sesudah semua urusanmu

beres. Ya?” Dan Tristran, yang selalu memandang si pendeta dengan sedikit takjub, tak bisa melakukan apa-apa selain mengangguk.

Louisa menghela napas, dengan sedikit dramatis, dan mulai berjalan cepat ke arah *Murai Ketujuh*. Tristran berlari di jalan batu untuk menyusulnya, lalu dia berjalan merendengi.

”Hatiku senang bertemu denganmu lagi, adikku,” katanya.

”Memangnya kami tidak mencemaskanmu setengah mati,” kata adiknya marah, ”gara-gara petualanganmu. Dan kau malah tidak membangunkanku untuk mengucapkan selamat tinggal. Ayah cukup risau gara-gara memikirkanmu, dan pada hari Natal, sewaktu kau tidak hadir, setelah kami makan angsa dan puding, Ayah mengeluarkan anggur *port* dan bersulang pada teman-teman yang tak ada, dan Ibu tersedu-sedu seperti bayi, jadi tentu saja aku menangis juga, lalu Ayah membersihkan hidung dengan saputangan terbaiknya, dan Kakek dan Nenek Hempstock mendesak agar kami membuka bingkisan Natal dan membaca isi leluconnya, tapi itu malah memperburuk keadaan, dan, terus terang saja, Tristran, kau merusak Natal kami.”

”Maaf,” kata Tristran. ”Kita mau apa sekarang? Kita hendak ke mana?”

”Kita hendak ke *Murai Ketujuh*,” kata Louisa. ”Bukankah sudah jelas? Kata Mister Bromios, kau boleh menggunakan ruang duduk miliknya. Di sana ada seseorang yang perlu berbicara denganmu.” Lalu dia tidak berkata apa-apa lagi sementara mereka memasuki penginapan. Ada sejumlah wajah yang dikenali Tristran, dan mereka mengangguk padanya, atau tersenyum, atau tidak tersenyum, saat dia berjalan menembus kerumunan dan menaiki tangga sempit di belakang bar ke landasan, bersama Louisa. Papan-papan kayu berderak di bawah kaki mereka.

Louisa mendelik pada Tristran. Lalu bibirnya gemetar, dan, yang membuat Tristran terkejut, adiknya memeluknya dan mendekapnya begitu erat, sehingga si pemuda tak bisa bernapas. Lalu, tanpa sepatah kata lagi, dia kabur kembali menuruni tangga kayu.

Tristran mengetuk pintu ruang duduk, lalu masuk. Ruangan itu dihias barang-barang aneh, benda-benda kecil berupa patung-patung antik dan guci-guci tanah liat. Sebuah tongkat digantung di dinding, dilibat dedaunan menjalar, atau tepatnya, dengan logam hitam yang ditempa dengan lihai sehingga mirip daun. Selain hiasan, ruangan itu khas ruang duduk milik bujangan yang sibuk dan tak punya waktu untuk duduk. Ruangan itu dilengkapi dengan sebuah sofa kecil, sebuah meja rendah yang ditempati buku khotbah Laurence Sterne yang berjilid kulit dan sering dibaca, sebuah pianoforte, dan beberapa kursi kulit berlengan, dan di salah satu kursi berlengan inilah Victoria Forester duduk.

Tristran menghampirinya dengan lambat tapi mantap, lalu berlutut sebelah kaki di hadapannya, sebagaimana pernah dilakukannya di lumpur jalanan pedesaan.

"Oh, tolong, jangan begitu," kata Victoria Forester rikuh. "Kumohon, bangunlah. Bagaimana kalau kau duduk di situ. Di kursi itu? Ya. Itu lebih baik." Cahaya pagi bersinar melalui tirai berenda dan terpantul di rambut cokelat gadis itu dari belakang, membingkai wajahnya dalam emas. "Lihatlah dirimu," katanya. "Kau sudah menjadi pria dewasa. Dan tanganmu. Apa yang terjadi dengan tanganmu?"

"Terbakar," katanya. "Dalam api."

Victoria tidak menyahuti apa-apa, pada mulanya. Dia hanya memandang si pemuda. Lalu dia bersandar pada kursi dan memandang lurus ke depan, pada tongkat di dinding, atau mungkin salah satu patung tua indah milik Mr. Bromios,

dan dia berkata, "Ada beberapa hal yang harus kusampaikan kepadamu, Tristran, dan tak ada satu pun yang mudah. Aku akan berterima kasih kalau kau tidak berkata apa-apa sampai aku sudah mendapat kesempatan menyampaikan pandanganku. Jadi: pertama-tama, dan mungkin yang terpenting, aku harus minta maaf padamu. Kebodohankulah, kedunguankulah, yang membuatmu berangkat berkelana. Kusangka kau bercanda... tidak, bukan bercanda. Kusangka kau terlalu pengecut, terlalu kekanakan, tak akan menindaklanjuti perkataanmu yang muluk-muluk. Setelah kau pergi, dan hari-hari berlalu, dan kau tidak kembali, barulah aku menyadari bahwa kau serius, dan saat itu sudah terlambat.

"Aku harus menjalani hidup... setiap hari... dengan kemungkinan bahwa aku mengirimmu untuk menemui ajal."

Dia menatap lurus ke depan sambil berbicara, dan Tristran mendapat perasaan, yang kemudian berubah menjadi kepastian, bahwa si pemuda sudah melakukan percakapan ini dalam kepalanya seratus kali semasa dirinya tak ada di sini. Itulah sebabnya Tristran tak diizinkan mengatakan apa-apa; ini sudah cukup sulit bagi Victoria Forester, dan gadis itu tak akan mampu menyampaikannya kalau Tristran menyebabkan si gadis menyimpang dari skenario.

"Dan aku tidak adil padamu, pelayan tokoku yang malang... tapi kau sudah bukan pelayan toko, ya? ...karena kusangka misimu hanyalah main-main, dalam segala hal..." Dia berhenti, dan tangannya mencengkeram lengan kayu kursi, menggenggamnya begitu erat sehingga buku-buku tangannya mula-mula memerah, lalu memutih. "Coba kau tanya padaku, mengapa aku tak mau menciummu malam itu, Tristran Thorn."

"Karena kau punya hak untuk tidak menciumku," kata Tristran. "Aku kemari bukan untuk membuatmu sedih, Vicky.

Aku menemukan bintang bagimu bukan untuk membuatmu merana.”

Kepala Victoria meneleng ke satu sisi. ”Jadi, kau *berhasil* menemukan bintang yang kita saksikan malam itu?”

”Iya, berhasil,” kata Tristran. ”Tapi saat ini bintang itu ada di padang rumput. Aku sudah memenuhi apa yang kauminta.”

”Kalau begitu, penuhilah satu lagi permintaanku sekarang. Tanyakan mengapa aku tak mau menciummu malam itu. Padahal aku sudah pernah menciummu sebelumnya, sewaktu kita lebih muda.”

”Baiklah, Vicky. Kenapa kau tak mau menciumku, malam itu?”

”Karena,” katanya, dan ada rasa lega dalam suaranya saat dia mengucapkan kata itu, rasa lega yang besar, seolah-olah rasa itu membebaskan diri dari tubuhnya, ”pada hari sebelum kita melihat bintang jatuh itu, Robert telah meminangku. Malam itu, ketika aku bertemu denganmu, aku mampir ke toko karena berharap menemuinya, dan berbicara dengannya, dan memberitahu bahwa aku menerima pinangannya, dan dia sebaiknya melamar kepada ayahku.”

”Robert?” tanya Tristran, kepalanya berputar-putar.

”Robert Monday. Kau bekerja di tokonya.”

”Mister Monday?” tiru Tristran. ”Kau dan Mister Monday?”

”Persis.” Victoria memandangnya sekarang. ”Lalu kau malah menganggapku serius dan minggat untuk membawa pulang bintang untukku. Tak sehari pun berlalu tanpa aku merasa sudah melakukan sesuatu yang buruk dan konyol. Karena aku berjanji akan menikah denganmu, kalau kau pulang membawa bintang. Dan ada kalanya, Tristran, aku benar-benar tak tahu mana yang lebih buruk, bahwa kau terbunuh di Negeri Luar, demi cintamu padaku, atau bahwa kau berhasil dalam misi gilamu, dan pulang membawa bintang itu, dan mengambilku

sebagai mempelai. Nah, tentu saja, sebagian orang desa berkata, aku tidak usah terlalu berduka, dan bahwa kepergianmu ke Negeri Luar itu memang tak terelakkan, karena bawaanmu memang begitu, dan kau memang berasal dari sana, tetapi, entah bagaimana, dalam hatiku, aku tahu bahwa aku bersalah, dan bahwa suatu hari kau akan pulang untuk menebusku.”

”Dan kau mencintai Mister Monday?” kata Tristran, menyambar satu-satunya hal dalam semua ini yang dia yakin dia pahami.

Victoria mengangguk, lalu mengangkat kepala sehingga dagunya yang indah mengarah ke Tristran. ”Tapi aku sudah berjanji padamu, Tristran. Dan aku *pasti* memenuhi janjiku, dan aku sudah memberitahu Robert. Aku bertanggung jawab atas segala yang menimpamu—bahkan untuk tangan malangmu yang terbakar. Dan kalau kau menginginkan aku, aku milikmu.”

”Sejujurnya,” kata Tristran, ”kurasa akulah yang bertanggung jawab atas segala yang kulakukan, bukan kau. Dan aku tak bisa menyesali petualanganku sedetik pun, meskipun ada kalanya aku merindukan tempat tidur yang empuk, dan aku tak akan pernah lagi melihat tikus dengan cara yang sama. Tapi kau tidak berjanji akan menikahiku kalau aku pulang membawa bintang itu, Vicky.”

”Tidak?”

”Tidak. Kau berjanji akan memberikan apa pun yang kuinginkan.”

Victoria langsung terduduk tegak, dan menunduk menatap lantai. Bintik merah menyala pada kedua pipinya yang pucat, seolah-olah baru ditampar. ”Benarkah pengertianku bahwa kau...,” dia memulai, tetapi Tristran menyela.

”Tidak,” kata si pemuda. ”Sebenarnya, kurasa kau salah paham. Kau bilang, kau akan memberiku apa pun yang kuinginkan.”

"Ya."

"Jadi...," Tristran diam sebentar. "Kalau begitu, aku ingin kau menikah dengan Mister Monday. Aku ingin kau menikah secepat mungkin—dalam minggu ini juga, kalau bisa diatur. Dan aku ingin kalian bahagia, sebahagia suami-istri mana pun yang pernah ada."

Victoria mengembuskan napas lega yang rendah dan gemetar. Lalu dia memandang pemuda itu. "Kau sungguh-sungguh?" tanyanya.

"Nikahilah dia dengan restuku, dan kesepakatan kita sudah terpenuhi," kata Tristran. "Dan mungkin si bintang akan berpendapat sama."

Ada ketukan di pintu. "Semua baik-baik saja di dalam?" seru suara seorang pria.

"Semuanya baik," kata Victoria. "Masuklah, Robert. Kau masih ingat Tristran Thorn, bukan?"

"Selamat pagi, Mister Monday," kata Tristran, dan dia menjabat tangan Mr. Monday, yang berkeringat dan lembap. "Rupanya kau akan segera menikah. Izinkan aku mengucapkan selamat."

Mr. Monday menyeringai, meskipun dia jadi kelihatan sedang sakit gigi. Lalu dia mengulurkan tangan kepada Victoria, dan gadis itu bangkit dari kursi.

"Kalau kau ingin melihat bintang itu, Miss Forester...," kata Tristran, tetapi Victoria menggeleng.

"Aku gembira kau pulang dengan selamat, Mister Thorn. Aku pasti bertemu denganmu di pernikahan kami, bukan?"

"Aku yakin, tak ada yang lebih menggembirakan hatiku selain hadir di sana," kata Tristran, meskipun dia tidak yakin sama sekali.

PADA hari biasa, tak mungkin *Murai Ketujuh* penuh sesak seperti ini sebelum sarapan, tetapi ini hari pekan raya, dan warga desa Tembok dan orang-orang asing berjejalan memasuki bar, menyantap berpiring-piring timbunan daging biri-biri dan daging babi dan jamur dan telur goreng dan puding hitam.

Dunstan Thorn sedang menanti Tristran di bar. Dia berdiri ketika melihat putranya, menghampirinya dan merangkul bahunya, tanpa berbicara. "Jadi, kau pulang tanpa cedera," katanya, dan ada rasa bangga dalam suaranya.

Tristran heran, apakah tubuhnya membesar semasa dia pergi; seingatnya, tubuh ayahnya lebih besar dibanding sekarang. "Halo, Ayah," katanya. "Tanganku cedera sedikit."

"Ibumu sudah membuatkan sarapan untukmu, di peter-nakan," kata Dunstan.

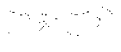
"Sarapan pasti enak," Tristran mengakui. "Dan bertemu lagi dengan Ibu, tentu saja. Selain itu, kita perlu bicara." Karena otaknya masih memikirkan sesuatu yang dikatakan Victoria Forester.

"Kau tampak lebih jangkung," kata ayahnya. "Dan kau sangat perlu mengunjungi pemangkas rambut." Dia mengosongkan gelas, dan bersama-sama mereka keluar meninggalkan *Murai Ketujuh*, memasuki pagi.

Kedua Thorn menaiki tangga ke salah satu ladang Dunstan, dan, seraya mereka berjalan melintasi padang tempat dia bermain sewaktu kecil, Tristran mengangkat masalah yang mengusiknya, yaitu masalah kelahirannya. Ayahnya menjawab sejujur mungkin sepanjang perjalanan panjang mereka pulang ke rumah, menceritakan kisahnya seolah-olah sedang me-

ngisahkan cerita yang sudah lama menimpa orang lain. Sebuah kisah cinta.

Lalu mereka tiba di rumah lama Tristran, tempat adiknya menanti, dan ada sarapan mengepul di kompor dan di meja, disiapkan untuknya dengan penuh cinta, oleh wanita yang selama ini diyakininya adalah ibunya.

 MADAME SEMELE selesai menata bunga-bunga kristal dan mengamati pasar dengan jemu. Sudah sedikit lewat tengah hari, dan para pelanggan baru mulai berjalan-jalan. Belum ada yang singgah di kiosnya.

"Makin lama pengunjung makin sedikit, setiap sembilan tahun," katanya. "Camkan kata-kataku, tak lama lagi pekan raya ini akan tinggal kenangan. Masih ada pekan-pekan lain, dan tempat-tempat berjualan lain, kupikir. Masa kejayaan pekan raya ini sudah hampir lewat. Empat puluh, lima puluh, enam puluh tahun lagi paling banyak, lalu pekan ini akan tamat selamanya."

"Mungkin," kata abadinya yang bermata ungu, "tapi tak ada bedanya bagiku. Inilah pekan raya terakhir yang akan kuhadiri."

Madame Semele mendelik padanya. "Kusangka sudah lama aku berhasil menghajarmu agar tidak kurang ajar."

"Ini bukan kurang ajar," kata budaknya. "Lihatlah." Dia mengacungkan rantai perak yang mengikatnya. Rantai itu berkilauan dalam cahaya matahari, tetapi *lebih tipis*, lebih menerawang daripada sebelumnya; di beberapa tempat, rantai itu tampak seakan-akan bukan terbuat dari perak, melainkan dari asap.

"Apa yang kauperbuat?" Ludah menciprati bibir nenek itu.

"Aku tak berbuat apa-apa; hanya yang pernah kulakukan delapan belas tahun yang lalu. Aku terikat padamu sebagai budakmu hingga hari saat bulan kehilangan putrinya, kalau itu terjadi dalam suatu minggu saat dua Senin datang bersamasama. Dan masa baktiku padamu sudah hampir usai."

 PUKUL tiga sore. Si bintang duduk di rumput padang di samping kios anggur-dan-bir-dan-makanan milik Mr. Bromios, dan menatap celah tembok dan desa di seberangnya. Sesekali pengunjung kios menawarinya anggur atau bir atau sosis besar berminyak, dan dia selalu menampik.

"Kau sedang menunggu orang, sayanku?" tanya seorang wanita berwajah menyenangkan, sementara sore merayap.

"Aku tak tahu," kata si bintang. "Mungkin."

"Seorang pemuda, kalau aku tak keliru menebak, gadis jelita sepertimu."

Si bintang mengangguk. "Kira-kira begitu," katanya.

"Aku Victoria," kata gadis itu. "Victoria Forester."

"Panggilanku Yvaine," kata si bintang. Dia memandang Victoria Forester dari atas ke bawah, lalu ke atas lagi. "Oh," katanya, "jadi kau ini Victoria Forester. Ketenaranmu mendahuluimu."

"Pernikahanku, maksudmu?" kata Victoria, dan matanya berbinar-binar dengan bangga dan bahagia.

"Menikah ya?" tanya Yvaine. Satu tangan merayap ke pinggangnya dan merasakan batu ratna cempaka pada rantai peraknya. Lalu dia menatap celah tembok dan menggigit bibir.

"Oh, makhluk malang! Kejam sekali dia, membiarkan kau menunggu seperti ini!" kata Victoria Forester. "Mengapa kau tidak lewati saja celahnya, dan mencari dia?"

"Karena..." kata si bintang, lalu dia berhenti. "Ya," katanya. "Mungkin akan kulakukan." Langit di atas mereka berbelang baris-baris awan kelabu dan putih, diselang petak-petak biru. "Andai saja ibuku muncul," kata si bintang. "Aku tentu mengucapkan selamat tinggal dulu kepadanya." Dan, dengan canggung, dia berdiri.

Namun Victoria tidak mau melepaskan teman barunya begitu mudah, dan dia masih terus mengoceh tentang pengumuman pernikahan, dan izin pernikahan, dan izin khusus yang hanya bisa dikeluarkan uskup agung, dan betapa beruntungnya dia karena Robert kenal dengan uskup agung itu. Pernikahan ini rupanya dijadwalkan enam hari lagi, pada tengah hari.

Lalu Victoria memanggil seorang pria terhormat, sudah beruban di pelipis, yang mengisap cerutu hitam dan menyeringai seolah-olah sedang sakit gigi. "Dan ini Robert," katanya. "Robert, ini Yvaine. Dia sedang menantikan pemudanya. Yvaine, ini Robert Monday. Dan pada hari Jumat depan, pada tengah hari, aku akan menjadi Victoria Monday. Ah, Monday toh artinya Senin. Jadi, mungkin kau bisa menyebutkan hal itu, sayangkan, dalam pidatomu pada sarapan pernikahan—bahwa pada hari Jumat itu, akan ada dua Senin bersama-sama!"

Dan Mr. Monday mengepulkan cerutunya, dan memberitahu calon mempelainya bahwa dia tentu akan mempertimbangkan hal itu.

"Jadi," tanya Yvaine, memilih kata dengan hati-hati, "kau *tidak akan* menikahi Tristran Thorn?"

"Tidak," kata Victoria.

"Oh," kata si bintang. "Bagus." Lalu dia duduk lagi.

 **D**IA masih duduk di situ ketika Tristran melewati celah tembok itu lagi, beberapa jam kemudian. Dia tampak

risau, tetapi langsung berseri-seri ketika melihat Yvaine. "Halo, kau," katanya, membantunya bangkit. "Bersenang-senang saat menungguku?"

"Tidak juga," kata si bintang.

"Maafkan aku," kata Tristran. "Mungkin semestinya tadi kuajak kau ke desa."

"Tidak," kata si bintang, "seharusnya tidak. Aku bisa hidup asalkan aku berada di Negeri Peri. Kalau aku memasuki dunia-mu, aku akan menjadi batu besi dingin yang jatuh dari langit, bopeng dan berlubang."

"Tapi aku nyaris mengajakmu melewati celah!" kata Tristran, ngeri. "Aku mencoba, tadi malam."

"Ya," kata si bintang. "Ini hanya membuktikan bahwa kau memang tolol, otak tumpul, dan... bebal."

"Dungu," Tristran membantu. "Kau dulu suka memanggilku dungu. Dan bloon."

"Yah," katanya, "kau memang begitu, dan lebih. Mengapa kau membiarkanku menunggu seperti tadi? Kusangka ada kejadian buruk menimpamu."

"Aku minta maaf," kata si pemuda. "Aku tak akan meninggalkanmu lagi."

"Tidak," kata Yvaine, dengan serius dan pasti, "tidak akan."

Tangan si pemuda menemukan tangan si pemudi. Mereka berjalan bergandengan tangan menembus pekan raya. Angin mulai bertiup, mengepakkan dan mengibarkan kanvas tenda dan bendera, dan hujan dingin merintiki mereka. Mereka berlindung di bawah emperan kios buku, bersama beberapa orang dan makhluk lain. Penjaga kios mengangkut sekotak buku lebih jauh ke bawah kanvas, memastikan agar kotak itu tidak basah.

"Langit berawan-sisik, langit berawan-sisik, hujan takkan

lama, kering takkan lama¹,” kata seorang lelaki bertopi tinggi sutra hitam kepada Tristran dan Yvaine. Dia sedang membeli sebuah buku kecil yang dijilid kulit merah dari si penjual buku.

Tristran tersenyum dan mengangguk, dan, setelah kelihatan bahwa hujan akan reda, dia dan Yvaine melanjutkan berjalan.

”Dan pasti cuma *itu* ucapan terima kasih yang kudapatkan dari mereka,” kata si pria jangkung bertopi tinggi kepada si penjual buku, yang tidak tahu sama sekali apa maksudnya, dan tidak peduli.

”Aku sudah mengucapkan selamat tinggal pada keluargaku,” kata Tristran kepada si bintang, seraya mereka berjalan. ”Kepada ayahku, dan ibuku—istri ayahku, mungkin lebih tepat—dan kepada adikku, Louisa. Kurasa aku tak akan kembali lagi. Sekarang kita tinggal memecahkan masalah mengembalikanmu ke langit. Mungkin aku akan ikut denganmu.”

”Kau tak akan suka di langit,” si bintang meyakinkan. ”Jadi... dengar-dengar kau tak akan menikahi Victoria Forester.”

Tristran mengangguk. ”Tidak,” katanya.

”Aku sudah bertemu dengannya,” kata si bintang. ”Apakah kau tahu, dia sedang hamil?”

”Apa?” tanya Tristran, terkejut dan terperangah.

”Aku tak yakin dia tahu. Mungkin baru satu atau dua bulan.”

”Demi Tuhan. Dari mana kau tahu?”

Kini giliran si bintang mengangkat bahu. ”Tahu tidak,”

¹ *Mackerel sky / Mackerel sky / Not long wet / Not long dry*. Puisi ini adalah salah satu *weather lore* (cerita rakyat tentang cuaca), untuk meramalkan cuaca. Pola langit yang mirip sisik ikan *mackerel*, berupa awan-awan sirus yang panjang dan seperti benang-benang halus, menandakan bahwa sistem bertekanan rendah yang membawa kelembapan sedang mendekat. Ini biasanya berarti meningkatnya laju angin, awan, dan hujan 24 jam kemudian.

katanya, "aku senang ketika tahu kau tidak akan menikahi Victoria Forester."

"Aku juga," si pemuda mengaku.

Hujan mulai turun lagi, tetapi mereka tidak beranjak untuk berlindung. Tristran meremas tangan Yvaine. "Kau tahu," kata gadis itu, "sebuah bintang dan seorang manusia fana..."

"Hanya setengah manusia, sebenarnya," kata Tristran membantu. "Segala yang pernah kupikirkan tentang diriku—siapa diriku, apa diriku—ternyata dusta. Atau kira-kira begitu. Kau tak tahu, ternyata hal ini terasa begitu membebaskan."

"Apa pun dirimu," kata Yvaine, "aku hanya ingin mengingatkan bahwa kita mungkin tak akan pernah punya anak. Itu saja."

Tristran pun memandang si bintang, lalu mulai tersenyum, dan tak berkata apa-apa. Tangannya memegang lengan atas si pemuda. Dia berdiri di hadapan gadis itu, dan memandangnya.

"Supaya kau tahu saja, itu saja," kata si bintang, dan dia mencondongkan tubuh ke depan.

Mereka pun berciuman untuk pertama kali, dalam hujan musim semi yang dingin, meskipun mereka tak menyadari bahwa hujan sedang turun. Jantung Tristran berdebar-debar di dalam dada, seolah-olah tidak cukup besar untuk memuat semua kebahagiaan yang ditampungnya. Dia membuka mata seraya mencium si bintang. Mata biru langit gadis itu balas menatap matanya, dan dalam mata si gadis, si pemuda tak bisa membayangkan berpisah darinya.

 RANTAI perak itu kini hanya asap dan uap. Selama satu denyut jantung, rantai itu menggantung di udara,

lalu embusan angin dan hujan yang tajam meniupkannya menjadi tiada.

"Nah," kata si wanita berambut hitam ikal, sambil menggeliat seperti kucing dan tersenyum. "Syarat pengabdianku sudah terpenuhi, dan sekarang urusan antara kau dan aku sudah tuntas."

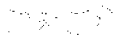
Si nenek memandangnya tanpa daya. "Tapi aku harus bagaimana? Aku sudah tua. Aku tak bisa mengurus kios ini sendirian. Kau pemalas jorok yang bodoh dan jahat, menelantarkanku seperti ini."

"Masalahmu bukan urusanku," kata mantan budaknya, "tapi aku takkan pernah lagi dipanggil kumal, atau budak, atau apa pun yang bukan namaku. Akulah Lady Una, anak sulung dan putri satu-satunya Penguasa Stormhold kedelapan puluh satu, dan mantra dan syarat yang mengikatku sudah rampung dan usai. Nah, minta maafkah padaku, dan panggil aku dengan nama sahkku, atau aku akan—dengan sangat senang hati—mencurahkan sisa hidupku untuk memburumu dan menghancurkan semua yang kausayangi dan seluruh dirimu."

Mereka saling menatap, dan si neneklah yang berpaling duluan.

"Kalau begitu, aku minta maaf karena memanggilmu kumal, Lady Una," katanya, seolah-olah setiap kata itu serupa serbuk gergaji pahit yang diludahkannya dari mulut.

Lady Una mengangguk. "Bagus. Dan aku tahu kau berutang padaku, pembayaran untuk pelayananku, karena masa pengabdianku padamu sudah selesai," katanya. Karena hal-hal seperti ini ada aturannya. Semua hal ada aturannya.

 Hujan masih lebat, lalu reda cukup lama untuk memancing orang-orang keluar dari bawah naungan dadakan

mereka, lalu menghujani mereka lagi. Tristran dan Yvaine duduk, lembap dan bahagia, di samping api unggun, ditemani beragam makhluk dan manusia.

Tristran bertanya apakah di antara mereka ada yang kenal dengan si katai berbulu lebat yang ditemuinya dalam perjalanannya, sambil menggambarkan si katai sebaik mungkin. Beberapa orang mengakui bahwa mereka pernah bertemu dengannya, meskipun tak ada yang melihatnya di pekan raya ini.

Tristran mendapati tangannya berjalin, hampir tanpa disuruh, dalam rambut basah si bintang. Dia heran, mengapa dia perlu waktu begitu lama untuk menyadari betapa dia menyayangi gadis itu, dan dia pun menyampaikan hal itu, dan gadis itu memanggilnya tolong, dan si pemuda menyatakan bahwa itu panggilan terbaik yang pernah ada untuk seorang lelaki.

"Jadi, kita akan ke mana setelah pekan raya ini bubar?" tanya Tristran kepada si bintang.

"Tidak tahu," kata Yvaine. "Tapi ada satu kewajiban lagi yang harus kutunaikan."

"Satu lagi?"

"Ya," katanya. "Benda batu ratna cempaka yang kutunjukkan padamu itu. Aku harus menyerahkannya kepada orang yang berhak. Kali terakhir orang yang berhak datang, perempuan pemilik penginapan itu menggorok lehernya, jadi aku masih memegangnya. Tapi aku ingin mengenyahkan benda itu."

Sebuah suara perempuan di bahu si pemuda berkata, "Mintalah benda yang dibawa gadis itu, Tristran Thorn."

Tristran berbalik dan menatap mata berwarna bunga violet padang. "Kau burung di karavan penyihir itu," katanya kepada wanita itu.

"Sewaktu kau berupa tikus, putraku," kata si wanita, "akulah burung itu. Tapi sekarang aku memiliki tubuhku kembali, dan

masa pelayananku sudah selesai. Mintalah benda itu pada Yvaine. Kaulah yang berhak.”

Dia berpaling kepada si bintang. ”Yvaine?”

Sang dara mengguk, menunggu.

”Yvaine, bolehkah kuminta benda yang kaubawa?”

Si bintang tampak bingung; lalu dia merogoh jubahnya, mencari-cari diam-diam, dan mengeluarkan sebuah batu ratna cempaka berukuran besar, mengganduli rantai perak yang putus.

”Itu milik kakekmu,” kata si wanita kepada Tristran. ”Kaulah lelaki terakhir dalam garis keturunan Stormhold. Kalungkanlah di lehermu.”

Tristran menurut; ketika disentuhkan, ujung-ujung rantai perak itu terjalin dan menyatu kembali, seolah-olah tak pernah putus. ”Bagus sekali,” kata Tristran ragu.

”Itu Kekuatan Stormhold,” kata ibunya. ”Tak ada yang bisa menyangkal hal itu. Kau keturunan penguasa Stormhold, dan semua pamanmu sudah mati. Kau akan menjadi Penguasa Stormhold yang baik.”

Tristran menatap ibunya dengan kebingungan yang tulus. ”Tapi aku tak ingin menjadi penguasa di mana pun,” katanya, ”atau atas apa pun, kecuali mungkin hati kekasihku.” Dan dia meraih tangan si bintang, dan menekannya pada dadanya dan tersenyum.

Si wanita menggoyang telinganya tak sabar. ”Selama hampir delapan belas tahun, Tristran Thorn, aku tak pernah meminta apa pun darimu. Dan sekarang, permintaan kecil sederhana yang pertama dariku—budi terkecil yang kuminta darimu—kau menolak. Nah, aku ingin tanya, Tristran, pantaskah kau memperlakukan ibumu seperti itu?”

”Tidak, Ibu,” kata Tristran.

”Bagus,” wanita itu melanjutkan, sedikit lebih tenang,

”menurutku, kalian anak muda sebaiknya memiliki tempat tinggal sendiri, dan pekerjaan. Dan kalau pekerjaan itu tidak cocok bagimu, kau boleh pergi. Tak ada rantai perak yang akan mengikatmu pada singgasana Stormhold.”

Dan Tristran cukup terhibur. Yvaine tidak terlalu terkesan, karena dia tahu bahwa rantai perak memiliki beragam bentuk dan ukuran; tetapi dia juga tahu bahwa tidaklah bijak memulai hidupnya bersama Tristran dengan berdebat melawan ibunya.

”Bolehkah aku mendapat kehormatan mengetahui nama-mu?” tanya Yvaine, bertanya-tanya apakah dia terlalu formal. Ibu Tristran bermegah diri, dan Yvaine pun tahu, dia tidak keliru.

”Akulah Lady Una dari Stormhold,” jawab wanita itu. Lalu dia merogoh sebuah tas kecil yang tergantung di pinggang, dan mengeluarkan sekuntum mawar terbuat dari kaca, berwarna merah gelap, nyaris terlihat hitam dalam cahaya api. ”Ini upahku,” katanya. ”Untuk pelayanan lebih dari enam puluh tahun. Dia mendongkol karena harus memberikan ini padaku, tapi aturan tetap aturan, dan dia akan kehilangan sihirnya dan lebih, kalau dia tak mau membayar. Nah, aku berencana menukarnya dengan tandu, guna membawa kita pulang ke Stormhold, karena kita harus datang dengan bergaya. Oh, aku rindu sekali pada Stormhold. Kita harus punya pengusung tandu, dan pengendara kuda terdepan, dan mungkin seekor gajah—hewan itu besar sekali, tak ada yang bisa berkata, ’Minggir’ seperti seekor gajah di depan...”

”Tidak,” kata Tristran.

”Tidak?” kata ibunya.

”Tidak,” ulang Tristran. ”*Kau* boleh berangkat naik tandu dan gajah, dan unta dan semuanya, kalau kau ingin, Ibu. Tapi aku dan Yvaine akan berjalan sendiri, dan berjalan dengan kecepatan kami sendiri.”

Lady Una menghela napas dalam-dalam, dan Yvaine memutuskan bahwa selama pertengkaran ini berlangsung, dia lebih suka berada di tempat lain, jadi dia berdiri dan memberitahu dia akan segera kembali, bahwa dia perlu berjalan-jalan, dan bahwa dia tak akan terlalu jauh. Tristran memandangnya dengan mata memohon, tetapi Yvaine menggeleng: pertarungan ini harus dimenangkan sendiri oleh Tristran, dan dia akan melawan lebih baik tanpa Yvaine.

Si bintang terpincang-pincang melalui pasar yang mulai gelap, berhenti sejenak di sebelah tenda, dan dari dalam terdengar musik dan tepuk tangan, dan tertumpah cahaya serupa madu keemasan yang hangat. Dia mendengarkan musiknya, dan dia memikirkan pikirannya sendiri. Pada saat itulah seorang nenek bungkuk berambut putih, sebelah matanya buta-putih, tertatih-tatih menghampiri si bintang, dan memintanya berhenti sejenak dan mengobrol.

"Tentang apa?" tanya si bintang.

Nenek itu, menyusut akibat usia dan masa, sehingga tidak lebih besar dari seorang anak, bersandar pada tongkat yang sama tingginya dan sama bungkuknya dengan dirinya, dengan tangan lumpuh dan rematik. Dia menatap si bintang dengan matanya yang sehat dan matanya yang berwarna susu-biru, dan dia berkata, "Aku datang untuk membawa pulang jantungmu."

"Begitu ya?"

"Ya," kata si nenek. "Aku nyaris mendapatkannya, jantung itu, di celah gunung." Dia terkekeh di pangkal kerongkongan saat mengingat peristiwa itu. "Kau ingat?" Ada sebuah ransel besar menggantung di punggungnya seperti punuk. Sebuah tanduk gading spiral mencuat dari ransel itu, dan Yvaine tahu di mana dia pernah melihat tanduk itu.

"Itu kau?" tanya si bintang kepada wanita kecil itu. "Kau, dengan pisau-pisau itu?"

"Mm. Itu aku. Tapi aku memboroskan semua kemudaanku yang kuambil untuk perjalanan ini. Setiap tindakan sihir menghabiskan sedikit kemudahan yang kukenakan, dan sekarang aku lebih tua daripada sebelum-sebelumnya."

"Kalau kau menyentuhku," kata si bintang, "meletakkan satu jari saja padaku, kau akan menyesal selamanya."

"Kalau nanti kau mencapai usiaku," kata nenek itu, "kau akan tahu segala hal yang bisa diketahui tentang penyesalan, dan kau akan tahu bahwa satu penyesalan lagi, di sana-sini, takkan ada bedanya dalam jangka panjang." Dia menghirup udara. Pakaianya yang dulu merah tampak sudah banyak ditambah dan menyusut dan memudar selama bertahun-tahun. Pakaian itu menggantung dari satu bahu, memperlihatkan carut berkerut yang mungkin sudah ratusan tahun usianya. "Jadi, yang ingin kuketahui adalah mengapa aku tak bisa lagi menemukanmu, dalam benakku. Kau masih hadir, sedikit, tapi kau mirip hantu, jerambung. Belum lama ini kau berkobar—jantungmu berkobar—dalam benakku bak api perak. Tapi setelah malam di penginapan itu, api tersebut menjadi putus-putus dan redup, dan sekarang tak ada lagi sama sekali."

Yvaine menyadari bahwa dia hanya merasa iba semata pada makhluk yang menginginkan kematiannya, jadi dia berkata, "Mungkinkah karena jantung yang kau cari sudah bukan milikku lagi?"

Nenek itu batuk. Seluruh sosoknya gemetar dan kejang-kejang akibat batuk parah itu.

Si bintang menunggunya selesai, lalu berkata, "Aku sudah memberikan jantung-hatiku kepada orang lain."

"Bocah itu? Yang ada di penginapan? Bersama kuda bertanduk?"

"Ya."

"Semestinya kau membiarkan aku mengambilnya selagi kita

masih di penginapan, untuk aku dan adik-adikku. Kami bisa menjadi muda lagi, hingga era dunia berikutnya. Bocahmu akan mematahkan hatimu, atau menyia-nyiakannya, atau menghilangkannya. Mereka semua begitu.”

”Tetap saja,” kata si bintang, ”dia memiliki jantung-hatiku. Kuharap adik-adikmu tak akan terlalu kejam padamu, ketika kau kembali kepada mereka tanpa jantung itu.”

Pada saat itulah Tristran menghampiri Yvaine, dan meraih tangannya, dan mengangguk kepada nenek itu. ”Semua sudah diatur,” katanya. ”Tak ada yang perlu dicemaskan.”

”Dan tandunya?”

”Oh, Ibu akan tetap naik tandu. Aku harus berjanji bahwa kita akan ke Stormhold, cepat atau lambat, tapi kita bisa bersantai dalam perjalanan ke sana. Kurasa kita perlu membeli dua ekor kuda dan melancong.”

”Dan ibumu menyetujui ini?”

”Pada akhirnya,” kata si pemuda ringan. ”Yah, maaf mengganggu.”

”Kami hampir selesai,” kata Yvaine, dan dia menoleh kembali kepada nenek kecil itu.

”Adik-adikku pasti bersikap keras, dan kejam,” kata si ratu-penyihir tua. ”Namun aku menghargai kata-katamu. Hatimu baik, Nak. Sayangnya, tak akan menjadi milikku.”

Si bintang pun membungkuk, mencium pipi keriput nenek itu, merasakan bulu-bulu kasar menggesek bibirnya yang lembut.

Lalu si bintang dan cinta sejatinya berjalan menjauh, ke arah tembok. ”Siapa nenek jompo itu?” tanya Tristran. ”Sepertinya tidak asing lagi. Ada masalah?”

”Tak ada masalah,” kata Yvaine. ”Dia cuma orang yang kukenal dari perjalanan.”

Di belakang mereka tampak lampu-lampu pekan raya,

lentera dan lilin dan cahaya-penyihir dan gemerlap peri, lak-sana mimpi tentang langit malam yang dibawa ke bumi. Di hadapan mereka, di seberang padang, di seberang celah tembok, yang sekarang tak berpenjaga, terhampar desa Tembok. Lampu minyak dan lampu gas dan lilin bersinar di jendela-jendela rumah di desa. Bagi Tristran saat itu, lampu-lampu itu sama jauhnya dan tak dikenalnya seperti dunia Seribu Satu Malam.

Dia memandangi lampu-lampu desa Tembok untuk, yang diketahuinya (dan dirasainya dengan pasti), terakhir kali. Dia menatapnya beberapa lama dengan termangu, si bintang-jatuh di sampingnya. Lalu dia berbalik, dan bersama-sama mereka mulai berjalan ke arah Timur.

Epilog

Yang Memaparkan Beberapa Akhir Cerita



HARI itu dipandang banyak orang sebagai salah satu hari terbesar dalam sejarah Stormhold, hari ketika Lady Una, yang sudah lama hilang dan diyakini mati (karena sewaktu kecil diculik oleh penyihir), pulang ke negeri gunung itu. Ada perayaan dan petasan dan sukaria (yang resmi maupun tidak) selama berminggu-minggu, setelah tandunya tiba dalam arak-arakan yang dikepalai tiga ekor gajah.

Kebahagiaan warga Stormhold dan seluruh wilayahnya me-

lambung hingga ke tingkat yang tak tertandingi sampai saat ini, ketika Lady Una mengumumkan bahwa, selagi dia pergi, dia melahirkan seorang putra, yang—karena kedua adiknya yang terakhir menghilang dan diperkirakan mati—merupakan putra mahkota berikutnya. Lady Una mengumumkan, sang putra bahkan sudah berkalung Kekuatan Stormhold.

Dia dan mempelai barunya akan datang, meskipun Lady Una tak bisa menyebutkan secara spesifik tanggal kedatangan mereka selain "segera", dan tampaknya itu membuatnya kesal. Sementara itu, dan karena tidak hadirnya mereka berdua, Lady Una mencanangkan bahwa dia akan memerintah Stormhold sebagai wali. Niat ini pun dilaksanakan, dan dilaksanakan dengan baik, dan seluruh wilayah di atas dan di sekitar Gunung Huon makmur dan berkembang di bawah pimpinannya.

Baru tiga tahun kemudian sepasang pengelana yang lusuh akibat perjalanan, berdebu dan pegal kaki, tiba di kota Cloudsrange, di bagian bawah wilayah Stormhold, dan mereka menyewa kamar di sebuah penginapan dan meminta air panas dan bak mandi timah. Mereka menginap di pondokan itu selama beberapa hari, bercakap-cakap dengan para pelanggan dan tamu lainnya. Pada malam terakhir mereka menginap, yang perempuan, yang rambutnya begitu pirang sehingga hampir putih dan jalannya timpang, menoleh kepada yang lelaki dan berkata, "Bagaimana?"

"Yah," kata si pemuda. "Ibu tampaknya memerintah dengan baik."

"Sama seperti dirimu," kata si wanita ketus, "kau akan memerintah sama baiknya, kalau kau mau naik takhta."

"Mungkin," si pemuda mengakui. "Dan tampaknya itu memang tempat yang bagus untuk menetap, kelak. Tapi masih begitu banyak tempat yang belum kita kunjungi. Begitu banyak

orang yang belum kita temui. Belum lagi semua kesalahan yang harus diluruskan, orang jahat yang harus ditumpas, pemandangan yang harus dilihat, semuanya. Kau tahu.”

Si wanita tersenyum miring. ”Yah,” katanya. ”Setidaknya kita tak akan bosan. Tapi sebaiknya kita meninggalkan surat untuk ibumu.”

Jadi, demikianlah Lady Una dari Stormhold disertai selembar kertas oleh pesuruh penginapan. Lembar itu disegel dengan lilin segel, dan Lady Una menanyai si bocah tentang kedua pengelana itu—seorang pria dan istrinya—sebelum dia mematahkan segel dan membaca suratnya. Surat itu ditujukan kepadanya, dan setelah salam, surat itu berisi:

*Tak terhindarkan, kedatangan kami tertunda akibat dunia.
Nantikan kedatangan kami saat kau bertemu dengan kami.*

Surat itu ditandatangani oleh Tristran, dan di sebelah tandatanganannya terdapat sebuah cap jari, yang kemilau dan berkelap-kelip dan bersinar ketika tersentuh bayangan, seolah-olah ditaburi bintang-bintang kecil.

Karena tak ada apa-apa yang bisa dia perbuat, Lady Una harus puas menerima surat itu.

Setelah lima tahun lagi berlalu, barulah sepasang pengelana itu akhirnya pulang ke benteng gunung itu untuk selamanya. Mereka berdebu dan lelah dan berpakaian compang-camping, dan, yang membuat seluruh negeri harus malu, pada mulanya mereka diperlakukan sebagai gelandangan dan orang jahat; baru setelah si pria menunjukkan batu ratna cempaka yang dikalungkan pada lehernya, dia dikenali sebagai putra semata wayang Lady Una.

Pelantikan serta perayaannya berlangsung hampir sebulan lamanya, dan setelah itu Penguasa Stormhold kedelapan puluh

dua yang muda mulai terjun dalam urusan pemerintahan. Dia membuat keputusan sesedikit mungkin, tetapi keputusan yang dibuatnya bijaksana, sekalipun kebijaksanaan tersebut tidak selalu langsung kentara. Dia gagah berani dalam pertempuran, meskipun tangan kirinya cacat dan tidak bermanfaat, dan dia penyusun strategi yang cerdas; dia memimpin rakyatnya mencapai kemenangan melawan bangsa Goblin Utara ketika mereka menutup jalan-jalan tembus gunung bagi pejalan; dia membentuk perdamaian yang langgeng dengan Elang-Elang dari High Crag, perdamaian yang masih tetap bertahan hingga hari ini.

Istrinya, Lady Yvaine, adalah wanita jelita dari negeri jauh (meskipun tak ada yang pernah yakin sepenuhnya, dari negeri mana). Ketika dia dan suaminya pertama kali tiba di Stormhold, dia memilih sederet kamar di salah satu puncak menara tertinggi, deretan yang sudah lama ditelantarkan oleh istana dan stafnya karena dianggap tak bisa digunakan; atapnya sudah runtuh akibat longsor batu seribu tahun sebelumnya. Tak ada orang lain yang ingin menggunakan kamar-kamar itu, karena terbuka ke langit lepas, dan bintang-bintang dan bulan bersinar menembus udara tipis pegunungan dengan begitu menyilaukan, sehingga orang merasa bisa menjulurkan tangan dan menggenggam bintang dan bulan.

Tristan dan Yvaine hidup bahagia bersama. Tidak selamanya, karena Waktu, sang pencuri, pada akhirnya membawa segala ke gudangnya yang berdebu, tetapi mereka bahagia, secara umum, untuk rentang waktu yang cukup lama. Lalu Maut datang suatu malam dan membisikkan rahasianya ke telinga Penguasa Stormhold kedelapan puluh dua, dan si penguasa menganggukkan kepala kelabunya, dan dia pun diam seribu basa, dan rakyatnya membawa jenazahnya ke Aula Leluhur, dan di sanalah jenazahnya berada hingga hari ini.

Setelah mangkatnya Tristran, ada orang-orang yang menyatakan bahwa dia adalah anggota Persaudaraan Istana, dan memegang peran penting dalam menghancurkan kekuasaan di Istana Unseelie. Namun, apakah hal ini benar atau tidak, seperti banyak hal lain, turut mati bersamanya, dan tak pernah ditegaskan dalam cara apa pun.

Yvaine menjadi Penguasa Stormhold, dan ternyata merupakan ratu yang lebih baik dari dugaan, dalam damai maupun perang. Dia tidak menua seperti suaminya menua, dan matanya tetap biru, rambutnya tetap putih-keemasan, dan—seperti yang kadang dialami para warga merdeka Stormhold—dia cepat marah seperti pada hari Tristran pertama kali bertemu dengannya di lapangan di samping kolam.

Dia berjalan timpang hingga hari ini, meski tak ada orang di Stormhold yang berani mengomentari hal itu, sebagaimana tak ada yang berani mengomentari bahwa dia berkelap-kelip dan bersinar, sesekali, dalam gelap.

Konon, setiap malam, di sela-sela tugas kenegaraan, Yvaine berjalan kaki terpincang-pincang ke puncak istana tertinggi, sendirian, lalu berdiri di sana, jam demi jam, tampaknya tidak merasakan angin puncak yang dingin. Dia tidak berkata apa-apa, hanya menatap ke atas, ke langit gelap, dan dengan mata pilu, memandang tarian perlahan bintang-bintang tak berbilang.



UCAPAN TERIMA KASIH



Pertama-tama dan terutama, saya berterima kasih kepada Charles Vess. Di zaman sekarang, dialah orang yang paling menyerupai para pelukis peri hebat pada zaman Victoria, dan tanpa diilhami karya-karya seninya, tak akan ada satu kata pun dalam buku ini. Setiap kali saya menyelesaikan satu bab, saya meneleponnya dan membacakan bab tersebut untuknya, dan dia mendengar dengan sabar dan tertawa di semua tempat yang tepat.

Terima kasih kepada Jenny Lee, Karen Berger, Paul Levitz,

Merrilee Heifetz, Lou Aronica, Jennifer Hershey, dan Tia Maggini: mereka semua turut menjadikan buku ini kenyataan.

Saya berutang budi besar kepada Hope Mirrlees, Lord Dunsany, James Branch Cabell, dan C.S. Lewis, di mana pun mereka berada, karena mereka menunjukkan bahwa kisah peri juga dibaca orang dewasa.

Tori meminjami saya rumah, dan saya menuliskan bab pertama dalam rumah itu, dan yang dia minta sebagai pembayaran adalah dibuatkan pohon.

Ada orang-orang yang membaca naskah ini saat naskah ini ditulis, dan yang memberitahu saya, mana yang saya kerjakan dengan baik dan mana yang buruk. Bukan salah mereka kalau saya kemudian tak menyimak. Terima kasih saya, terutama, kepada Amy Horsting, Lisa Henson, Diana Wynne Jones, Chris Bell, dan Susanna Clarke.

Istri saya, Mary, dan asisten saya Lorraine, memberi banyak sumbangan bagi buku ini, karena mereka mengetikkan beberapa bab pertama dari naskah tulisan tangan saya, dan saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada mereka.

Anak-anak saya, sejujurnya, sama sekali tidak membantu, dan saya sungguh-sungguh merasa tak ingin mengubah keadaan tersebut.

—Neil Gaiman, Juni 1998

Tentang Penulis

Neil Gaiman adalah penulis novel *American Gods* dan *Neverwhere*, yang dipuji kritikus dan memenangi penghargaan, serta kumpulan cerita *Smoke and Mirrors*. Dia juga penulis serial novel grafis *Sandman* dan menulis novel *Good Omens* bersama Terry Pratchett. Banyak penghargaan yang diterimanya, termasuk World Fantasy Award dan Bram Stoker Award. Berasal dari Inggris, Gaiman kini tinggal di Amerika. Kunjungilah dia di www.neilgaiman.com.

Ini dongeng untuk orang dewasa.

Alkisah di padang-padang rumput Inggris yang tenang,
lama berselang, ada desa kecil yang selama 600 tahun
berdiri di atas tonjolan batu granit. U; timur desa itu ada
tembok batu yang tinggi. Itu sebabnya desa itu dinamai
desa Tembok. Di desa itu, pemuda Tristran Thorn jatuh
cinta pada si cantik Victoria Forester, dan di sini pula, pada
suatu senja bulan Oktober yang dingin, Tristran membuat
janji pada si gadis. Janji gegabah yang membawanya
berkelana ke negeri di balik tembok, menyeberang padang
rumput, masuk ke Negeri Peri, dan di sana dimulailah
petualangan paling mendebarkan dalam hidupnya.

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

www.gpu.id

📷 @bukugpu @fiksigu

📖 gramedia.com

NOVEL

17+



621188002

Harga P. Jawa: Rp70.000



9 786020 651972
9786020651989 DIGITAL